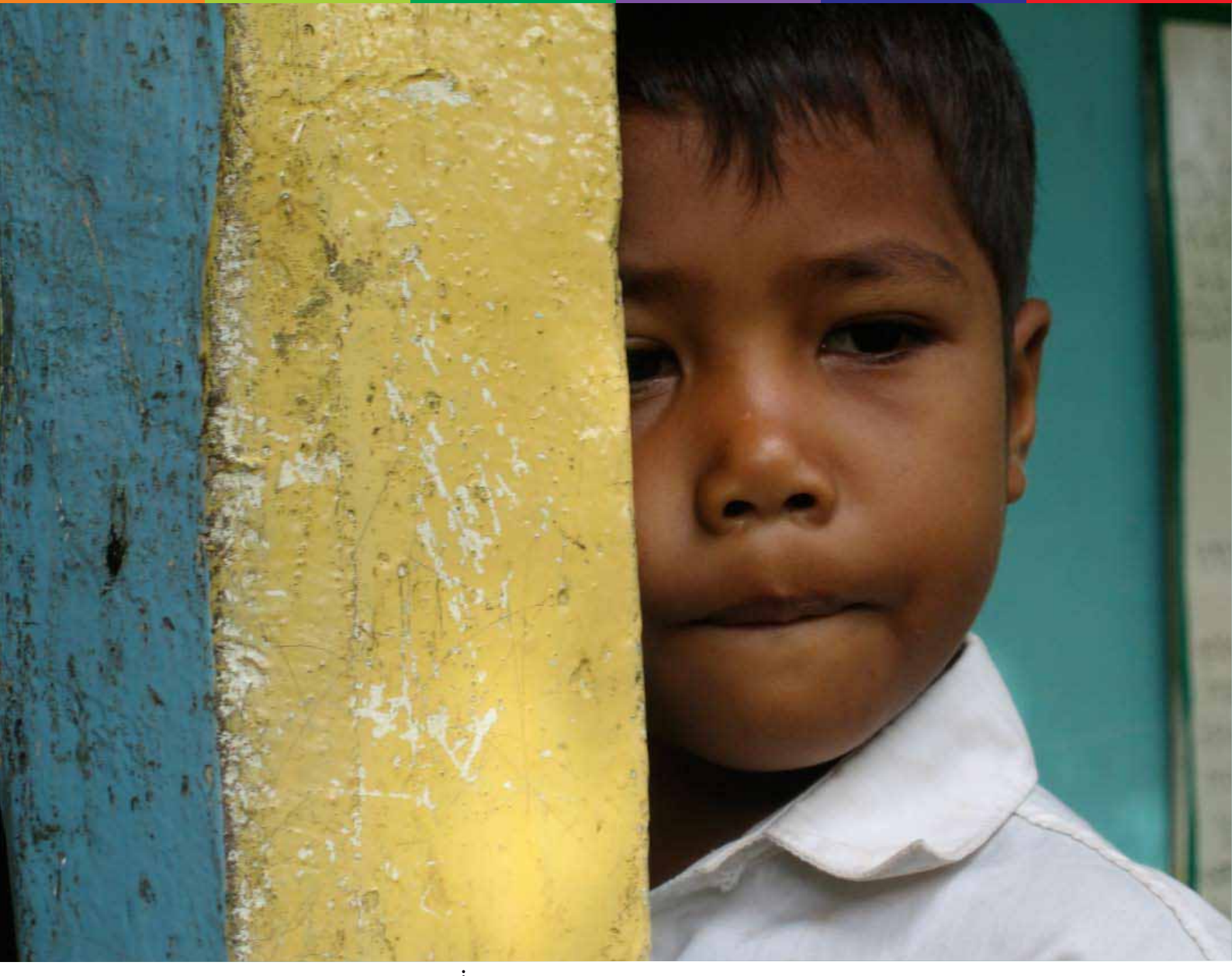
Tulkit LIRP

Edisi Keempat

Merangkul Perbedaan:
Perangkat untuk Mengebangkan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran



idp indonesia

UNESCO
United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

idpnorway

Helen Keller
INTERNATIONAL

Embracing diversity: toolkit for creating inclusive, learning-friendly environments
ISBN 92-9223-032-8
2007, Indonesian edition

Pendahuluan - Versi Revisi

Dua tahun telah berlalu sejak diluncurkannya versi pertama dari Merangkul Perbedaan —Perangkat untuk Menciptakan Lingkungan Inklusif dan Ramah terhadap Pembelajaran. Buku tersebut telah banyak dipergunakan oleh para pendidik guru, pengelola dan perencana pendidikan, kepala sekolah, guru maupun mahasiswa calon guru. Kami telah mendapat masukan yang positif dan advis yang berharga agar perangkat panduan ini lebih efektif lagi dan lebih mudah digunakan. Oleh karena itu, perangkat panduan ini telah direvisi untuk merespon secara lebih positif terhadap kebutuhan sekolah inklusif dan program pendidikan di seluruh Indonesia. Banyak pihak yang menyarankan agar buku ini memuat pengenalan singkat ke beberapa istilah yang terdapat di dalam perangkat panduan ini. Oleh karena itu, kami telah menuliskan deskripsi singkat tentang tiga istilah utama yang dipergunakan dalam perangkat panduan ini:

AKSESIBILITAS

Semua anak seyogyanya memperoleh akses finansial, sosial dan fisik ke sekolah yang ada di lingkungannya; oleh karenanya, sekolah seyogyanya bebas biaya termasuk biaya terselubung (aksesibilitas finansial); anak seyogyanya diterima tanpa memandang kemampuannya, kecacatannya, gendernya, status HIV dan kesehatannya maupun latar belakang sosial, ekonomi, etnik, agama ataupun bahasanya (aksesibilitas sosial); dan sekolah seyogyanya memiliki aksesibilitas fisik bagi anak dengan maupun tanpa kecacatan (Buku 6). Jika anda membutuhkan advis tentang cara menjadikan sekolah anda lebih aksesibel secara fisik, silakan hubungi: IDP Norway, P. O. Box 1365 JKS, Jakarta 12013.

ASESMEN

Kebanyakan sekolah sekedar mengases kinerja akademik para siswanya, sedangkan perkembangan sosial, emosi dan fisiknya pada umumnya diabaikan. Asesmen sering kali hanya didasarkan atas hasil ujian standar. Bentuk asesmen semacam ini cenderung meningkatkan pengajaran (dan pembelajaran) yang berorientasi ujian, tidak meningkatkan bentuk pembelajaran yang lebih konseptual yang berfokus pada pemahaman komprehensif mengenai mata pelajaran, pemecahan masalah dan berpikir kritis. Lebih jauh, asesmen semacam ini cenderung menciptakan lebih banyak "anak yang gagal" karena anak-anak tertentu cenderung tidak mencapai hasil ujian yang diharapkan. Bentuk asesmen yang lebih efektif (dan lebih ramah anak) mengkaji kemajuan (dan perkembangan) akademik, sosial, emosi dan fisik dari masing-masing individu anak berdasarkan ekspektasi realistik —dengan mempertimbangkan titik tolaknya masing-masing maupun kemampuan, kebutuhan dan keadaannya.

Secara ideal, seyogyanya dilakukan asesmen fungsional dan medis terhadap anak penyandang cacat dan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya jauh sebelum mereka mulai sekolah maupun selama masa sekolahnya. Asesmen fungsional akan membantu menentukan kemampuan akademik, sosial, emosi dan fisik anak berdasarkan hasil observasi dan tes fisik serta pedagogik. Ini dapat dilakukan sebagai berikut: (a) Mengidentifikasi kecacatan atau kebutuhan khusus yang mungkin dihadapi anak; (b) Mengumpulkan informasi tentang bagaimana kecacatan atau kebutuhan khusus itu mempengaruhi anak; (c) Mengidentifikasi bagaimana anak berkomunikasi dan memahami bahasa lisan; (d) Mengembangkan intervensi untuk membantu menghilangkan atau mengurangi hambatan yang mungkin dialami anak; dan (e) Mengevaluasi keefektifan intervensi tersebut. Asesmen medis akan membantu menentukan apakah dan kapan intervensi medis tepat untuk dilakukan (misalnya fisioterapi, massage, pembedahan, medikasi, dll.). Bersama-sama dengan asesmen fungsional, asesmen medis akan menentukan apakah anak membutuhkan materi belajar yang disesuaikan atau alat bantu komunikasi atau mobilitas (seperti buku Braille, kaca mata, kaca pembesar, alat bantu dengar, tongkat, kursi roda, dll.).

Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif menerima semua anak tanpa memandang kemampuan, kecacatan, gender, status HIV dan kesehatannya maupun latar belakang sosial, ekonomi, etnik, agama ataupun bahasanya. Sekolah inklusif menerima keberagaman, tidak sekedar mentoleransinya. Sekolah inklusif (sebagai sebuah sistem) beradaptasi dengan kebutuhan setiap anak. Anak belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing dan menurut kemampuannya masing-masing untuk mencapai perkembangan akademik, sosial, emosi dan fisiknya secara optimal. Anak penyandang cacat dan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya serta para orang tua dan gurunya mempunyai akses ke sebuah sistem pendukung berbasis sekolah/masyarakat maupun sistem pendukung eksternal (tanpa biaya). Sistem tersebut dirancang untuk secara efektif merespon kebutuhan yang mungkin dihadapi anak-anak tersebut.

Masyarakat inklusif dan sekolah inklusif mengakui bahwa inklusi menguntungkan semua anak - baik dengan maupun tanpa kecacatan dan kebutuhan khusus lainnya (saling memperkaya). Mereka menyadari bahwa keberagaman di kalangan siswa-siswanya merupakan suatu asset yang akan memperkaya belajar bukannya menghambatnya. Oleh karena itu, inklusi akan menjadikan masyarakat dan sekolah lebih baik untuk semua anak maupun untuk orang tuanya dan guru-gurunya.

Kami harap perangkat panduan ini akan membantu menjadikan sekolah anda lebih inklusif dan ramah anak, atau akan membantu anda meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan guru dan program pelatihan yang anda jalankan. Jika anda seorang pejabat pendidikan, kami harap perangkat panduan ini akan membantu anda membuat perencanaan yang lebih efektif sehingga tujuan akses bebas ke pendidikan berkualitas bagi semua dapat tercapai.

Terje Magnussønn Watterdal
a.n. Tim Revisi Tahun 2007

**Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif,
Ramah terhadap Pembelajaran: Adaptasi Versi Indonesia - Edisi kelima**

Dikembangkan oleh
UNESCO - Biro Regional Asia dan Pasifik untuk Pendidikan
920 Sukhumvit Road, Prakanong
Bangkok 10110, Thailand
2004

Difasilitasi oleh
Drs. Mudjito A.K., Direktur Manajemen Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar
Terje Magnussønn Watterdal, IDP Norway
David Spiro, Helen Keller International
Dr. Alisher Umarov, UNESCO Jakarta

Tim Revisi Tahun 2007
Drs. Abdul Mukti, DitTKSD
Drs. Ahsan Romadlon M. Pd., Pusat Sumber untuk Anak Berkebutuhan Khusus Malang
Alexander Thomas Hauschild, IDP Norway
Drs. Budi Hermawan M. Phil. SNE., EENET Asia Indonesian Working Group
Dewi Marza, Pusat Sumber untuk Anak Berkebutuhan Khusus Payakumbuh
Dewi Trihandayani, Helen Keller International
Dra. Dewi Utama Fauzia, DitTKSD
Dra. Edna Betty M. Phil. SNE., DitPSLB
Dra. Efrini, Dit Profesi Pendidik
Emilia Kristiyanti, Helen Keller International
Dra. Endang Tri Hastuti, DitPSLB
Dra. A. Fachrany MA, Pusat Kurikulum, Depdiknas
Faesol Muslim, UNESCO Jakarta
Drs. Ganda Sumekar, UNP Padang
Mimi M. Lusli, Helen Keller International
Mira Fajar, UNESCO Jakarta
Drs. Mulyono, Dinas Pendidikan Propinsi, Semarang
Rusmanto, IDPN Indonesia
Sabrina Kang Holthe, IDPN Indonesia
Dra. Sjahrir Nurhamidin, Mahasiswa, UPI Bandung
Drs. Sugiarmin M. Pd., UPI Bandung
Sylvia Djawahir, IDPN Indonesia
Drs. Tatang Jaswadi, Kepala Sekolah, SD Negeri Sungai Lilin, Musi Banyuasin
Dra. Tita Srihayati M. Phil. SNE., DitPSLB
Drs. Yustinus Kasdi, Ilustrator

Tim Adaptasi Indonesia Tahun 2005
Dra. A. Fachrany MA, Pusat Kurikulum, Depdiknas
Drs. Abdul Mukti, DitPLB
Abdul Adhim, Unit Pelayanan Low Vision PERTUNI, Yogyakarta
Drs. Agung Wijayanto M. Phil. SNE, Tim Pokja, NTB
Drs. Agus T. Riyanto, Unit Pelayanan Low Vision PERTUNI, Jakarta
Drs. Ahmad, Pusat Sumber Makassar
Alexander Thomas Hauschild, Braillo Norway
Drs. Ariantoni, Pusat Kurikulum, Depdiknas
Drs. Atang Setiawan M.Pd., Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
Drs. Basyariah, Pusat Sumber Citeureup-Cimahi
Drs. Budi Hermawan M. Phil. SNE., Tim Pokja Jawa Barat
Dra. Dewi Marza, Tim Pokja Sumatera Barat
Diyah Ariani, SE DitPLB
Dra. Edna Betty M. Phil. SNE., DitPLB
Dra. Eva Rahmi Kasim M. Ds., FKCTI
Dra. Florentina A. Purwatmini, Guru SLTP Negeri 226, Jakarta
Drs. Gunarhadi MA, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Drs. Heryanto Amuda M. Phil. SNE., Tim Pokja Jawa Barat
Drs. Hidayat Dipl. S. Ed., Tim Pokja Jawa Barat
Dra. Kadarwati, Guru SMU Negeri 66 Jakarta
Drs. Yustinus Kasdi, Pusat Kurikulum, Depdiknas
Dra. Kartini M. Phil. SNE., Tim Pokja DKI Jakarta
Drs. Kurnaeni M. Phil. SNE., Tim Pokja Jawa Barat
Krisna M. Widagdo, DitPLB
Lilis Siti Rochayati S. Pd., Tim Pokja Jawa Tengah
Dra. Lina Sutadi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Mira Fajar, UNESCO Jakarta
Prof. Moch. Sholeh Y.A. Ichrom, P.hD, UNS-DitPLB, Kordinator
Moh. Basuni, SLB C Pembina Yogyakarta
Moch. Amir, Dinas Pendidikan Propinsi, Makassar
Drs. Mulyono, Dinas Pendidikan Propinsi, Semarang
Drs. Purwaka Hadi, Universitas Negeri Makassar
Redy W. Utomo,SE DitPLB
Rusmanto, Braillo Norway
Shanti Umiyati S.Pd., Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Drs. Sugiarmin M. Pd., Tim Pokja Jawa Barat
Dra. Suhermina, DitPLB
Suwarno, Braillo Norway
Sylvia Djawahir, Braillo Norway
Dra. Tita Srihayati M. Phil. SNE., Tim Pokja DKI Jakarta
Tri Bagio M. Pd., DPP PERTUNI
Drs. Thomas Sarwoko M. Phil. SNE., Tim Pokja Sulawesi Selatan
Uus Herdianto S. Pd., Tim Pokja Jawa Tengah
Drs. Yusep Trimulyana M. Phil. SNE., Tim Pokja NTB

Penerjemah
Susi Rakhmawati Septaviana, Braillo Norway

Prakata

Pendidikan untuk anak-anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam tetap menjadi tantangan utama di wilayah Asia-Pasifik. Forum Pendidikan Dunia yang diadakan di Dakar, Senegal, April 2000 menentukan tujuan keduanya: "memastikan bahwa pada tahun 2015 semua anak, dengan penekanan khusus pada anak perempuan, anak dalam keadaan yang sulit dan anak dari etnis minoritas, memiliki akses terhadap pendidikan dasar yang wajib dan bebas biaya dengan kualitas yang baik". Dengan melaksanakan tujuan ini berarti meningkatkan jumlah dan tingkat kelulusan anak di sekolah; menghilangkan bias di dalam sekolah, sistem pendidikan nasional dan kurikulum; dan menghilangkan diskriminasi sosial dan budaya yang membatasi tuntutan untuk pendidikan anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beranekaragam.

Ketidaksetaraan dalam pendidikan tetap menjadi kekhawatiran dan perhatian bagi semua negara, namun diskriminasi tetap menyebar di sekolah dan sistem pendidikan. Untuk menjembatani jarak ini, sangat penting menumbuhkan kesadaran pada guru dan administrator pendidikan tentang pentingnya pendidikan inklusif. Sama pentingnya juga untuk memberikan alat-alat praktis kepada mereka, yang diperlukan untuk menganalisa situasi mereka dan memastikan bahwa semua anak bersekolah dan belajar dengan kapasitas mereka sepenuhnya dan memastikan kesetaraan terjadi di dalam kelas, dalam bahan pembelajaran, dalam proses belajar dan mengajar, dalam kebijakan sekolah dan dalam memonitor hasil belajar.

Perangkat ini menerima tantangan tersebut dan menawarkan suatu perspektif yang holistik, praktis tentang bagaimana sekolah dan kelas bisa menjadi lebih inklusif dan ramah terhadap pembelajaran. Perangkat ini membangun pengalaman yang diperoleh selama bertahun-tahun sementara dalam hal strategi dan alat dikembangkan oleh banyak organisasi dan individu yang bekerja dalam pendidikan inklusif dan, yang paling mutakhir, di bidang pembangunan Sekolah yang Ramah terhadap Anak. Perangkat ini dirancang agar mudah digunakan dan sebagai suatu media inspirasi bagi guru yang bekerja di ruang kelas yang bahkan lebih beragam lagi. Saya harap anda mendapatkan manfaatnya dari Buklet-buklet dalam Perangkat ini dalam mengembangkan inklusif, dan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, dalam menciptakan dan mengelolanya melalui partisipasi penuh dari pendidik, siswa, orangtua dan anggota masyarakat.

Sheldon Shaeffer
Direktur
UNESCO Biro Asia dan Pacific untuk Pendidikan

Sambutan

Untuk mempersiapkan Perangkat ini telah melibatkan banyak pihak seperti ahli pendidikan, guru, lembaga dan organisasi profesional, dan lainnya dari dalam dan luar wilayah Asia. Nama-nama mereka terdaftar di bawah ini dan kami ingin menyampaikan terima kasih kepada mereka semua atas kontribusinya. Setiap masukan dan tanggapan, akan dipertimbangkan secara seksama dan dikontribusikan terhadap pengayaan Perangkat ini.

Di samping itu, Yayasan Pengembangan Keterampilan Hidup di Chiang Mai, Thailand; kantor UNICEF untuk Filipina di Manila; dan UNICEF Islamabad/Baluchistan selaku partner organisasi penyelenggara lokakarya yang diadakan bersama dengan guru untuk mendapatkan tanggapan mereka terhadap Perangkat ini secara keseluruhan, tiap Buklet maupun alatnya. Kami mendapatkan kerjasama lintas sektoral ini sangatlah bermanfaat dan semoga bisa terus berlangsung selama proses penyebarluasan Perangkat ini.

Kami juga telah menggunakan ide-ide dan perangkat dari beberapa sumber, terutama:

- Child-to-Child: A Resource Book. Part 2: The Child-to-Child Activity Sheets, by Baily D, Hawes H and Bonati B (1994) and published by The Child-to-Child Trust, London.
- FRESH: A Comprehensive School Health Approach to Achieve EFA. UNESCO (2002) Paris.
- Local Action: Creating Health Promoting Schools. World Health Organization (2000) Geneva. Also valuable resources were the documents in the WHO Information Series on School Health dealing with violence prevention, healthy nutrition, and preventing discrimination due to HIV/AIDS.
- Renovating the teaching of health in multigrade primary schools: A teacher's guide to health in natural and social sciences (Grades 1,2,3) and science (Grade 5), by Son V, Pridmore P, Nga B, My D and Kick P (2002) and published by the British Council and the National Institute of Educational Sciences, Hanoi, Vietnam.
- Understanding and Responding to Children's Needs in Inclusive Classrooms. UNESCO (2001) Paris.
- UNICEF's Web sites on Life Skills as well as "Teachers Talking About Learning," New York. Accessible through http://www.unicef.org/

Kami menyatakan pengakuan dan terima kasih atas karya-karya di atas dan mendorong pengguna Perangkat ini juga menggunakan sumber di atas juga.

Akhirnya, suatu catatan penghargaan yang sangat khusus diberikan kepada Ray Harris, Dr. Shirley Miske dan George Attig, editors/penulis ke enam buklet tersebut. George Attig ikut serta dalam pekerjaan ini dari sejak awal pembentukan konsep ide sampai manuskripnya dicetak. Terdapat masa-masa bahagia dan sulit dalam proses ini tetapi dia tetap ikut serta dalam proyek ini. Terimakasih banyak untuk itu! Vibeke Jensen, Spesialis Program di UNESCO Bangkok, mengkoordinasi proyek dan menangani berbagai tantangan sampai akhirnya selesai secara mengagumkan.

Yang terdaftar berikut ini adalah para kontributor yang memberikan waktu berharga mereka dan mendapatkan pengalaman wawasan dalam menyelesaikan Perangkat ini. Jika kami secara tidak sengaja melupakan seseorang, mohon terima maaf kami dari hati yang paling dalam dan penghargaan tulus kami atas bantuan anda yang sangat berharga.

Kontributor Perangkat

Negara yang diwakili
Banglades
Kamboja
Cina
Perancis
India
Indonesia
Lao PDR
Pakistan
Filipina
Thailand
Amerika Serikat
Inggris
Vietnam

Pengembangan Perangkat
Laetitia Antonowicz
George A. Attig
Tutiya Buabuttra
Tamo Chattopadhay
Ray Harris
Vibeke Jensen
Intiranee Khanthong
Shirley Miske
Hildegunn Olsen
Ann Ridley
Sheldon Shaeffer
Penyunting Perangkat
Teresa Abiera
Koen Van Acoleyen
Vonda Agha
Khalida Ahmed
Mohammad Tariq Ahsan
Anupam Ahuja
Safia Ali
Shabana Andaleeb
Arshi
Rukhshunda Asad
Mahmooda Baloch
Sultana Baloch
Sadiqa Bano
Shamim Bano
Anne Bernard
Flora Borromeo
Naeem Sohail Butt
Yasmin Kihda Bux
Gilda Cabran
Kreangkrai Chaimuangdee
Nikom Chaiwong
Sangchan Chaiwong
Renu Chamnannarong
Aporn Chanprasertporn
Tamo Chattopadhay
Francis Cosstick
Charles Currin
Benedicta Delgado
Rosemary Dennis
Supee Donpleg
Kenneth Eklindh
Siwaporn Fafchamps
Farhat Farooqui
Aida Francisco
He GuangFeng
Els Heijnen
Budi Hermawan
Evangeline Hilario
Masooma Hussain
H. Moch. Sholeh Y.A. Ichrom
Gobgeua Inkaew
Souphan Inthirat
Heena Iqbal
Shaista Jabeen
Salma M. Jafar
Venus Jinaporn
Najma Kamal
Kartini
Lyka Kasala
Chaweewan Khaikaew
Uzma Khalid
M. Khalil
Bilal Khan
Shaista Nasim Khan
Pralong Krutnoi
Ran Kuenpet

Chij Kumar
Nongnuch Maneethong
Rosalie Masilang
Ragnhild Meisfjord
Cliff Meyers
Cynthia Misalucha
Thanandon Na Chiangmai
Benjalug Namfa
Sompol Nantajan
Maria Fe Nogra-Abog
Thongpen Oatjareanchai
Sithath Outhaithany
Elizabeth Owit
Wittaya Pa-in
Marivic Panganiban
Wantanee Panyakosa
Manus Pasitvilaitum
Chalerm Payarach
Linda Pennells
Nongkran Phichai
Mary Pigozzi
Penny Price
Kunya Pundeng
Tahira Qazalbask
Nora N Quetulio
Sabiha Rahim
Florencia Ramos
Shyda Rashid
Ann Ridley
Clarina Rigodon
Wendy Rimer
Maurice Robson
Porntip Roongroj
Rubina
Sobia Saqlain
Naheed Sajjad
Estelita Samson
Lourdes Santeco
Sadia Shahid
Ruchnee Somboot
Teresita Sotto
Norkham Souphanouvong
Persy Sow
Milagros Sucgang
Pensri Supavasit
Farida Tajamul
Sritoon Tathun
Philippa Thomas
Anchalee Thongsook
Nguyen Thi Thanh Thuy
Jocelyn Tuguinayo
Erlinda Valdez
Zenaida Vasquez
Sangwan Wangcham
Terje M. Watterdal
Marc Wetz
Mantariga Witoonchat
Somkid Wongsuntorn
Nuttapong Yoswungjai
Shahzad Yousaf
Susana Zulueta

Sekilas Tentang Perangkat

Suatu lingkungan yang inklusif, dan ramah terhadap pembelajaran (LIRP) adalah lingkungan yang menerima, merawat dan mendidik semua anak tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau karakteristik lainnya. Mereka bisa saja anak-anak yang cacat atau berbakat, anak jalanan atau pekerja, anak dari orang-orang desa atau nomadik, anak dari minoritas budayanya atau etnisnya, linguistiknya, anak-anak yang terjangkit HIV dan AIDS, atau anak-anak dari area atau kelompok yang lemah dan termaginalisasi lainnya.

Siapa yang dapat Menggunakan Perangkat ini?

Perangkat ini ditulis khususnya untuk ANDA! Anda bisa seorang guru yang mengajar kelas di tingkat taman kanak-kanak, dasar atau menengah; seorang administrator sekolah; seorang mahasiswa di institusi pelatihan guru atau salah satu instrukturnya; atau hanya seseorang yang ingin memperbaiki akses terhadap sekolah dan pembelajaran untuk anak yang biasanya tidak pergi ke sekolah, seperti mereka dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Perangkat ini khususnya akan bermanfaat untuk guru yang bekerja di sekolah yang baru mengubah lingkungan yang kurang memusatkan kepada anak menjadi lingkungan yang terpusat pada anak dan akrab terhadap pembelajaran.Perubahan ini kemungkinan disebabkan adanya himbauan dari Menteri Pendidikan, LSM atau proyek lainnya.

Satu konsep penting bahwa kita semua harus menerima bahwa "Semua Anak itu Berbeda" dan semua memiliki hak yang setara terhadap pendidikan walau bagaimanapun latar belakang atau kemampuannya. Banyak sekolah kita dan sistem pendidikannya bergerak menuju "pendidikan inklusif" di mana anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam dicari dan didorong untuk masuk sekolah umum. Pada satu sisi kehadiran mereka di sekolah meningkatkan kesempatan untuk belajar karena mereka dapat berinteraksi dengan anak lainnya. Memperbaiki pembelajaran mereka juga mendorong partisipasi mereka dalam keluarga dan kehidupan masyarakat. Pada sisi lain, anak yang berinteraksi dengan mereka juga memperoleh manfaat. Mereka belajar untuk menghargai dan menghormati kemampuan masing-masing —apapun keadaannya —juga belajar untuk sabar, toleransi dan pengertian. Mereka menyadari apa yang telah kita ketahui —bahwa setiap orang itu "spesial"- dan bagian dari kehormatan untuk merangkul keberagaman serta menyambut perbedaan ini dengan penuh rasa syukur.

Bagi kita, sebagai guru, merangkul kebersamaan seperti itu pada siswa kita bukan tugas yang mudah. Sebagian dari kita mungkin mempunyai kelas yang besar dan sudah merasa bahwa kita terlalu banyak pekerjaan. Menginklusikan anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam di kelas kita sering berarti lebih banyak pekerjaan, tetapi tidak perlu begitu. Yang harus kita lakukan adalah mengelola perbedaan di antara anak-anak kita dengan mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, merencanakan pelajaran berdasarkan itu, menggunakan strategi pengajaran dan menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan kemampuan dan latar belakang tiap anak, dan yang paling penting, mengetahui bagaimana memobilisasi kolega kita, orangtua, anggota masyarakat dan para profesional lainnya agar membantu kita menyediakan pendidikan yang berkualitas baik untuk semua anak.

Perangkat ini dirancang untuk membantu Anda melakukan semua itu! Ini akan memberikan alat yang bermanfaat agar sekolah dan kelas Anda lebih terbuka dan tempat belajar yang hidup untuk SEMUA anak dan guru; tempat dimana tidak hanya ramah terhadap anak tapi juga guru, orangtua dan masyarakat. Ini berisikan satu rangkaian bahan sumber yang dapat Anda gunakan untuk memikirkan situasi Anda sendiri dan mulai mengambil tindakan dengan menggunakan beberapa perangkat yang telah terbukti berhasil di tempat lain, atau dengan memberikan ide-ide kepada anda tentang aktifitas serupa yang dapat Anda lakukan. Semua buklet dalam Perangkat ini menyampaikan ide-ide yang bisa Anda cobakan. Mereka juga mengajak Anda untuk merefleksikan ide-ide tersebut, mendiskusikannya dengan orang lain dan bersama-sama dengan semua pelajar di masyarakat Anda, menciptakan suatu lingkungan yang unik, dinamis dan inklusif dan ramah terhadap pembelajaran.

Namun Perangkat ini bukan buku teks yang bersifat menjelaskan ataupun menjawab setiap persoalan yang anda hadapi. Untuk dapat membantu Anda sebanyak mungkin, pada akhir tiap Buklet ini kami cantumkan juga daftar sumber lainnya yang mungkin berguna bagi Anda. Tapi mohon diingat, bahwa menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah terhadap pembelajaran itu suatu proses, suatu perjalanan. Tidak ada alur yang ditetapkan ataupun solusi cepat dan "siap pakai". Ini merupakan suatu proses penemuan diri. Membutuhkan waktu untuk membangun lingkungan seperti ini tetapi "karena perjalanan beribu-ribu mil dimulai juga dengan satu langkah", Perangkat ini membantu Anda mengambil langkah pertama, kedua, ketiga, keempat dan seterusnya. Karena baik Anda dan siswa Anda akan selalu belajar hal-hal baru, dan tidak akan pernah selesai. Namun, ini akan memberikan tantangan tanpa henti juga kepuasan abadi kepada siswa, guru, administrator, guru khusus, orangtua dan masyarakat.

Bagaimana Cara Menggunakan Perangkat ini?

Perangkat ini memuat enam Buklet utama, tiap buklet memuat alat dan aktifitas yang dapat Anda gunakan sendiri (self-study) untuk mulai menciptakan suatu lingkungan inklusif dan ramah terhadap pembelajaran. Beberapa aktifitas ini membuat Anda bercermin (berpikir) tentang apa yang Anda dan sekolah Anda lakukan sekarang dalam menciptakan suatu LIRP, sedangkan yang lain secara aktif membimbing Anda untuk meningkatkan ketrampilan Anda sebagai guru di dalam sebuah kelas yang beragam. Anda bisa mencoba tiap aktifitas dulu sehingga Anda mengenal apa yang dinamakan LIRP, bagaimana LIRP dapat diciptakan di kelas dan sekolah dan manfaatnya.

Karena menciptakan LIRP itu membutuhkan tim kerja, ada juga alat dan aktifitas yang dapat anda lakukan dengan kolega dan pengawas, dengan siswa juga dengan keluarga siswa dan masyarakat. Aktifitas ini dapat membantu anda melakukan perubahan penting di kelas dan sekolah anda sehingga tetap inklusif dan pembelajarannya akrab. Ini meliputi penggalangan dukungan dari pihak lain, baik sumber daya manusia atau materil.

Keenam Buklet Perangkat ini dapat digunakan dengan dua cara. Bagi sekolah-sekolah yang telah ikut serta agar menjadi sekolah inklusif dan ramah terhadap pembelajaran, seperti sekolah yang berupaya menjadi "Sekolah yang Ramah dengan Anak", Anda mungkin ingin memilih satu Buklet atau beberapa Buklet yang akan membantu Anda dengan cara yang khusus seperti bekerja dengan keluarga atau masyarakat, atau mengelola kelas yang memiliki keragaman. Untuk sekolah seperti ini yang baru saja memulai langkahnya pada alur untuk menjadi inklusif dan pembelajarannya akrab, Anda mungkin ingin bekerja dengan menggunakan tiap Buklet, dimulai dengan Buklet 1 dan terus melanjutkan sampai Buklet 6. Perangkat ini dirancang untuk membantu Anda tiap langkahnya karena tiap Buklet dibuat berdasarkan Buklet sebelumnya.

Di samping itu, walaupun istilah "sekolah" digunakan di dalam Perangkat ini, istilah ini artinya lingkungan belajar formal dan non-formal dimana pendidikan tingkat pra-sekolah (TK), dasar, menengah dan atas dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam Perangkat ini istilah "sekolah" digunakan secara luas untuk mencakup kedua macam seting pendidikan. Lingkungan ini bisa merupakan sekolah formal atau bahkan kelas informal yang dilaksanakan di bawah pohon. Jadi anda dapat menggunakan Perangkat ini jika Anda seorang guru professional, atau hanya seseorang yang membantu anak dengan latar belakang dan kemampuan belajar yang beragam di dalam seting informal (seperti kelas-kelas untuk anak jalanan).

Apa yang akan anda Pelajari?

Melalui Perangkat ini, Anda akan belajar apa yang dinamakan "lingkungan inklusif dan pembelajarannya akrab" dan bagaimana sekolah dan kelas anda dapat menciptakan lingkungan seperti itu. (Buklet 1).

Anda juga akan belajar betapa pentingnya keluarga dan masyarakat terhadap keseluruhan proses menciptakan dan memelihara suatu lingkungan inklusif dan pembelajarannya akrab juga mempelajari cara untuk melibatkan orangtua dan anggota komunitas sekolah lainnya dan melibatkan anak di dalam komunitasnya. (Buklet 2).

Anda akan belajar hambatan apa saja yang tidak ada pada SEMUA anak di sekolah, bukan hambatan yang ada pada mereka, bagaimana cara mengidentifikasi anak-anak yang tidak bersekolah dan bagaimana menangani hambatan mereka terhadap inklusi di sekolah (Buklet 3).

Anda akan belajar bagaimana menciptakan kelas yang inklusif termasuk mengapa menjadi inklusif dan pembelajarannya akrab itu begitu penting untuk prestasi anak, bagaimana menangani berbagai perbedaan anak yang masuk kelas Anda dan bagaimana caranya membuat pembelajaran itu bermakna untuk semua (Buklet 4).

Anda akan belajar bagaimana mengelola kelas inklusif termasuk perencanaan pembelajaran, memaksimalkan sumber yang ada, dan mengelola kerja kelompok dan pembelajaran koperatif dan juga bagaimana mengases pembelajaran siswa (Buklet 5).

Akhirnya, Anda akan belajar cara untuk membuat sekolah Anda sehat dan protektif untuk SEMUA anak dan khususnya mereka yang memiliki beragam latar belakang dan kemampuan yang lebih rentan untuk sakit, kekurangan gizi atau menjadi korban (Buklet 6).

Belajar dari Orang lain

Guru dan praktisi dari seluruh dunia membantu mengembangkan Perangkat. Mereka termasuk yang terlibat dalam lokakarya Regional dan berbagi alat dan ide-ide mereka untuk merangkul semua anak bersekolah dan belajar. Ini termasuk orang yang berbagi pengetahuan dan alatnya melalui media-media lain seperti buku atau publikasi dan Internet. Juga termasuk mereka "pembaca kritis" dalam meresensi rancangan awal Perangkat ini, dan yang paling penting, termasuk sekolah-sekolah tersebut dan guru dari beberapa negara yang meresensi Perangkat ini dan memberikan nasehat berharga dan alat tambahan untuk perbaikannya. Karenanya, Anda akan belajar dari banyak pihak karena Perangkat ini merupakan suatu kompilasi pengalaman dari berbagai negara dan alatnya digunakan di banyak sekolah, khususnya sekolah di Asia dan Pasifik. Satu pertanyaan penting yang Anda dapat tanyakan kepada diri sendiri: "Bagaimana saya dapat mengadaptasikan Perangkat ini untuk digunakan di sekolah dan kelas saya?".

CATATAN ISTILAH

Satu tantangan untuk mengembangkan Perangkat ini adalah istilah yang harus digunakan. Seringkali istilah berbeda digunakan untuk menjabarkan hal yang sama. Terlebih lagi, kadang-kadang sebuah istilah mengimplikasikan suatu ide atau perasaan yang tidak diharapkan. Misalnya, kami telah menghindari penggunaan istilah yang bisa mengimplikasikan diskriminasi. Kami juga telah mencoba membuat istilah sederhana dan mewakili yang juga seramah dan seinformal mungkin.

Dalam membuat tema Perangkat ini, kami telah coba menggunakan istilah yang se-inklusif mungkin. Beberapa istilah penting yang muncul dalam Perangkat adalah sbb:

- Istilah 'anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam' mungkin istilah yang paling inklusif dalam Perangkat ini. Ini mengacu pada anak-anak yang biasanya tidak termasuk (dipisahkan dari) sistem pendidikan umum karena gender, fisik, sosial, emosi, linguistik, budaya, agama atau karakteristik lainnya

- Istilah 'lingkungan belajar' berarti seting formal atau non-formal dimana anak memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar bisa berupa sekolah dan perguruan tinggi atau bahkan pusat kebudayaan, pusat hobi, atau klub sosial.

- 'Pendidikan Inklusif' atau 'pembelajaran inklusif' mengacu pada inklusi dan pengajaran SEMUA anak dalam lingkungan belajar formal atau non-formal tanpa mempertimbangkan gender, intelektual, sosial, emosi, linguistik, budaya, agama atau karakteristik lainnya.

- 'Pembelajaran Akrab' berarti menempatkan anak dengan tepat pada pusat proses pembelajaran, sambil juga mengakui lingkungan belajarnya secara total termasuk pelaku/aktor lainnya (seperti guru, administrator, orangtua, pemimpin masyarakat) yang tidak hanya membimbing pembelajaran anak tetapi juga menjadi pembelajaran sendiri. Suatu lingkungan yang akrab terhadap pembelajaran juga membuat anak tidak hanya mengambil manfaatnya dengan belajar sendiri tetapi juga dengan belajar dari orang lain yang kebutuhannya juga diperhatikan. Misalnya, suatu lingkungan yang akrab terhadap pembelajaran tidak hanya memberikan suatu kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam pembelajarannya. Tetapi juga merupakan suatu lingkungan dimana gurunya dibantu dan diberdayakan untuk belajar, dimana mereka menggunakan dan mengadaptasikan metode pembelajaran baru, juga merupakan suatu lingkungan dimana orang tua dan anggota masyarakat secara aktif didorong untuk berpartisipasi dalam membantu anaknya belajar dan sekolahnya berfungsi.

- 'Kelas' mengacu pada tempat aktual dimana anak bersama-sama belajar dengan bantuan seorang guru. Kelas bisa juga mencakup misalnya kelas formal di sekolah negeri, kelas belajar informal untuk buruh anak yang dilaksanakan di bawah pohon, kelas di pusat remaja untuk anak-anak yang tinggal di jalanan atau bahkan sesi belajar di rumah bagi anak-anak yang tidak dapat mengikuti lingkungan belajar lainnya baik secara temporer ataupun permanen.

- Seorang 'guru' merujuk pada individu yang secara sistematis membimbing pembelajaran anak di dalam lingkungan belajar tertentu yang formal atau non-formal.

- 'Siswa,' 'pembelajar' atau 'murid' meliputi siapapun yang berpartisipasi dalam pembelajaran formal atau non-formal. Istilah ini digunakan dalam Perangkat ini.

- 'Anak penyandang cacat' termasuk anak penyandang cacat fisik, sensori atau intelektual, dan mereka yang seringkali termarjinalisasikan. Mereka adalah anak-anak yang terlahir cacat fisik atau psikis atau yang mendapatkan kecacatan kemudian karena penyakit, kecelakaan atau penyebab lainnya. Kecacatan bisa berarti bahwa anak akan mengalami kesulitan melihat, mendengar, bergerak dan menggunakan tangan kaki dan tubuhnya, dan mereka mungkin belajar lebih lambat dan dengan cara yang berbeda dibanding anak lain. Di banyak negara, tidak semua anak diidentifikasi sebagai penyandang cacat juga mempunyai kebutuhan pendidikan khusus dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu, kedua kelompok ini tidak identik sama. Anak penyandang cacat mampu belajar dan mempunyai hak yang sama untuk bersekolah seperti layaknya anak lain tapi mereka seringkali dipisahkan dari sekolah di banyak negara di wilayah Asia Pasifik.

- 'Siswa dengan kebutuhan belajar atau pendidikan khusus' berarti anak yang memerlukan perhatian khusus untuk membantu pembelajarannya. Di kebanyakan negara, perhatian ini diberikan di sekolah atau kelas khusus (SLB) atau sekolah/ kelas reguler. Banyak negara memberikan label kelompok siswa yang berbeda sebagai 'yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus' yang menempatkan mereka secara terpisah dari siswa reguler. Oleh karena itu, ketika muncul dalam Perangkat ini, istilah ini mengakui adanya praktek pelabelan ini. Namun, ini TIDAK menganggap bahwa terdapat perbedaan pendidikan yang sebenarnya antara siswa berkebutuhan pendidikan atau pembelajaran khusus dan siswa reguler.

- 'Jenis kelamin' merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.

- 'Gender' merujuk pada peran sosial yang diyakini kepunyaan pria dan wanita di dalam pengelompokkan sosial tertentu; misalnya, "pria sebagai pencari nafkah," "wanita sebagai pengasuh anak." Peran gender diciptakan oleh suatu masyarakat dan dipelajari dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari kebudayaan. Karena ini persepsi sosial yang dipelajari (misalnya, dipelajari di keluarga atau di sekolah), segala hal yang diasosiasikan dengan gender dapat diubah atau dibalikkan untuk mencapai persamaan dan keadilan untuk pria dan wanita. Dengan kata lain, kita dapat mengubah peran gender "wanita sebagai pengasuh anak" menjadi "wanita sebagai pencari nafkah", dan "pria sebagai pencari nafkah" menjadi "pria sebagai pengasuh anak", atau "pria dan wanita sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak."

- 'Keluarga' berarti unit sosial utama dimana anak dibesarkan dan 'komunitas' untuk kelompok sosial yang lebih luas dimana anak dan keluarganya berada.

CATATAN UNTUK PENERJEMAH DAN ORANG YANG MENGADAPTASIKAN

Perangkat ini semula dikembangkan dalam bahasa Inggris. Tetapi agar dapat digunakan secara luas, perlu diterjemahkan ke berbagai bahasa dan diadaptasikan sesuai dengan beragam konteksnya. Bagi mereka yang akan diberikan tugas untuk mengadaptasikan dan menerjemahkan Perangkat ini, tolong diingat butir penting berikut ini.

Gaya, Nada dan Kosakata
Perangkat ini diharuskan mudah digunakan dan menarik. Oleh karena alasan itulah Perangkat ini ditulis dengn sangat informal dan gaya percakapan, seperti anda berbicara kepada guru daripada menulis untuknya. Anda didorong untuk menggunakan gaya ini juga dalam penerjemahannya daripada menggunakan gaya yang formal dan rumit.

Perangkat ini ditulis dengan nada positif dan mendorong. Kami ingin mendorong guru dan pihak lain agar ingin belajar lebih banyak lagi daripada merendahkan diri dan menunjukkan apa yang harus mereka lakukan atau kesalahan mereka. Sekali lagi, anda diminta untuk menggunakan jenis nada ini dalam penerjemahannya.

Walaupun Perangkat ini semula ditulis dalam Bahasa Inggris, kami melakukan "tes-awal" di tiga Lokakarya Regional (Pakistan, Filipina dan Thailand) untuk melihat apakah dipahami oleh mereka yang bahasa aslinya bukan bahasa Inggris. Agar dipahami, Perangkat ini menggunakan kosakata yang sangat sederhana. Kami bermaksud mencoba untuk tidak menggunakan istilah yang rumit dan "jargon" (yaitu, kata atau ekspresi yang dipahami oleh beberapa profesional tapi sulit bagi orang lain). Namun, beberapa istilah khusus bisa sulit diterjemahkan. Misalnya istilah "gender" mungkin tidak ada di bahasa Anda, tapi penting untuk menerjemahkan secara akurat. Jika Anda temukan istilah yang Anda kurang yakin bagaimana menerjemahknnya, tanyakan kepada profesional atau organisasi yang mungkin sudah menggunakan istilah tersebut dan mungkin sudah menerjemahkannya. Misalnya "gender" merupakan suatu istilah yang banyak digunakan tidak hanya di bidang pendidikan tetapi juga untuk bidang kependudukan dan kesehatan reproduktif juga hak anak. Jika para pendidik di negara anda belum menerjemahkan istilah ini (atau diterjemahkan secara tidak akurat, cek dengan organisasi nasional dan internasional lainnya untuk melihat bagaimana mereka menerjemahkan istilah tersebut.

Konteks dan Isi
Kami telah mencoba menggunakan studi kasus dan pengalaman lainnya dari banyak negara di dalam dan di luar wilayah Asia. Namun, mungkin ini tidak sesuai dengan konteks nasional Anda, khususnya jika, misalnya guru lebih menginginkan melihat contoh dari negara mereka sendiri yang lebih relevan. Di kasus seperti ini anda perlu mencari contoh dan gunakan contoh ini daripada contoh di dalam Tulkit ini. Tetapi mohon pastikan contoh tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam teksnya.

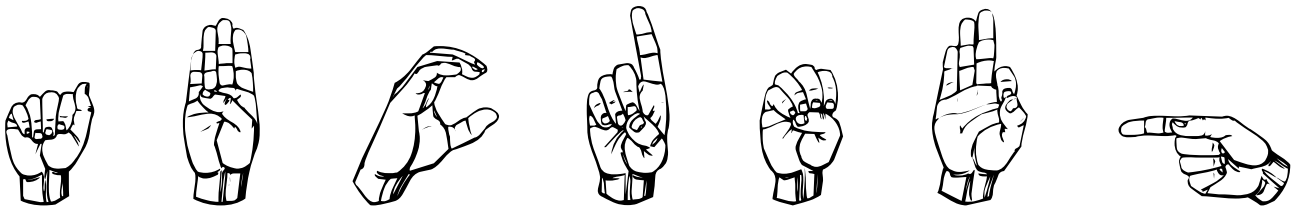
Keseluruhannya, isi Tulkit haruslah bermakna konteksnya sesuai dengan masyarakat Anda. Misalnya, mungkin perlu mengikutsertakan kelompok anak yang lain yang tidak bersekolah di dalam Buklet 3; atau memberikan contoh lokal yang konkret mengenai masalah "gender" dan hubungannya agar membantu pembaca memahami konsepnya. Jangan ragu-ragu untuk mengadaptasikan isi Tulkit sedemikian rupa sehingga sesuai dengan konteks masyarakat Anda.

Di samping itu, Isi Tulkit ini haruslah relevan dengan kenyataan kehidupan sekolah di negara Anda. Misalnya di negara dimana pengajaran multi-kelas adalah suatu hal yang biasa, Anda perlu menyesuaikan aktifitas atau rekomendasi tertentu terhadap seting ini.

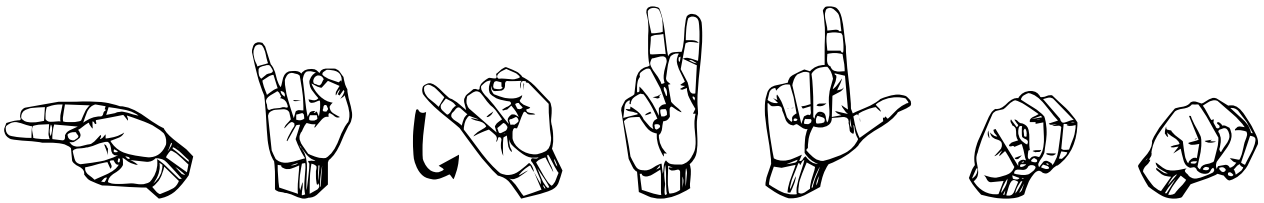
Dalam mengadaptasikan aktifitas, teknik dan studi kasus Perangkat ini agar sesuai dengan komunitas lokal Anda dan kondisi sekolah, bekerjalah dengan guru yang telah terlibat dalam pengembangan sekolah yang ramah terhadap anak dan kelas yang inklusif. Mereka dapat membantu Anda mengidentifikasi aktifitas, teknik atau studi kasus lain yang dapat ditambahkan ke tiap Buklet dan alat dalam Perangkat ini. Jangan ragu untuk menghapus satu aktifitas atau studi kasus tertentu yang ada pada Perangkat ini jika Anda mempunyai aktifitas atau studi kasus yang lebih baik dari komunitas atau seting sekolah Anda.

Pada akhirnya ketika Tulkit ini "dikemas ulang", haruslah tahan lama dan mudah digunakan (misalnya, mudah difotokopi dengan tiap Bukletnya daripada satu volume yang banyak dan berat). Anda harus berdiskusi dengan guru setempat untuk mengetahui bagaimana tampilan dan isi Perangkat yang lebih mereka sukai.

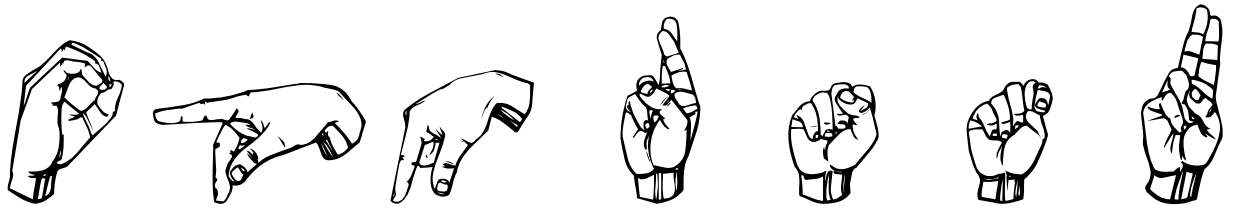
Huruf Isyarat



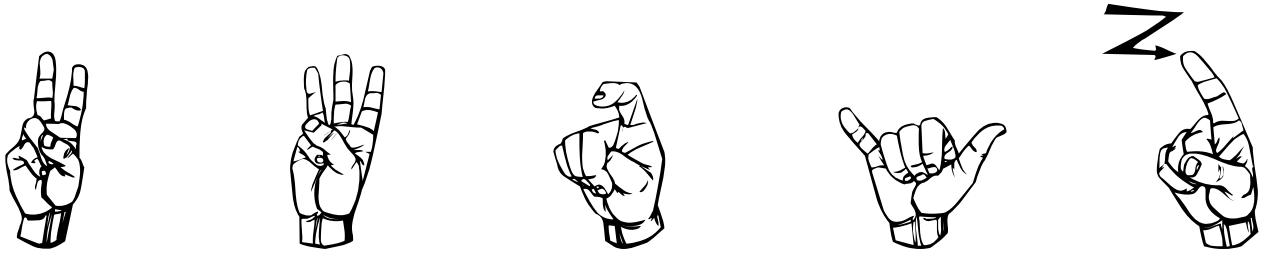
A B C D E F G



H I J K L M N



O P Q R S T U



V W X Y Z

BRAILLE

a	b	c	d	e	f	g	h	i	j
									

k	l	m	n	o	p	q	r	s	t
									

u	v	x	y	z	w

1	2	3	4	5	6	7	8	9	0
									

.	,	:	;	?	!	(	)	-
								

TEST PENGLIHATAN MENGGUNAKAN E CHART

6 / 18



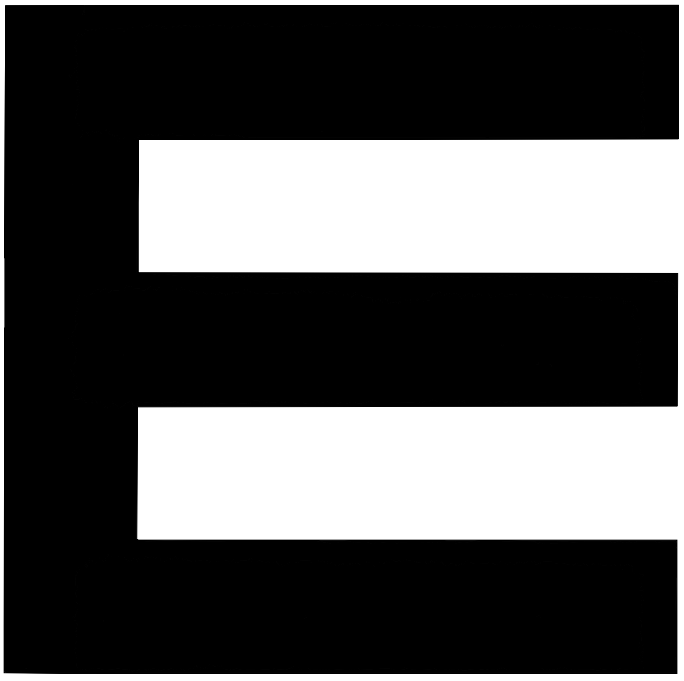
Angka pertama (6) adalah Jarak digunakan untuk pengujian (6 meter). Angka kedua (18) adalah ukuran simbol.

Jika simbol-simbol (huruf E) dapat dilihat dari jarak 6 meter dengan koreksi yang tepat (kacamata), maka orang yang sedang dites tersebut memiliki "penglihatan normal".



Jika ia tidak dapat melihat simbol tersebut maka ia mengalami low vision.

6 / 60



Jika simbol ini (huruf E) pada 6 / 60 tidak dapat dilihat dari jarak setengahnya (3 meter) oleh mata dengan koreksi terbaik (karena penglihatan berbeda dari satu mata dengan mata yang lain), maka orang tersebut teridentifikasi mengalami kebutaan.

Buku 1:

Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran [LIRP]



idp indonesia

UNESCO
United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

idpnorway

Helen Keller INTERNATIONAL

Buku 1: Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran [LIRP]

Panduan

Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan jumlah penduduk nomor empat di dunia nuansa warna budaya yang unik dan khas telah menjadikannya sebagai negeri pelangi yang plural. Pandangan inklusi sudah tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menghimpun keragaman dalam sebuah kesatuan. Kondisi ini merupakan landasan penting dalam menciptakan Lingkungan Pendidikan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran.

Buku satu membahas tentang konsep inklusi sebagai sebuah lingkungan pembelajaran yang ramah. Ramah tidak hanya di sekolah, tetapi juga ramah pada semua lingkungan, di rumah dan di masyarakat.

Disamping itu, buku ini juga menjelaskan tentang lingkungan inklusif, ramah terhadap pembelajaran, serta aspek dan manfaatnya. Untuk memudahkan pemahaman sekaligus mengubah pandangan, sikap dan perilaku, maka kita diajak untuk mengenal karakteristik LIRP melalui diskusi tentang lingkungan pendidikan yang konvensional dengan lingkungan pendidikan inklusif. Kondisi ini akan membuka wawasan semua pihak tentang sebuah konsep yang menjadikan lingkungan inklusif, ramah terhadap pembelajaran.

Tujuan penulisan Buku ini, agar kita dapat:

1. Menjelaskan konsep LIRP
2. Menguraikan aspek LIRP
3. Memaparkan manfaat LIRP
4. Mendiskusikan karakteristik LIRP
5. Menjelaskan langkah-langkah menjadikan sekolah kita LIRP

Perangkat 1.1 Apa dan Mengapa LIRP? 1

Pengertian "Inklusif" dan "Ramah terhadap Pembelajaran" 1

Apa Aspek Penting Dalam LIRP? 6

Apa Manfaat Dari LIRP? 8

Perangkat 1.2 Di Mana Kita Sekarang? 13

Apa Sekolah kita Siap Menjadi LIRP? 13

Bagaimana Sekolah Kita Menjadi LIRP? 17

Bagaimana Menciptakan dan Mempertahankan Perubahan? 18

Perangkat 1.3 Langkah-Langkah Menjadi LIRP 20

Bagaimana Merencanakannya? 20

Bagaimana Memonitor Kemajuan? 24

Perangkat 1.4 Apa yang Telah Kita Pelajari 26

Dimana Anda Belajar Lebih Banyak? 27

Perangkat 1.1
Apa dan Mengapa LIRP?

Inklusi merupakan perubahan praktis yang memberi peluang anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda bisa berhasil dalam belajar. Perubahan ini tidak hanya menguntungkan anak yang sering tersisihkan, seperti anak berkebutuhan khusus, tetapi semua anak dan orangtuanya, semua guru dan administrator sekolah, dan setiap anggota masyarakat.

'Inklusi' berarti bahwa sebagai guru bertanggung jawab untuk mengupayakan bantuan dalam menjaring dan memberikan layanan pendidikan pada semua anak yang ada di masyarakat, keluarga, lembaga pendidikan, layanan kesehatan, pemimpin masyarakat, dan lain-lain.

Pengertian 'Inklusi' dan 'Ramah terhadap Pembelajaran'

Inklusi
Selama ini, istilah 'inklusi' diartikan dengan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus di kelas umum dengan anak-anak lainnya. Dalam panduan ini, 'inklusi' mempunyai arti yang lebih luas.

'Inklusi' berarti mengikutsertakan anak berkelainan seperti anak yang memiliki kesulitan melihat, mendengar, tidak dapat berjalan, lamban dalam belajar. Secara luas 'inklusi' juga berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali, seperti:

- Anak yang menggunakan bahasa ibu, dan bahasa minoritas yang berbeda dengan bahasa pengantar yang digunakan di dalam kelas;
- Anak yang berisiko putus sekolah karena korban bencana, konflik, bermasalah dalam sosial ekonomi, daerah terpencil, atau tidak berprestasi dengan baik;
- Anak yang berasal dari golongan agama atau kasta yang berbeda;
- Anak yang sedang hamil;
- Anak yang berisiko putus sekolah karena kesehatan tubuh yang rentan/penyakit kronis seperti asma, kelainan jantung bawaan, alergi, terinfeksi HIV dan AIDS;
- Anak yang berusia sekolah tetapi tidak sekolah.

Di beberapa tempat, semua anak mungkin masuk sekolah, tetapi masih terdapat beberapa anak yang terpisahkan dari keikutsertaan dalam pembelajaran di kelas, misalnya:

- Anak yang menggunakan bahasa ibu yang berbeda dengan buku-buku pelajaran dan bacaan yang digunakan;
- Anak yang tidak pernah diberi kesempatan untuk aktif dalam kelas;
- Anak yang memiliki masalah gangguan penglihatan dan atau pendengaran; atau;
- Anak yang tidak pernah mendapatkan bantuan ketika mengalami hambatan belajar.

Untuk semua kondisi di atas, maka guru diharapkan bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar seluruh anak terlibat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang Ramah

Sekolah yang ramah terhadap anak merupakan sekolah di mana semua anak memiliki hak untuk belajar mengembangkan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin di dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Menjadi "ramah" apabila keterlibatan dan partisipasi semua pihak dalam pembelajaran tercipta secara alami dengan baik.

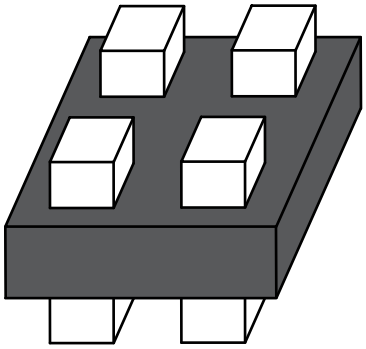
Sekolah bukan hanya tempat untuk anak belajar, tapi guru pun juga ikut belajar dari keberagaman anak didiknya. Misalnya guru memperoleh hal yang baru tentang cara mengajar yang lebih efektif dan menyenangkan dari keunikan serta potensi setiap anak.

Lingkungan pembelajaran yang ramah berarti ramah kepada anak dan guru, artinya:

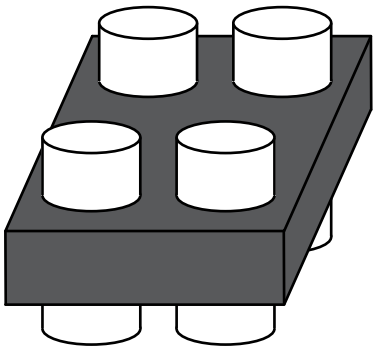
- Anak dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar;
- Menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran;
- Mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar; dan
- Guru memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik.

Perhatikan bagan di bawah ini, manakah menurut Anda pendidikan yang ramah terhadap anak?

Pendidikan Luar Biasa



Pendidikan Luar Biasa
- Anak berkebutuhan khusus
- Balok yang persegi
- Guru luar biasa
- Sekolah luar biasa (SLB)

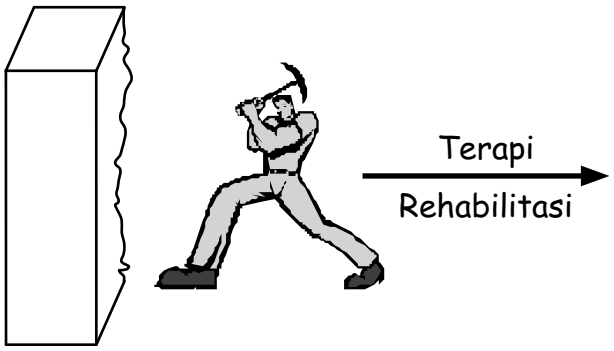


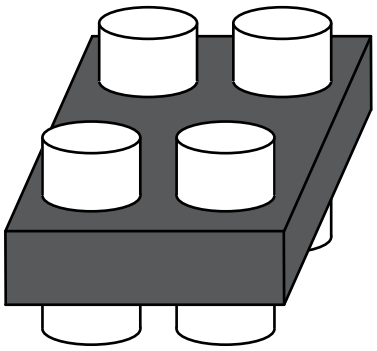
Pendidikan Umum
- Anak pada umumnya
- Balok yang bundar
- Guru umum

Pendidikan Terpadu

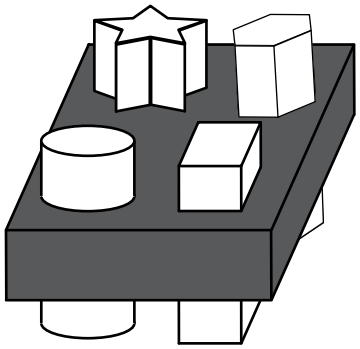
- Mengubah anak agar sesuai dengan sistem;
- Membuat balok persegi menjadi bundar.

- Sistem tetap sama;
- Anak harus menyesuaikan atau gagal.





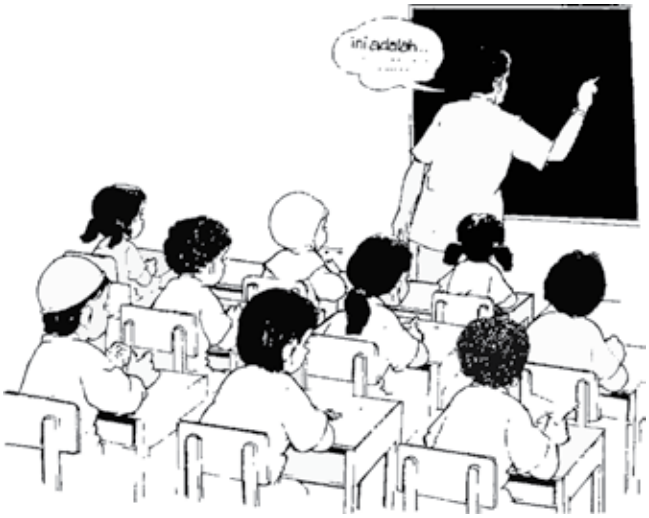
Pendidikan Inklusif



- Semua anak itu berbeda;
- Semua anak dapat belajar;
- Kemampuan, kelompok etnis; ukuran, usia, latar belakang; gender yang berbeda;
- Mengubah sistem agar sesuai dengan anak.

Kegiatan: Memahami Kelas Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran

Baca ilustrasi kasus di bawah ini, manakah menurut Anda di antara aktifitas A dengan B yang diyakini sebagai kelas inklusif?



Aktifitas A (Gambar 1)
Peserta didik duduk di belakang meja dengan posisi buku latihan terbuka dan pulpen di tangannya. Guru menulis cerita di papan tulis. Ia yakin semua anak menyalin. Tetapi tidak demikian bagi anak yang duduk di sebelah kiri.

Mengapa? Karena posisi guru menghalangi penglihatan anak yang sebelah kiri. Hal ini sering terjadi tanpa disadari padahal tidak semua anak telah menyalin cerita tersebut.



Aktifitas B (Gambar 2)
Sekelompok anak duduk di tanah untuk mengerjakan tugas menempel kertas berwarna yang berbentuk macam-macam bangun. Di dalam kelompok terdapat anak yang mengalami gangguan pendengaran. Anak tersebut menunjukkan hasil kerjanya. Guru tersenyum sambil mengatakan "bagus sekali sayang, sangat bagus" (sambil mengacungkan ibu jari) dan memastikan anak tersebut dapat melihat dan membaca gerak bibirnya ketika berbicara.

Menurut Anda apa saja yang membuat kelas tersebut inklusif, ramah terhadap pembelajaran?

Kemukakan pemikiran Anda dalam daftar berikut:

1. _____

_____

2. _____

_____

3. _____

_____

Bandingkan pemikiran anda di atas dengan tabel tentang perbedaan antara kelas konvensional dengan kelas inklusif di bawah ini

Dimensi	Kelas konvensional	Kelas inklusif, ramah terhadap pembelajaran
Hubungan	Ada jarak dengan anak, contoh: guru sering memanggil anak tanpa kontak mata (miskin bahasa tubuh).	Ramah dan hangat, contoh untuk anak tunarungu: Guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Berbicara dengan jelas agar anak dapat membaca bibir. Pendamping kelas (orangtua/relawan) memuji anak tunarungu dan membantu anak lainnya
Situasi kelas	Guru dan anak tidak kreatif, pasif dan monoton. Kelas yang baik adalah kelas diam patuh, dan hening.	Guru menghargai perbedaan setiap latar belakang dan kemampuan anak dan orangtuanya. Guru kreatif dan selalu memiliki gagasan yang mendukung kebutuhan dan minat anak yang berbeda dan unik.
Pengaturan tempat duduk	Pengaturan tempat duduk berbaris dengan arah yang sama dari belakang ke depan.	Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk tapal kuda, atau duduk di bangku bersama-sama melingkar sehingga dapat melihat satu sama lainnya.
Media belajar	Buku teks, buku latihan, lembar kerja, kapur dan papan tulis.	Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh: Pembelajaran matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menantang, menarik, dan menyenangkan melalui bermain peran, atau kegiatan di luar kelas. Menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.
Sumber Belajar	Guru mengajarkan kepada anak tanpa menggunakan sumber belajar yang lain. Guru sebagai penyampai isi buku pelajaran atau operator kurikulum.	Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh: meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah untuk dimanfaatkan dalam mata pelajaran tertentu.
Evaluasi	Ujian tertulis terstandarisasi sebagai tes formatif dan sumatif.	Assesmen: kemajuan belajar anak berdasarkan pada observasi, dan portofolio terhadap hasil karya anak dalam kurun waktu tertentu sebagai sebuah proses penilaian.

Refleksi

Diskusikanlah dimensi aktifitas di gambar halaman 4 di atas dan renungkan, bagaimana dengan kelas Anda?

- Kelas seperti apa yang sedang saya miliki?
- Apa perubahan yang dapat saya lakukan agar pembelajaran lebih inklusif, ramah terhadap pembelajaran?
- Bagaimana membuat topik yang saya ajarkan lebih menarik agar anak berminat untuk mempelajarinya?
- Bagaimana saya mengatur kelas sehingga semua anak dapat belajar bersama?
- Siapa yang dapat membantu saya dalam upaya menciptakan LIRP (misalnya: kepala sekolah, guru, anak, orangtua, dan masyarakat)?

Apa Aspek Penting Dalam LIRP?

SEMUA anak memiliki hak untuk belajar, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau kondisi lainnya seperti yang ditetapkan dalam Konvensi Hak Anak yang telah ditandatangani hampir semua negara di dunia. Termasuk anak yang mengalami gangguan, cerdas dan berbakat. Kondisi lain termasuk juga anak jalanan, pekerja anak, anak-anak nomadik, anak-anak dengan bahasa lokal yang beragam, suku-suku minoritas, anak yang mengidap HIV dan AIDS, anak dari kelompok yang kurang beruntung, dan terpinggirkan.

Keberagaman kondisi di atas, perlu dipahami oleh guru, agar pelayanan pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan keunikan anak.

Mengajar anak dengan beragam latar belakang merupakan sebuah tantangan yang menarik. Jadi, kita membutuhkan pemahaman yang cukup mendalam agar dapat memberikan pelayanan pendidikan yang patut kepada semua anak didik. Tidak ada manusia lahir dengan pengetahuan yang utuh, tetapi ia dilahirkan dengan naluri belajar. Namun, seringkali naluri belajar anak dengan keingintahuannya yang besar terbunuh secara perlahan-lahan dalam sistem pendidikan yang ada. Oleh karena itu kita butuh belajar secara terus-menerus melalui pengamatan, berbagi pengalaman, mengikuti workshop, membaca buku, dan menggali informasi dari berbagai sumber lainnya melalui buku ini. Inilah yang senantiasa kita latihkan di kelas dan di sekolah. Buku ini penting sekali agar profesi kita sebagai guru terasah.

Dalam LIRP, setiap orang diharapkan dapat berbagi visi tentang bagaimana belajar, bekerja, dan bermain bersama. Yakinkan mereka, bahwa pendidikan hendaknya adil dan tidak diskriminatif, serta peka terhadap semua budaya dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Pendidik, tenaga kependidikan, dan semua anak sebagai masyarakat sekolah menghargai berbagai perbedaan.

LIRP juga mengajarkan kecakapan hidup dan gaya hidup sehat, agar peserta didik dapat melindungi diri dari penyakit dan bahaya. Terlebih lagi, di dalam LIRP tidak ada kekerasan terhadap anak, pemukulan atau hukuman fisik.

LIRP mendorong pendidikan dan tenaga kependidikan, anak, keluarga, dan masyarakat untuk saling membantu. Di mana anak beserta guru bertanggungjawab terhadap pembelajaran dan secara aktif berpartisipasi di dalamnya. Belajar berkaitan erat dengan materi yang dibutuhkan dan bermakna dalam kehidupan anak.

LIRP juga mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan hasrat kita sebagai pendidik. Ini berarti memberikan kesempatan kepada kita merefleksi diri untuk mengenali lebih jauh bagaimana mengajar yang lebih baik.

Kegiatan

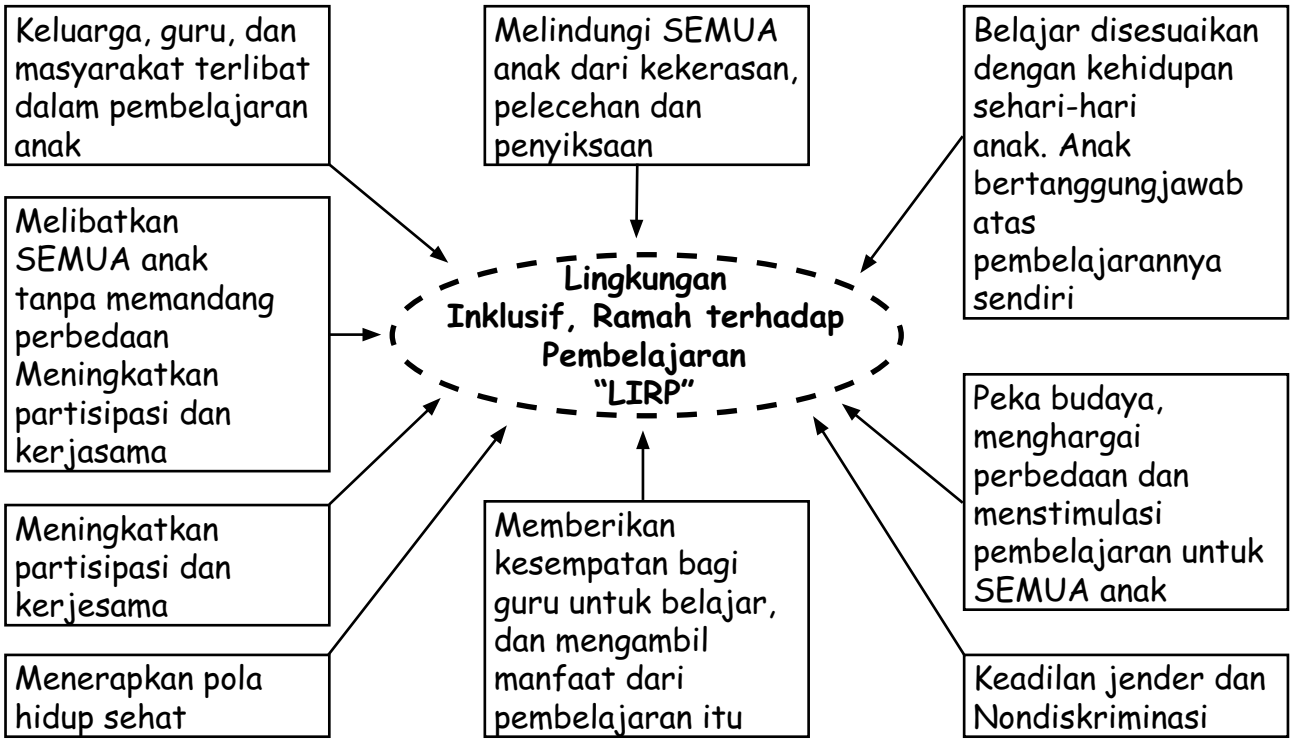
Diskusikanlah bersama rekan Anda, apa saja aspek dari lingkungan inklusif, ramah terhadap pembelajaran:

- Gambarlah sebuah lingkaran besar, kemudian tuliskan kata "LIRP" di tengah lingkaran. Mintalah rekan Anda untuk menuliskan satu atau dua karakteristik LIRP yang menurut pendapat mereka paling penting dalam "spider-web" (jaring laba-laba);

- Bandingkanlah diagram Anda dengan diagram di bawah ini. Apakah ada karakteristik yang tidak disebutkan?

- Tanyakan pada diri Anda, karakteristik mana yang dimiliki sekolah Anda dan mana yang harus diupayakan. Dapatkah kita mengelola kelas agar menjadi LIRP?

Karakteristik Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran Berbasis Pada Visi Dan Nilai-Nilai



Catatan:
Mengubah kelas konvensional menjadi inklusif, ramah terhadap pembelajaran merupakan suatu proses. Proses ini tidak seperti membalik telapak tangan, karena memerlukan waktu dan kesunggguhan kerja kelompok yang intensif dan berkelanjutan. Hal ini tentu akan sangat bermanfaat bagi kita secara profesional dan juga untuk anak didik, keluarga, dan masyarakatnya secara khusus.

APA MANFAAT DARI LIRP?

Kegiatan - Silahkan renungi studi kasus berikut:

Desa Terpencil

Sebuah desa di bukit Otvai, Alor, NTT orangtua dan masyarakatnya mengharapkan pendidikan dapat mengajarkan anak-anak mereka nilai-nilai yang dianut, seperti menghargai hidup, budaya, bahasa, dan identitas komunitasnya. Untuk memenuhi harapan masyarakat tersebut, pemerintah desa mendirikan sekolah sederhana dengan menggunakan ruangan permanen yang sudah tua. Sekolah tersebut diberi nama SD GMIT dan berdiri tahun 1963. Sekolah ini menerima anak usia 6 - 8 tahun yang tidak mengikuti pendidikan TK dan berasal dari suku Otvai, suku Ae Lelang, dan suku Pitungbang yang memiliki bahasa ibu berbeda dengan yang lain yaitu bahasa Kabola.

Dalam proses pembelajaran, sekolah tersebut juga memanfaatkan lingkungan dan sumber daya alam setempat, sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan mudah dan hemat biaya. Guru pun menggunakan metode bercerita dan bernyanyi dengan cerita dan lagu yang diambil dari budaya setempat. Selain itu guru juga mengajak anak bermain peran, dengan memerankan tokoh cerita melalui bimbingan. Kegiatan pembelajaran seperti ini membuat anak merasa senang karena kegiatan tersebut diambil dari kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Kegiatan belajar berlandaskan budaya seperti ini ternyata akan mendorong anak lebih cepat memahami materi pembelajaran yang disampaikan karena dekat dan dikenal dalam kehidupan mereka.

Ide cerita diambil dari: studi kasus UNESCO di SD GMIT Pitung Bang, Alor, NTT, 2006

Dengan menyimak ilustrasi di atas, maka guru, peserta didik, dan orangtua dapat mengambil manfaat dari lingkungan inklusif, ramah terhadap pembelajaran.

Kemukakanlah ide-ide Anda yang lain mengenai manfaat kelas inklusif, ramah terhadap pembelajaran pada daftar di bawah ini!

Manfaat untuk Anak:

1. _____

2. _____

3. _____

Manfaat untuk Guru:

1. _____

2. _____

3. _____

Manfaat untuk Orangtua:

1. _____

2. _____

3. _____

Manfaat untuk Masyarakat:

1. _____

2. _____

3. _____

Bandingkanlah pendapat Anda dengan guru lain, kemudian baca bagian berikut ini. Berapa banyak pendapat yang dapat Anda kemukakan? Apakah Anda mendapatkan gagasan dan manfaat lainnya?

Manfaat untuk Anak

- Menumbuhkembangkan rasa percaya diri dan harga diri;
- Mereka bangga dengan prestasi yang diperoleh;
- Mereka belajar bagaimana belajar mandiri di dalam dan di luar sekolah;
- Mereka dapat menggali berbagai pertanyaan yang baik, memahaminya, dan menerapkannya dalam kehidupan bersekolah dan sehari-hari.
- Mereka belajar dan bersekolah dengan senang bersama teman-temannya, termasuk mengasah kepekaan dalam menyikapi perbedaan. Semua anak akan belajar meraih nilai-nilai yang ada dalam hubungan sosial. Tanpa membedakan latar belakang dan kemampuan.
- Mereka menjadi lebih kreatif, dan menjaga perkembangan belajar mereka dengan baik;
- Mereka menghargai pesan budaya yang sesuai dengan tradisi yang mereka anut;
- Mereka menghargai perbedaan sebagai sesuatu yang wajar;
- Mereka mengembangkan kecakapan berkomunikasi dengan produktif mempersiapkan kehidupan mereka yang lebih baik;
- Mereka belajar menghargai diri sendiri dan orang lain.

Manfaat untuk Guru

- Mendapat kesempatan belajar cara mengajar yang baru dalam melakukan pembelajaran bagi anak yang memiliki latar belakang dan kondisi yang beragam;
- Membangun pengetahuan baru bagaimana anak belajar dan apa yang anak pikirkan, sambil melihat peluang mengembangkan sikap positif;
- Mengajar bukan suatu beban, tetapi sesuatu hal yang menyenangkan;
- Peluang emas untuk memperkuat gugus dan kelompok kerja guru (KKG), di mana antarguru saling belajar;
- Mendorong anak menjadi lebih kreatif, dan pembelajaran yang lebih menyenangkan;
- Orang tua dan anak akan memberikan umpan balik secara positif dan mereka mendukung program yang ada di sekolah;
- Guru mendapat pengalaman yang lebih luas dan profesional;

Manfaat untuk Orang Tua

- Orangtua sadar bagaimana pentingnya membantu anak dalam belajar;
- Merasa dibutuhkan karena terlibat secara langsung untuk membantu anak belajar;
- Merasa terlibat dan dihargai sebagai mitra setara dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas untuk anak;
- Dapat belajar bagaimana cara membimbing anaknya di rumah dengan lebih baik dengan menggunakan teknik yang digunakan guru di sekolah;
- Orangtua juga belajar berinteraksi dengan orang lain, serta memahami, dan membantu memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat; dan
- Terpenting orangtua mengetahui bahwa anaknya —dan SEMUA anak menerima pendidikan yang berkualitas.

Manfaat untuk Masyarakat

- Masyarakat menjadi cerdas, merasa bangga ketika lebih banyak anak mengikuti pembelajaran di sekolah;
- Masyarakat menemukan lebih banyak "calon pemimpin masa depan" yang disiapkan untuk berpartisipasi aktif di masyarakat;
- Masyarakat dilibatkan mengatasi masalah sosial seperti kenakalan dan masalah remaja sehingga bisa dikurangi; dan
- Masyarakat menjadi lebih dekat dengan sekolah karena terlibat langsung dan aktif di sekolah.

Kegiatan

Di bawah ini ada beberapa hambatan yang mungkin mempengaruhi LIRP di sekolah. Identifikasilah beberapa cara untuk mengelola perubahan ke arah LIRP .

1. Perubahan memerlukan energi, keterbukaan, dan kemauan. Jika guru memiliki banyak tanggung jawab di sekolah atau banyak tugas administratif yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, seperti sering menghadiri pertemuan, maka mereka tidak mempunyai waktu atau kemampuan untuk melakukan perubahan.

   Cara mengelola perubahan:

   a. _____

   b. _____

   c. _____

2. Guru tidak memahami apa itu LIRP, atau mereka berpikir tidak ada sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan LIRP.

   Cara untuk mengatasi hambatan ini:

   a. _____

   b. _____

   c. _____

3. Orangtua dan bahkan guru mungkin tidak memahami manfaat dari LIRP dan khawatir bahwa dengan menerima anak yang beragam latar belakang dan kemampuannya di sekolah akan berpengaruh negatif pada anak yang lain.

   Cara untuk mengatasi hambatan:

   a. _____

   b. _____

   c. _____

Belajar dari pengalaman: Pembelajaran yang Melibatkan Semua

Di SD Negeri Cisarua Sukabumi Jawa Barat terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran bersama dengan anak lainnya. Diantara mereka terdapat anak yang mengalami gangguan komunikasi, dan gangguan autistik, namun ternyata dalam proses pembelajaran mereka dapat diterima oleh teman sekelasnya dan guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhannya.

Bagi anak yang mengalami gangguan komunikasi, proses belajarnya dibantu teman sebaya dengan menggunakan bahasa isyarat yang alami, kemampuan berkomunikasi anak dengan teman sebaya diperoleh dari pengalamannya sendiri. Untuk anak dengan gangguan autistik dalam proses pembelajarannya melibatkan orangtua yang secara sukarela mereka membantu proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sangat membantu guru dan sekolah dalam menerapkan pembelajaran yang merangkul keragaman peserta didik. Di sekolah tersebut asesmen dilakukan kepada setiap anak oleh guru yang telah memperoleh pelatihan secara khusus. Hasil asesmen dikomunikasikan kepada orangtua, untuk selanjutnya dibuat program pembelajaran individualisasinya. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut terjadi tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah.

Keterlibatan orangtua tidak hanya mendampingi anaknya, tetapi termasuk mendampingi anak lainnya yang membutuhkan pendampingan. Selain itu orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tertentu (misalnya; Bahasa Inggris) melibatkan diri untuk menjadi tenaga pengajar untuk bidang studi Bahasa Inggris.

(Tim Pokja Pendidikan Inklusif Jawa Barat)

Perangkat 1.2
Di Mana Kita Sekarang?

APAKAH SEKOLAH KITA SIAP MENJADI LIRP?

Dalam proses menciptakan sebuah LIRP, langkah pertama adalah mempersiapkan kondisi sekolah dan juga mengetahui sejauh mana menjadi inklusif, ramah terhadap pembelajaran. Tahapan ini diperlukan untuk menjadi inklusif, ramah terhadap pembelajaran secara utuh.

Kegiatan
Daftar di bawah ini akan membantu dalam memahami bagaimana mengasesmen sekolah Anda agar menjadi LIRP. Isilah dengan jujur dan bubuhkan tanda ceklis (☑) disetiap butir yang sudah anda lakukan di sekolah. Tidak perlu khawatir jika banyak butir yang tidak dibubuhkan tanda ceklis.

Perangkat ini dapat Anda kerjakan secara bersama-sama. Setelah selesai kita akan mendapatkan informasi bagaimana memulai merencanakan dan melaksanakan LIRP di sekolah kita masing-masing.

Kebijakan sekolah dan dukungan administrasi:

- ☐ Memiliki misi dan/atau visi tentang pendidikan inklusif, ramah terhadap pembelajaran, termasuk sebuah kebijakan melawan diskriminasi;
- ☐ Memiliki data anak usia sekolah di masyarakat, baik yang sudah maupun belum bersekolah;
- ☐ Melaksanakan sosialisasi secara terus-menerus kepada orangtua yang menekankan bahwa semua anak harus masuk sekolah dan akan diterima;
- ☐ Memiliki data atau dokumen penting mengenai pendidikan inklusif untuk anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam dari tingkat nasional sampai dengan daerah;
- ☐ Mengetahui organisasi profesional, kelompok advokasi, dan organisasi masyarakat yang menawarkan sumber dayanya untuk pendidikan inklusif;
- ☐ Menunjukkan dengan cara khusus bahwa pengelola sekolah dan guru memahami sifat dan kepentingan pendidikan inklusif;
- ☐ Memiliki data daftar hambatan yang dialami sekolah untuk mengembangkan LIRP dan cara mengatasi hambatan tersebut;
- ☐ Menyadari dan mengubah kebijakan sekolah dan pelaksanannya —dalam hal biaya dan jadwal harian dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas;

- ☐ Memberikan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dalam membantu anak belajar;

- ☐ Mempunyai hubungan dengan masyarakat, tanggap terhadap kebutuhan masyarakat, dan memberikan kesempatan untuk bertukar gagasan dengan masyarakat untuk terciptanya perubahan positif dalam menerapkan inklusi;

- ☐ Merespon kebutuhan staf; dan

- ☐ Memiliki mekanisme pendukung, supervisi dan monitoring yang efektif bagi setiap orang agar dapat berpartisipasi dan mendokumentasikan perubahan dalam penerapan inklusi serta membuat keputusan untuk masa yang akan datang.

Lingkungan sekolah:

- ☐ Memiliki fasilitas yang memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam, seperti toilet khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus dan jalur khusus untuk kursi roda untuk peserta didik tunadaksa;

- ☐ Memiliki lingkungan yang bersih, sehat, dan terbuka;

- ☐ Mempunyai persediaan air minum yang bersih, terjamin kesehatannya, dan menyediakan atau menjual makanan yang sehat serta bergizi;

- ☐ Mempunyai staf, seperti konselor dan guru bilingual (selain bahasa Indonesia termasuk bahasa isyarat), yang dapat mengidentifikasi dan membantu semua anak ;

- ☐ Memiliki tata cara dan prosedur yang sesuai untuk membantu guru, staf sekolah, orangtua, dan anak untuk bekerjasama dalam mengidentifikasi semua anak;

- ☐ Memfokuskan pada kerja TIM;

- ☐ Menjalin kerjasama dengan PUSKESMAS setempat untuk memberikan pemeriksaan kesehatan secara periodik bagi semua anak.

Keterampilan, pengetahuan, dan sikap guru:

- ☐ Dapat menjelaskan makna pendidikan inklusif, ramah terhadap pembelajaran, dan memberikan contoh pelaksanaan LIRP;

- ☐ Meyakini bahwa semua anak perempuan, baik dari keluarga mampu ataupun tidak, anak minoritas bahasa dan etnis, serta anak cacat —memiliki kesempatan belajar yang sama;
  Terlibat dalam menjaring anak usia sekolah yang tidak bersekolah untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan pelayanan pendidikan;

- ☐ Mengetahui tentang penyakit yang menyebabkan kelainan fisik, emosi, dan belajar, dan dapat membantu untuk mendapatkan layanan yang tepat;

- ☐ Mendapat pemeriksaan medis tahunan, bersama dengan staf sekolah yang lain;
- ☐ Mempunyai harapan yang tinggi terhadap SEMUA anak dan mendorong mereka menyelesaikan pendidikannya;
- ☐ Menyadari sumber daya yang ada untuk membantu anak berkebutuhan khusus;
- ☐ Mengidentifikasi bias jender dan budaya dalam materi ajar, lingkungan sekolah, dan pembelajaran yang mereka lakukan sendiri, serta dapat memperbaikinya;
- ☐ Mengadaptasi kurikulum, pembelajaran dan aktifitas sekolah terhadap kebutuhan peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam;
- ☐ Mampu mengasses pembelajaran dalam berbagai cara agar patut dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak;
- ☐ Merefleksi dan terbuka terhadap pembelajaran, dan perubahan; dan
- ☐ Mampu bekerja sama dalam tim.

Peningkatan kompetensi guru:

- ☐ Mengikuti secara aktif berbagai lokakarya dan pelatihan tentang pengembangan kelas dan sekolah LIRP;
- ☐ Memberikan penjelasan kepada guru lain, orangtua, dan anggota masyarakat tentang pengembangan kelas LIRP;
- ☐ Meningkatkan pengetahuannya dalam memahami isi mata pelajaran (seperti matematika);
- ☐ Meningkatkan kemampuan pengetahuan guru untuk mengembangkan bahan pembelajaran yang berkaitan dengan LIRP;
- ☐ Memiliki ruang kerja agar dapat menyiapkan materi pelajaran dan bertukar gagasan; dan
- ☐ Melaksanakan studi banding pada "model" sekolah LIRP.

Peserta didik:

- ☐ SEMUA anak usia sekolah di masyarakat bersekolah secara reguler;
- ☐ SEMUA peserta didik mempunyai buku teks dan bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya;
- ☐ SEMUA peserta didik menerima informasi penilaian secara berkala mengenai perkembangan kemampuannya;

- ☐ ANAK dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan mengekspresikan diri di kelas dan sekolah;

- ☐ SEMUA anak diperhatikan jika kehadiran mereka lain daripada biasanya;

- ☐ SEMUA anak mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi pada semua aktifitas sekolah; dan

- ☐ SEMUA peserta didik berpeluang mengembangkan peraturan atau pedoman kelas di sekolah yang berkenaan dengan inklusi, nondiskriminasi, kekerasan dan pelecehan.

Isi kurikulum dan penilaian:

- ☐ Kurikulum memperkenankan metode pembelajaran dan gaya belajar yang berbeda, seperti diskusi, permainan atau bermain peran;

- ☐ Isi kurikulum memuat pengalaman sehari-hari SEMUA peserta didik di sekolah dengan latar belakang atau kemampuan yang beragam;

- ☐ Kurikulum mengintegrasikan baca, tulis, hitung dan kecakapan hidup ke seluruh mata pelajaran;

- ☐ Guru menggunakan lingkungan dan sumber daya yang tersedia (mudah dan murah) untuk membantu peserta didik dalam belajar;

- ☐ Materi kurikulum perlu memuat gambar, contoh dan informasi tentang berbagai hal, termasuk anak perempuan dan laki-laki, minoritas etnis, latar belakang sosial ekonomi yang berbeda serta anak berkebutuhan khusus;

- ☐ Kurikulum diadaptasikan menurut tingkat dan gaya belajar yang berbeda, khususnya anak yang berkesulitan belajar;

- ☐ Anak berkesulitan belajar mempunyai kesempatan meninjau kembali pelajarannya dan memperbaikinya atau mendapatkan pengulangan penjelasan materi;

- ☐ Kurikulum mengembangkan sikap, seperti saling menghormati, toleransi dan pengetahuan tentang latar belakang budaya yang beragam; dan

- ☐ Guru memiliki dan menggunakan berbagai instrumen penilaian untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik dan tidak hanya mengandalkan nilai ujian.

- ☐ Bidang pelajaran khusus/aktifitas ekstrakurikuler:

- ☐ Anak tunadaksa mempunyai kesempatan yang sama untuk bermain dan berkembang secara fisik sesuai dengan kondisinya;

- ☐ Anak perempuan mempunyai akses dan kesempatan yang sama untuk bermain secara fisik dan aktifitas ekstrakurikuler lainnya seperti anak laki-laki;
- ☐ Semua peserta didik mempunyai kesempatan belajar dalam bahasa mereka sendiri;
- ☐ Sekolah menerima dan menghargai semua peserta didik dari berbagai agama; dan
- ☐ Sekolah mempunyai kesempatan untuk mempelajari tradisi budaya yang berbeda dari peserta didik.

Masyarakat:

- ☐ Orangtua dan masyakarat mengetahui dan siap membantu sekolah menjadi LIRP;
- ☐ Masyarakat membantu sekolah untuk memberikan penyuluhan kepada SEMUA anak untuk bersekolah;
- ☐ Orangtua dan masyarakat menawarkan gagasan dan sumber daya tentang implementasi LIRP; dan
- ☐ Orangtua menerima informasi tentang kehadiran anak dan perkembangan kemampuannya.
- ☐ Ceklis penilaian diri ini akan membantu Anda dan rekan untuk mulai merencanakan dan menciptakan LIRP di sekolah Anda.

Bagaimana Sekolah Kita Menjadi LIRP?

Bagaimana Anda menjawab apabila seorang guru dari sekolah lain bertanya "Apa yang harus kita lakukan agar sekolah menjadi lingkungan inklusif, ramah terhadap pembelajaran?" Membaca dan mendiskusikan teks di bawah ini akan memberikan gagasan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Kegiatan: Membangun Kesadaran orang tua dan masyarakat

Anak Adalah Masa Depan
SD Pitungbang terletak 8 km dari pinggir kota Kalabahi Alor, NTT. Untuk menandai di mana keberadaan sekolah cukup dengan melihat antena yang berdiri kokoh di atas bukit terjal. Di sepanjang jalan menuju sekolah dirimbuni oleh hutan-hutan yang tertata dan berkelompok-kelompok. Ada sekitar 286 KK menghuni bukit tersebut. Mereka terdiri dari suku Otvai, suku Ae Lelang, dan suku Pitungbang yang berbahasa satu yaitu bahasa Kabola. Walaupun desa mereka cukup subur, tapi sukar mendapatkan air. Ada 125 orang murid yang bersekolah di SD GMIT. Tersebar di kelas 1 hingga kelas 6. Walau populasi anak yang duduk di SD itu hanya 10 % dari jumlah penduduk, namun masyarakat sangat yakin, bahwa ditangan anak-anak tersebutlah terletak nasib mereka ke depan. Begitu besarnya harapan orangtua dan masyarakat terhadap pendidikan sehingga mereka rela memberikan iuran tetap sebesar Rp 4.000, per

keluarga setiap bulannya. Selain itu beberapa orang masyarakat juga turut terlibat sebagai relawan. Mereka membantu guru membuat alat peraga sederhana, antara lain peta timbul dari serbuk gergaji. Juga ada seorang pemuda mengabdikan ilmunya kepada anak-anak di sana. Kuatnya peran serta masyarakat dalam membantu SD GMIT Pitungbang diungkapkan dengan motto "Ow Min Ay Fetang" - lebih baik orang tua tidak makan dari pada anak mereka tidak berpendidikan.

Akibat gempa hebat pada tahun 1991, ada seorang anak perempuan korban gempa yang mengalami benturan pada kepalanya, sehingga mengalami gangguan intelektual. Sementara ada anak lain yang juga mengalami gangguan pada motorik halus dan kasar. Walaupun kondisi kedua anak ini memiliki gangguan, namun mereka tetap diterima belajar di sekolah tersebut, sehingga mereka masih punya kesempatan belajar bersama teman-temannya.

Ide cerita diambil dari: studi kasus UNESCO di SD GMIT Pitungbang, Alor, NTT, 2006

Setelah menyimak cerita di atas, tahapan apa yang dilakukan sekolah agar menjadi inklusif, ramah terhadap pembelajaran? Kemukakan beberapa hal yang utama, kemudian diskusikanlah dengan rekan-rekan Anda.

1. _____

2. _____

3. _____

Refleksi

Sekarang, dengan memperhatikan perubahan yang telah terjadi di lingkungan anda ini akan dapat membantu anda dalam mewujudkan LIRP dan mengingat kembali perubahan positif di kelas, sekolah atau masyarakat. Coba sebutkan tahapan dan aspek penting yang dilakukan anda dan guru lainnya untuk mencapai perubahan ini!

1. _____

2. _____

3. _____

BAGAIMANA MENCIPTAKAN DAN MEMPERTAHANKAN PERUBAHAN?

Butir-butir di bawah ini penting untuk membawa perubahan menuju sekolah LIRP :

1. Kepemimpinan seorang kepala sekolah, guru senior atau guru yang tertarik dan berkomitmen terhadap perubahan membutuhkan seseorang yang bertanggung jawab terhadap organisasi, supervisi dan memimpin.

2. Lokakarya dan kesempatan belajar hal lain untuk guru diperlukan untuk memperkenalkan dan mempertahankan perubahan. Contoh memberi kesempatan kepada guru melakukan pengajaran yang berpusat pada anak dan mendiskusikan secara terbuka pertanyaan dan kekhawatiran tentang LIRP.

   Adakan lokakarya tambahan untuk membantu guru dalam hal:

   a. Memahami bagaimana peserta didik ini belajar;

   b. Belajar cara mengajar yang baru;

   c. Untuk mengidentifikasi perubahan di dalam sekolah yang akan membantu peserta didik belajar.

3. Peningkatan pembelajaran di kelas merupakan fokus perubahan dalam menciptakan LIRP.

4. Informasi tentang LIRP diperlukan untuk digunakan dalam mengelola dan mengambil keputusan positif.

5. Sumber daya perlu diberdayakan dan digunakan secara efektif. Keluarga dan masyarakat sangat berperan dalam pemberdayaannya.

6. Perencanaan sebagai pedoman untuk perubahan yang bertahap. Hal ini memerlukan waktu bagi guru, staf sekolah dan masyarakat untuk berubah dari pola lama ke yang baru.

7. Pendekatan tim, kolaborasi di dalam proses perubahan sangat diperlukan. Misal, proses perubahan sikap "Setiap orang ikut serta; menjadi peserta didik; dan menjadi juara". Sikap ini merupakan kreatifitas, kepercayaan dan promosi dalam hal pembagian tugas dan tanggung jawab.

8. Visi, misi dan budaya sekolah perlu dikembangkan dengan karakteristik LIRP seperti telah dibahas pada perangkat 1.1., yakni guru, administrator, anak, orangtua dan pemimpin masyarakat harus terlibat dalam mengembangkan visi dan misi sekolah.

9. Komunikasi yang berkesinambungan dengan orangtua dan pemimpin masyarakat diperlukan untuk memperoleh kepercayaan mereka, memastikan bahwa SEMUA anak bersekolah dan belajar sampai pada kemampuan terbaiknya secara penuh, serta meningkatkan rasa memiliki masyarakat dan berbagi sumber daya antara masyarakat dan sekolah.

Kegiatan: Cara Mengatasi Penolakan

Setiap orang umumnya tidak menginginkan perubahan. Beberapa mungkin menolak perubahan dan tetap melaksanakan pola lama. Diskusikan dengan rekan Anda alasan utama mengapa sekolah - bahkan di sekolah Anda sendiri - menolak menjadi LIRP dan bagaimana cara mengatasinya?

No.	Penolokan	Cara mengatasinya
1.		
2.		

Perangkat 1.3
Langkah-Langkah Menjadi LIRP

Bagaimana Merencanakannya?

Setelah Anda melakukan asesmen di sekolah, maka Anda dapat menjalani proses perubahan dan memutuskan langkah mana yang akan dilaksanakan. Berikut ini ada beberapa gagasan untuk merencanakan dan mengimplementasikan LIRP. Tahapan ini tidak harus berurutan dan bisa juga dipandang hanya sebagai strategi untuk membantu Anda dalam melaksanakan LIRP di kelas dan di sekolah. Langkah-langkah ini dapat disesuaikan dengan waktu, situasi, dan kondisi di wilayah Anda masing-masing.

LANGKAH 1: Membentuk Tim LIRP
Mengidentifikasi orang yang mampu berperan dalam perencanaan dan implementasi, serta menetapkan kelompok koordinasi

Anggota tim LIRP terdiri dari:

a. Kepala sekolah;

b. Beberapa orang guru;

c. Pengawas;

d. Beberapa orangtua; dan

e. Komite Sekolah.

Sedangkan anggota kelompok koordinasi terdiri dari:

a. Guru, administrator, dan anggota staf sekolah lainnya;

b. Penyedia layanan kesehatan;

c. Orang-orang dari kelompok termarjinalisasi;

d. Penyandang cacat;

e. Peserta didik yang dewasa;

f. Orangtua; dan

g. Anggota masyarakat dan organisasi masyarakat.

LANGKAH KE 2: Mengidentifikasi kebutuhan
Apa yang perlu diketahui dan dipelajari?

1. 1Menggali pengetahuan kelompok koordinasi

   Apa saja karakteristik dan manfaat LIRP yang telah diketahui anggota tim? Apa yang perlu dipelajari dan bagaimana caranya (misalnya, mengundang pembicara, narasumber, pengambil kebijakan dan lain-lain)?

2. Menggali pengetahuan anak, staf, orangtua, pengasuh, dan anggota komunitas setempat/komite sekolah

   Setelah kelompok koordinasi memahami tentang LIRP, tentukan pertanyaan apa yang harus diajukan kepada yang lain. Ini mungkin memerlukan wawancara secara individual, diskusi kelompok atau mungkin Anda merancang pertanyaan singkat lainnya.

   Mengungkap komunitas anak dan sekolah

   a. Melakukan review dengan asessmen diri melalui ceklis penilaian LIRP dengan tema " Berada di mana kita sekarang?" Buatlah daftar tentang apa yang telah dilakukan sekolah dan perlu dilakukan untuk menjadi LIRP.

   b. Temukan data anak yang belum bersekolah. Perangkat ini dibahas dalam Buku 3 "Mengajak Semua Anak Bersekolah dan Belajar."

   c. Melakukan identifikasi kebutuhan pendidikan anak yang tersisihkan dari masyarakat. Anggota tim perlu memahami hal tersebut. Untuk itu dalam menyusun pengelolaan kelas dan sekolah hendaknya melibatkan anak-anak ini. Dalam hal ini tim mungkin perlu dilengkapi dengan instrumen evaluasi kebutuhan belajar anak. Orang tua juga dapat dilibatkan sebagai sumber informasi yang berguna kepada tim.

   d. Identifikasi sumber daya yang ada di sekolah dan masyarakat. Buatlah daftar yang berkaitan dengan dukungan dan layanan yang dibutuhkan oleh anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Ini bisa termasuk layanan yang diberikan oleh pemerintah, LSM, dan PUSKESMAS.

   e. Paparkan program pendidikan dan peningkatan sekolah saat ini (RIPS, RPS). Deskripsi ini harus menjelaskan fasilitas, sarana, dan bahan apa yang tersedia dan digunakan, misalnya toilet, tangga, koridor perabot sekolah (lihat buku 6). Apakah semuanya ini mudah dijangkau oleh SEMUA anak? Jika tidak, bagaimana agar bisa dijangkau semua anak?

   f. Mengidentifikasi dan menjabarkan proses pembelajaran melalui kunjungan ke kelas. Kemudian jabarkan apa yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Misalnya: Apakah kelasnya inklusif, ramah terhadap pembelajaran? Mengapa ya, dan mengapa tidak?

Analisis Informasi. Untuk meciptakan kelas yang inklusif, ramah terhadap pembelajaran uraikan perubahan yang diharapkan, seperti: mempertimbangkan ukuran kelas, strategi pembelajaran, gaya mengajar, hubungan guru dan anak, asisten kelas , dan materi yang digunakan.

Kumpulkan informasi tambahan. Informasi yang telah diperoleh dapat memunculkan pertanyaan baru atau tambahan. Kemudian kumpulkan informasi tambahan sehingga Anda dapat mengambil keputusan berdasarkan semua informasi yang relevan, bukan opini atau ide-ide.

Langkah ke 3: Ciptakan sebuah Visi
Meraih "Kelas Impian"

Sebagai contoh:
Ketika Anda dan anak berjalan masuk kelas, bayangkan seperti apa kira-kira kondisi kelas yang diinginkan? Bagaimana penataan sarana? Bagaimana formasi tempat duduknya? Apa yang akan dilakukan guru? Apa yang akan dilakukan anak? Apa yang ada pada dinding? Pertimbangkan antara anak laki-laki dan perempuan, jangan mendominasi pembicaraan dalam bahasa tertentu yang tidak dipahami semua anak, termasuk memperlakukan anak yang mengalami hambatan penglihatan, dan pendengaran, serta anak yang mengalami hambatan intelektual, latar belakang agama atau kasta yang berbeda. Jika semua anak usia sekolah berada di sekolah, apa saja kebutuhan belajarnya dan bagaimana memenuhinya? Tuliskan secara spesifik tentang "gambaran kelas impian" yang diinginkan sebagai tujuan dalam menciptakan LIRP.

Gambarkan Program Pendidikan dan Lingkungan Sekolah yang Anda inginkan

Ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki, dukungan yang dibutuhkan dari masyarakat, pemerintah setempat dan perencana pendidikan. Kemudian, bagaimana anda mendapatkan dukungan ini? Siapa yang dapat membantu memperoleh dukungan tersebut? Bagaimana keterlibatan anak? Tuliskan tindakan-tindakan ini karena akan membantu Anda mewujudkan "visi" yang diinginkan.

Langkah ke 4: Merancang Pengembangan LIRP di Sekolah

Merumuskan rancangan kegiatan untuk menciptakan dan mengimplementasikan LIRP. Diperlukan rincian perubahan, cara mengimplementasikannya, dan daftar bahan/materi dan layanan dari orang yang bertanggung jawab dalam memberikan layanan dan sumber daya yang dibutuhkan. Berarti jadwal Anda harus nyata dalam mengimplementasikan perubahan. Memiliki target yang jelas dan pasti, serta fleksibel dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kondisi yang diharapkan.

Menyediakan sumber daya tambahan sesuai kebutuhan. Siapkan sumber daya yang dibutuhkan seperti: rencana biaya pengadaan alat pengajaran, mengembangkan sistem tutor teman sebaya, atau membentuk komite sekolah untuk pengembangan sumber daya.

Pertimbangkanlah perubahan secara logis dan rasional. Ada dua cara dalam mengembangkan pendidikan agar terjadi peningkatan pembelajaran dan partisipasi anak, yaitu: melalui analisis, perencanaan rinci, dan melalui perubahan yang terjadi di

dalam hati, dan pikiran kita. Anda juga dapat menggunakan ceklis penilaian diri dalam pedoman ini untuk menganalisi secara rinci. Apa yang akan dilakukan untuk mencoba membawa perubahan pada pikiran dan hati kita? Bagaimana cara memulai meningkatkan partisipasi orangtua dan anggota masyarakat di kelas Anda, agar mereka belajar untuk diri sendiri tentang manfaat LIRP dan dapat membantu anak dalam belajar.

Langkah ke 5 : Mengimplementasikan Rencana

Menyediakan bantuan teknis untuk staf sesuai kebutuhan. Apakah diperlukan bantuan teknis oleh orang yang berpengalaman untuk menyampaikan topik khusus dalam lokakarya? Jika ya, jenis bantuan apa yang dibutuhkan dan siapa yang akan memberikannya? Bagaimana mengimplementasikannya, dan seberapa sering bantuan tersebut dibutuhkan?

Melatih staf sekolah (yang berkaitan dengan pengajaran dan administrasi) dan anak sesuai kebutuhan. Topik pelatihan dapat meliputi hak anak dan implikasinya terhadap pendidikan, perbedaan, dan kesamaan budaya serta bahasa, kesadaran akan kelainan, instruksi layanan khusus, tanggung jawab personal, strategi mengajar ,kooperatif dan lain-lain.

Mengikutsertakan orangtua berperan aktif. Tim perencana harus mengembangkan sistem untuk berkomunikasi dengan orangtua. Siapa saja yang bertanggung jawab untuk mengadakan komunikasi secara berkala dengan orangtua? Masukan dari orangtua hendaknya menjadikan dorongan dan pertimbangan melalui proses perencanaan dan implementasi.

Rencana mengatasi hambatan. Dalam mengimplementasikan rencana menciptakan LIRP di sekolah, mungkin akan timbul penolakan dari sekolah. Oleh karena itu, Anda harus membuat rencana untuk mengatasi hambatan tersebut.

Langkah Ke 6: Mengevaluasi Rencana dan Merayakan Keberhasilan

Monitor kemajuan dan modifikasi rencana Anda sesuai kebutuhan. Tim LIRP merupakan sumber daya yang terus digunakan selama tahun pelajaran. Siapkan agenda kegiatan untuk menindaklanjuti pertemuan. Tentukan bagaimana monitoring akan dilakukan dan siapa yang akan melaksanakannya. Observasi bagaimana program itu dapat dilaksanakan.

Beritahukan Keberhasilan Anda kepada orang lain! Pencapaian perubahan yang signifikan dalam program pendidikan di sekolah, khususnya yang meliputi investasi sumber daya manusia dan materi harus dikomunikasikan. Himbau masyarakat untuk mempromosikan perubahan tersebut dengan mengadakan pameran atau festival. Dalam kegiatan ini, orangtua, anggota masyarakat dan bahkan pejabat diundang ke sekolah. Hasil karya yang dihasilkan oleh SEMUA anak ditampilkan selama berkaitan dengan pelajaran dan mendemonstrasikan semua kecakapan yang telah dipelajari. Guru juga mendemonstrasikan keterampilan baru yang diperolehnya dalam penilaian dan pengajaran;

Bagaimana Memonitor Kemajuan?

Perubahan apa saja yang telah dilakukan? Apakah kelas dan sekolah yang dikelola telah inklusif, ramah terhadap pembelajaran? Untuk mengetahuinya perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Apakah "inklusif, ramah terhadap pembelajaran" yang telah dilakukan sama dengan yang telah ditetapkan? (bagaimana kita bisa memperbaikinya? Apa saja yang harus dilakukan?)

2. Perubahan apa saja yang telah dilakukan, khususnya dalam memperbaiki pembelajaran?

Anda bersama rekan lain di dalam sekolah dapat melaksanakan evaluasi informal dan kemudian menggunakan informasi tersebut untuk melakukan perubahan program. Selain evaluasi informal, akan lebih bijaksana bila mempercayai pihak lain untuk melakukan evaluasi formal secara berkala.

Ceklis asesmen diri LIRP yang terdapat dalam buku ini dapat digunakan sebagai instrumen monitoring untuk memantau kemajuan sekolah dalam pencapaian target LIRP dalam kurun waktu satu, dua, atau beberapa tahun,bahkan satu dekade atau lebih. Selain ceklis tersebut, ada lima cara mengumpulkan informasi untuk mengetahui sejauh mana sekolah telah menerapkan LIRP.

1. **Buat catatan dan dokumentasi.** Anda dan rekan guru bisa menulis catatan periode bulanan tentang apa yang telah dicapai dalam mengembangkan LIRP, seperti catatan tentang aktifitas dan pertemuan di sekolah dan masyarakat. Orang yang memonitor kelas atau peserta didik lain juga bisa membuat catatan harian yang sederhana tentang apa yang telah terjadi dan dapat didiskusikan dengan guru dan seluruh masyarakat sekolah setiap bulan. Pemimpin masyarakat atau orangtua juga bisa mengunjungi secara berkala dan membuat catatan.

2. **Berbicara dengan orang lain.** Aktifitas ini banyak dilakukan secara informal ketika program LIRP Anda berkembang. Tapi kadangkala diperlukan waktu khusus untuk mencari jawabannya. Anda bisa melakukan ini dengan menggunakan daftar pertanyaan dan mencatat jawabannya. Selain itu, Anda juga bisa melakukan wawancara dengan anak, orangtua, dan guru lain baik secara individual atau kelompok. Penting bagi Anda untuk mengajukan pertanyaan yang dapat menghimpun informasi dan pendapat yang sesuai dengan harapan Anda.

3. **Mengasses pengetahuan dan keterampilan melalui narasi.** Apa yang diketahui Anda dan guru lain tentang populasi peserta didik yang beragam di sekolah? Anda mungkin ingin bertanya pada guru lain untuk menulis sebuah narasi tentang apa yang mereka ketahui dan membuat daftar pertanyaan yang masih perlu mereka pikirkan dan ketahui. Ini juga aktifitas yang baik untuk dilakukan peserta didik.

4. **Observasi.** Observasi dapat dilakukan oleh kepala sekolah, yakni mengamati pembelajaran yang dilakukan guru di kelas sebagai bagian pengembangan profesionalisme. Guru juga dapat melakukan observasi terhadap anak untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang sudah dicapai. Orang tua pun dapat mengobservasi sekolah, termasuk kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya. Buatlah catatan dari pengamatan yang disertai dengan tanggapan. Hasilnya dapat didiskusikan secara berkala dalam kelompok yang terdiri dari kepala sekolah, pengawas, guru, dan komite sekolah. Perhatikan juga bangunan dan lingkungan sekitar. Apakah penerapan LIRP telah berdampak pada penampilan sekolah? Apakah sekolah dapat dijangkau oleh semua pihak? Apakah toilet anak perempuan dan laki-laki berada di tempat yang berbeda? Apakah semua anak dengan perbedaan kemampuan memiliki kesempatan yang sama untuk menggunakan lapangan/tempat bermain? Perubahan yang terjadi pada anak dapat diamati dengan cara memperhatikan perubahan sikap dan pola tingkah laku mereka. Misalnya: apakah mereka membantu satu sama lain dengan cara yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya?

5. **Dokumen.** Telah berbagai dokumen sekolah seperti buletin, surat kepada orangtua, laporan kemajuan, rencana pengajaran, dan silabus kurikulum. Apakah dokumen yang disebarkan kepada orangtua dan masyarakat sudah mencerminkan lingkungan belajar inklusif yang akan Anda capai? Apakah rencana pengajaran dan kurikulum mencerminkan lingkungan yang inklusif, ramah terhadap pembelajaran?

Perangkat 1.4
Apa yang telah Kita Pelajari?

Mari kita meninjau apa yang telah dipelajari tentang lingkungan yang inklusif, ramah terhadap pembelajaran dari Pengantar Buku ini? Silahkan Anda kerjakan tugas berikut ini?

1. Apakah LIRP itu? Jelaskan apa artinya dan jabarkan pelaksanaannya dalam suatu kelas, seperti mempertimbangkan pengaturan tempat duduk, bahan ajar, dan sebagainya!

2. Sebutkan lima karakteristik dari LIRP!

3. Sebutkan dua manfaat dari LIRP untuk tiap kelompok ini: anak, guru, orangtua dan anggota masyarakat lain!

4. Mengapa beberapa kelompok ini menolak untuk berubah menjadi suatu LIRP?

5. Sebutkan langkah-langkah penting untuk memperkenalkan dan mempertahankan perubahan di sekolah. Jabarkan cara-cara di mana Anda telah mengamati tahapan ini dalam proses perubahan yang terjadi di sekolah Anda!

6. Sebutkan Enam Langkah Perencanaan Program untuk mengembangkan LIRP? Sampai di mana proses perubahan yang terjadi di sekolah Anda? Apa yang telah Anda lakukan karena ini merupakan proses berkesinambungan. Apa yang masih ingin dan perlu Anda lakukan?

Mengembangkan Lingkungan yang inklusif, ramah terhadap pembelajaran merupakan cara yang terbaik jika ingin "pendidikan untuk semua" tercapai. Ini adalah satu-satunya cara yang harus kita ditempuh. Hal ini membutuhkan komitmen, kerja keras, dan keterbukaan untuk belajar banyak hal dan ini juga akan membawa kepuasan dengan melihat semua anak belajar. Anak yang telah bersekolah akan belajar hal-hal baru dari anak yang baru masuk yang tadinya tersisihkan dan anak yang tersisihkan itu menjadi lebih tahu bagaimana menikmati belajar.

Buku ini telah meminta Anda untuk berpikir, merasa, dan bertindak lebih patut dan baik menyangkut sekolah inklusif, ramah terhadap pembelajaran. Inilah yang akan membantu Anda mengembara untuk senantiasa belajar (lifelong learning). Sekarang tanyakanlah pada diri anda, "Perubahan apa yang dapat saya lakukan di kelas atau sekolah hari ini, besok, dan lusa?" Kemukakan tiga aksi pribadi dan bandingkan, serta diskusikan dengan rekan Anda. Setelah satu atau dua minggu, bandingkan bagaimana kemajuan Anda.

Buku 2:

Hubungan antara Masyarakat - Guru - Orangtua dalam Menciptakan LIRP



idpnorway

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization

Helen Keller INTERNATIONAL

Buku 2: Hubungan antara Masyarakat - Guru - Orangtua dalam Menciptakan LIRP

Panduan

Setelah membaca buku ini dapat:

1. Menjelaskan peran dan tanggung jawab pihak yang terlibat untuk menciptakan LIRP.
2. Memaparkan strategi komunikasi dalam menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai pihak.
3. Menjelaskan strategi penyuluhan dalam menciptakan LIRP
4. Memaparkan bentuk kerjasama pemerintah, sekolah, keluarga dan masyarakat

Perangkat 2.1 Peran dan Tanggung Jawab Masyarakat-GuruTua 1

Pemerintah 1

Masyarakat 3

Guru 4

Orangtua 4

Perangkat 2.2 Strategi Menjalin Kerjasama 5

Hubungan Sekolah dengan Keluarga dan Masyarakat 5

Memelihara Komunikasi 6

Menginformasikan LIRP dan Menjalin Hubungan dengan Masyarakat 8

Perangkat 2.3 Strategi Penyuluhan dan Kesadaran Masyarakat 9

Perangkat 2.1
Peran dan Tanggung Jawab Pemerintah - Masyarakat - Guru - Orangtua

Dalam Pelaksanaan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran membutuhkan peran dan tanggung jawab berbagai pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak, pihak-pihak tersebut antara lain: pemerintah, masyarakat, guru, dan orangtua.

PEMERINTAH

Undang-undang yang terkait dengan hak pendidikan anak. Untuk mengetahui peran dan tanggung jawab pemerintah.

a. **UUD 1945 RI, pasal 31 ayat (1):**
   "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan"

b. **UU 39/1999 tentang Hak Azasi Manusia, pasal 60**
   ayat 1: setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadiannya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya
   ayat 2: tiap anak berhak mencari, menerima, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat intelektualitas dan usianya demi pengembangan dirinya sepanjang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.

c. **UU no. 23/2002 tentang Perlindungan Hak Anak, pasal 9**
   ayat 1: setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya
   ayat 2: selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus

d. **UU no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 6**
   ayat 1: setiap warga negara yang berusia tujuh tahun sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar
   ayat 2: setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan

   Selain pasal diatas didalam penjelasan pasal 15 dinyatakan: "pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah."

Untuk mendukung keterlaksanaan Undang-Undang di atas dan perundang-undangan lain tentang pendidikan diperlukan suatu lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran. Dalam kondisi lingkungan pendidikan ini semua anak akan diterima, dirawat dan dididik tanpa ada perbedaan baik dari segi jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik (bahasa) atau karakteristik lainnya.

SEMUA Anak yang dimaksud adalah anak dengan berbagai kondisi baik yang memiliki maupun tanpa hambatan:

- jender
- kecacatan
- ras, xenofobia dan rasis
- asal muasal etnis
- orientasi seksual
- kasta-kasta atau suku-suku tertentu
- "yang tak tersentuh"
- bahasa
- anak-anak yang tidak mempunyai akte kelahiran
- anak-anak terlahir kembar
- anak-anak terlahair pada hari sial
- anak-anak terlahir dalam posisi sungsang
- anak-anak terlahir dengan kondisi abnormal
- kebijakan 'satu anak cukup' atau 'tiga anak cukup'
- yatim piatu
- tempat tinggal
  - pembedaan antara propinsi/ daerah/wilayah yang berbeda
  - pedesaan (termasuk eksodus pedesaan)
  - kota
  - anak-anak tinggal di daerah kumuh
  - anak-anak tinggal di daerah terpencil dan pulau terpencil
  - anak-anak yang terlantar
  - anak-anak tunawisma
  - anak-anak yang terbuang
  - anak-anak yang ditempatkan pada layanan alternatif
- anak-anak minoritas etnis yang ditempatkan di layanan alternatif
- anak-anak yang dilembagakan
- anak-anak tinggal dan/atau bekerja di jalanan
- anak-anak terlibat dalam sistem pengadilan remaja
  - khususnya: anak-anak yang kebebasannya dibatasi
- anak-anak yang terkena dampak konflik bersenjata
- anak-anak pekerja
- anak-anak rentan akan kekerasan
- anak-anak yang pengemis
- anak-anak terkena dampak HIV dan AIDS
- anak-anak dari orangtua yang HIV dan AIDS
- ibu tunggal yang masih muda
- minoritas, termasuk
  - anak-anak Roma/jipsi/musafir/ pelancong
  - anak-anak yang nomaden
  - anak-anak dari masyarakat asli
- non-nasional, termasuk
- anak-anak imigran
- imigran ilegal
- anak-anak dari pekerja pengembara
- Pengungsi/pencari suaka
- termasuk pengungsi muda tanpa orangtua
- anak-anak terkena dampak bencana alam
- anak-anak yang hidup dalam kemiskinan/ kemelaratan
- distribusi kekayaan nasional yang tak setara
- status sosial/keterasingan sosial/ kesenjangan sosial
- anak-anak terkena dampak masalah ekonomi/perubahan ekonomi
- status ekonomi orangtua yang menyebabkan segregasi ras di sekolah
- kepemilikan orangtua
- agama orangtua
- hukum status pribadi berdasarkan agama
- anak-anak terlahir di luar pernikahan
- anak-anak dari keluarga orangtua tunggal
- anak-anak terlahir dari hubungan antar saudara
- anak-anak dari hasil perkawinan antara orang-orang berbeda etnis/agama/ kewarganegaraan

(Sumber: buku panduan implementasi untuk Konvensi Hak Anak - Edisi Revisi Lengkap; UNICEF 2002; halaman 28)

Berdasarkan uraian di atas, peran dan tanggungjawab pemerintah dalam mendukung pelaksanaan LIRP, antara lain:

- Menyusun, mensosialisasikan, menerapkan pendidikan dan kebijakan pendidkan inklusif seperti sumber daya manusia, dana, kurikulum dan perangkat pembelajaran lainnya.
- Memfasilitasi proses pelaksanaan pendidikan inklusif di semua lingkungan pembelajaran.
- Memperluas akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
- Membuka peluang pada pihak terkait untuk berkontribusi dalam LIRP.

MASYARAKAT

Masyarakat yang dimaksud adalah orang tua atau wali peserta didik, anggota keluarga yang lain atau semua orang yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah. Dalam konteks menyeluruh masyarakat merupakan tempat anak hidup dan belajar kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peran dan tanggung jawab masyarakat dalam LIRP, antara lain:

1. Mitra pemerintah dalam mendukung terlaksananya model pendidikan inklusi
2. Memperluas akses pendidikan dan pekerjaan bagi anak berkebutuhan khusus
3. Membangun dan mengembangkan kesadaran akan hak anak untuk memperoleh pendidikan
4. Melakukan kontrol sosial akan kebijakan pemerintah tentang pendidikan.
5. Membantu mengidentifikasi anak yang berkebutuhan khusus yang belum bersekolah di lingkungannya
6. Sebagai tempat/wadah belajar bagi peserta didik.
7. Merupakan sumber informasi, pengetahuan dan pengalaman praktis.
8. Mendukung sekolah dalam mengembangkan LIRP

Bentuk nyata dari keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran anak di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

- Memberikan sumbangan finansial dan nonfinansial dalam perbaikan sarana dan prasarana sekolah.
- Membantu sekolah sebagai pusat layanan pendidikan yang aman dan bersih.
- Mendatangkan seorang dengan profesi tertentu untuk bercerita mengenai pekerjaan yang dilakukannya.
- Memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan studi lapangan dalam rangka menyelesaikan tugas sekolahnya.

GURU

Peran dan tanggungjawab guru, diantaranya:

1. Berkomunikasi secara berkala dengan keluarga, yaitu: orang tua atau wali tentang kemajuan anak mereka dalam belajar dan berprestasi.

2. Bekerjasama dengan masyarakat untuk menjaring anak yang tidak bersekolah, mengajak dan memasukkannya ke sekolah.

3. Menjelaskan manfaat dan tujuan LIRP kepada orang tua peserta didik.

4. Mempersiapkan anak agar berani berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari kurikulum, seperti mengujungi museum, memperingati hari-hari besar keagamaan dan Nasional.

5. Mengajak orang tua dan anggota masyarakat terlibat di kelas

6. Mengkomunikasikan LIRP kepada orangtua atau wali peserta didik, komite sekolah serta pemimpin dan anggota masyarakat.

7. Bekerjasama dengan para orang tua untuk menjadi penyuluh LIRP dilingkungan sekolah dan masyarakat.

ORANGTUA

Peran dan tanggungjawab orangtua:

1. Mendukung pelaksanaan LIRP di sekolah.

2. Berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan LIRP di berbagai komunitas.

3. Bersedia menjadi narasumber sesuai keahlian dan profesi yang dimiliki.

4. Menginformasikan nilai-nilai positif dari pelaksanaan LIRP kepada masyarakat secara luas.

5. Bekerjasama dengan anggota komite sekolah atau pihak lain dalam pengadaan sumber belajar.

6. Aktif bekerja sama dengan guru dalam proses pembelajaran untuk anak yang berkebutuhan khusus.

7. Aktif dalam memberikan ide/gagasan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran

Perangkat 2.2
Strategi Menjalin Kerjasama

Hubungan Sekolah dengan Keluarga dan Masyarakat



Banyak cara yang efektif untuk menjalin hubungan sekolah dengan orangtua dan keluarga peserta didik serta masyarakat. Hubungan yang efektif dimaksudkan untuk membantu pengembangan pendidikan anak dalam lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran. Hubungan efektif sekolah, orangtua dan masyarakat dapat dilakukan melalui:

- Mengadakan pertemuan dengan keluarga dan kelompok masyarakat untuk memperkenalkan diri anda. Jelaskan kepada mereka makna keragaman dalam kelas dan pelajaran yang ramah.

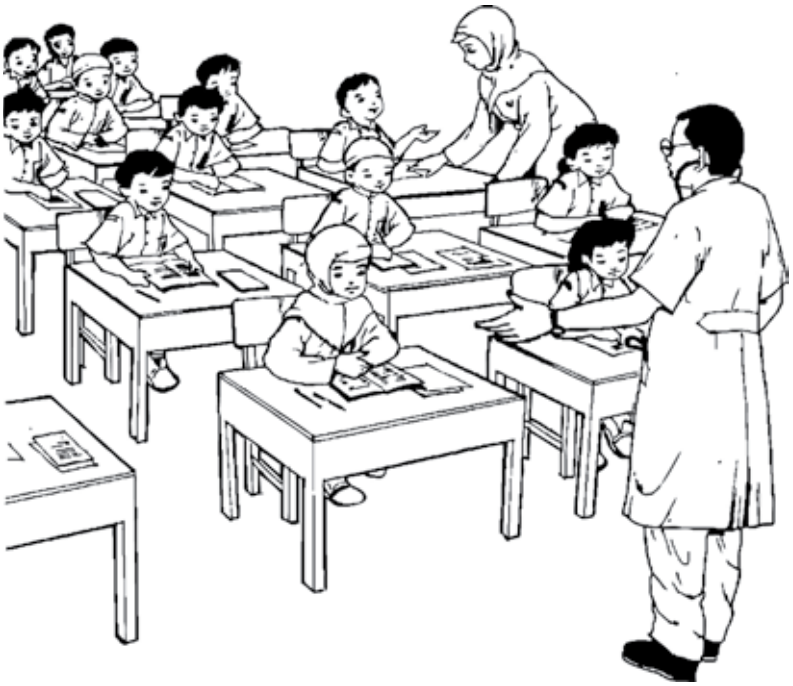
- Jadwalkan diskusi informal, satu atau dua kali dalam setahun dengan orangtua dan komite sekolah untuk menggali potensi belajar anak mereka. Tunjukkan contoh hasil karya anak, tekankan bakat dan prestasi yang dimiliki anak, dan bicarakan bagaimana agar dapat belajar lebih baik jika ia bisa mengatasi hambatannya.

- Kirim hasil karya anak ke rumahnya agar orangtuanya mengetahui perkembangan potensi anaknya kemudian mintalah pendapat mereka.

- Biasakanlah anak membahas apa yang telah dipelajari di rumah dengan memanfaatkan informasi pelajaran yan diperoleh dari sekolah. Juga komunikasikan dengan orang tua bagaimana dan apa yang telah dipelajari di kelas dengan mengaitkan kegiatan dan perannya di rumah. Dengan kata lain, tunjukkan bagaimana pengetahuan yang diperoleh di kelas bisa digunakan di rumah dan di masyarakat.

- Lakukan kunjungan sumber belajar di masyarakat atau minta anak mewawancarai orangtuanya, atau kakek-neneknya tentang kegiatan saat masa kanak-kanak dalam kehidupan bermasyarakat. Minta anak menuliskan cerita atau karangan tentang "Kehidupan Masyarakat di Masa Lalu".

- Ikutsertakan anggota keluarga dalam kegiatan kelas dan undang ahli-ahli di masyarakat untuk berbagi pengetahuan mereka di kelas.



Cobalah cara yang paling anda sukai dan paling cocok untuk dilakukan serta teruskan dengan mencoba cara yang lainnya!

MEMELIHARA KOMUNIKASI

Dalam konsep pendidikan inklusif diperlukan kerja sama antar pemerintah, sekolah, orangtua dan masyarakat yang dimulai dengan komunikasi.

Dalam komunikasi satu sama lain tidak saling menunggu (interaktif), tetapi diperlukan inisiatif dari kedua belah pihak. Komunikasi interaktif menempatkan semua pihak sama penting. Pemerintah, sekolah, orangtua dan masyarakat diharapkan mampu memulai dan menyampaikan pesan yang berhubungan dengan kebutuhan belajar anak.

Komunikasi yang interaktif perlu dilanjutkan dengan tindakan partisipatif, yakni mengembangkan hubungan kerja sama sekolah, orangtua dan masyarakat untuk menjadikan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran anak.

Kegiatan

Bacalah ilustrasi kasus di bawah ini!

Tuliskan pendapat anda tentang bagaimana komunikasi dan orangtua! Diskusikan dengan rekan anda, berilah saran agar guru dan orangtua dapat berkomunikasi interaktif! Tuliskan aksi kerja sama guru dan orangtua untuk membantu anak dalam belajar!

Seorang anak tunanetra di Payakumbuh berada di kampung yang sangat terpencil dan ia belum sekolah. Semua masyarakat daerah tersebut mengetahui bahwa ia harus sekolah. Kemudian sebagian masyarakat menghubungi Pusat Sumber di Payakumbuh dan sebagian lagi menghubungi orangtuanya untuk menyekolahkan anaknya, namun orangtua anak tersebut masih menolak menyekolahkan anaknya.

Seorang guru dari Pusat Sumber setelah mendapat informasi dari masyarakat mencoba mendatangi orangtuanya dan menjelaskan perlunya anak mereka bersekolah dan belajar. Selang beberapa waktu orangtuanya membawa anaknya ke Pusat Sumber untuk dapat bersekolah dan belajar.

MENGINFORMASIKAN LIRP & MENJALIN HUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT

LIRP perlu dikomunikasikan lebih luas kepada komite sekolah dan kelompok masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Bentuk komunikasi hubungan kerja sama sekolah dan masyarakat, diantaranya:

1. **Pertemuan komite sekolah dan kelompok masyarakat.** Pertemuan yang diadakan sekolah untuk mensosialisasikan LIRP kepada masyarakat. Tujuannya agar masyarakat dapat ikut menemukan sekaligus mengajak anak yang belum sekolah untuk belajar dan bersekolah. Pertemuan juga penting agar sekolah dapat mendengarkan dan menjawab kekhawatiran masyarakat serta sekolah memperoleh masukan tentang bagaimana kualitas pendidikan dapat lebih ditingkatkan.

2. **Layanan sosial. Layanan sosial dilakukan masyarakat di sekolah.** Tujuannya untuk mempertahankan hubungan sekolah dengan lembaga/kelompok sosial dan lembaga/kelompok masyarakat lainnya sebagai sumber informasi pembelajaran anak. Keikutsertaan masyarakat seperti kelompok doktor bekerjasama dengan anak di kelas tentang kebersihan diri dan kesehatan lingkungan. Kegiatan ini merupakan wujud kerjasama masyarakat dan sekolah dalam upaya menciptakan LIRP yang menghargai hak pendidikan anak.

3. **Jaringan dengan sekolah lain.** Jaringan dengan sekolah dapat dilakukan antara sekolah dalam satu gugus sekolah. Jaringan sekolah yang lebih luas dapat dilakukan antar gugus sekolah dalam satu wilayah tertentu. Tujuannya untuk menjalin hubungan kerjasama yang lebih luas dan mantap, saling mendukung visi dan misi sekolah yang satu dengan sekolah lain sebagai lingkungan inklsuif ramah terhadap pmbelajaran. Misalnya: Gugus sekolah mengadakan diskusi antar guru tentang metode pembelajaran baru, memodifikasi bahan ajar, cara-cara melibatkan anggota masyarakat ke dalam kelas. Kegiatan lain: Mengadakan kunjungan sumber belajar, menyelenggarakan bazar hasil karya anak, membuat buletin sebagai media informasi dan komunikasi bagi komunitas sekolah.

4. **Informasi media cetak.** Brosur atau leaflet tentang visi dan misi sekolah yang inklusif dapat disiapkan untuk dibagikan kepada masyarakat. Libatkan wartawan dan pers lokal seperti koran dan majalah untuk mengunjungi sekolah dan menulis tentang LIRP. Tunjukkan kepada wartawan manfaat LIRP dan jelaskan rencana sekolah untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi semua anak.

5. **Iklan layanan publik media elektronik.** Bila memungkinkan sekolah dapat menggunakan radio dan televisi untuk menunjukkan dan menginformasikan kepada orangtua dan masyarakat tentang pentingnya bersekolah untuk anak mereka.

Perangkat 2.3
Strategi Penyuluhan dan Kesadaran Masyarakat

Penyuluhan dilakukan untuk membangun kesadaran. Pesan yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan tidak berhenti hanya sebagai informasi tetapi mampu merubah perilaku pada diri seorang atau sekelompok orang. Strategi penyuluhan dapat melalui pendidikan, publikasi, mencari dukungan untuk ikut serta menyampaikan pesan anda tentang Bagaimana orangtua dan anggota masyarakat berperan dalam LIRP.

1. **Motivasi orangtua untuk menceritakan LIRP kepada sesama orangtua dan masyarakat di sekolah anda**. Sebagai motivator dalam LIRP, orangtua bisa sangat efektif berbicara dengan orangtua yang menolak perubahan. Orangtua juga dapat berbicara nilai keberagaman di sekolah, melalui pengalamannya sendiri atau orang lain, dan dalam meyakinkan mereka (orangtua yang menolak) bahwa pendidikan yang berkualitas adalah prioritas sekolah LIRP.

2. **Melibatkan Orangtua di Kelas untuk Membantu Anak yang Tersisihkan.** Ketika orangtua melihat bahwa mereka diterima di sekolah dan kelas, mereka mungkin dengan sukarela datang lebih sering dan mendampingi Anda. Jika tidak, buatlah tugas untuk orangtua atau anggota masyarakat dan undang mereka untuk membantu Anda. Misalnya: orangtua atau anggota masyarakat dapat mendampingi anak berkebutuhan khusus secara sukarela dalam pengajaran bahasa. Mereka juga bisa mengawasi kegiatan kelompok dan memberikan kebebasan pada guru untuk bekerja dengan anak secara individu atau kelompok kecil yang mungkin membutuhkan lebih banyak perhatian.

3. **Melibatkan Orangtua dalam Kegiatan Mencari Anak yang belum dan tidak bersekolah.** Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengadakan pameran sebelum awal tahun ajaran untuk menarik semua keluarga di masyarakat sekitarnya agar tertarik menghadirinya, kemudian memasukkan anaknya ke kesekolah. Para tokoh masyarakat, komite sekolah, guru, kepala sekolah mungkin bisa menyumbang hadiah kepada anak. Orangtua dan guru bisa menyumbang makanan dan mengelola permaninan. Bernyanyi dan menari bisa dimasukkan sebagai kegiatan juga. Semua kegiatan berfokus pada pentingnya pendidikan yang berkualitas dan bagaimana cara sekolah serta masyarakat bekerja sama untuk mendidik semua anak.

4. **Melibatkan Komite Sekolah dengan LIRP.** Melibatkan Komite Sekolah merupakan salah satu cara menghubungkan antara orangtua dengan sekolah. Mereka membantu melakukan pengawasan untuk meningkatkan kualitas dan akuntabilitas.

5. **Komunikasi melalui Kunjungan Rumah.** Melakukan komunikasi dengan keluarga yang anaknya dikucilkan tidaklah mudah. Satu cara untuk memberikan informasi tentang LIRP bagi sekolah yaitu meminta seseorang dari kelompok yang terkucilkan seperti anak berkebutuhan khusus atau anak suku terasing menjadi orang 'di luar jangkauan' untuk bersekolah. Pertemuan kelompok atau kunjungan rumah sangat efektif dalam menjelaskan pendekatan sekolah terhadap LIRP.

Buku 3:
Mengajak Semua Anak Bersekolah dan Belajar



idpnorway

United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

Helen Keller
INTERNATIONAL

Buku 3: Mengajak Semua Anak Bersekolah dan Belajar

Panduan

Perangkat 3.1 Siapa Saja Anak-Anak yang Tidak Bersekolah 1

Menemukan Hambatan Pembelajaran Inklusif 1

Penilaian diri untuk Pembelajaran Inklusif 7

Perangkat 3.2 Menemukan Anak yang Tidak Bersekolah dan Mengapa Tidak Bersekolah 9

Kegiatan: Pemetaan Sekolah Masyarakat 9

Kegiatan: Partisipasi Anak dalam Pemetaan Sekolah Masyarakat 11

Mengetahui Mengapa Sebagian Anak Tidak Bersekolah 13

Kegiatan: Membuat Profil Anak 14

Perangkat 3.3 Mengajak Semua Anak Bersekolah 19

Rencana Kegiatan 19

Gagasan-gagasan untuk Kegiatan 21

Perangkat 3.4 Apa yang Telah Kita Pelajari 28

Dimana Anda Belajar Lebih Banyak? 29

Perangkat 3.1
Anak-Anak yang Terpaksa Tidak Bersekolah

Untuk menciptakan LIRP yang melibatkan keluarga dan masyarakat kita perlu menemukan anak-anak yang tidak bersekolah yang seharusnya mereka bersekolah. Pernahkah Anda berpikir, mungkin salah satu peserta didik Anda mempunyai kakak, adik, atau teman yang tidak dapat-atau tidak akan. Jika kita peduli untuk mengajak, menerima, dan membawa anak ke sekolah, kita baru dapat memahami mengapa anak tidak bersekolah.

Menemukan Hambatan Pembelajaran Inklusif

Bacalah studi kasus di bawah ini atau bacakan kepada teman!

Ketertiban Keluarga dan Masyarakat

"Andika" berusia 10 tahun, ayahnya seorang tukang becak dan ibunya tukang cuci. Mereka hidup dipinggir jalan di kota besar di pulau Sumatera. Sepulang sekolah, Andika membantu mengurangi beban ekonomi keluarganya dengan memulung barang-barang bekas. Pekerjaan seperti ini banyak dilakukan oleh anak-anak lain. Akhirnya Andika pergi memulung ke desa-desa yang jauh dari kota dan menjual hasilnya kepada penadah di desa-desa. Jarak yang jauh menyebabkan Andika harus meninggalkan rumah dan sekolah selama 1—minggu. Setelah memperoleh uang hasil penjualan barang bekas barulah ia pulang ke rumah. Pekerjaan tersebut menyebabkan Andika terpaksa harus putus sekolah.

Kegiatan: Mengenali Hambatan Inklusi

Bila Anda bekerja dengan rekan Anda, berbagilah ke dalam dua atau empat kelompok. Cobalah lakukan hal-hal berikut:

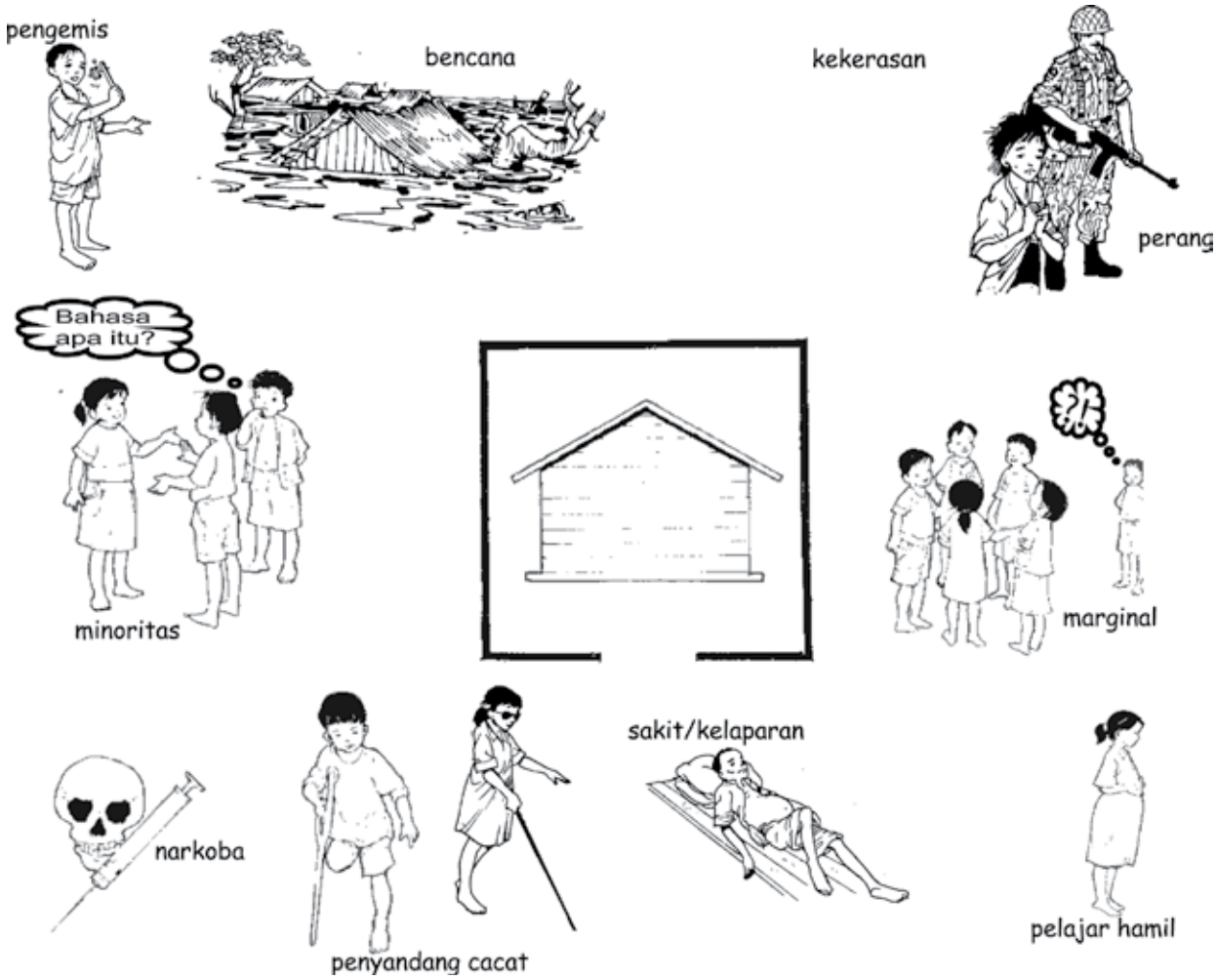
- Pertama, pikirkan mengapa Andika tidak bersekolah dan kemukakan alasan-alasannya (waktu ± 5 menit).
- Lingkungan belajar anak meliputi: sekolah, keluarga, masyarakat, atau mungkin diri anak itu sendiri. Selanjutnya, tugaskan kepada masing-masing setiap kelompok untuk menetapkan lingkungan belajar tertentu yang dibahas. Satu kelompok untuk lingkungan sekolah, kelompok lain untuk keluarga, dan yang lain untuk kelompok masyarakat. Kelompok empat mungkin kelompok anak itu sendiri. Bila Anda bekerja dalam dua kelompok, tiap kelompok mengerjakan dua lingkungan belajar. Jika Anda bekerja sendiri, cobalah kerjakan keempat-empatnya.
- Berikan kepada setiap kelompok kertas poster yang besar, dan kemudian mintalah mereka menuliskan pada bagian atas kertas tersebut jenis lingkungan belajar yang mereka kerjakan. Satu kertas poster disediakan untuk satu lingkungan belajar.
- Diskusikan dalam kelompok hambatan-hambatan yang muncul dalam setiap lingkungan belajar yang menyebabkan Andika tidak bersekolah. Tuliskan hambatan tersebut dalam kertas poster itu ditambah hambatan-hambatan lain selain yang disebutkan dibawah, kemudian baca bagian berikutnya.

Hambatan Inklusi: Alasan-Alasan Anak TIDAK Bersekolah

Individu Anak:
Bisa-tidaknya atau mau-tidaknya anak bersekolah dipengaruhi oleh karakteristik anak dan situasi yang mempengaruhi mereka. Misalnya, tingginya bujukan untuk mendapatkan uang, dapat menyebabkan anak meninggalkan rumah dan pindah ke kota besar daripada harus bersekolah. **Berikut ini contoh-contoh lain yang dapat ditemui dalam kehidupan kita sehari-hari.**

Tuna Wisma dan Kebutuhan untuk Bekerja. Ada sekitar 100 juta anak jalanan di seluruh dunia. Mereka putus sekolah karena bekerja. Anakini beresiko dieksploitasi karena terpisah dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Diantara mereka, terdapat anak seperti Andika, yakni anak jalanan yang mencari uang seharian dan pulang di malam hari. Anak ini tidak melihat pentingnya nilai pendidikan, tidak tertarik dengan sekolah, merasa terlalu tua untuk masuk sekolah, atau terpengaruh konflik politik sehingga menyelamatkan diri lebih penting dari pada bersekolah.

Banyak anak jalanan nyaris terpisahkan dari keluarga dan tanpa pengawasan. Bahkan ada sebagian dari mereka yang dianiaya secara fisik atau seksual di rumah. Hal ini dapat menyebabkan mereka menjadi anak jalanan, yang memungkinkan mereka memperoleh bentuk kekerasan serupa.



Penyakit dan Kelaparan. Anak tidak dapat belajar dengan baik jika menderita infeksi kronis, kelaparan, atau kurang gizi. Akibatnya mereka sering bolos dan tertinggal pelajaran. Jika mereka tidak memperoleh perhatian, maka mereka merasa tersisihkan dari kelas/kelompok belajarnya dan akhirnya putus sekolah. Selain itu penyakit atau kurang gizi yang berdampak pada kecacatan fisik atau intelektual/mental merupakan penderitaan sepanjang hayat.

Akte Kelahiran. Di beberapa negara, bila seorang anak seperti Andika tidak mempunyai akte kelahiran, maka ia tidak dapat bersekolah, tidak diizinkan belajar atau diberi kesempatan bersekolah tetapi hanya beberapa tahun saja. Mereka tidak dapat mendaftar ke sekolah atau tidak boleh mengikuti ujian. Hal tersebut terjadi juga pada anak dari orang tua nomadik, orang dari kelompok budaya minoritas, dan pengungsi. Namun di beberapa wilayah Indonesia hal ini tidak menjadi persoalan yang serius.

Takut Kekerasan/korban kekerasan. Apabila terjadi kekerasan terhadap anak selama di sekolah, di perjalanan pergi dan pulang dari sekolah akan menyebabkan anak ketakutan. Bentuk kekerasan tersebut misalnya, anak laki-laki atau perempuan dipukul, disiksa, dan menjadi korban pelecehan seksual dan sebagainya. Andika mungkin adalah salah satu korbannya.

Berkebutuhan Khusus. Banyak anak berkebutuhan khusus tidak bersekolah, terutama bila sekolah dan sistem pendidikan tidak memiliki kebijakan atau program untuk menyertakan anak cacat fisik, mengalami gangguan emosi, atau lamban belajar. Anak-anak ini kemungkinan akan memperoleh perhatian ketika kita berbicara dan merumuskan program pelaksanaan pendidikan inklusif. Mereka tidak bersekolah karena adanya keyakinan bahwa mereka berperilaku negatif atau tidak dapat belajar. Orang tua dan masyarakat mungkin tidak menyadari hak anak atas pendidikan. Fasilitas sekolah (seperti tangga) menghalangi sebagian anak untuk bersekolah. Anak dapat putus sekolah karena jumlah anak dalam kelas terlalu besar, kurikulum, metode, bahasa atau guru tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Kehamilan (yang tidak diinginkan). Di beberapa negara dan masyarakat, peserta didik yang hamil dikeluarkan dari sekolah. Hal ini karena dianggap memalukan dan memperburuk citra keluarga, masyarakat dan sekolah. Demikian halnya dengan kasus pernikahan dini.

Pekerja anak. Di beberapa wilayah kota besar di Indonesia banyak anak yang terpaksa harus bekerja dari pagi hingga petang untuk membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hal ini tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar dan pergi ke sekolah. Kondisi ini sudah menjadi hal umum di beberapa kota besar seperti Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya dan lain-lain. Hal tersebut di sadari atau tidak disadari telah merebut hak anak seperti "Andika" untuk bersekolah.

Lingkungan Keluarga:
Keluarga dan masyarakat sebaiknya menjadi pelindung dan memiliki kepedulian kepada anak. Di beberapa negara yang telah menangani anak putus sekolah, cara paling efektif untuk mencegah anak putus sekolah adalah melalui keluarga dan masyarakat yang utuh, peduli, dan produktif. Di bawah ini ada beberapa alasan kuat agar anak mau bersekolah.

Kemiskinan dan Nilai Praktis Pendidikan. Kemiskinan sering mempengaruhi anak untuk bersekolah. Karena masalah ekonomi, orang tua sering terpaksa memenuhi kebutuhan primer hidup keluarga saja. Dengan demikian, anak seperti Andika harus menolong keluarganya untuk mencari nafkah dengan mengorbankan pendidikan dan masa depannya. Hal ini terjadi bila keluarga tidak memikirkan pentingnya pendidikan bagi mereka. Kemungkinan juga orangtua merasa pendidikan yang diperoleh anak kurang memadai. Oleh karenanya orang tua menganggap memanfaatkan kecakapan anak untuk bekerja lebih bernilai dari pada belajar di sekolah.

Konflik. Banyak orangtua bertengkar mengenai keuangan dan masalah lainya, yang mungkin terlihat oleh anak, sehingga mengakibatkan kekerasan dan penyimpangan perilaku anak. Kondisi ini menjadi salah satu alasan anak seperti Andika meninggalkan rumah dan sekolah.

Pengasuhan yang tidak cocok. Karena kebutuhan ekonomi, orangtua terpaksa pergi mencari nafkah dan menitipkan anak kepada orang lain. Kemungkinan yang dititipi tidak memiliki pengetahuan, pengalaman, atau perhatian yang memadai dan kemungkin tidak menyadari pentingnya pendidikan.

Korban penyalahgunaan Narkoba. Anak korban penyalahgunaan Narkoba sering mengalami stigma atau perlakuan diskriminasi yang berdampak terhadap putus sekolah.

Diskriminasi dan stigmatisasi karena HIV dan AIDS. Anak yang orangtuanya meninggal karena HIV dan AIDS cenderung tidak masuk sekolah. Di beberapa negara tertentu seperti di Afrika, kasus seperti ini menjadi masalah besar. Di beberapa wilayah di Indonesia, kasus seperti ini juga terjadi dan hampir mencapai tahap yang mengkhawatirkan.

Lingkungan Masyarakat:
Bias Jender. Bias jender terhadap wanita dapat menghambat akses anak perempuan ke sekolah. Di masyarakat tertentu, status wanita diyakini lebih rendah dibanding pria. Anak perempuan sering diminta tinggal di rumah, jauh dari sekolah, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, banyak anak perempuan usia muda sudah harus menikah dan meninggalkan rumah. Orang tua mengganggap pendidikan bagi anak perempuan tidak penting.

Perbedaan budaya dan tradisi lokal. Anak sering enggan bersekolah karena merasa berbeda dengan masyarakat pada umumnya misalnya dalam hal bahasa, agama, kasta, suku, atau budaya. Anak seperti ini umumnya memperoleh fasilitas pendidikan yang lebih rendah, kualitas pengajaran yang kurang baik, bahan pengajaran yang minimal, dan kurang mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya. Andika mungkin menjadi salah satu anggota dari komunitas seperti ini.

Sikap negatif. Sikap negatif terhadap anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan merupakan hambatan terbesar untuk mengikutsertakan anak-anak ini di sekolah. Sikap negatif ini dapat ditemukan pada berbagai lapisan masyarakat, orangtua, anggota masyarakat, sekolah dan guru, pejabat pemerintah, dan di antara anak yang termarjinal dengan sendirinya. Ketakutan, tabu, malu, kebodohan dan informasi yang salah dapat mendorong sikap negatif anak. Bahkan keluarga mereka mungkin menyebabkan harga diri anak rendah, terisolasi, menghidari interaksi sosial, dan menjadi anggota yang tersembunyi. Andika mungkin menjadi korban sikap negatif seperti ini.

Lingkungan Sekolah:
Misi sekolah adalah mendidik SEMUA anak secara efektif dengan memberikan keterampilan yang mereka butuhkan untuk kehidupan dan pembelajaran sepanjang hayat. Sekolah sebenarnya telah dilengkapi dengan sarana untuk mendidik peserta didik yang kemampuan dan kondisinya berbeda-beda. Kemampuan keluarga dan masyarakat untuk menghilangkan tersisihnya anak dari sekolah saja belum dapat menjadikan sekolah itu inklusif. Faktor-faktor di dalam sekolah itu sendiri sering menghambat anak untuk datang ke sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan anak menjadi seperti Andika. **Apakah ada faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kehadiran anak di sekolah?**

Biaya (resmi dan tidak resmi). Bagi keluarga kurang mampu, uang ujian, sumbangan dana komite, dana pembangunan, bahkan biaya buku, alat tulis, seragam sekolah atau transportasi bisa membuat anak seperti Andika tidak dapat bersekolah.

Lokasi. Di beberapa desa, bila sekolah jauh dari perkampungan, anak seperti Andika mungkin lebih baik tinggal di rumah supaya aman. Bagi anak perempuan, jarak dari rumah ke sekolah bisa membuat orangtua tidak memperbolehkan anaknya bersekolah karena takut akan keselamatannya. Penyandang cacat juga demikian, karena tidak ada transportasi yang tepat bagi mereka untuk ke sekolah.

Jadwal. Andika mungkin mau belajar tapi tidak selama jam sekolah umum. Jadwal sekolah bentrok dengan jadwal kerja Andika sehingga mereka tidak dapat "belajar sambil bekerja". Anak perempuan bisa putus sekolah bila waktu pergi ke sekolah berbenturan dengan waktu untuk mengerjakan tugas-tugas di rumah.

Fasilitas. Sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang aksesibel dapat menyebabkan anak enggan bersekolah. Misalnya, kurangnya fasilitas buang air yang tidak aksesibel. Fasilitas yang tidak aksesibel dapat mempengaruhi penyandang cacat tidak bersekolah. Siapa tahu, Andika mungkin memiliki kecacatan fisik atau yang lainnya.

Kesiapan. Salah satu alasan yang paling umum bagi anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan yang berbeda tersisihkan dari sekolah adalah karena guru tidak siap untuk mengajar mereka. Guru tidak tahu bagaimana mengajar anak itu karena belum pernah memperoleh pelatihan, ide-ide atau informasi yang diperlukan untuk membantu anak ini belajar. Konsekuensinya, mereka mungkin kurang mendapatkan perhatian dan pendidikan yang mereka terima kualitasnya rendah.

Ukuran kelas, Sumber dan Beban kerja. Daya tampung kelas yang terbatas di beberapa negara dapat menjadi hambatan bagi anak dari berbagai latar belakang dan kemampuan untuk sekolah. Di negara maju, ukuran kelas 30 peserta didik dianggap tidak terlalu besar, sedangkan di negara miskin kelas dengan 60-100 peserta didik itu lazim. Oleh karenanya guru mempunyai beban kerja yang berat dan sering mengeluh. Tentu saja, kelas yang lebih kecil dan dikelola dengan baik lebih diinginkan daripada kelas dengan sumber yang tidak memadai termasuk materi dan waktu guru. Namun, ukuran kelas bukan berarti faktor keberhasilan inklusi, tapi yang penting adalah sikap positif dan terbuka. Ada banyak contoh anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan berbeda berhasil diinklusikan di kelas yang jumlah anaknya besar. Seperti dibahas lebih lanjut di bawah ini, hambatan sikap terhadap inklusi lebih besar daripada hambatan yang disebabkan sumber daya material yang tidak memadai.

Contoh: Inklusi … walaupun jumlah ukuran kelas lebih dari 115 anak.

Pada 1994, sebuah penelitian dilakukan di dua sekolah di Lesotho yang merupakan bagian dari program uji coba pendidikan inklusif kementrian pendidikan. Satu sekolah, yang terletak relatif dekat dengan ibu kota Maseru, memiliki kelas rata-rata 50 anak, dan memiliki sejarah integrasi anak tunadaksa saja. Sekolah lain terletak di pegunungan, perjalanan 8 jam dari ibu kota. Kota ini memiliki kelas dengan ukuran lebih dari 115 anak.

Guru di sekolah dekat ibukota sejak awal bersikap negatif kepada program pendidikan inklusif. Sekolah tersebut memiliki reputasi akademis yang baik dan mereka takut prestasinya menurun karena harus menangani "peserta didik yang memiliki hambatan". Mereka menganggap menyediakan tempat untuk anak cacat menjadi tanggung jawab yang membebani guru.

Sebaliknya, guru di sekolah pegunungan sangat termotivasi. Mereka menggunakan waktu luangnya selama istirahat siang, di akhir pekan dan di malam hari untuk memberikan bantuan ekstra kepada anak yang membutuhkannya, mengunjungi keluarga dan bahkan membawa anak ke rumah sakit. Fakta bahwa mereka memiliki kelas yang besar bukan suatu hambatan terhadap pendidikan inklusif. Guru menangani kelas besar dengan cara yang mereka anggap bisa dimaklumi, tapi ketika ditanyakan pendapat mereka, mereka mengatakan tentu saja mereka lebih menyukai ukuran kelas 50-55.

Dari: Schools For All. Save the Children.
www.eenet.org.uk/resources/docs/schools_for_all.pdf

Penilaian Diri Untuk Pembelajaran Inklusif

Ringkasan Hambatan terhadap Pembelajaran Inklusif

- Lingkungan Anak: tunawisma dan harus bekerja; penyakit dan kelaparan; akte kelahiran; kekerasan; kehamilan
- Lingkungan Keluarga: kemiskinan; konflik; kesadaran akan pentingnya pendidikan; layanan yang tidak memadai.
- Lingkungan Masyarakat: bias jender; perbedaan budaya dan tradisi setempat; sikap yang negatif
- Lingkungan Sekolah: biaya; lokasi; jadwal; fasilitas; kesiapan; ukuran kelas, sumber daya dan beban kerja

Apa hambatan lain yang bisa Anda tulis pada kertas poster Anda dalam kegiatan sebelumnya atau diskusikan dengan rekan-rekan Anda?

Buat Daftar untuk semua hambatan yang diperoleh dari membaca dan mendiskusikan informasi yang diberikan di bawah ini.

Kegiatan: Hambatan dan Kesempatan

- Setiap orang harus menutup mata dan membayangkan sebagai Andika atau anak lain yang biasanya disisihkan dari sekolah. Tentukan siapa namanya, berapa usianya, apa jenis kelaminnya; dimana dan dengan siapa tinggalnya; bagaimana situasi hidup yang Anda bayangkan (seperti Andika).

- Pikirkan tentang kesempatan yang mungkin kamu miliki untuk masuk sekolah (misalnya sekolah yang dekat dengan rumah) dan hambatan apa yang ada. Anda dapat merujuk pada daftar di atas, daftar Anda, dan kertas Anda dari Perangkat pertama dalam Buklet ini untuk mengidentifikasi hambatan terhadap inklusi.

- Pada kertas poster yang besar, atau bahan tulis lainnya, gambar lingkaran di dalam lingkaran lainnya. Lingkaran terkecil di tengah adalah anak, berikutnya adalah keluarganya, berikutnya mewakili masyarakat, dan berikutnya mewakili sekolah. Beri nama lingkaran tersebut.

- Menggunakan pulpen atau gaya menulis yang berbeda untuk menunjukkan kesempatan dan hambatan, setiap orang harus membuat alur pemikiran mereka yang dituangkan pada gambar untuk tiap kelompoknya (anak, keluarga, masyarakat, sekolah, sistem yang lebih besar). Lakukan ini bersama dalam sebuah kelompok, bukan individu. Bahkan jika satu orang telah menuliskan suatu kesempatan atau hambatan di dalam sebuah kelompoknya, tuliskan lagi jika ini berkaitan dengan Anda juga.

- Setelah setiap orang selesai, lihat gambar yang kamu buat. Apakah hambatan lebih banyak daripada kesempatan? Hambatan ini mewakili tantangan yang harus diatasi sehingga anak seperti Andika bisa masuk sekolah dan sehingga bisa diatasi dengan bantuan dari Anda.

- Kesempatan apa yang paling umum berkaitan dengan tiap kelompok dan antara kelompok (kesempatan apa yang sering muncul dalam daftar)? Apakah kesempatan "nyata" yaitu, apakah kesempatan tersebut ada sekarang untuk anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan yang berbeda di masyarakat, atau apakah kesempatan itu memang seharusnya ada? Jika kesempatan tertentu itu mungkin yang terakhir (apa yang harus ada) terdapat kesempatan yang Anda bisa arahkan melalui program kegiatan. Kesempatan itu mewakili visi tentang apa yang ingin Anda raih dalam menghilangkan hambatan dan memperluas kesempatan untuk pembelajaran inklusif.

- Apakah kesempatan dan hambatan menyebar pada semua kelompok, atau terfokus pada satu kelompok tertentu? Hal ini membantu Anda untuk mengidentifikasi kelompok mana yang harus menerima prioritas perhatian dalam mengembangkan intervensi dan mengatasi hambatan.

- Kesempatan dan hambatan apa saja yang sering muncul (dituliskan) di dalam dan di antara kelompok-kelompok tersebut? Ini bisa menjadi titik awal yang baik untuk memulai kegiatan!

- Apakah hambatan yang sering muncul lebih dari satu kelompok seperti sikap negatif (guru, anggota masyarakat)? Ini mungkin perlu upaya terkoordinasi untuk mengatasinya!

Perangkat 3.2
Menemukan Anak yang Tidak Bersekolah dan Mengapa Tidak Bersekolah

Perangkat sebelumnya membantu kita mencari alasan mengapa sebagian anak tidak bersekolah. Pertanyaannya adalah, "Hambatan apa saja yang ada di sekolah dan masyarakat?" Untuk menjawab pertanyaan ini kita perlu mengetahui dulu anak-anak mana yang tidak masuk sekolah dan mengapa ini terjadi. Setelah mendapatkan informasi ini, kita bisa mulai merencanakan dan menerapkan kegiatan untuk membawa anak bersekolah.

Kegiatan: Pemetaan Sekolah-Masyarakat

Satu perangkat yang tepat dapat digunakan secara luas untuk mengenali anak yang tidak bersekolah adalah dengan pemetaan berbasis sekolah-masyarakat. Peta ini menunjukkan tanda-tanda utama masyarakat. Misalnya, tiap rumah tangga dalam masyarakat, jumlah anak dan usianya di tiap rumah, dan apakah anak usia prasekolah dan usia sekolah bersekolah. Anda dapat membuat peta ini dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

1. Buatlah data bantuan yang dapat diperoleh dari masyarakat, relawan yang peduli, dan guru lain di sekolah Anda. Kegiatan ini baik untuk mempromosikan pendekatan "sekolah secara menyeluruh" di mana semua anggota masyarakat sekolah (semua guru, asisten, pengasuh, dll) dilibatkan. Untuk kegiatan ini diperlukan relawan, tokoh masyarakat, tokoh agama, anggota kelompok orang tua dan guru, dan anak itu sendiri (kita akan membicarakan keterlibatan anak nanti). Kegiatan ini membantu sekolah Anda memperoleh sumber di masyarakat untuk kegiatan (khususnya penting untuk sekolah dengan sumber daya yang minim) serta untuk mempromosikan kepemilikan atas peta dan program pembelajaran inklusif.

2. Adakan orientasi untuk mereka yang telah bersukarela membantu mengumpulkan informasi dan membuat peta. Bicaralah dengan mereka mengapa semua anak harus sekolah, manfaat keberagaman anak-anak dengan berbagai kemampuan, dan bagaimana peta bisa menjadi alat penting untuk menemukan anak-anak yang tidak bersekolah agar bersekolah dan mengikuti pembelajaran.

3. Pada tindak lanjut, siapkan peta masyarakat secara garis besar saja. Beberapa masyarakat mungkin telah memiliki peta sedangkan yang lain belum. Masukkan juga ciri wilayah yang luas (medan yang besar, jalan, sumber air, puskesmas, tempat beribadah, dll) dan semua rumah di lingkungan masyarakat itu.

4. Oleh karena itu, lakukan pendataan rumah tangga, seperti berapa jumlah anggota pada tiap rumah, usia mereka, dan tingkat pendidikannya. Pendataan rumah tangga ini bisa dilakukan melalui kunjungan rumah, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya, informasi sensus desa digunakan untuk mengidentifikasi anggota keluarga dan usia mereka, yang kemudian dibandingkan dengan catatan pendaftaran sekolah untuk mengetahui anakyang belum bersekolah.

5. Setelah informasi dikumpulkan, siapkan peta masyarakat yang sudah baku yang menunjukkan rumahtangga, anggotanya, usia dan tingkat pendidikan. Kemudian bagi peta dengan tokoh masyarakat untuk menemukan anak-anak mana yang tidak bersekolah dan diskusikan mengapa beberapa keluarga tidak menyekolahkan anaknya. Dengan informasi ini, kita bisa mulai membuat rencana kegiatan.

Pemetaan Sekolah dalam Proyek Lok Jumbish (LJ), Rajasthan, India
Proyek LJ menggerakkan tim inti terdiri dari pria dan wanita yang memiliki komitmen tinggi dan dipilih oleh masyarakat. Setelah pelatihan, mereka melakukan survei dengan mendokumentasikan status pendidikan tiap anggota rumah tangga. Sebuah peta desa yang menunjukkan tingkat pendidikan tiap orang di tiap rumah tangga disiapkan. Kemudian di seluruh desa didata mengenai penyebab anak-anak tidak bersekolah. Di kebanyakan tempat yang bahkan memiliki sekolah tetapi tidak dimanfaatkan, penyebabnya adalah kurangnya tenaga guru dan fasilitas. Anak wanita tidak bersekolah karena orang tuanya tidak mengizinkan berjalan jauh dan kebanyakan yang ada di sekolah hanya guru pria. Untuk mengatasi hal ini, tim desa, kelompok wanita dan guru setempat melaksanakan serangkaian kegiatan. Bentuk kegiatannya adalah memantau pendaftaran sekolah dan mendokumentasikannya, membentuk pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), perbaikan atau membangun sekolah, program usaha kesehatan sekolah, dan forum remaja. Di tingkat sekolah, peningkatan termasuk pelatihan guru mengenai kurikulum dan motivasi, produksi buku teks yang sesuai, pasokan peralatan yang berkualitas baik dan bahan pembelajaran untuk semua sekolah di area proyek. LJ juga membuat sebuah jaringan pusat kegiatan belajar masyarakat dengan remaja yang mengikuti kegiatan TOT untuk menjadi tutor.

Kegiatan: Partisipasi Anak dalam Pemetaan Sekolah-Masyarakat

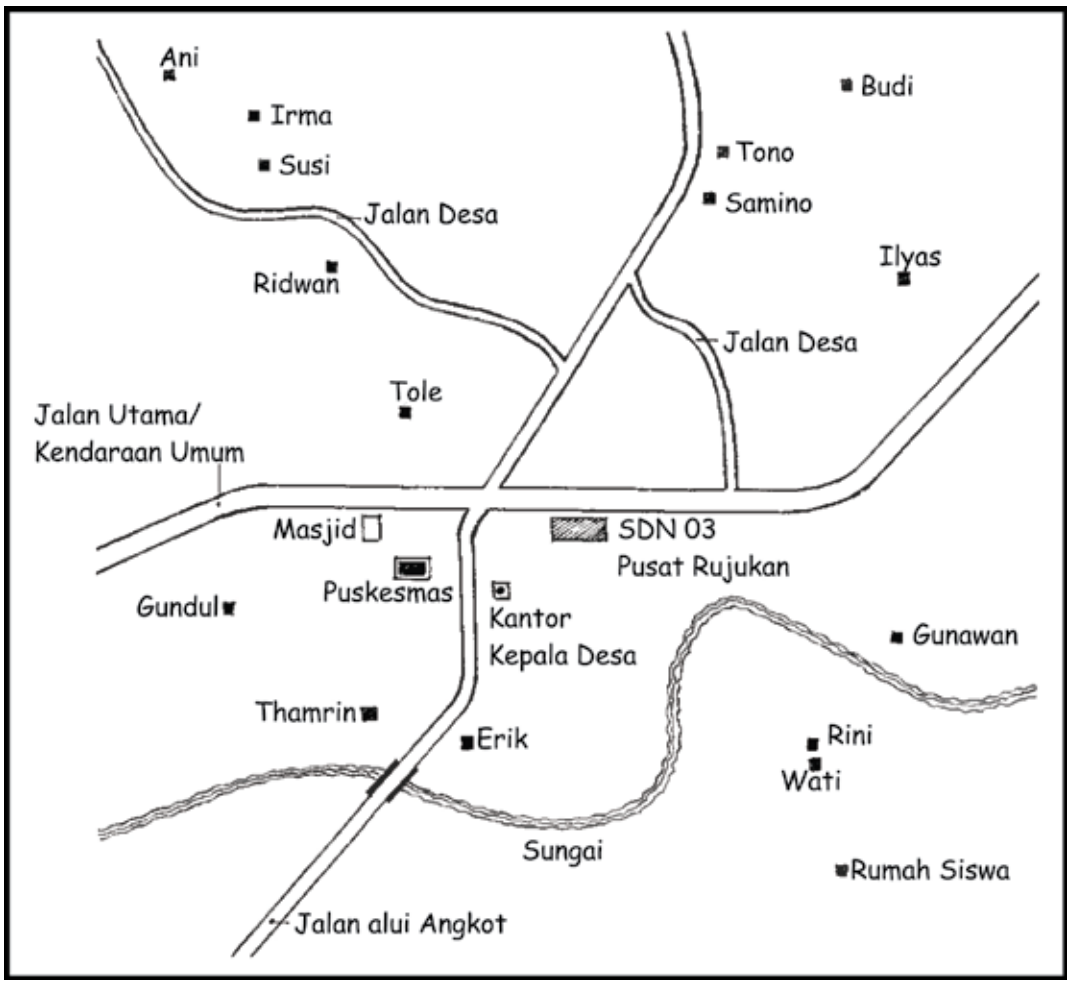
Proses pemetaan sekolah-masyarakat adalah kegiatan "masyarakat-kepada-anak". Dengan kata lain, bagaimana melibatkan masyarakat dalam mengidentifikasi semua anak dan membawanya untuk bersekolah. Sebenarnya, kegiatan pemetaan bisa dilakukan dengan pendekatan "antar anak". Ini merupakan salah satu strategi yang dapat diintegrasikan ke dalam rencana pembelajaran. Anak dari semua usia dapat membuat peta sebagai suatu kegiatan penting dalam pembelajaran.

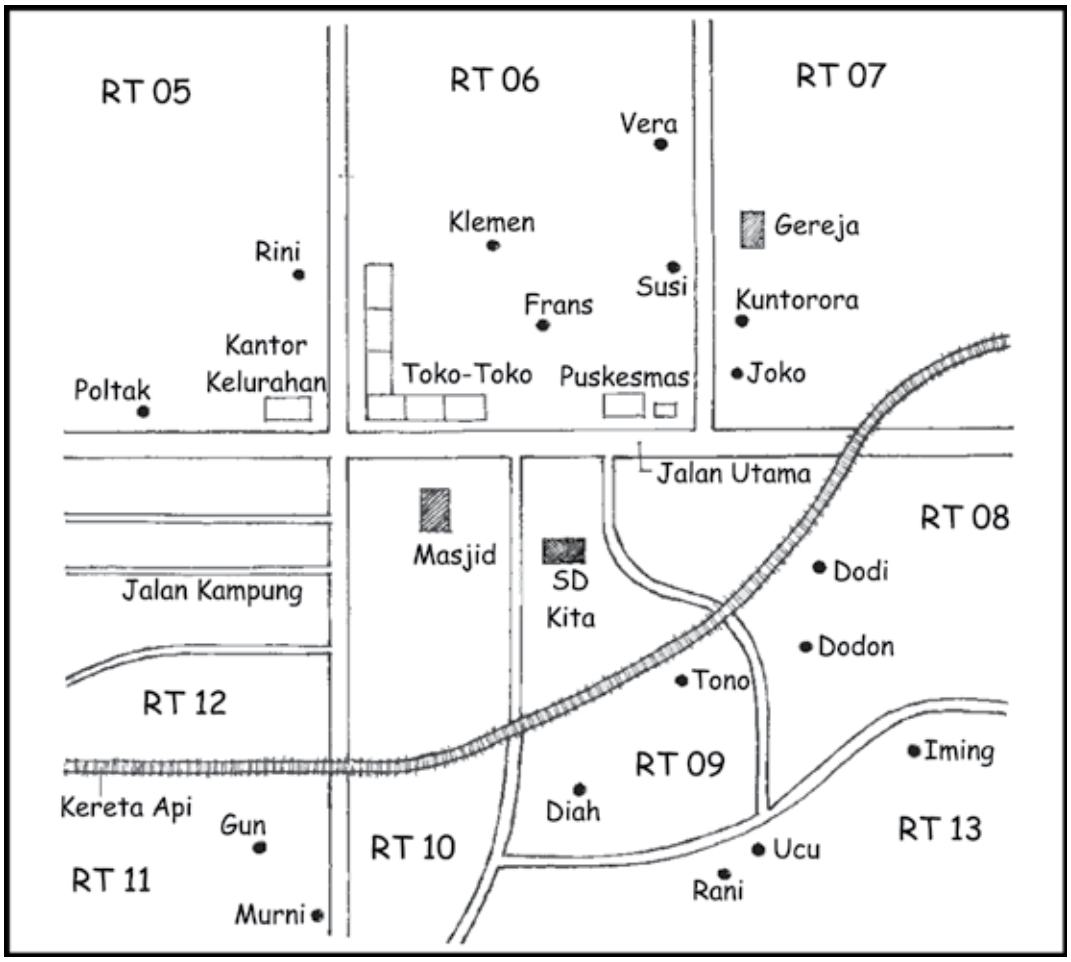
Kegiatan pemetaan anak-kepada-anak merupakan cara efektif untuk menggerakkan partisipasi anak. Mereka dapat memimpin dalam mengidentifikasi anak yang tidak bersekolah dan mempengaruhi orang tua serta anggota masyarakat untuk mengizinkan mereka bersekolah. Misalnya, di proyek CLCCs UNICEF, UNESCO Indonesia, dan Depdiknas RI, anak di kelas 4-6 bekerja sama menggambar peta masyarakat yang mengelilingi sekolah dan mengidentifikasi domisilinya, serta status anak bersekolah atau tidak. Seperti yang dinyatakan salah satu staf proyek "Jika Anda dapat mengatakan terdapat tiga anak menyatakan, bahwa" salah satu di antara kami tinggal di rumah itu", maka dapat diyakini kebenarannya. Anak bisa menjadi pemimpin dalam membuat peta sekolah-masyarakat. Dan juga memetakan data penting tentang masyarakat yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Satu cara yang berguna adalah meminta anak membuat peta lingkungan masyarakatnya sendiri. Hal ini akan membantu mereka dalam menentukan apa yang harus ditunjukkan dalam peta sekolah-masyarakat. Kemampuan anak untuk menggambar peta yang akurat berbeda-beda tergantung usia anak. Tapi jika gaya dan kemampuan mereka yang berbeda bisa diterima, anak dari semua usia akan menyenangi dalam menghasilkan model yang berguna untuk peta sekolah-masyarakat.

Jika masyarakat tidak memiliki peta resmi, peta sederhana bisa disiapkan sejak awal. Idealnya, peta sekolah-masyarakat cukup besar agar anak dapat menempatkan posisi rumah mereka dan rumah temannya. Peta ini merupakan kontribusi yang berharga bagi masyarakat jika dibuat oleh anak. Contoh peta sederhana sebagai berikut. Anda bisa membuatnya dengan lebih baik dan lengkap.

Setelah peta dibuat, anak dapat menemukan anak lain atau temannya di masyarakat yang tidak bersekolah dan anggota keluarganya, kemudian mendatanya melalui kegiatan pendataan anak dari rumah ke rumah. Di sini anak-anak (peserta didik) bekerjasama dengan guru, orang tua dan pemimpin masyarakat. Mereka dapat membantu memotivasi orang tua untuk mengirimkan anaknya ke sekolah.


Ani
Irma
Susi
Jalan Desa
Ridwan
Budi
Tono
Samino
Ilyas
Jalan Desa
Tole
Jalan Utama/
Kendaraan Umum
Masjid
SDN 03
Pusat Rujukan
Puskesmas
Gundul
Kantor
Kepala Desa
Gunawan
Thamrin
Erik
Rini
Wati
Sungai
Rumah Siswa
Jalan alui Angkot


RT 05
RT 06
RT 07
Vera
Klemen
Gereja
Rini
Susi
Frans
Kuntorora
Kantor
Kelurahan
Toko-Toko
Puskesmas
Joko
Poltak
Jalan Utama
RT 08
Masjid
SD
Kita
Jalan Kampung
Dodi
Dodon
Tono
RT 12
RT 09
Iming
Kereta Api
Diah
Gun
RT 10
RT 13
Ucu
RT 11
Rani
Murni

Di Nepal di bawah proyek Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Masyarakat (SIMPM) yang didukung oleh Save the Children (UK), anak-anak itu mengunjungi orang tua dari anak yang tidak bersekolah. Mereka menanyakan hal tersebut kepada orang tua tentang alasan mereka tidak mengirimkan anaknya ke sekolah dan apa yang dapat dilakukan untuk mengajak anaknya itu bersekolah.

Pendataan serupa telah dilaksanakan di kota Sekayu Kab Musi Banyuasin. Lurah, Ketua RW, Ketua RT dan Darma Wanita bekerjasama dengan siswa-siswa dari SMA dan SMK mencoba mengumpulkan data semua anak. Mereka melakukan pendataan dari rumah ke rumah di 6 RT sekitar lingkungan mereka. Kegiatan ini merupakan program kerjasama antara Dinas Pendidikan Kabupaten Musi Banyuasin, Bank Dunia, IDP Norway dan ICRAIS.

Peta sekolah-masyarakat perlu terus diperbaharui dan digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak yang mungkin tidak masuk sekolah. Untuk itu, membuat peta dapat menjadi bagian permanen dari kurikulum dan pembelajaran anak. Peta harus dapat dilihat dengan mudah oleh masyarakat, dan ditempelkan pada pusat informasi masyarakat atau tempat pertemuan umum, sehingga anggota masyarakat bisa memberikan komentarnya. Pemetaan merupakan proses awal pembangunan masyarakat untuk mengajak anak bersekolah.

Di daerah kumuh, kepala desa menggunakan pendataan dan peta dari rumah tangga untuk menemukan anak-anak yang tidak bersekolah karena tidak mempunyai akte kelahiran. Kemudian mereka mengunjungi orang tua, dapat juga dengan melakukan perjalanan ke kota dan propinsi terdekat untuk mendaftarkan anaknya agar mempunyai akte kelahiran dan mengajaknya masuk sekolah. Sekarang di daerah ini semua anak bersekolah

Mengapa Sebagian Anak Tidak Bersekolah

Bekerja sama dengan rekan atau peserta didik untuk mengetahui jumlah anak yang tidak bersekolah di masyarakat dan alasannya. Pertanyaan utama yang harus dijawab adalah:

- Apa yang membedakan anak yang tersisihkan dari sekolah dengan yang mampu bersekolah?

Seperti yang kita pelajari sebelumnya, beberapa faktor ini mungkin diketahui, seperti kecacatan fisik, sensori atau intelektual, lebih tersembunyi seperti pelayanan asuh yang tidak tepat atau kekurangan gizi, peran jender, dan tanggung jawab anak dalam keluarga mereka.

Kegiatan: Membuat Profil Anak

Profil anak merupakan suatu alat untuk mempromosikan pendidikan inklusif dan kesetaraan di kelas. Ini digunakan di banyak negara di Afrika, Amerika Tengah dan Selatan, dan Asia Tenggara.

Sebuah profil anak:

- Membantu guru mengetahui alasan mengapa anak tidak bersekolah atau beresiko putus sekolah;
- Menunjukkan keragaman anak di masyarakat dalam hal ciri-ciri individu mereka dan karakteristik keluarganya; dam
- Membantu merencanakan program untuk mengatasi faktor yang menyebabkan anak tidak bersekolah.

Sebuah profil anak dapat dibuat dengan tahapan sebagai berikut:

1. Buatlah daftar semua anak yang tidak bersekolah berdasarkan pada peta sekolah-masyarakat.
2. Diskusikanlah dengan rekan Anda siapa yang dapat membantu membuat peta sekolah-masyarakat yang dilengkapi dengan hambatan-hambatan yang memungkinkan anak tidak bersekolah. Hal ini dapat dirujuk dengan daftar yang dibuat pada Perangkat 3.1. dan penggolongan faktor yang berkaitan dengan sekolah, masyarakat, keluarga dan anak. Perlu diketahui tidak berarti bahwa beberapa faktor bisa masuk ke dalam lebih dari satu golongan dan tidak berarti menjadi penyebab yang sebenarnya. Tetapi faktor ini bisa hendaknya diteliti.
3. Berikutnya, dengan menggunakan faktor ini, buat daftar pertanyaan yang jawabannya memberikan wawasan tentang mengapa anak tidak bersekolah. Di bawah ini sebuah contoh daftar pertanyaan untuk memahami situasi anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan yang tidak belajar. Anda dapat mengembangkan daftar pertanyaan sendiri berdasarkan pada hambatan yang Anda rasakan biasa terjadi di masyarakat.

   Hambatan: Perbedaan Budaya dan Tradisi Lokal
   - Kewarganegaraan?
   - Suku bangsa?
   - Agama?

   Hambatan: Bias Jender
   - Jenis kelamin?
   - Usia?

   Hambatan: Akte Kelahiran
   - Kepemilikan akte kelahiran

Hambatan: Penjadwalan Kerja dan Sekolah; Kebutuhan untuk Bekerja
- Apakah anak bekerja di rumah atau di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan?

Hambatan: Sikap Negatif; Takut akan Kekerasan
- Jika anak pernah sekolah, di mana dan kelas berapa?
- Jika anak pernah sekolah, bagaimana catatan kehadirannya?
- Jika anak pernah sekolah, apakah pernah mengalami putus sekolah?

Hambatan: Penyakit, Kelaparan dan Kehamilan
- Bagaimana kesehatan anak?

Hambatan: Fasilitas Sekolah dan Lokasi
- Apakah anak memiliki kecacatan yang mempengaruhi akses terhadap fasilitas sekolah?
- Di mana rumah anak dalam kaitannya dengan sekolah (jarak, waktu tempuh)?

Hambatan: Pengasuhan; Konflik
- Berapa umur orangtua anak?
- Apakah kedua orang tuanya masih hidup; jika tidak pihak orang tua mana yang meninggal?
- Apa tingkat pendidikan orangtua?
- Apakah ada anggota keluarga yang pernah putus sekolah? Kenapa?
- Apakah rumah tangga orangtua anak harmonis?
- Dengan siapa anak tinggal?
- Berapa banyak anak prasekolah di keluarga anak?
- Siapa yang memberikan asuhan utama untuk anak prasekolah?
- Apakah salah satu orang tua pernah bermigrasi untuk bekerja?

Hambatan: Kemiskinan dan Nilai Praktis Pendidikan; Biaya Sekolah
- Apa pekerjaan utama orangtua?
- Apa pekerjaan sampingan orangtua (jika ada)?
- Apakah keluarga memiliki lahan pertanian untuk mendapatkan penghasilan; jika ya, berapa luasnya?
- Apakah keluarga menyewa lahan pertanian untuk mendapatkan penghasilan; jika ya, berapa luas lahannya?
- Berapa penghasilan perbulan rata-rata setiap keluarga?
- Apakah keluarga meminjam uang untuk mendapatkan penghasilan? Jika ya, seberapa sering?
- Berapa banyak anak yang ada di dalam rumah tangga?

4. Buatlah kuesioner untuk mengumpulkan jawaban dari pertanyaan tersebut. Instrumen kuesioner ini dapat menggunakan daftar pertanyaan di atas dan jawabannya dicatat atau dapat digunakan sebagai formulir yang menggambarkan profil anak, seperti contoh yang tercantum di perangkat ini. Setelah instrumen selesai, dapat: (a) dikirim ke rumah anak untuk diisi dan dikembalikan ke sekolah; (b) diisi oleh seorang guru selama melakukan kunjungan rumah; atau (c) diisi berdasarkan wawancara dengan anak dan orangtua sewaktu ke sekolah membawa anaknya.

5. Setelah kuesioner dilengkapi dan dikembalikan, buatlah studi kasus deskriptif untuk tiap anak. Caranya dengan menggabungkan jawaban yang ada pertanyaan di atas. Berikut ini adalah contoh studi kasus deskriptif. Studi kasus ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi, menghubungkan dan menganalisa faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi pembelajaran peserta didik.

   Nunu berasal dari Nusa Tenggara Barat yang bersuku Sasak. Usianya kurang lebih 6 tahun dan tidak memiliki akte kelahiran. Ia anak tunanetra dengan 8 saudara, 4 di antaranya penyandang tunanetra. Orangtuanya tidak pernah bersekolah dan bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan yang tidak menentu. Mereka tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya, terutama yang menyandang tunanetra .Tetapi Nunu punya tekad yang tinggi untuk bisa bersekolah. Berkat pertolongan seorang relawan, ia dibawa ke kota Mataram dan bersekolah di SLB. Karena faktor ekonomi dan jarak tempuh, Nunu terpaksa harus tinggal di asrama. Setelah 9 tahun berada di asrama, ia mulai berpikir untuk bersekolah di sekolah reguler. Akhirnya ia diterima di MAN Mataram, karena memiliki nilai yang memenuhi syarat dan bakat di bidang musik. Setelah bersekolah selama tiga tahun, akhirnya Nunu bisa lulus dengan nilai memuaskan. Berkat pengetahuan dan bakat yang dimilikinya, kini Nunu bisa hidup mandiri bersama putra satu-satunya. Istrinya meninggal dunia ketika melahirkan putranya.

6. Setelah studi kasusnya selesai, perhatikan dengan seksama faktor apa saja yang mungkin mempengaruhi kemampuan anak untuk mengikuti sekolah dan belajar. Garis bawahilah perbedaan yang tampak kemudian bantulah untuk menghubungkannya. Untuk kasus Nunu, mungkin terjadi karena perbedaan budaya, tidak adanya akte kelahiran, kemiskinan, pengasuhan yang tidak memadai, tidak ada saudara lain di luar keluarga serta status kesehatan dan gizi yang buruk.

7. Setelah itu, bandingkan daftar faktor di antara anak. Faktor mana yang paling umum? Kemudian gunakan faktor ini sebagai titik awal untuk mengembangkan rencana kegiatan dalam mengatasi penyebab mengapa anak tidak sekolah. Perangkat di bawah ini memberikan gambaran cara untuk merumuskan perencanaan.

Contoh Kuesioner Profil Anak

Nama Anak _____ Jenis Kelamin ____ Umur ____

Alamat _____

Kebangsaan _____ Suku _____ Agama _____

Tanggal Lahir _____ Tempat Lahir _____ Akte Kelahiran: ☐Ya ☐Tidak

Nama Ayah _____ Umur __ ☐Hidup ☐Meninggal

Nama Ibu _____ Umur __ ☐Hidup ☐Meninggal

Status Pernikahan Orang Tua: ☐Menikah ☐Janda/duda ☐Cerai ☐Pisah ranjang

Dengan siapa anak tinggal?: ☐Orang tua ☐Ibu ☐Ayah ☐Lainnya _____

Tuliskan semua anggota keluarga yang tinggal serumah dengan anak.

Anggota Keluarga	Jenis Kelamin		Umur	Tingkat Pendidikan (sebutkan level tertinggi yang dicapai untuk tiap kategori sesuai)						Hubungan dengan anak	Pekerjaan	
Nama	Pria	Wanita		Tidak ada	Pendidikan Non-Formal	TK	SD / SLTP	SLTA	Peguruan Tinggi		Utama	Sampingan

Apakah orang tua atau keluarga pernah bermigrasi?

a. Ayah Kapan _____ Berapa lama _____
Ke: Kota _____ Propinsi_____ Negara _____

b. Ibu Kapan _____ Berapa lama _____
Ke: Kota _____ Propinsi_____ Negara _____

c. Keluarga Kapan _____ Berapa lama _____
Ke: Kota _____ Propinsi_____ Negara _____

Pengeluaran rumah tangga per-bulan

☐Di bawah Rp. 500.000 ☐Antara Rp. 500.000 dan Rp. 1.000.000
☐Lebih dari Rp. 1.000.000

Berapa jumlah anak usia prasekolah dalam keluarga yang belum masuk TK? ____
Siapa yang mengurus mereka pada siang hari?
☐Orang tua ☐Saudara lain (sebutkan)
☐Di pusat penitipan anak ☐Pengasuh anak
☐Lainnya (sebutkan) _____

Apakah keluarga peserta didik memiliki kesempatan mengelola tanah untuk mendapatkan penghasilan / memiliki tanah sebagai lahan garapan?
Jika Ya: Pemilik _____ hektar (area tanah)
Sewah _____ hektar
Milik keluarga _____ hektar
Tidak: _____ Lainnya (sebutkan): _____
Apakah keluarga peserta didik memiliki rumah? ☐Ya ☐Tidak
Jika Ya: ☐Milik ☐Sewa Luas rumah: _____

Jarak tempat tinggal ke sekolah dan alat transportasi
Berapa jarak dari sekolah ke rumah? _____
Berapa waktu tempuh dari tempat tinggal anak ke sekolah? _____
Alat transportasi apa yang digunakan anak ke sekolah? (ceklis)
☐Berjalan ☐Mobil ☐Motor ☐Sepeda
☐Becak ☐Bis Umum ☐Lainya (sebutkan) _____

Apakah ada anggota keluarga yang belum sekolah? ☐Ya ☐Tidak
Jika Ya, alasannya apa? _____

Apakah ada anggota keluarga yang putus sekolah? ☐Ya ☐Tidak
Jika Ya, alasannya apa? _____

Jika alasannya karena kecacatan apa jenis kecacatannya?
☐Tidak dapat melihat ☐Sulit melihat ☐Tidak dapat mendengar
☐Tidak belajar secepat saudaranya ☐Yang lain _____

Apakah anak memperoleh beasiswa untuk masuk sekolah? ☐Ya ☐Tidak

Jika anak pernah masuk sekolah, apakah anak sering tidak masuk? ☐Ya ☐Tidak

Jika anak pernah masuk sekolah, apakah anak sering gagal dalam mata pelajaran di sekolah?
☐Tidak pernah; ☐Pernah, pada bidang studi _____
☐Sering, pada bidnag studi _____

Apakah anak kurang gizi? ☐Ya ☐Tidak

Apakah anak makan secara teratur? ☐Ya ☐Tidak
Apakah anak dapat makan siang di sekolah? ☐Ya ☐Tidak

Apakah anak pernah terjangkit infeksi / penyakit / penyakit kronis?
Jika ya, coba sebutkan _____, atau
apakah informasi ini rahasia? ☐Ya ☐Tidak

Perangkat 3.3
Mengajak Semua Anak Bersekolah

Setelah menemukan anak-anak yang tidak masuk sekolah dan kemungkinan penyebabnya, sekarang rencanakan bagaimana mereka dapat bersekolah. Adapun caranya dengan menjabarkan proses kegiatan, mengujicobakan atau mengadaptasikan dengan sekolah dan masyarakat.

Rencana Kegiatan

Dalam Perangkat sebelumnya, kita menggunakan informasi peta sekolah-masyarakat untuk menemukan anak-anak yang tidak bersekolah. Peta ini dibuat bersama anggota masyarakat atau peserta didik dan berbagi informasi dengan orang lain. Informasi berisi tentang anak-anak yang tidak bersekolah, profil anak, dan hambatan-hambatan yang menyebabkan mereka tidak bersekolah. Setelah itu, kita harus berusaha mengatasi hambatan tersebut. Untuk melakukannya, dapat mengikuti langkah-langkah di bawah ini dengan merumuskan rencana kegiatan yang efektif. Proses ini sama seperti yang dijabarkan dalam Buku 1 dari Perangkat ini. Perangkat ini telah diadaptasi berdasarkan kebutuhan Anda. Diharapkan perangkat ini dapat digunakan untuk menghilangkan hambatan terhadap inklusi dan mengajak semua anak ke sekolah.

Langkah-langkah:

1. Membentuk tim yang terdiri dari orang-orang yang akan membantu merefleksikan informasi yang diperoleh melalui pemetaan sekolah-masyarakat dan perencanaan kegiatan. Tim terdiri dari orang yang terlibat dalam proses penciptaan LIRP (lihat buku 2), atau mereka yang secara khusus terlibat dalam proses pemetaan. Bilamana ingin memperluas anggota tim, hendaknya melibatkan orang yang dapat membantu dalam merencanakan, khususnya dalam melaksanakan kegiatan.

2. Kelompokkan anggota tim sesuai peran dan minat, misalnya, guru sekolah, anggota kelompok perempuan dari masyarakat, pemimpin masyarakat, anak sekolah, orang-orang dari sektor swasta, dan lain-lain.

3. Berikutnya, setiap kelompok menyusun daftar kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengajak semua anak bersekolah dan belajar. Untuk mengimplementasikan kegiatan tersebut, setiap kelompok harus mempertimbangkan tantangannya. Bagaimana peluangnya untuk berhasil? Apa saja rintangan dan untuk mengatasinya? Hal-hal ini penting untuk diperhatikan.

4. Tiap kelompok melakukan beberapa kegiatan yang dapat mengajak semua anak bersekolah. Semua tim bertemu kembali dan berbagi pendapat. Dengan bekerja sama, identifikasi kegiatan mana yang dapat dilaksanakan secara praktis dengan mempertimbangkan isu-isu berikut:

   a. Kegiatan apa yang memiliki dampak terbesar bagi kebanyakan anak, yang harus diberikan prioritas tertinggi dalam situasi tertentu?
   b. Apakah ada kegiatan yang sama di antara kelompok yang bisa digabungkan? Bekerja sama dapat membantu keberlangsungan kegiatan secara terus menerus, menghemat sumber daya, dan meningkatkan keberhasilan.
   c. Apa kegiatan yang potensial yang menunjukkan kemungkinan lebih besar untuk berhasil dan harus didahulukan? Strategi terbaik adalah memulai yang sederhana, kemudian melanjutkan pada kegiatan yang lebih sulit. Misalnya, mengembangkan sekolah lebih aksesibel untuk anak yang berkelainan, kemudian merubah sikap dan pandangan terhadap anak berkelainan yang ada di kelas.
   d. Kegiatan apa saja yang dapat dilakukan dengan menggunakan sumber yang ada? Apa saja yang memerlukan bantuan dari luar? Bagaimana mendapatkan sumber tersebut? Apakah perlu mencari dan menunjuk donatur yang potensial untuk menunjukkan bahwa kita telah bekerja dengan baik? Untuk itu hendaknya dimulai dengan apa yang dapat lakukan sekarang, sambil berusaha untuk memperoleh yang dibutuhkan dari orang lain dalam melaksanakan kegiatan berikutnya.

5. Semua unsur harus bekerja sama untuk mengembangkan rencana kegiatan yang telah ditentukan di atas. Rencana kegiatan ini harus berisikan aspek-aspek sebagai berikut:
   a. Tujuan yang ingin dicapai; misalnya, meningkatkan kemudahan bagi anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan untuk bersekolah
   b. Strategi atau metode yang diperlukan untuk mengimplementasikan kegiatan; misalnya, bertemu dengan orangtua anak dari berbagai latar belakang dan kemampuan untuk mengetahui kebutuhannya; kemudian diikuti pertemuan dengan administrator sekolah dan guru untuk memastikan bahwa fasilitas sekolah dan kegiatan dapat dijangkau dengan ramah dalam pembelajaran.
   c. Jadwal kegiatan spesifik dan waktunya, seperti yang disebutkan di atas.
   d. Target yang ingin dicapai (misalnya, orangtua dari anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan serta anak itu sendiri) dan semua yang terlibat dalam kegiatan (administrator sekolah, guru, anggota asosiasi guru dan orangtua, peserta didik, dll).
   e. Sumber apa yang dibutuhkan dan bagaimana mendapatkannya?
   f. Kriteria apa yang akan digunakan untuk mengevaluasi kesuksesan dari rencana kegiatan yang dirancang? (misalnya, semua anak di sekolah).

6. Apabila beberapa tim akan bekerja dalam kegiatan yang berbeda, pastikan mereka memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman dan untuk menghubungkan keterkaitan kegiatan antar tim secara rutin.

7. Berikan kesempatan pada tim untuk mengamati apa yang mereka lakukan, merefleksikan apa yang sedang atau telah dilakukan, dan menilai tingkat keberhasilannya. Gunakan informasi ini untuk menentukan apakah kegiatan akan diteruskan atau mengubahnya, kemudian mengambil keputusan berdasarkan kegiatan tersebut.

GAGASAN-GAGASAN UNTUK KEGIATAN

Bagian ini adalah "membangkitkan gagasan", yang berguna untuk menemukan hambatan utama terhadap pembelajaran inklusif yang didiskusikan sebelumnya. Kemudian, mempresentasikan gagasan itu untuk mengatasi hambatan berdasarkan pengalaman sekolah dan masyarakat dalam mempromosikan pembelajaran inklusif. Pengalaman ini harus dipertimbangkan dan diperluas sesuai dengan situasi. Gagasan ini juga dapat digunakan sebagai titik awal dalam merencanakan kegiatan.

Lingkungan Anak

- **Akte Kelahiran.** Anak tanpa akte kelahiran mungkin tidak dapat masuk sekolah atau diizinkan masuk sekolah dengan waktu yang terbatas. Apa yang dapat dilakukan untuk membantu anak-anak ini?
  - Bekerja dengan masyarakat dan instansi pemerintah setempat untuk melaksanakan "kampanye pembuatan akte kelahiran" tahunan agar semua anak memiliki akte kelahiran.
  - Bekerja samalah dengan Puskesmas dan rumah sakit untuk mengembangkan strategi dalam mendorong orangtua mendaftarkan anaknya ketika lahir.

- **Diskriminasi dan stigmatisasi karena HIV dan AIDS.** Anak terinfeksi HIV dan AIDS jarang bersekolah. Mereka mungkin harus merawat seorang anggota keluarganya atau mereka dikeluarkan dari sekolah karena takut menulari orang lain. Apa yang dapat dilakukan untuk membantunya?
  - Bekerja dengan organisasi AIDS setempat untuk melaksanakan lokakarya peduli terhadap pelaksanaan Pendidikan preventif HIV dan AIDS di sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuannya.
  - Diskusikanlah kebutuhan dan kepedulian orang tua yang anaknya tidak terinfeksi HIV (mereka juga punya hak!) dan bagaimana ini bisa mengakomodasikan anak yang mengidap HIV untuk dapat bersekolah.
  - Kembangkan dan mantapkan kebijakan kesehatan sekolah untuk menerima anak terinfeksi HIV, mengakomodasi kebutuhannya, dan melindunginya dari diskriminasi dan kekerasan.

- **Ketakutan terhadap kekerasan.** Anak mungkin tidak ingin masuk sekolah karena mereka takut mendapat perilaku kekerasan. Tindakan apa yang dapat diambil untuk menciptakan rasa aman?
  - Bekerja sama dengan anak dan anggota masyarakat untuk memetakan situasi kekerasan di lingkungan sekolah serta dalam perjalanan pulang ke rumah (lihat buku 6).
  - Bekerjasama dengan pemimpin masyarakat dan orang tua untuk melakukan "pemantauan anak". Guru, orang tua atau anggota masyarakat bertanggung jawab memantau daerah yang berpotensi memunculkan kekerasan di dalam dan di luar sekolah. Kegiatan ini termasuk mendampingi anak ke daerah yang aman.

- **Kehamilan yang tidak diinginkan.** Di beberapa negara dan masyarakat, anak perempuan yang hamil tidak diizinkan bersekolah, meskipun mereka memiliki hak untuk bersekolah. Langkah pertama adalah menetapkan kebijakan kesehatan sekolah yang menjamin pendidikan untuk anak perempuan yang hamil dan ibu muda. (Lihat Buku 6).

- **Penyakit dan kelaparan.** Anak yang lapar atau sakit tidak dapat belajar dengan baik. Tindakan apa saja yang dapat kita ambil untuk membantu anak ini? (CATATAN: kegiatan tambahan dibahas dalam Buku 6)
  - Rancang program pemberian makanan yang bergizi dan pelayanan kesehatan secara teratur.
  - Bekerjasama dengan pusat layanan kesehatan setempat untuk mengadakan program perawatan, pemeriksaan gizi, gigi, dan kesehatan secara teratur.

Lingkungan Keluarga

- **Kemiskinan.** Pendidikan dapat mempengaruhi penurunan angka kemiskinan. Kemiskinan menghambat kesempatan memperoleh pendidikan. Akar permasalahannya ialah ekonomi, strategi yang kurang efektif bagi anak yang miskin untuk bersekolah.

- **Nilai Pendidikan.** Orang tua yang kurang mampu sering tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Namun, anak bisa menjadi sumber penghasilan keluarga dengan mengorbankan pendidikan mereka. Ini terjadi khususnya ketika keluarga atau bahkan anak itu sendiri tidak merasa bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan hidup. Dengan kata lain mereka menganggap pendidikan itu tidak penting. Hal apa saja yang bisa dilakukan untuk membantu anak?
  - Sisipkan "program wisata di lingkungan masyarakat" ke dalam rencana pembelajaran, di mana anak mengunjungi masyarakat untuk mempelajari bagaimana kehidupan sehari-hari mereka.
  - Memotivasi orang tua dan anggota masyarakat lainnya untuk menjadi "guru bantu" di kelas yang menerapkan kebijakan setempat, menjelaskan pentingnya kebijakan tersebut dalam kehidupan, dan mendiskusikan keterkaitannya dengan pembelajaran di kelas.

Di Thailand, sekolah yang terbuka menggunakan informasi tentang prestasi belajar anak dan latar belakang keluarganya untuk mengidentifikasi anak-anak yang prestasi belajarnya buruk dan yang paling rentan putus sekolah. Sering ditemukan penyebabnya adalah karena keluarga mereka memiliki sedikit uang dan lebih memilih anak mereka bekerja daripada bersekolah. Anak ini diberikan prioritas untuk mengikuti pelatihan keterampilan hidup, seperti menganyam sutra dan katun, menjahit, pertukangan kayu, produksi agrikultur, mengetik, pelatihan komputer, dll. Program pelatihan ini meningkatkan penghasilan keluarga selama anak di sekolah dan memberikan keterampilan pada anak yang dapat mereka gunakan selama hidupnya. Beberapa anak ini bahkan menerima penghargaan nasional dan regional untuk pekerjaan mereka. Di beberapa sekolah, anggota keluarga dari anak-anak ini bertindak sebagai "guru" dalam mengajar anak keterampilan yang dapat mengisi waktu luang, seperti bagaimana mencelup dan menganyam benang sutra menjadi pola tradisional. Partisipasi seperti itu meningkatkan nilai sekolah di mata orang tua melalui peningkatan kehidupan dan menekankan pada nilai mempertahankan tradisi budaya yang penting. Partisipasi ini juga meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak tentang apa yang dapat diberikan oleh masa depan dan pendidikan anak pada keluarga. Dapatkah strategi sejenis menjadi bagian kurikulum sekolah Anda?

- **Pola Asuh yang Tidak Memadai.** Pola asuh terbaik dapat diterima anak dari orangtuanya. Namun kadang-kadang ini tidak memungkinkan, khususnya ketika orang tua harus meninggalkan rumah untuk bekerja. Dalam kasus seperti ini, anak dititipkan pada pengasuh yang pengetahuan dan pengalamannya terbatas serta perhatiannya dalam hal cara mengasuh kurang memadai. Tindakan apa saja yang dapat diambil untuk membantu anak asuh tersebut?
  - Pada hari-hari tertentu, undang pengasuh untuk mengunjungi sekolah. Tunjukkan kepada mereka karya anak dan komunikasikan secara informal atau ajak untuk mengikuti sesi belajar bagaimana meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak melalui pemberian asuhan yang lebih baik.
  - Adakan konferensi "guru-pengasuh" untuk membahas kemajuan belajar anak dan bagaimana pemberian asuhan yang lebih baik untuk dapat meningkatkan pembelajaran anak.
  - Dapatkan bahan asuhan anak dari instansi pemerintah dan LSM. Gunakan bahan tersebut dalam program pendidikan kesehatan di sekolah dan program pendidikan hidup di dalam keluarga bersama anak asuh. Bahan ini dikirim secara berkala untuk dibacakan kepada anggota keluarganya.

Lingkungan Masyarakat

- **Bias Jender.** Di masyarakat, jika suatu pilihan harus dibuat antara mengirimkan anak laki-laki atau perempuan ke sekolah, anak laki-laki yang paling sering terpilih. Anak perempuan harus merawat keluarga dan bekerja. Apa yang dapat kita lakukan untuk memberi peluang anak perempuan bersekolah?
  - Monitor kehadiran dan kumpulkan informasi tentang anak perempuan yang tidak bersekolah (misalnya, melalui profil anak).
  - Mengajak pemuka masyarakat dan agama untuk mendorong anak perempuan masuk sekolah. Hal ini mungkin sebagai bagian dari misi pembentukan komite pendidikan masyarakat atau kegiatan asosiasi guru —orang tua. Berikan pada mereka materi yang berisi nilai-nilai pendidikan untuk anak perempuan agar mereka dapat mendistribusikannya ke rumah-rumah.
  - Hubungkan apa yang diajarkan di kelas dengan kehidupan sehari-hari anak perempuan dan keluarganya. Hal ini untuk mendorong orang tua mengirimkan anak perempuannya ke sekolah.
  - Berikan advokasi kepada orangtua untuk melindungi dan mengasuh semua anak secara setara.
  - Lakukan komunikasi dengan orang tua untuk mengetahui apakah tugas rumah tangga bisa diatur sehingga anak perempuan bisa bersekolah secara teratur.
  - Periksa apakah jadwal sekolah dapat dibuat fleksibel untuk anak perempuan yang mempunyai banyak tanggung jawab lain. Lakukan kerja sama dengan organisasi setempat untuk mengatur kegiatan masyarakat yang dapat memberikan waktu kepada anak perempuan untuk bersekolah, seperti program asuhan anak.
  - Kenali dan dukung solusi lokal, seperti mengatur persekolahan alternatif yang berkualitas. Misalnya, sekolah berbasis rumah yang berkualitas baik untuk anak perempuan yang tidak dapat mengikuti sekolah formal.
  - Memotivasi pembentukan program insentif untuk anak perempuan, seperti beasiswa kecil, subsidi, program pemberian makan sekolah, dan donasi seragam dan peralatan sekolah.

- **Perbedaan Budaya dan Tradisi Lokal.** Sekolah inklusif merangkul keragaman dan menghargai perbedaan. Untuk anak yang berbicara dengan bahasa lain atau dari budaya yang berbeda, kita perlu memberikan penekanan khusus sebagai berikut.
  - Bekerjasama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk memodifikasi bahan dan pelajaran kelas agar dapat mewakili berbagai budaya dan bahasa di masyarakat. Modifikasi ini dapat membantu menjamin bahwa masyarakat akan mengetahui materinya otentik dan berguna hal ini akan mendorong mereka untuk mengirim anaknya ke sekolah. (lihat Buku 4).
  - Gunakan cerita lokal, sejarah, legenda, lagu, dan puisi dalam mengembangkan pelajaran di kelas.
  - Untuk anak yang mempunyai kesulitan berbicara, pengajaran di kelas hendaknya guru menggunakan dwibahasa atau cara lainnya untuk berkomunikasi (bahkan keluarga dan anggota masyarakat) untuk mengembangkan kurikulum pelatihan bahasa yang sesuai.

Lingkungan Sekolah

- **Biaya.** Bagi banyak keluarga miskin, biaya resmi dan tidak resmi untuk mengirim anaknya ke sekolah mungkin memberatkan. Bantuan apa saja yang dapat dilakukan untuk anak-anak ini?
  - Diskusikan dengan administrator sekolah, orang tua dan anggota masyarakat tentang biaya resmi dan tidak resmi yang membuat anak tidak bersekolah.
  - Temukan cara untuk mengurangi (atau hilangkan) biaya ini; misalnya, melalui program bantuan, seperti: beasiswa kecil, subsidi, makanan, seragam dan peralatan sekolah yang dikoordinakasikan melalui organisasi amal setempat.

- **Lokasi.** Khususnya di daerah pedesaan, jika sekolah letaknya sangat jauh dari masyarakat, keluarga mungkin tidak mampu mengirimkan anaknya ke sekolah. Tindakan apa saja yang bisa diambil untuk membantu anak-anak ini?
  - Mencari tahu anak yang lokasi rumahnya paling jauh dari sekolah, seperti melalui pemetaan masyarakat-sekolah dan profil anak.
  - Bekerja dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk mengidentifikasi cara mengajak anak ini ke sekolah dan kemudian ke rumah lagi dengan aman.

- **Jadwal.** Beberapa anak mungkin ingin belajar. Tetapi karena jadwal sekolah bersamaan dengan jadwal bekerja, anak ini tidak dapat belajar selama jam sekolah. Lagi pula anak dapat putus sekolah ketika waktu sekolah bertepatan dengan tugas keluarga. Hal-hal apa saja yang dapat dilakukan untuk membantu anak ini?
  - Periksalah apakah jadwal sekolah dapat dibuat fleksibel untuk anak yang harus bekerja!
  - Bicarakanlah dengan layanan sosial atau organisasi amal setempat untuk mengecek apakah sudah ada program pembelajaran untuk anak yang harus bekerja atau hidup di jalanan, atau apakah program ini bisa diadakan. Program ini misalnya program akhir pekan atau setelah jam sekolah di mana anak melakukan kegiatan tutor sebaya kepada mereka yang mengikuti kegiatan sekolah terbuka atau paket A dan B.

- **Fasilitas.** Jika sekolah kita tidak memiliki fasilitas memadai, ini mungkin satu alasan mengapa beberapa anak tidak masuk sekolah. Konsekuensinya, kita harus mengerti bagaimana lingkungan sosial dan fisik sekolah diubah untuk melibatkan semua anak. Misalnya, jika peserta didik berkelainan tidak dapat menghadiri kelas di lantai dua sekolah, salah satu solusinya adalah memindahkan peserta didik tersebut ke lantai satu. Tindakan apa saja yang dapat dilakukan untuk membantu anak ini?
  - Bekerja dengan keluarga dan pemimpin masyarakat untuk membangun pengadaan air bersih dan fasilitas toilet yang terpisah untuk anak laki-laki dan anak perempuan (lihat Buklet 6).
  - Tentukan kebutuhan emosional dan fisik anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan beragam. Temukan bagaimana sekolah bisa mengakomodasi kebutuhan belajar mereka.

- **Kesiapan.** Seringkali sekolah enggan melibatkan secara penuh anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, karena guru tidak tahu bagaimana cara mengajar anak seperti itu. Apa yang bisa dilakukan untuk membantu guru dan anak?
  - Mencari tahu anak yang tidak masuk sekolah dan mengapa. Jenis latar belakang dan kemampuan apa yang mereka miliki? Apakah kebutuhan belajar khususnya?
  - Hubungi instansi pendidikan, LSM, institusi pelatihan guru, yayasan atau badan amal, atau bahkan lembaga internasional setempat yang bekerja dalam meningkatkan pendidikan anak. Tanyakan pada mereka jika mereka tahu guru ini atau ahli lainnya yang telah mengajar anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan.
  - Hubungi guru tersebut dan tanyakan apakah mungkin beberapa rekan sejawat dapat mengunjungi sekolah mereka untuk belajar bagaimana mengajar anak yang berkebutuhan khusus. Jika Anda tidak dapat mengunjungi sekolah itu karena terlalu mahal, tanyakan apakah mereka dapat mengirimkan sumber yang dapat Anda gunakan di sekolah, seperti rencana pelajaran, deskripsi metode pengajaran atau sampel bahan pengajaran yang dapat Anda perbanyak.
  - Jika sumber tersedia, undang mereka mengunjungi sekolah serta berbicara dengan administrator sekolah dan guru lain tentang nilai mengajar peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan.
  - Dari hal itu semua, janganlah berkecil hati! Jalin jaringan dan hubungan baik dengan mereka yang tahu bagaimana mengajar peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, dan tetap jaga kontak dengan mereka.

Apa yang dapat dilakukan guru untuk peserta didik penyandang cacat agar mereka memperoleh kesempatan bersekolah dan meningkatkan potensi belajarnya?

1. Anak penyandang cacat kadang sulit mencapai sekolah. Cobalah mengatur transportasi ke sekolah dan buatlah sekolah mudah dijangkau dengan jalan landai dan sumber lain yang merespon pada kebutuhan yang spesifik.

2. Ketika seorang anak cacat pertama kali datang ke sekolah, bicaralah dengan anggota keluarga yang datang bersama anak. Cobalah mencari tahu tentang kemampuan anak dan apa yang dapat dia lakukan walaupun cacat. Tanyakan tentang masalah dan kesulitan yang mungkin dimiliki oleh anak tersebut.

3. Ketika anak mulai bersekolah, kunjungi orang tua dari waktu ke waktu untuk mendiskusikan apa yang mereka lakukan untuk memfasilitasi belajar anaknya. Tanyakan rencana apa yang dibuat untuk masa depan anak. Cobalah mencari tahu bagaimana Anda bisa bekerja sebaik-baiknya dengan keluarga tersebut.

4. Tanyakan apakah anak perlu obat-obatan ketika di sekolah.

5. Jika tidak punya cukup waktu untuk memberikan semua perhatian yang dibutuhkan anak, tanyakan apakah sekolah atau masyarakat dapat menemukan pendamping (helper). Pendamping bisa memberikan bantuan ekstra yang diperlukan peserta didik selama jam sekolah.

6. Pastikan bahwa mereka dapat melihat dan mendengar ketika guru mengajar. Tulislah dengan jelas sehingga mereka dapat membaca apa yang Anda katakan. Juga, tempatkan anak berkelainan untuk duduk di depan agar mereka bisa melihat dan mendengar lebih baik.

7. Mencari tahu apakah peserta didik dan orang tua memiliki masalah tentang persekolahan. Tanyakan apakah para keluarga berpikir bahwa anak-anak lainnya membantu anak ini dan apakah anak ini betah di sekolah.

UNICEF. http://www.unicef.org/teachers/protection/access.htm

Perangkat 3.4
Apa yang Telah Kita Pelajari

Hambatan terhadap pembelajaran inklusif pada peserta didik misalnya:

a. Pengasuhan yang tidak memadai

b. Kekurangan gizi yang dapat berpengaruh terhadap kehadiran dalam pembelajaran

c. Sikap budaya tradisional yang bias terhadap perempuan dan penyandang cacat

d. Terbatasnya tanggung jawab rutin anak dalam keluarga, khususnya keluarga kurang mampu, orangtua tidak mampu membiayai sekolah dan tidak melihat pentingnya nilai pendidikan bagi masa depan anak.

e. Budaya minoritas, guru dan orangtua masyarakat tidak ingin diganggu dengan permasalahan mereka.

f. Anak perempuan, khususnya bila mereka cacat, memiliki harapan kualitas hidup lebih rendah.

Hambatan terhadap inklusi bisa muncul dan ditangani dalam beberapa tingkatan. Dalam semua kasus, upaya khusus diperlukan untuk menjaring anak. Beberapa kegiatan perlu dilakukan secara simultan untuk membantu anak bersekolah.
Tahap awal untuk membuat sekolah inklusif:

a. Menjaring anak yang tidak bersekolah.

b. Pendataan oleh pemerintah, masyarakat, dan sekolah untuk menemukan anak usia sekolah.

c. Melakukan identifikasi kemungkinan hambatan dan kebutuhan anak
d.
e. Membuat rancangan program pembelajaran yang berorientasi pada penghapusan hambatan pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan anak.

f. Mengadakan pendekatan terpusat kepada anak.

Pertanyaan berikut ini dapat digunakan sebagai penjaringan yang sesuai dengan konteks pendidikan inklusif:

a. Sejauh ini apa yang telah Anda pelajari dari buku/perangkat ini?

b. Apa saja dalam pendidikan inklusif yang dapat dipelajari?

c. Apa faktor yang menjadi hambatan utama dalam mengajak anak bersekolah?

d. Apa saja tantangan utama yang Anda hadapi beserta tim?

e. Apa saja langkah-langkah yang akan Anda amati?

f. Apa indikator keberhasilan Anda?

g. Apa kegiatan yang dapat Anda rancang untuk tahun pelajaran berikutnya?

h. Di mana dan bagaimana Anda mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai?

Rencana dan kegiatan ini juga bisa membantu Anda untuk membuat kelas lebih inklusif, sebuah topik yang dibahas di Buklet 4 dan 5.

Buku 4:

Menciptakan Kelas Inklusif, Ramah Terhadap Peserta Didik



indonesia idpn

UNESCO
United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

idpnorway

Helen Keller
INTERNATIONAL

Buku 4: Menciptakan Kelas Inklusif, Ramah Terhdap Peserta Didik

Panduan

Buku ini membantu Anda memahami bagaimana konsep belajar berubah ke kelas yang berpusat pada anak. Buku ini memberikan ide-ide bagaimana menangani anak di kelas Anda dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam serta bagaimana membuat anak bermakna untuk semua.

Perangkat 4.1 Memahami Proses Pembelajaran dan Peserta Didik 1

Proses Pembelajaran 1

Bagaimana Peserta Didik Belajar 2

Perangkat 4.2 Menangani Keragaman di Kelas 12

Keragaman Anak Di Kelas 12

Keragaman Kebutuhan Belajar 12

Tantangan terhadap Keragaman 14

Menghargai Keragaman 25

Melibatkan Berbagai Cara Berpikir, Belajar, dan Pengalaman Anak 26

Perangkat 4.3 Menciptakan Pembelajaran Bermakna untuk SEMUA! 28

Belajar untuk Kehidupan 28

Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang ramah agar Bermakna 29

Menciptakan Lingkungan Belajar yang Bermakna 30

Menciptakan Pengalaman Belajar yang Memperhatikan Jender 31

Pembelajaran Aktif dan Partisipatori 34

Pembelajaran Kontekstual 37

Perangkat 4.4 Apa yang Telah Kita Pelajari? 39

Apa yang Telah Kita Pelajari 39

Darimana Anda Belajar Lebih Banyak? 41

Perangkat 4.1
Memahami Proses Pembelajaran dan Peserta Didik

Proses Pembelajaran

Dalam Pendahuluan Perangkat ini, kita sepakat bahwa "inklusif" berarti tidak hanya melibatkan anak cacat di kelas, tetapi SEMUA anak dengan latar belakang dan kemampuan beragam. Menerima anak dengan kebutuhan khusus beragam di kelas kita hanyalah sebagian dari tantangan. Selanjutnya adalah bagaimana memenuhi semua kebutuhan belajar sehingga mereka dapat ikut serta dalam pembelajaran di dalam kelas.

Kelas kita terdiri dari beragam peserta didik. Peserta didik belajar dengan cara yang berbeda karena faktor keturunan, pengalaman, lingkungan, kepribadian, kecerdasan, bakat, hambatan fisik, emosi dan sosial. Oleh sebab itu kita sebaiknya dapat menemukan dan menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Banyak di antara Anda yang mengajar peserta didik dalam kelas yang besar. Anda tentu akan bertanya-tanya, "Bagaimana saya bisa menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda agar sesuai dengan masing-masing individu peserta didik jika saya mempunyai lebih dari 30 anak dalam kelas?" Kondisi ini merupakan salah satu alasan mengapa para guru lebih cenderung untuk menggunakan metode pembelajaran "menghapal". Pada metode pembelajaran ini kita hanya mengulang informasi berkali-kali dan meminta peserta didik untuk mengulang dengan harapan agar peserta didik dapat mengingatnya. Metode ini mudah tetapi sangat MEMBOSANKAN bagi peserta didik dan pendidik. Untuk mengubah situasi ini, kita perlu belajar hal baru dalam pembelajaran dan menggunakannya secara berkala kepada semua peserta didik kita.

Bagaimana Anda Mengajar?
Tuliskan pengalaman tentang metode mengajar yang anda terima ketika bersekolah.

Situasi	Metode Mengajar	Pendapat Anda	
		Metode yang diatur guru (seperti menghadapi)	Metode yang berpusat pada anak (peserti didik)
Ketika di sekolah			
Masa kuliah / Training guru			

Metode apa yang paling cocok dalam membantu Anda dalam pembelajaran? Apakah Anda menggunakan metode ini di kelas? Bagaimana respon anak? Apakah mereka belajar secara aktif dan senang atau mereka hanya duduk diam mendengarkan Anda? Bagaimana hasil ujian, kuis/tugas atau penilaian lainnya?

Bagaimana Peserta Didik Belajar

Tidak ada anak yang tidak mampu belajar. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang ramah, SEMUA anak, dapat belajar secara efektif. Mereka dapat belajar dengan menggunakan pendekatan learning by doing.

Sebagian dari kita memahami bahwa pendekatan belajar yang baik adalah learning by doing. Inilah sebenarnya yang kita maksud dengan "pembelajaran aktif" dan "melibatkan peserta didik dalam pembelajaran". Anak mempelajari informasi baru melalui berbagai kegiatan dan metode pembelajaran. Kegiatan ini sering dikaitkan dengan pengalaman praktis anak setiap harinya. Hubungan ini membantu mereka memahami dan mengingat apa yang mereka pelajari dan kemudian menggunakannya dalam kehidupan.

Melibatkan semua Sensori dalam Pembelajaran: Penglihatan, Pendengaran, dan Gerakan
Apa yang dilakukan peserta didik di kelas? Mereka melihat, mendengarkan, dan memperhatikan apa yang Anda dan orang lain lakukan.

Ketiga sensori ini (penglihatan, pendengaran dan gerakan) penting bagi SEMUA peserta didik. Bagi peserta didik yang salah satu inderanya (pendengaran, penglihatan, atau gerakan) mengalami hambatan, mungkin mengalami keterbatasan.

Kita memahami bahwa peserta didik : 30% belajar melalui mendengar, 33% melihat, dan 37% melakukan kegiatan. Ada pepatah, "Saya mendengar maka Saya tahu, saya melihat maka saya ingat, saya melakukan maka saya paham." Ini sangat penting! Pepatah tersebut mengandung makna jika mengajar dengan metode ceramah maka hanya sepertiga yang diperoleh peserta didik. Demikian juga apabila murid hanya untuk mencatat.







Ibu Siti Maruti dari Jawa Tengah mengerti bahwa peserta didik belajar dengan caranya masing-masing, dan penggunaan media pembelajaran yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti: batu, daun, ranting pohon dan obyek nyata lainnya yang berada di sekitar peserta didik. Ini akan membuat situasi belajar lebih menarik dan menyenangkan.

Pengalaman ibu Siti Maruti telah menunjukkan kepada kita pentingnya merencanakan penggunaan media pembelajaran yang nyata (poster, gambar, dll.); diskusi; dan kesempatan untuk melakukan beberapa kegiatan misalnya: drama atau tari yang terkait budaya masing-masing peserta didik.

Perlu diingat bahwa beberapa peserta didik mungkin mempunyai hambatan penglihatan atau pendengaran. Sebagai guru, perlu mempertimbangkan kegiatan apa yang sesuai bagi mereka dan menyesuaikan materi pembelajaran agar SEMUA anak dapat belajar?

Berbagai Gaya Belajar
Kita mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang menyukai belajar melalui membaca, ada pula yang lebih menyukai belajar dengan membuat ringkasan. Sebagian peserta didik senang belajar secara individual dan yang lainnya dalam kelompok.

Pembelajaran aktif dan partisipatori memungkinkan guru menggunakan banyak cara untuk membantu peserta didik belajar. Beberapa cara belajar peserta didik:

- **Verbal atau linguistik (berbicara atau berbahasa).** Sebagian peserta didik berpikir dan belajar melalui tulisan dan lisan; memori; dan proses mengingat kembali.

- **Logika atau matematika.** Sebagian peserta didik berpikir dan belajar melalui logika dan perhitungan. Mereka dengan mudah dapat menggunakan angka, mengenali pola abstrak, dan melakukan pengukuran yang tepat.

- **Visual atau spasial (penglihatan atau orientasi bagian).** Sebagian peserta didik menyukai seni seperti menggambar, melukis atau membuat patung. Mereka mampu membaca peta, grafik, dan diagram dengan mudah.

- **Tubuh atau kinestetik (gerakan otot/tulang).** Sebagian peserta didik belajar melalui aktivitas fisik seperti melalui permainan dan drama.

- **Musik atau irama.** Sebagian peserta didik belajar paling baik melalui bunyi, irama/ritme, dan pengulangan.

- **Antarpribadi.** Sebagian peserta didik lebih mudah belajar melalui kerja kelompok. Mereka menyenangi kegiatan kelompok, mudah memahami situasi sosial, dan mereka mudah bergaul dengan orang lain.

- **Intrapribadi.** Sebagian peserta didik belajar paling baik secara individu dan mandiri. Mereka lebih mudah bekerja sendiri dan lebih memahami kekuatan dan kelemahan diri.

- **Naturalis.** Sebagian peserta didik belajar sendiri melalui lingkungan alam sekitar secara langsung.

Ketika peserta didik belajar, mereka mungkin menggunakan satu atau beberapa cara belajar seperti di atas. Oleh karena itu penting bagi guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi seperti ilustrasi berikut.

Ibu Nani mencoba mengaplikasikan pemahamannya dari berbagai cara pembelajaran.
Misalnya, sebuah tema dalam salah satu mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial membahas musim dan buah-buahan yang dipanen pada musim itu. Saya dan Peserta didik menulis puisi tentang buah, sedangkan sebagian lagi merancang dan membuat topeng buah yang berwarna warni. Tiap peserta didik memilih buah favorit, menggunakan topeng dan bermain peran tentang buah. Dalam proses tersebut, peserta didik bekerja dalam kelompok.

Contoh tema lain adalah "Lingkungan Keluarga". Peserta didik mengidentifikasi pekerjaan anggota keluarga yang berbeda-beda, bermain peran tentang keluarga, berdiskusi dalam kelompok, membaca cerita tentang keluarga, dan memainkan permainan mencocokkan gambar. Saya selalu mengkombinasikan keterampilan berbahasa dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Pendekatan tematik yang saya lakukan ini masih dalam taraf uji coba agar orang tua dan masyarakat setempat memahami bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas di dalam satu kelas."

Seorang guru perlu mengembangkan rencana pembelajaran yang aktif dan kreatif dalam mengelola kelas. Ibu Nani telah mengetahui pentingnya suatu rencana pembelajaran. Seperti tampak pada ungkapannya sebagai berikut:

"Perencanaan pembelajaran tematik itu menyenangkan dan menantang kreatifitas saya namun sering kali memakan waktu lebih lama. Tidak jarang saya merasa kesulitan untuk menemukan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan yang saya butuhkan, tetapi saya telah belajar untuk melibatkan peserta didik dalam merancang pembelajaran. Mereka membawa bahan-bahannya dari rumah kemudian mengembangkannya bersama-sama di kelas, seperti membuat topeng untuk bermain, alat demonstrasi untuk berbagai kegiatan, permainan, dan puisi."

Meningkatkan Pembelajaran

- Pilihlah satu mata pelajaran yang Anda rasakan peserta didik belum dapat mencapai target sesuai harapan Anda. Saran, sempurnakanlah cara anda mengajar sehingga peserta didik menyenanginya.

- Menentukan poin utama/informasi-informasi yang akan dipelajari peserta didik.

- Tentukan metode yang Anda gunakan untuk mengkomunikasikan informasi tersebut. Lakukanlah analisis kecil, mengapa metode tersebut tidak berhasil? Misalnya, apakah peserta didik hanya menggunakan satu sensori saja?

- Kegiatan pembelajaran apa yang dapat membuat peserta didik menggunakan lebih banyak sensorinya (penglihatan, pendengaran, gerakan).?

- Bagaimana Anda dapat menggabungkan kegiatan ini ke dalam rencana pembelajaran Anda?

- Bagaimana peserta didik dapat memberikan kontribusi pada perencanaan pembelajaran, khususnya peserta didik yang belum berpartisipasi di kelas atau peserta didik dengan beragam latar belakang dan kemampuan?

- Uji cobakan metode pembelajaran tersebut! Tanyakan pada peserta didik apakah mereka menyenangi proses pembelajaran itu. Bagian-bagian mana dari proses pembelajaran itu yang disenangi dan kurang disenangi peserta didik? Dapatkah anda menggunakan bagian dari metode yang disenangi peserta didik pada mata pelajaran yang lain?

Hambatan Belajar

Apakah di kelas Anda terdapat peserta didik yang pemalu, kurang aktif, tidak memiliki konsentrasi yang baik dan tidak memiliki prestasi yang memuaskan? Salah satu alasan munculnya perilaku tersebut mungkin dikarenakan peserta didik rendah diri, tidak percaya diri dengan kemampuannya dan terkadang peserta didik merasa tidak berharga sebagai anggota kelas. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara bagaimana peserta didik memandang dirinya dan prestasi belajarnya. Penelitian tersebut menemukan bahwa seorang peserta didik yang rendah diri karena umpan balik negatif (kritikan) sehingga akibatnya peserta didik tidak pernah mau mencoba lagi. Bagi peserta didik daripada gagal, lebih baik menghindari tugas.

Pentingnya Kepercayaan Diri



Ketika kita mendengar komentar negatif tentang peserta didik, kita perlu mengubahnya menjadi positif. Misalnya, komentar negatif "Lihat dari semua jawabanmu, ternyata lebih banyak yang salah daripada yang benar!" bisa diubah menjadi "Kamu sudah berusaha dengan baik lihat berapa banyak jawaban yang benar! Mari kita cari cara untuk membuat lebih banyak lagi jawaban yang benar!"

Sebelum mereka berpartisipasi dalam belajar secara penuh, anak perlu meyakini bahwa mereka mampu belajar. Anak mengembangkan harga dirinya (self esteem) dan identitasnya ketika mereka tumbuh besar. Orang dewasa mempunyai peran yang kuat dalam membantu pertumbuhan ini. Perkembangan anak dapat terganggu jika latar belakang etnis, jenis kelamin atau kemampuan tidak dihargai, atau digunakan untuk membuat mereka merasa rendah diri.

Untuk menumbuhkan harga diri pada peserta didik, kita harus menciptakan lingkungan dan kondisi yang tepat bagi mereka. SEMUA peserta didik harus:

- Merasa pendapatnya dihargai;
- Merasa aman (fisik dan psikis) dalam lingkungan pembelajaran; dan
- Merasa keunikan dan ide mereka adalah berharga.

Dengan kata lain, peserta didik harus dihargai. Mereka harus merasa aman, dapat mengekspresikan pendapatnya dan sukses dalam belajar sesuai dengan kemampuannya. Kondisi ini membantu peserta didik menikmati proses pembelajaran dan guru mampu menciptakan kelas yang lebih 'menyenangkan'. Di kelas seperti itu kepercayaan diri peserta didik berkembang melalui pujian. Pada saat pembelajaran kelompok, peserta didik didukung sepenuhnya oleh guru untuk lebih kooperatif sehingga mereka akan menyenangi proses hal-hal yang baru dalam pembelajaran.

Contoh Kegiatan: Meningkatkan Harga Diri (Self Esteem)
Kegiatan di atas bisa dilakukan antara guru, peserta didik, orangtua atau anggota masyarakat lain dengan cara:

- Buatlah tiga kolom pada kertas karton berukuran besar!
- Di kolom pertama, tuliskan keadaan kelas atau sekolah di mana peserta didik merasa tidak dihargai dan tidak aman!
- Di kolom kedua, tuliskan faktor-faktor penyebabnya.
- Di kolom ketiga, tuliskan cara untuk merubah keadaan tersebut agar peserta didik dapat merasa dihargai dan aman!

Keadaan	**Faktor-faktor Penyebab**	**Cara untuk Merubah Penyebab**
Pada saat mata pelajaran kesehatan jasmani (olah raga), Siswa Tunanetra duduk di pinggir lapangan sementara siswa yang lain bermain sepak bola.	Bola tidak bisa diakses oleh siswa tunanetra.	Bola diganti dengan bola yang berbunyi sehingga siswa tunanetra bisa ikut bermain.

Pergunakanlah kegiatan ini sebagai langkah awal dalam mengembangkan rencana kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki kepercayaan diri peserta didik dan proses pembelajaran di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Peserta Didik Secara Aktif Memperoleh Pengetahuan dan Pemahamannya
Peserta didik belajar dengan cara menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah mereka ketahui, ini disebut konstruksi mental. Berbicara dan bertanya (interaksi sosial) dapat memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena itu, kerja berpasangan dan berkelompok itu penting.

Peran guru bukan hanya sekedar memindahkan informasi ke dalam otak peserta didik; bukan juga membiarkan peserta didik untuk menemukan sendiri segala hal. Kita harus secara aktif mendorong peserta didik menemukan cara yang mendukung pembelajaran dan menggunakan informasi yang telah diketahui anak (pembelajaran terdahulu mereka).

Seorang peserta didik mungkin lambat dalam pembelajaran di sekolah dan dia tidak tahu jawabannya ketika Anda bertanya. Dalam hal ini, Anda perlu menjalin hubungan baik dengan anak agar Anda memahami bagaimana anak bisa belajar dengan cara yang terbaik. Misalnya, tugas sederhana seperti apa yang bisa dikerjakan oleh anak? Huruf-huruf mana saja yang ada pada namanya yang dia ketahui dan bisa dia salin dengan mudah? Bilangan apa saja yang dia ketahui dan dapat dihubungkan dengan

objek sederhana di kelas? Apa yang disukai anak dan yang dapat diceritakan kepada guru, temannya atau bahkan kepada boneka di kelas? Bisakah anak ini bernyanyi atau bermain?

Selain itu, bagaimana kita bisa menghubungkan sekolah dengan rumah anak dan masyarakat?

Contoh Kegiatan: Menghubungkan Rumah dengan Kelas
Tidak ada peserta didik yang datang ke sekolah tanpa belajar apa-apa di rumah atau di masyarakatnya. Baik di sekolah ataupun di luar sekolah, peserta didik merespon situasi baru dengan cara yang berbeda dan menghasilkan pola perilaku yang berbeda pula. Pola perilaku tersebut, sebagian dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dan yang lainnya mungkin tidak. Merupakan tanggung jawab guru untuk mengetahui kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan kompetensi tersebut, guru dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baru mereka. Untuk melakukan ini, guru harus mengamati peserta didik dari dekat. Proses ini biasanya disebut asesmen.

Tabel ini dapat membantu kita mengetahui keterampilan yang sudah dikuasai peserta didik di rumah dan mengembangkannya dalam pembelajaran di sekolah.

Nama Anak	Apa yang Telah Dipelajari Anal di Rumah?	Bagaimana ini Bisa Dipakai di Sekolah?

Contoh Kegiatan: Menciptakan Hubungan dengan Anak
Di kelas satu, guru diharapkan mengajarkan peserta didik untuk membaca dan berhitung. Ketika peserta didik pergi ke sekolah pada hari pertama, kegiatan sederhana apa saja yang dapat Anda lakukan sehingga mereka berhasil dalam belajar membaca dan berhitung? Berikut ini contoh kegiatannya. Anda diharapkan dapat menyebutkan contoh kegiatan lainnya!

- Bersama-sama peserta didik, menyebutkan nama benda yang berada di kelas dengan nama yang kita buat dalam bahasa yang dapat dimengerti peserta didik. Misalnya, meja, kursi, label nama anak yang diletakkan di atas meja, papan tulis, angka dikelompokkan dengan benda sesuai dengan simbol bilangan tertentu, dll. Mintalah peserta didik untuk menemukan nama benda yang mereka sukai?

- Dalam setiap kegiatan pastikan anda meminta kepada setiap peserta didik untuk melakukan satu hal yang dapat mereka lakukan dengan baik.

- Tuliskan kata-kata dari sebuah lagu yang diketahui peserta didik dan bisa dipelajari dengan cepat. Lihatlah siapa yang bisa menebak katanya! Kata baru dapat diperkenalkan melalui lagu yang diketahui dengan baik oleh peserta didik. Bernyanyi merupakan bagian pembelajaran yang penting karena ini membantu pernapasan mereka, memperkaya kosakata, ritme dan irama, serta mengembangkan solidaritas di dalam kelas.

- Berikan petunjuk kegiatan secara jelas. Libatkan peserta didik yang lebih tahu untuk membantu mereka yang kurang atau belum mengerti petunjuk yang diberikan!

Mungkin ada peserta didik di kelas Anda yang belum dapat berbicara dengan bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Jika ini terjadi, penting bagi Anda untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara dengan bahasa yang dia kuasai. Akan lebih baik apabila anda berkomunikasi dengan peserta didik tersebut menggunakan bahasa yang diketahui. Jika ini tidak memungkinkan, cari anak lain atau orang lain di masyarakat yang dapat membantu anak untuk berkomunikasi dan mengkaitkan antara bahasa dia dan kegiatan di kelas.

- Pelajaran harus terstruktur dalam cakupan 'tema utama' dari bagian-bagian informasi yang tidak berhubungan. Dengan demikian, peserta didik memiliki naungan yang bisa digunakan untuk menyesuaikan informasi baru dengan apa yang telah mereka ketahui. Salah satu contoh tema: 'air penting untuk kehidupan' dan sub-temanya: 'hari ini kita akan mempelajari bagaimana menjaga air agar tetap bersih.'

- Guru perlu mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Sebagian peserta didik membutuhkan waktu lebih untuk mencapai tujuan pembelajaran dibanding yang lain.

- Guru perlu menjadi fasilitator dalam belajar dan mengenali keunikan karakteristik peserta didik. Lingkungan belajar harus mendukung semua peserta didik.

- Peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi dengan guru dan teman sekelasnya.

- Kita perlu merancang kegiatan yang melibatkan SEMUA peserta didik dapat bekerja sebagai tim seperti bekerja berpasangan atau berkelompok dalam mengerjakan tugas.

- Peserta didik harus mampu menemukan materi pembelajaran yang bermanfaat bagi dirinya, dan didorong untuk bertanya dan menggunakan informasi yang dapat digunakan untuk membangun pemahamannya untuk mata pelajaran tersebut!

- Ajukan pertanyaan terbuka yang dapat memancing peserta didik untuk menjelaskan ide mereka, yang bukan hanya menjawab dengan "ya" atau tidak saja. Contoh pertanyaan, "menurut kamu bagaimana?"

- Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dan diskusi aktif di antara anak dapat menstimulasi peserta didik untuk mencari informasi baru. Berinteraksi dengan orang lain, menerima informasi baru, dan bercermin tentang ide-ide yang membantu anak untuk membangun pengetahuan baru.

- Sebelum memulai tema baru, Anda perlu bertanya kepada peserta didik apa yang telah mereka ketahui tentang tema tersebut. Pertanyaan ini akan membantu mereka mengaitkan temanya. Jika tidak dikenal bantulah mereka agar mengerti dan belajar lebih cepat.

- Peserta didik akan belajar lebih baik melalui pembelajaran kooperatif (dilakukan secara bersama-sama) dibanding cara belajar yang kompetitif.

Perangkat 4.2
Menangani Keragaman di Kelas

Keragaman Anak Di Kelas

Di dalam satu kelas kita menghadapi anak yang beragam, karena pada dasarnya setiap anak mempunyai keunikan. Perbedaan tersebut dapat berupa jender, etnis, bahasa, agama, kecacatan, dan kondisi kesehatan terutama berkaitan dengan HIV dan AIDS. Bagian selanjutnya membahas keragaman kelas karena faktor kecacatan dan faktor kesehatan yaitu HIV dan AIDS.

Kegiatan Menemukan Keragaman:

- Anak-anak dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.
- Kelompok kemudian mengidentifikasi keragaman yang ada di kelas mereka berdasarkan penjelasan di atas dan menuliskannya pada kertas karton. Tulisan tersebut diberi gambar-gambar yang dibuat sendiri oleh mereka dan kemudian diberi warna.
- Setelah selesai kemudian gambar tersebut didiskusikan bersama kelompok lain di depan kelas.
- Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan jenis keragaman tersebut dan hasil pekerjaannya ditempelkan di dinding kelas.

KERAGAMAN KEBUTUHAN BELAJAR

Keragaman karena kecacatan di dalam kelas dapat meliputi hambatan dalam penglihatan, pendengaran, gerak, intelektual, emosi dan perilaku. Anak-anak tersebut membutuhkan strategi pembelajaran khusus dan membutuhkan modifikasi dalam kurikulum dan media pembelajaran.

Strategi Pembelajaran untuk Anak Cacat
Ketika menciptakan kelas yang inklusif dan mencoba melibatkan anak dengan keragaman kemampuan diperlukan strategi untuk membantu anak ini secara penuh sebagai berikut:

- **Rangkaian (seri):** Bagi tugas dan berikan instruksi selangkah demi selangkah.
- **Pengulangan dan umpan balik:** Gunakan keterampilan pengetesan sehari-hari, praktek yang berulang-ulang, dan umpan balik harian.
- **Mulai dari yang kecil dan kembangkan:** Bagi keterampilan yang ditargetkan menjadi unit atau perilaku yang lebih kecil lalu bangun dari bagian itu menjadi keseluruhan.
- **Kurangi kesulitan:** Tugas yang berurutan dari mudah ke sulit dan hanya memberikan petunjuk yang diperlukan.
- **Pertanyaan:** Ajukan pertanyaan yang berhubungan dengan proses ("bagaimana cara... ?") atau pertanyaan yang berhubungan dengan isi ("apa itu.. ?").
- **Grafik (taktual dan atau visual):** Menekankan gambar atau representasi gambar lainnya.
- **Instruksi kelompok:** Instruksi terjadi dalam kelompok kecil anak dan mungkin didampingi oleh guru.
- **Tingkatkan keterlibatan guru dan teman sebaya:** Gunakan pekerjaan rumah, orangtua atau teman sebaya untuk membantu dalam pembelajaran.

Selain hal di atas, Anda dapat mendorong anak lain menjalin kemitraan dengan anak cacat. Doronglah mereka untuk membantu dalam kegiatan yang penting; misalnya, mengantar ke tempat yang diinginkan anak cacat, pergi ke toilet, makan dan lain-lain. Minta juga mitranya membantu anak dengan kegiatan seperti kunjungan lapangan atau permainan tim. Jelaskan pada mitranya bahwa mereka kadang harus melindungi anak cacat dari bahaya fisik atau verbal dan memberitahukan cara yang terbaik untuk dilakukannya.

Berbicara dengan peserta didik anda tentang berbagai kecacatan, khususnya yang mungkin akan ditemui anak di sekolah atau di masyarakat. Satu cara untuk melakukannya adalah untuk meminta penyandang cacat dewasa mengunjungi dan berbicara di kelas anda.

Jelaskan kepada anak bahwa kecacatan mungkin disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau gen. Misalnya Anda dapat menjelaskan bahwa infeksi di mata atau telinga bisa menyebabkan kesulitan melihat atau mendengar.

Untuk membantu anak agar dapat menerima temannya yang penyandang cacat, ceritakan kisah-kisah yang menggambarkan hal-hal yang bisa dilakukan penyandang cacat.

Diskriminasi & HIV dan AIDS
Saat ini jumlah anak yang lahir terkena HIV dan AIDS dari ibunya terus meningkat. Anak lain mungkin didiskriminasi atau dikeluarkan dari sekolah karena salah satu anggota keluarga mereka terjangkit HIV dan AIDS. Pengaruh lain dari HIV dan AIDS adalah banyaknya anak menjadi yatim piatu karena AIDS, sehingga anak ini terpaksa hidup bersama kakek, nenek, saudara lain atau di jalanan.

Dua masalah utama yang dihadapi guru dalam menangani HIV dan AIDS adalah:

Pertama adalah masalah kesehatan menangani anak yang terkena HIV dan AIDS. Untuk penanganannya Anda harus mengetahui tentang semua penyakit infeksi, agar dapat membicarakan tentang AIDS dalam kaitannya dengan penyakit tersebut. Oleh karena itu, semua orang di sekolah Anda harus berpartisipasi menjaga sekolah agar bersih, sehat, dan aman untuk SEMUA anak. Selain itu sekolah harus menyediakan juga sarung tangan karet dan pembersih lantai bila diperlukan untuk membersihkan darah, muntahan, dan tinja.

Kedua adalah bagaimana menjawab pertanyaan anak tentang HIV dan AIDS termasuk tentang hubungan seksual, kesehatan, dan penyakit seksual. Anda akan merasa nyaman jika Anda telah mengantisipasi pertanyaan yang mungkin muncul dalam diskusi, misalnya "Bagaimana orang terjangkit AIDS"?

Ketika anak bertanya, anda sebaiknya:

- Mendengar dengan seksama;
- Menanggapi serius apa yang mereka katakan;
- Menjawab sesuai dengan tingkat usia mereka; dan
- Bertindak sejujur mungkin.

Jika Anda tidak tahu jawabannya, jangan takut mengatakan bahwa Anda perlu waktu untuk mencari jawaban yang benar. Informasi lebih lanjut baca perangkat 6.

Tantangan terhadap Keragaman

Tiga tantangan yang dapat menghambat anak belajar dengan SEMUA anak, adalah penghinaan, prasangka buruk, dan diskriminasi (Kecacatan, HIV dan AIDS). Belajar mengatasi tantangan ini dalam kelas inklusif adalah salah satu tugas penting yang harus dilakukan guru.

Tekanan (Penghinaan/Direndahkan)
Tekanan berupa penghinaan/merendahkan merupakan salah satu bentuk kekerasan. Buku ini akan membahas secara spesifik tentang ancaman dan ketakutan yang menghalangi anak belajar dalam kelas inklusif ramah terhadap pembelajaran.

Ketika kita berpikir tentang tekanan, biasanya terfokus pada satu atau kelompok anak (geng/pelanggar) yang mengancam anak lain (korban). Tekanan ini seringkali terjadi karena korban berbeda dalam suatu hal, seperti: Mereka lebih baik dari para pelanggar (nilai lebih tinggi); mereka mungkin berasal dari kelompok yang berbeda, seperti perbedaan keyakinan ; atau kemiskinan. Penghinaan dapat diperoleh dari orang dewasa dan guru. Beberapa macam penghinaan, misalnya:

- Fisik, seperti dipukuli oleh teman sebaya, guru atau pengasuh;
- Intelektual, seperti gagasan pemikiran anak diabaikan atau tidak dihargai;
- Emosional, seperti keadaan yang diakibatkan oleh rasa rendah diri, pelecehan, dipermalukan di sekolah, atau hukuman yang berkaitan dengan perlakuan secara intelektual;
- Verbal, seperti memberikan nama panggilan, berulang-ulang mengejek, komentar berbau SARA;
- Tidak langsung, seperti menyebarkan isu/fitnah, menyingkirkan seseorang dari kelompok sosial; dan
- Sosial/budaya berasal dari prasangka atau diskriminasi karena perbedaan kelas, kelompok etnis, kasta, jenis kelamin dll.

Tekanan merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang menyakitkan. Kadang-kadang tekanan berlangsung berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Tanpa pertolongan, seringkali sulit bagi mereka yang jadi korban untuk mempertahankan diri.

Di masyarakat, mereka yang berbeda biasanya diganggu. Perbedaan mereka bisa karena jenis kelamin, etnis, kecacatan atau karakteristik pribadi. Walaupun anak laki-laki sering terlibat kegiatan tekanan secara fisik, anak perempuan bisa melakukan bentuk tekanan secara halus dan tidak langsung, seperti mengejek dan mereka sering menekan secara berkelompok daripada sendiri-sendiri.

Anak yang diganggu seringkali tidak mengakui kalau dia diganggu karena khawatir akan semakin ditekan. Bagi anak yang dilecehkan oleh orang dewasa, akan berdampak anak menjadi takut kepada semua orang dewasa.

Bagi guru, sulit untuk mengatasi tekanan, karena seringkali terjadinya di luar kelas, seperti perjalanan ke sekolah atau tempat bermain. Namun, dampak tekanan biasanya mempengaruhi prestasi belajar seorang anak.

Guru harus menangani penghinaan secara serius dan menemukan cara untuk mengetahuinya. Cara terbaik untuk mengetahui penekanan di dalam dan di luar kelas adalah observasi, Anak yang selalu sendirian, yang mempunyai beberapa teman saja, atau yang berbeda dalam beberapa hal, bisa menjadi target penekanan. Tanda-tanda tekanan (penghinaan/direndahkan) antara lain:

- Anak yang tiba-tiba kehilangan kepercayaan diri;
- Anak yang menghindari kontak mata dan menjadi pendiam;
- Mereka yang prestasinya menurun tajam padahal sebelumnya baik; dan
- Mereka yang bolos sekolah, sering pusing, sakit perut tanpa jelas penyebabnya.

Penting bagi kita untuk mendiskusikannya dengan orangtua atau pengasuh lainnya. Tetapi kita harus waspada atas perubahan perilaku anak, dan harus membuat catatan sendiri untuk mengidentifikasi perubahan perilaku yang merefleksikan tekanan.

Berikut ini terdapat dua contoh kuesioner, yaitu: (1) perilaku tekanan, (2) kuesioner interaksi di dalam dan di luar kelas di lingkungan sekolah. Anda dapat meminta anak Anda untuk mengisi kuesioner tanpa nama.

1. Contoh peristiwa yang menyebabkan anak tertekan

Tindakan	Tidak terjadi	Sekali	Lebih dari sekali
Saya sengaja didorong, ditendang, dan dipukul			
Anak lain menyebarkan cerita/ berita kurang baik tentang saya			
Sesuatu dirampas dari saya			
Saya dipanggil dengan istilah lain karena saya berbeda dalam beberapa hal dibanding anak lain			
Saya diejek untuk alasan lain			
Saya disingkirkan dari permainan			
Seseorang bertindak buruk kepada saya dengan cara lain			
Saya dicemooh/ diolok-olok untuk alasan tertentu			
Saya ditertawakan atau dipermalukan dengan tanpa alasan			
Saya dicubit, dicicum dengan paksa			
Saya dikucilkan			
Saya dipaksa masuk dalam satu kelompok tertentu "geng"			

2. Kuesioner Interaksi Sosial

Saya: anak laki-laki / perempuan
Umur: ..... tahun
Kelas: .....

Tindakan	Tidak terjadi	Sekali	Lebih dari sekali
Memanggil dengan nama yang tidak saya sukai			
Mengatakan hal yang baik kepada saya			
Mencoba menendang saya			
Memberikan hadiah			
Berlaku buruk pada saya karena saya berbeda			
Mengancam akan menyakiti saya			
Seseorang bertindak buruk kepada saya dengan cara lain			
Memaksa saya untuk menyerahkan uang			
Menakut-nakuti saya			
Menolak saya ikut dalam permainan mereka			
Mengolok-olok dan menertawakan saya			
Mencoba memaksa saya untuk menyakiti anak lain			
Membohongi dan menyalahkan saya			
Membantu membawakan barang saya			
Membantu tugas kelas saya			
Mengejek tentang cara saya berjalan			
Menghina karena warna kulit saya			
Bermain dengan saya			
Mencoba merusak barang saya			
Berusaha mengucilkan saya			
Saya disanjung/dihormati			
Mengejek saya karena suku/ras yang berbeda			

Setelah menganalisis hasil kuesioner, kita dapat mengidentifikasi:

- Siapa yang diganggu dan mengganggu, namun hati-hati tidak semua anak berkenan menjawab pertanyaan ini. Paling tidak kuesioner ini akan memberikan masukan, dan

- Rencana tindak lanjut.

Kegiatan untuk melawan tekanan
Untuk melawan tekanan, guru harus mengambil serangkaian tindakan seperti:

- Olahraga untuk membantu anak rileks dan mengurangi ketegangan;

- Meningkatkan jumlah pembelajaran kooperatif di dalam kelas (anak membantu anak lain untuk belajar);

- Memberikan kesempatan pada semua anak untuk meningkatkan rasa percaya diri dengan memberi kewenangan, seperti membuat peraturan kelas atau bertanggung jawab dalam kegiatan OSIS;

- Meningkatkan tanggung jawab di dalam kelas dengan membuat organisasi siswa dan bekerja lebih dekat dengan orangtua dan masyarakat setempat;

- Mengembangkan strategi anak kepada anak untuk mengatasi konflik; dan

- Mengijinkan anak mengidentifikasi tindakan terhadap pelanggar kedisiplinan.

Di dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan "drama" atau permainan boneka untuk mengeksplorasi penyebab dan akibat tekanan serta solusi ketika hal ini terjadi di dalam dan di luar sekolah. Misalnya, guru dan anak merancang drama pendek yang mengilustrasikan hal-hal berkaitan SARA. Setelah itu mengembangkan langkah-langkah yang dapat diambil untuk memancing respon anak dalam mengatasi situasi tersebut.

Diskusi tentang hal yang sensitif dapat diungkapkan dengan cerita atau bermain peran agar anak mengetahui bagaimana mengatakan 'TIDAK!' serta menemukan bahasa yang tepat atau sesuai untuk mengatasinya.

Prasangka Buruk dan Diskriminasi
Seringkali sumber tekanan adalah prasangka buruk (perilaku atau pendapat yang keliru tentang seseorang) dan diskriminasi (memperlakukan secara tidak adil antara kelompok lain "mereka" vs "kita"). Untuk mengetahui prasangka buruk dan perlakuan diskriminasi dapat dilakukan dengan cara meminta anak menceritakan pengalaman diri yang dialami di dalam kelas atau sekolah.

Contoh Kegiatan: Memahami Diskriminasi

Kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru, orangtua atau anak yang lebih tinggi tingkatannya (senior).Tujuannya untuk mengembangkan pemahaman tentang berbagai bentuk penindasan (prasangka buruk dan diskriminasi) di sekolah yang mempengaruhi setiap individu. Selain itu, juga mencerminkan bagaimana seseorang dipengaruhi oleh prasangka buruk dan diskriminasi.

Beberapa pelajaran penting yang muncul dari kegiatan ini, seperti:

- Setiap orang dapat menjadi korban penindasan atau pelaku penindasan, dan

- Individu mengetahui prasangka buruk dan diskriminasi yang diarahkan kepada mereka yang lebih muda bahkan pada usia dini.

Petunjuk: waktu yang diperlukan untuk kegiatan ini tergantung pada ukuran kelas atau rombongan belajar. Luangkan sepuluh menit untuk masing-masing anak atau untuk sejumlah anak dalam tiap kelompok kecil.

Bagilah anak ke dalam kelompok yang beranggotakan lima atau enam orang. Mintalah mereka berbagi pengalaman atau pengetahuan ketika melihat dan atau mengalami prasangka buruk dan diskriminasi di dalam kelompoknya pada lingkungan sekolah.

Beberapa petunjuk yang dapat digunakan.

1. Berprasangka buruk dan diskriminasi bisa disengaja dan atau tidak.

2. Pengalaman yang dialami dapat melibatkan SEMUA anak, guru, administrator atau hanya keadaan umum sekolah.

3. Sebutkan bahwa mereka bisa berpikir tentang pembelajaran, gaya belajar, bahan ajar, hubungan atau aspek lain dari lingkungan sekolah.

4. Ingatkan peserta didik bahwa identitas itu multidimensi. Biasanya orang langsung berpikir tentang ras atau etnis dalam setiap aktifitas ini. Cobalah membuat mereka melihat dimensi diskriminasi atau prasangka yang lain, seperti meyakini bahwa anak perempuan tidak pintar dalam IPA dan anak cacat tidak bisa berolahraga.

5. Terakhir, sarankan memilih sebagai yang menerima tekanan atau yang memberi. Hanya sedikit yang memilih sebagai penekan, tapi jika ada manfaatkan untuk introspeksi.

Alokasikan lima menit bagi setiap peserta untuk berbagi cerita bila perlu tambahkan waktu untuk menjawab pertanyaan. Dalam hal ini penting untuk belajar dari pengalaman seseorang dan memperoleh gambaran bagaimana kejadian itu mempengaruhi perasaan orang tersebut. Anda mungkin bertanya bagaimana hal itu mempengaruhi sikap kebiasaan, atau pemikiran mereka mengenai cara menghindari situasi tersebut.

Ketika setiap orang sudah mendapatkan giliran, Anda bisa mengajukan beberapa pertanyaan untuk memancing diskusi tentang prasangka buruk di kelas dan sekolah.

1. Bagaimana perasaan Anda ketika berbagi cerita pribadi tentang prasangka buruk dan diskriminasi?

2. Ketika Anda belajar dan mengambil hikmahnya, apakah itu berangkat dari pengalaman sendiri atau orang lain yang mengarahkan Anda untuk melakukan hal tersebut dengan cara yang berbeda dalam pengajaran dan kehidupan sehari-hari Anda?

3. Kaitan apa yang Anda temukan di antara cerita itu? Adakah konsistensi yang anda rasa menarik?

4. Adakah yang sulit mengingat suatu kejadian ketika ia pertama kali mengenali prasangka atau diskriminasi di lingkungan sekolah? Jika ya, mengapa?

5. Adakah cerita dari orang lain yang mengingatkan pada kejadian lain dalam pengalaman Anda?

Bias dalam Materi Pembelajaran dan Kurikulum

Prasangka buruk dan diskriminasi tercerminkan secara tidak sengaja di dalam kurikulum dan pembelajaran. Ini khususnya untuk anak perempuan, anak yang terkena HIV dan AIDS, serta anak lain dengan berbagai latar belakang dan kemampuan. Misalnya, anak yang tinggal atau bekerja di jalan seperti yang digambarkan dalam buku teks sekolah atau buku cerita tentang pencopet atau pencuri, dan pekerja anak yang digambarkan sebagai orang yang kurang mampu walaupun sebenarnya mereka memiliki banyak kelebihan seperti kecakapan sosial dan bertahan hidup yang unggul. Jika kurikulum bersifat inklusif yakni mengakomodasi anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, maka kurikulum akan lebih peka mempertimbangkan keragaman anak agar pembelajarannya relevan dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Situasi seperti ini masih terjadi di beberapa negara. Dalam masyarakat yang meyakini status wanita di bawah pria, maka anak perempuan seringkali dijauhkan dari sekolah atau untuk tinggal di rumah mengerjakan pekerjaan rumah. Peran kepercayaan dan tindakan yang mendiskriminasi perempuan sebaiknya tidak tercermin dalam materi pembelajaran. contohnya ketika perempuan memandang dirinya pasif dan sementara laki-laki aktif seperti yang tertera dalam buku teks, maka mereka menganggap laki-laki juga harus pasif. Ini sering mengakibatkan prestasi yang rendah khususnya dalam Matematika dan IPA. Dalam hal ini perempuan mungkin sering dianjurkan untuk tidak menyenangi pelajaran Matematika atau aktif dalam investigasi IPA, karena dianggap sebagai "kegiatan laki-laki".

Oleh karena itu, rancangan kurikulum penting mempertimbangkan kesetaraan untuk menjamin kelas inklusif. Materi pembelajaran akan bersifat inklusif jika:

- Melibatkan SEMUA anak, dengan latar belakang dan kemampuan;

- Relevan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar anak;

- Sesuai dengan budayanya;
- Menghargai keragaman sosial (misalnya, keragaman sosio-ekonomi; keluarga yang kurang mampu bisa menjadi keluarga yang baik untuk anak; mereka mungkin membuat solusi kreatif untuk masalah-masalah; dan bisa dianggap inventif);
- Bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa datang;
- Melibatkan pria dan wanita dengan beragam peran; dan
- Menggunakan bahasa yang sesuai yang melibatkan semua aspek kesetaraan ini.

Bagaimana mengases materi yang digunakan? Apakah sudah atau belum mencerminkan kesetaraan jender dan etnis?

Berikut ini adalah beberapa cara yang bisa Anda lakukan!

1. Mengecek ilustrasinya. Carilah stereotip, yaitu kesan atau anggapan umum tentang orang yang tersebar luas dan diterima walau belum tentu benar (seperti pria seharusnya menjadi "pencari nafkah" dan wanita sebagai ibu rumah tangga saja). Dalam ilustrasi itu, apakah wanita atau pria mendominasi karakternya? Siapa melakukan apa? Apakah anak cacat menjadi penonton pasif atau mereka dilibatkan, seperti bermain bola dengan orang lain? Apakah mereka terlihat antusias?

2. Mengecek alur cerita. Bagaimana masalah dipresentasikan, dipahami, dan dipecahkan dalam cerita? Apakah cerita itu mendorong penerimaan pasif atau penolakan aktif oleh karakter "minoritas" (seperti orang dari suku terasing, orang cacat)? Apakah keberhasilan perempuan atau wanita berdasarkan pada inisiatif dan kepintaran atau karena "kecantikannya?" Dapatkah cerita yang sama diceritakan jika posisi dan peran pria dan wanita dalam cerita itu ditukar?

3. Melihat pada gaya hidup. Jika ilustrasi dan teks menggambarkan budaya lain, apakah perlu disederhanakan atau ditawarkan dengan pengalaman sesungguhnya ke dalam gaya hidup yang lain?

4. Melihat pada hubungannya. Siapa yang memegang kuasa? Siapa yang memutus-kan? Apakah wanita juga memiliki peran penting meskipun sebagai bawahan?

5. Mencatat keteladanannya. Apakah etos kepahlawanan/keteladanan selalu be-rasal dari kelompok budaya tertentu? Apakah orang cacat pernah menjadi pahlawan? Apakah wanita pernah menjadi pahlawan?

6. Mempertimbangkan pengaruhnya terhadap anak. Apakah ada saran yang bisa membatasi aspirasi anak? Ini dapat mempengaruhi persepsi anak terhadap dirinya. Kesan apa yang akan terjadi pada diri perempuan ketika dia membaca bahwa laki-laki mengerjakan hal yang berani dan penting, tapi perempuan tidak?

Salah satu cara untuk mengetahui kesetaraan dan inklusif dalam materi pembelajaran dapat menggunakan ceklis.

Contoh ceklis:

Kriteria	Isi		Ilustrasi	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Apakah peran laki-laki dan perempuan seimbang (seperti dokter, guru, pekerja lapangan, pedagang)?				
Apakah jenis kegiatan untuk laki-laki dan perempuan setara (seperti kegiatan olahraga, membaca, berbicara, bekerja)?				
Apakah laki-laki dan perempuan mempunyai perilaku sama (seperti aktif, penolong, bahagia, produktif)?				
Apakah perempuan kadang-kadang berperan sebagai pemimpin?				
Apakah perempuan menunjukkan kepercayaan diri dan bisa mengambil keputusan?				
Apakah perempuan dapat bertindak se-"pandai" laki-laki?				
Apakah perempuan dilibatkan pada kegiatan di luar seperti laki-laki?				
Apakah perempuan dan laki-laki berperan sama dalam memecahkan?				
Apakah perempuan dan laki-laki bekerja bersama dengan cara dan budaya yang sesuai?				
Apakah temanya menarik bagi anak minoritas?				
Apakah temanya menarik bagi perempuan?				
Apakah ada keseimbangan jender dalam cerita tentang binatang?				
Apakah perempuan digambarkan dalam sejarah?				
Apakah perempuan dilibatkan dalam literatur dan seni?				
Apakah etnis minoritas dilibatkan dalam sejarah, literatur dan seni?				
Apakah dalam bahasa, istilah perempuan biasa digunakan?				
Apakah bahasa yang digunakan tepat untuk masyarakat setempat (seperti benda atau tindakan yang bisa langsung dikenali)?				
Apakah bahasa mendorong laki-laki dan perempuan dari etnis minoritas tertarik untuk membaca?				
Apakah kata-katanya tidak mendiskriminasi orang atau perempuan dari etnis minoritas?				

Contoh Kegiatan: Mengases Kesetaraan dalam Materi Pembelajaran
Sekarang kita telah memahami apa yang harus diketahui. Ambillah buku teks atau referensi dan coba analisis dengan menggunakan poin-poin di atas. Ini bisa menjadi kegiatan yang baik untuk Kelompok Kerja Guru (KKG). Bilamana konsep tersebut dijelaskan, maka anak yang usianya lebih tua dapat membantu menganalisis materi dan membuat rekomendasi tentang bagaimana dapat diadaptasikan agar lebih inklusif. Orangtua atau pengasuh lainnya mungkin dapat membantu menambahkan gambar ilustrasi yang telah dibuat dan mengoreksi bias yang ada dalam materi pembelajaran dengan menggunakan informasi dan contoh dari budaya setempat. Tabel di bawah ini akan membantu analisa Anda!

Butir-butir yang Dianalisa	**Apa buktinya? Halaman berapa?**	**Area Tindakan apa untuk memperbaiki materi Perlu bantuan?**	**Perlu bantuan?**
Mengecek ilustrasinya			
Mengecek alur cerita			
Memperhatikan gaya hidupnya			
Melihat pada hubungannya			
Mencatat kepahlawanan/ keteladanan			
Mempertimbangkan pengaruhnya terhadap kesan diri anak			
Keragaman karakter			
Bahasa			

Jender dan Pembelajaran
Guru dan sekolah mungkin secara tidak sengaja memperkuat stereotip jender, seperti:

- Lebih sering menunjuk laki-laki untuk menjawab pertanyaan dari pada perempuan;
- Memberikan tugas rumah tangga kepada perempuan dan tugas pertukangan kepada laki-laki;
- Memberikan imbalan kepada laki-laki, tidak memberikan pujian kepada perempuan untuk jawaban yang tepat;
- Mengkritik perempuan atas jawaban yang salah;
- Memberikan lebih banyak tanggung jawab kepada laki-laki daripada perempuan (seperti menjadi ketua kelas atau ketua kelompok); dan
- Memanfaatkan buku teks dan materi pembelajaran lain yang memperkuat stereotip jender.

Terlebih lagi banyak guru yang tidak sadar bahwa mereka memperlakukan anak perempuan dan laki-laki berbeda. Sebagai guru, bertanggung jawab menciptakan kesempatan untuk semua anak, untuk belajar seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan mereka.

Ingat, perlu kita sadari bahwa banyak ide yang mempengaruhi pembelajaran dan kesempatan belajar yang seharusnya dimiliki anak.

Contoh Kegiatan: Kesetaraan Jender
Lakukanlah survei sederhana untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sekolah dan masyarakat secara individual atau berkelompok. Dalam tabel di bawah ini, tuliskanlah pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan di rumah dan komunitas setempat (seperti mengambil air, memasak, menjaga anak lain atau merawat hewan) dan pekerjaan yang ditugaskan guru kepada anak (seperti menyapu lantai, memindahkan meja). Apakah pekerjaan yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan di sekolah sama seperti di rumah atau di masyarakat? Apakah pekerjaan ini mencerminkan peran pria dan wanita? Apakah mereka mencegah perempuan untuk melakukan kegiatan yang sanggup mereka lakukan?

Menurut survei, tindakan apa yang dapat Anda dan anak lakukan yang menjamin bahwa semua anak mempunyai kesempatan belajar untuk melakukan pekerjaan tertentu dan bertanggung jawab?

Tindakan apa yang Anda dan anak dapat lakukan di sekolah dan masyarakat untuk mendorong staf sekolah dan anggota masyarakat memperkenankan semua anak berpartisipasi secara setara dan berkontribusi kepada perkembangan dirinya sendiri, sekolah, masyarakat?

Lokasi Kegiatan	Laki-laki	Perempuan	Komentar
Rumah / Komunitas Masyarakat			
Sekolah			

MENGHARGAI KERAGAMAN

Semua kelas beragam karena semua anak unik. Kelas yang beragam dapat bermanfaat positif untuk semua anak. Anak memiliki pengalaman, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang berbeda. Semua anak bisa memberikan kontribusinya dan membawa "bumbu" untuk "sup" pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan yang tepat dan kesempatan untuk semua anak belajar secara aktif.

Anak (dan terkadang orang dewasa) perlu belajar memahami bahwa keragaman itu suatu anugerah dan bukan kekurangan. Dalam Buku 2 di bagian Perangkat 2.2, kita telah mempelajari sebuah kegiatan yang disebut "Bermain Favorit". Di dalam permainan ini orangtua dan anak belajar apa yang dimaksud dengan disisihkan / eksklusi dan mengapa inklusi penting untuk semua orang. Kegiatan yang sama seperti berikut ini dapat dilakukan untuk membantu anak dan orangtua memahami nilai keragaman.

Contoh Kegiatan: Pemberian Hadiah-Saling Mengenal
Guru dapat menggunakan kegiatan ini ketika pertama kali bertemu dengan sesama guru dan juga dengan peserta didik pada awal tahun sekolah. Ini bahkan bisa digunakan pada awal pertemuan dengan Asosiasi Orangtua dan Guru.

Untuk kegiatan ini peserta duduk berpasangan. Mereka harus saling bertanya dengan menggunakan pertanyaan yang terbuka untuk mengetahui sifat khusus yang dimiliki setiap orang agar dapat dimanfaatkan untuk kelompok. Pernyataan akhir ditulis pada "kartu ucapan" kecil, misalnya:

"Nama teman saya …….. dan dia memperkaya kelas kita, karena dia penyabar."

"Nama teman saya …….. dan dia merupakan anugerah bagi kelas kami, karena dia humoris."

Tiap pasangan peserta secara bergiliran mempresentasikan keterampilannya. Mereka harus membicarakan bagaimana keterampilan ini bermanfaat untuk semua orang. Guru atau fasilitator lain harus sudah mendekorasi kotak-kotak agar peserta bisa memasukkan kartu ucapan setelah mempresentasikan "temannya" kepada semua kelompok.

Kegiatan ini dapat menjadi kebutuhan guru untuk menilai semua anak di kelasnya dan dapat membuktikan bahwa banyak kualitas pribadi yang tidak jelas bagi pengamatan sepintas. Merupakan tanggung jawab kita untuk menggali dan menemukan kualitas unik yang dimiliki setiap anak. Akhirnya kita dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih berkualitas.

Contoh Kegiatan: Kertas Tempel (Post-it) —Saling Mengenal dan Belajar dari Satu Sama Lain

Dalam kegiatan ini, anak diatur menjadi berpasangan dan diminta untuk mengungkapkan bakat, minat atau hobinya. Kemudian diminta menjelaskan kepada temannya beberapa aspek yang berkaitan dengan minat mereka. Jika memungkinkan, tiap anak harus memiliki secarik kertas kuning (post-it) untuk menulis. Mereka harus mendengarkan temannya terlebih dahulu, kemudian menulis nama, bakat dan beberapa keterampilan yang telah dipelajari. Contoh:unik yang dimiliki setiap anak. Akhirnya kita dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih berkualitas.



Setelah pasangan anak-anak selesai menjelaskan minat mereka sesuai dengan waktu yang tersedia, fasilitator bisa meminta seorang anak secara sukarela maju ke depan. Kemudian anak lain mengajukan sampai lima pertanyaan yang berkaitan dengan bakatnya. Alternatif lain, anak itu dapat berperan dengan bakat temannya dan orang lain menebaknya. Kemudian kertas tempel (post-it) dikelompokkan dan ditempelkan pada papan berdasarkan keterampilan tertentu, misalnya berkebun, seni, atau olahraga, dan lain-lain.

Melibatkan Berbagai Cara Berpikir, Belajar, dan Pengalaman Anak

Kita memahami bahwa anak belajar dengan berbagai cara dan pada tingkat yang berbeda-beda, sehingga guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak dan tujuan pembelajaran.

Agar kelas menjadi inklusif secara penuh, Anda harus memastikan bahwa kurikulumnya dapat digunakan dan relevan untuk SEMUA anak dalam hal isi yang diajarkan, bagaimana mengajarkannya, bagaimana anak belajar yang terbaik (proses) dan bagaimana merealisasikan lingkungan tempat tinggal dan belajar anak.

Kita juga perlu mempertimbangkan anak-anak yang mempunyai kesulitan belajar atau menunjukkan kelambanan dalam belajar. Apakah kita membuat perencanaan untuk anak yang mungkin memiliki kesulitan dengan menggunakan kurikulum standar, seperti anak yang terlihat langsung memiliki kecacatan fisik, sensori atau intelektual? Akankah kurikulum tetap dapat diakses oleh anak-anak ini seperti anak lain? Bagaimana kita menghadapi persoalan ini?

Contoh Kegiatan: Mengobservasi Keragaman

1. Tuliskan nama anak di kelas Anda yang mempunyai kelebihan dalam mata pelajaran tertentu, seperti matematika, menulis, keahlian berdiskusi, dll. Jelaskan bagaimana kelebihan ini ditampilkan di kelas.

2. Tuliskan nama anak yang mempunyai bakat lain yang mungkin secara tidak langsung berkaitan dengan pembelajaran di kelas. Apakah anak ini bisa menjadi model yang baik? Apakah anak lain menunjukkan koordinasi gerak yang bagus di bidang olahraga dan permainan? Apakah yang lain memiliki keterampilan sosial yang baik? Misalnya, anak dengan sindroma down seringkali mempunyai keterampilan sosial yang baik.

3. Sekarang gambarlah sebuah lingkaran pada kertas untuk mewakili anak lainnya di kelas yang belum terkait dengan kecakapan atau bakat khusus. Minggu berikutnya, amati anak-anak ini lebih dekat.Bilamana salah satu anak menyukai suatu kegiatan, lalu tuliskanlah! Kemudian bagaimana anak berkinerja merefleksikan cara belajarnya? Agar dapat digabungkan ke dalam pelajaran Anda.

Dalam mengobservasi dan menangani keragaman, kita harus mengidentifikasi layanan yang dapat diberikan secara positif untuk membantu anak belajar, khususnya anak yang berkesulitan belajar. Kita seharusnya tidak memfokuskan terhadap apa yang "telah terjadi" seperti waktu kita, tapi lebih baik memfokuskan pada pembelajaran yang bermanfaat untuk peserta didik. Misalnya, dapatkah kita meminta anak lain untuk membacakan dan menjadi notulisnya? Pada saat yang bersamaan, dapatkah kita mengidentifikasi kecakapan yang dimiliki anak yang berkesulitan dan bagaimana temannya mempelajari keterampilan ini? Dengan kata lain, kita harus membangun hubungan pembelajaran yang saling berkontribusi.

Perangkat 4.3
Menciptakan Pembelajaran Bermakna untuk SEMUA!

Belajar untuk Kehidupan

Salah satu penghambat dalam mengajak semua anak bersekolah adalah pemahaman orang tua dan masyarakat yang salah tentang arti pendidikan. Orangtua dan anak mungkin kurang menyadari pentingnya pendidikan, sehingga orangtua lebih mengharapkan anaknya dapat membantu menambah penghasilan keluarga. Mereka merasakan bahwa "belajar bekerja" lebih penting daripada bersekolah.

Pada kondisi yang berbeda, terdapat anak yang tidak perlu mencari tambahan penghasilan bagi keluarganya. Namun, mereka merasa bosan di kelas jika proses pembelajaran dan materi yang dipelajari tidak berkaitan dengan kehidupan saat ini dan di masa datang. Akibatnya, anak-anak tidak menghargai sekolah dan sering bolos. Pada kasus tertentu beberapa anak memilih untuk tidak melanjutkan sekolah.

Tantangan guru adalah menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran. Menghubungkan materi pembelajaran dengan minat dan kehidupan sehari-hari anak. Hal ini sangat penting, karena ketika Anda mengajar, pikiran mereka mencoba menghubungkan apa yang SEDANG dan TELAH dipelajari, baik di kelas, keluarga atau masyarakat. Bagaimana kita menciptakan hubungan ini?

Pada saat kendaraan melewati Manatuto, Timor Timur, beberapa anak perempuan mencoba menghentikan kendaraan kami untuk menawarkan ikan (Jumat pukul 09:00 pagi dan bukan hari libur nasional). Anak-anak ini seharusnya sedang belajar di sekolah. Pertanyaannya, "Bukankah lebih baik mereka berada di sekolah?". Pada kenyataannya mereka membantu menambah penghasilan keluarga dengan menjual ikan hasil memancing di Manatuto.

Keadaan ini sangat mengecewakan kami karena melihat anak perempuan tidak bersekolah. Tetapi jika mereka bersekolah, mungkin tidak dapat membantu menambah penghasilan orangtua mereka.

Contoh Kegiatan: Menghubungkan Pembelajaran dengan Kehidupan Bermasyarakat

Telaahlah kurikulum di sekolah anda kemudian sebutkan tema penting berdasarkan yang telah dipelajari peserta didik. dan materi yang harus diketahui anak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Coba hubungkan tema yang sesuai dengan lingkungan sehari-hari.

Pikirkan tentang peserta didik di kelas Anda dan masyarakatnya. Apakah Anda tahu tentang pekerjaan orangtua mereka? Tahukah anda alamat peserta didik? Berapa banyak anak tidak masuk sekolah? Kapan? Dengan alasan apa? Apakah sekolah Anda memiliki profil anak yang memuat informasi ini? (penjelasan rinci terdapat pada buku 3)

Lengkapi tabel berikut ini. Buat daftar tema-temanya, lihat relevansinya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pikirkan cara untuk membuatnya lebih bermakna!

Tema	Hubungkan dengan Kehidupan Sehari-hari Peserta Didik	Cara untuk Memodifikasi Tema
Transportasi	Peserta didik tinggal di daerah pedesaan.	Pertama, mengidentifikasi alat transportasi di daerah pedesaan. Kemudian membuat daftar alat transportasi yang terdapat di perkotaan dan pedesaan.
Tema lain bisa dikembangkan sesuai dengan kondisi daerah masing-masing		

MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN YANG RAMAH AGAR BERMAKNA

Mempersiapkan Pembelajaran
"Pembelajaran bermakna" berarti bahwa kita menghubungkan yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan keluarganya. Dalam mempersiapkan pembelajaran yang bermakna ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh guru:

- **Motivasi.**
  Apakah tema/topik/materi sesuai dengan keinginan dan relevan bagi peserta didik?

- **Kesempatan / kesesuaian.**
  Apakah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya? apakah tema/topik/materinya terlalu sukar atau mudah untuk kebanyakan peserta didik? Apakah kegiatannya sesuai untuk laki-laki dan perempuan dan juga dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam?

- **Kompetensi.**
  Apakah peserta didik mempunyai kompetensi untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dan memperoleh hasil?

- **Umpan balik.**
  Apakah jenis penilaian dan umpan balik yang diberikan kepada peserta didik dirancang untuk meningkatkan motivasi agar terus belajar?

MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG BERMAKNA

Pembelajaran yang bermakna terjadi bilamana kelas 'ramah terhadap pembelajaran'. Kelas seperti ini mendorong peserta didik untuk bertanya secara terbuka, mengidentifikasi masalah, berani berdiskusi dan menemukan solusinya dengan guru, teman dan keluarga. SEMUA peserta didiklaki dan perempuan, dan juga yang berlatar belakang serta kemampuan yang berbedapercaya diri dan nyaman untuk berpartisipasi secara penuh.

Dalam kelas yang ramah terhadap pembelajaran, guru harus memegang berbagai peran. Dulu peran guru hanya "pemberi informasi" Tapi untuk dapat membantu peserta didik belajar sepenuhnya, guru harus mampu memperluas peranannya menjadi fasilitator, manajer, pengamat dan peserta didik. Apa saja tanggung jawab yang terkandung dalam peran ini?

- **Fasilitator.** Guru perlu memberikan kesempatan belajar yang tepat untuk peserta didik dan mendorong mereka untuk secara bebas menyampaikan pemikiran dan membahas masalah penting secara konstruktif.

- **Manajer.** Guru merencanakan pembelajaran, membimbing dalam berdiskusi dan memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk mengekspresikan pendapat mereka.

- **Pengamat.** Mengamati peserta didik ketika mereka bekerja kelompok, berpasangan atau perorangan. Hal ini membantu guru untuk memahami peserta didik dan membuat rencana pembelajaran yang lebih bermakna.

- **Peserta didik.** Guru perlu merefleksikan metode pengajaran yang dipergunakan. Apakah metode yang digunakan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik? Misalnya, apakah kegiatan itu efektif dalam membantu anak memahami materi atau konsep? Dapatkah kegiatan ini diaplikasikan ke materi dan konsep yang berbeda?

Menciptakan Pengalaman Belajar yang Memperhatikan Jender

Selama ini masyarakat memahami bahwa "jender" mengacu pada peran sosial yang ditetapkan pada pria dan wanita di dalam budaya tertentu, seperti "pria sebagai pencari nafkah" dan "wanita sebagai pengasuh anak". Peran jender diciptakan oleh masyarakat dan dipahami oleh satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian budaya masyarakat. Peran jender tidak statis karena berubah seiring waktu, sama halnya dengan tradisi dan persepsi kultural.



Gambar ini menunjukkan stereotip jender dalam masyarakat

Kondisi ini dapat membahayakan pembelajaran peserta didik karena mereka sering dibatasi dengan bagaimana anak perempuan dan laki-laki harus berperilaku dan yang diperkenankan untuk dipelajari. Studi kasus berikut adalah contoh bagaimana kondisi ini terjadi.

Cerita Siti
Siti tinggal di desa Kamulan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Dia berumur sembilan tahun dan duduk di kelas 3 sekolah dasar. Dia anak yang baik dan rajin di sekolah. Siti memiliki adik laki-laki berusia 7 tahun dan dalam waktu dua bulan ke depan, adiknya akan bersekolah di kelas satu. Orang tua Siti meminta ia untuk berhenti bersekolah karena sebentar lagi ibunya akan melahirkan anaknya yang ketiga. Siti harus mempersiapkan makanan untuk semua keluarganya dan menjaga ibu serta adiknya yang baru lahir.

Siti hanyalah satu contoh bagaimana peran jender dan kewajiban tugas bisa mengakibatkan marjinalisasi dan putus sekolah bagi anak perempuan. Jender juga mempengaruhi anak laki-laki yakni ketika mereka merasakan belajar kurang bermanfaat dibanding dengan bekerja untuk membantu keluarganya. Oleh karenanya, bekerja lebih penting daripada bersekolah. Perempuan dan laki-laki sering kali disosialisasikan ke dalam satu cara berpikir tentang dirinya dan apa yang dapat mereka lakukan. Misalnya, "laki-laki tidak menangis" atau "perempuan tidak boleh bermain permainan yang kasar." Begitu juga sebagian anak perempuan merasa tidak percaya diri dalam matematika atau IPA karena mereka diberitahukan bahwa mata pelajaran tersebut adalah "mata pelajaran laki-laki". Sesungguhnya, laki-laki dan perempuan apabila diberikan kesempatan yang sama akan berkembang sama baiknya.

Jika guru melibatkan semua peserta didik di dalam kelas yang inklusif, maka guru perlu bertanya pada diri sendiri: "Apakah semua peserta didik mempunyai waktu dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang saya berikan?" Salah satu cara untuk membantu menjawab pertanyaan ini dengan meminta peserta didik laki-laki dan perempuan untuk membuat cerita pendek tentang kegiatan yang dilakukan di rumah. Anda akan terkejut mendengar berapa banyak pekerjaan yang harus dilakukan mereka dan khususnya anak perempuan dalam membantu keluarga. Kemudian sesuaikan rencana pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Contoh Kegiatan: Meningkatkan Kesadaran Jender
Berikut ini kegiatan kelas yang dapat Anda lakukan untuk meningkatkan kesadaran jender di antara peserta didik.

1. Diskusikan dengan peserta didik dalam kelompok menurut kehendak mereka (satu kelompok perempuan, laki-laki, dan kelompok campuran). Apa pendapat peserta didik laki-laki dan perempuan tentang peran dan yang diharapkan satu sama lain? Apakah mereka melihat perubahan? Apakah yang dituntut dari seorang laki-laki dan perempuan ketika dewasa?

2. Tugaskan peserta didik, laki-laki dan perempuan, untuk mengidentifikasi karakteristik laki-laki dan perempuan. Buatlah tabel dalam dua kolom, yakni: (1) sebutkan karakteristik perempuan; (2) karakteristik laki-laki. Seperti contoh di bawah ini:

Karakteristik Perempuan	Karakteristik Laki-Laki
1. Lemah lembut	1. Perkasa
2. Cantik	2. Tampan

Apabila sudah selesai, ubah kata "perempuan" ke kolom karakteristik laki-laki dan kata "laki-laki" ke kolom karakteristik perempuan.

Karakteristik Perempuan	Karakteristik Laki-Laki
1. Lemah lembut	1. Perkasa
2. Cantik	2. Tampan

Mintalah peserta didik untuk berpikir apakah peran ini juga dapat ditukarkan dengan lawan jenisnya. Apakah jawabannya "ya" atau "Tidak". Apakah untuk semuanya atau hanya beberapa? Mengapa? Diharapkan peserta didik dapat menyimpulkan, bahwa semua peran jender dapat ditukar, kecuali peran biologis.

Kesadaran Jender dalam Pembelajaran
Pikirkan beberapa pernyataan berikut. Lengkapi tabel dan cari langkah-langkah yang mungkin di perlukan untuk memperbaiki situasi kelas Anda.

Pernyataan	Sering	Kadang	Tidak Pernah	Tindakan yang Diperlukan
Saya menganalisis materi pembelajaran untuk melihat jika ada model panutan (contoh) perempuan dan laki-laki				
Saya memotivasi anak perempuan untuk berprestasi dalam matematika dan IPA				
Saya menggunakan metode pembelajaran kooperatif; tidak perlu disiplin yang keras				
Anak perempuan yang berprestasi baik membantu anak perempuan lain dan laki-laki dalam matematika dan IPA				
SEMUA peserta didik diberi kesempatan mengekspresikan diri dan berprestasi dalam mata pelajaran Bahasa, IPA dan matematika.				

Untuk membantu peserta didik perempuan agar merasa lebih nyaman di sekolah dan menjamin kesempatan yang sama untuk mereka, bekerjasamalah dengan rekan guru dan Kepala Sekolah untuk melaksanakan tindakan berikut.

- Dukung materi pembelajaran dengan merevisi dan menghapus bias jender (penjelasan pada perangkat 4.2), seperti tidak menyertakan Anak cacat, anak dari etnis minoritas, anak miskin, anak jalanan dan pekerja anak. Ini merupakan tugas masyarakat sekolah, tapi secara pribadi "guru" harus sadar dan tahu bagaimana melaksanakan tindakan ini.

- Perkenalkan kurikulum yang lebih fleksibel dan materi pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan peserta didik karena beberapa peserta didik perempuan mungkin banyak menuntut waktu untuk mengerjakan tugas rumah dan merawat saudara kandung.

- Guru kecenderungan lebih banyak berbicara pada peserta didik perempuan daripada laki-laki.

  — Beri waktu ('waktu tunggu') bagi semua peserta didik untuk bertanya jawab

  — Jika Anda tidak mempunyai rekan untuk mengamati Anda di kelas, Anda bisa meminta peserta didik untuk mengases perbedaan perlakuan terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan. Kemudian mendiskusikan bersama-sama mengases mengapa pola interaksi ini terjadi. Strategi apa yang dapat Anda gunakan untuk memperlakukan peserta didik lebih adil? Keterampilan apa yang diperlukan peserta didik untuk mempelajari bahwa mereka dapat berpartipasi secara adil?

Semua komponen ini akan memperkuat kemampuan Anda untuk menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran untuk peserta didik laki-laki dan perempuan. Kita perlu menggunakan pengelompokkan satu jenis kelamin dalam kegiatan praktis sehingga peserta didik perempuan dapat mengembangkan kepercayaan dirinya dan tidak didominasi oleh peserta didik laki-laki. Kelompok campuran baik untuk mengembangkan kerjasama antar peserta didik perempuan dan laki-laki.

Banyak kegiatan di atas yang memerlukan dukungan orangtua atau pengasuh lainnya. Permasalahan ini harus dibahas pada pertemuan komite sekolah disertai merancang rencana aksi yang praktis . Semua guru akan terbantu jika kebijakan sekolah, seperti disiplin dan bias jender, didiskusikan dan disetujui oleh semua guru dan orangtua.

Pembelajaran Aktif dan Partisipatori

Di dalam dan di luar kelas, peserta didik belajar sepanjang waktu. Mereka selayaknya belajar aktif agar dapat mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya dan memperoleh kompetensi. Mereka juga meningkatkan kerja sama dengan semua peserta didik di kelasnya walaupun latar belakang dan kemampuannya berbeda. Kerjasama akan membangun saling pengertian. Kelompok kecil yang sebaya membuat partisipasi dan hubungan antara peserta didik, dan membantu kebebasan untuk bekerjasama dengan yang lain.

Contoh Kegiatan: Kunjungan Lapangan
Dalam kunjungan lapangan, anak pergi ke luar kelas, misalnya ke kebun sekolah, ke sawah atau sumur masyarakat, atau ke kantor kelurahan. Ketika melakukan kunjungan ke kebun atau ke sawah, mereka dapat mengamati mahluk hidup atau gejala alam tertentu dan belajar langsung dari petani. (pelajarilah Buku 6)

Dalam kunjungan ke sawah, setiap kelompok diharapkan mempelajari pentingnya air bagi kehidupan dan pertanian. Sebelumnya mereka diberikan serangkaian tugas, antara lain: mengidentifikasi berbagai jenis tumbuhan yang ditanam; memetakan area yang menggunakan irigasi; menggambar berbagai jenis pohon di sekitar sawah; atau menggali informasi lebih lanjut berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh petani.

Ketika peserta didik kembali dari sawah, tiap kelompok dapat menggunakan informasi yang mereka kumpulkan untuk menyiapkan presentasi atau laporan observasi. Mereka juga dapat mendiskusikan pentingnya sawah bagi keluarga.

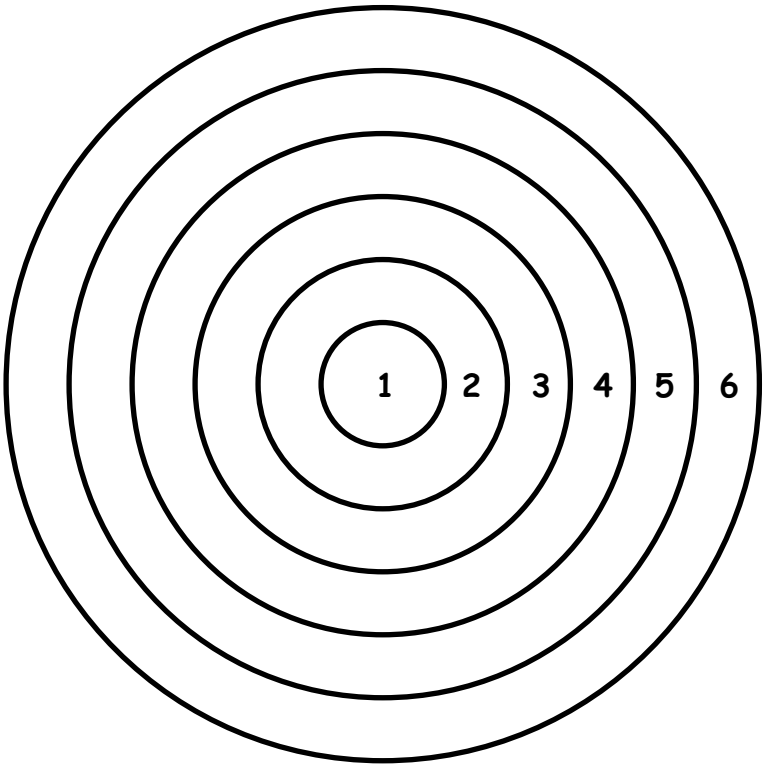
Beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum mengadakan kunjungan, meliputi:

- Merancang persiapan;
- Mendiskusikan tentang apa yang mungkin ditemui dalam kunjungan lapangan;
- Mendapatkan dukungan dari anggota keluarga dan masyarakat dalam mengadakan kunjungan;
- Mencari kesempatan untuk berdialog dengan narasumber (contohnya petani); dan
- Menetapkan strategi kegiatan untuk kelompok, berpasangan atau individu, sehingga mereka memahami apa yang akan dilakukan selama kunjungan.

Kunjungan lapangan memupuk pembelajaran bermakna. Hal ini dapat digunakan sebagai contoh pembelajaran tematik, misalnya penelitian di sawah atau kebun dapat mencakup mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa, dan IPS.

Lingkaran Belajar
Ini kegiatan yang bagus untuk dilakukan dalam merencanakan pelajaran. Ini juga bisa dilakukan dengan peserta didik Anda!

Di tengah kertas, gambarlah lingkaran kecil untuk mewakili kelas Anda. Di luarnya gambar lingkaran untuk mewakili sekolah Anda. Di luarnya lagi gambar lingkaran yang lebih besar untuk mewakili komunitas, kota atau kabupaten Anda. Mulailah dengan lingkaran sekolah. Apakah sekolah mempunyai peternakan hewan atau jenis hewan lain? Apakah ada kebun, pohon atau lapangan, sarang burung atau kumpulan semut? Di dalam lingkaran sekolah, sebutkan tiap peluang belajar di luar kelas. Apakah Anda dapat menciptakan lingkungan belajar yang baru untuk anak, misalnya kebun sekolah?



Keterangan: 1. Diri anak; 2. Keluarga; 3. Sekolah; 4. Tetangga; 5. Kota; 6. Dunia

Berikutnya, lanjutkan ke lingkaran komunitas, kota atau kabupaten. Pertimbangkan pasar, toko dan usaha ekonomi lainnya yang mungkin menarik untuk dipelajari bagi anak. Apakah ada petani dengan panenan khusus, seperti pohon jeruk atau hewan khas lokal? Apakah ada museum, hutan, taman atau lapangan? Tuliskan nama-nama peluang belajar ini dalam lingkaran.

Gunakan tempat di lingkungan sekolah Anda untuk membantu kelas mempelajari perilaku yang pantas di luar kelas dan ketika belajar di dalam kelompok.

Ingat peserta didik yang berkesulitan berjalan atau kecacatan lainnya. Bagaimana mereka mendapatkan akses terhadap kunjungan lapangan ini? Anda perlu melakukan survei (rutenya, lokasi, dll) terlebih dahulu. Anda juga memerlukan bantuan orangtua atau anak lain untuk mendukung keterlibatan peserta didik yang mengalami kecacatan.

Kegiatan: Permainan untuk Belajar
Peserta didik senang bermain dan jika diberikan kesempatan mereka akan membuat peraturan untuk permainan baru. Dalam permainan ini, mereka mungkin memakai bola, tutup botol, batu, tali, daun atau bahan mentah lainnya. Permainan yang melibatkan bermain peran, pemecahan masalah, menggunakan keterampilan dan informasi spesifik adalah cara yang baik agar peserta didik tertarik ketika belajar.

Permainan dapat berisikan belajar aktif yang akan meningkatkan keterampilan komunikasi anak, keterampilan dalam menganalisis, dan membuat keputusan. Contoh: anak mencoba menebak benda yang ditanyakan melalui lima pertanyaan yang diajukan. Anda dan peserta didik dapat merancang materi untuk berbagai permainan, dan Anda juga dapat mengadaptasikan permainan yang sama untuk tujuan berbeda dan kelas berbeda.



Kartu yang dimainkan bukanlah kartu remi atau gaple

Permainan dan materinya bisa diubah untuk dikaitkan langsung dengan kurikulum. Misalnya, Anda bisa membuat kartu dengan bentuk bangun ruang yang bisa dijodohkan satu dengan lainnya, gambar segi empat pada satu kartu bisa dipasangkan dengan kata 'segi empat'.

Mempelajari Permainan. Bisakah Anda dan peserta didik membuat kegiatan belajar berdasarkan pada permainan sederhana?

- Amati atau diskusikan dengan peserta didik permainan apa yang dimainkan anak di luar dan aturan main yang pakai untuk mencatat skor? Apakah mereka menyanyikan satu lagu atau menggunakan ritme? Apakah ada permainan yang berbeda untuk peserta didik perempuan dan anak laki-laki? Mengapa?

- Minta peserta didik membuat buku permainan sehingga peserta didik lain bisa belajar darinya. Apakah peserta didik dapat meneliti permainan yang dimainkan anggota keluarga ketika mereka bersekolah, atau permainan yang menjadi bagian budaya setempat?

- Hubungkan permainan atau kegiatan dengan pelajaran yang Anda ajarkan misalnya matematika.

Kunjungan lapangan dan permainan dapat memotivasi semua peserta didik untuk belajar. Berikut beberapa cara untuk meningkatkan motivasi belajar.

- Gunakan contoh konkrit dari daerah setempat yang bermakna untuk peserta didik laki-laki dan perempuan serta anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda.
- Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- Gunakan variasi metode pembelajaran yang menarik dan melibatkan partisispasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.

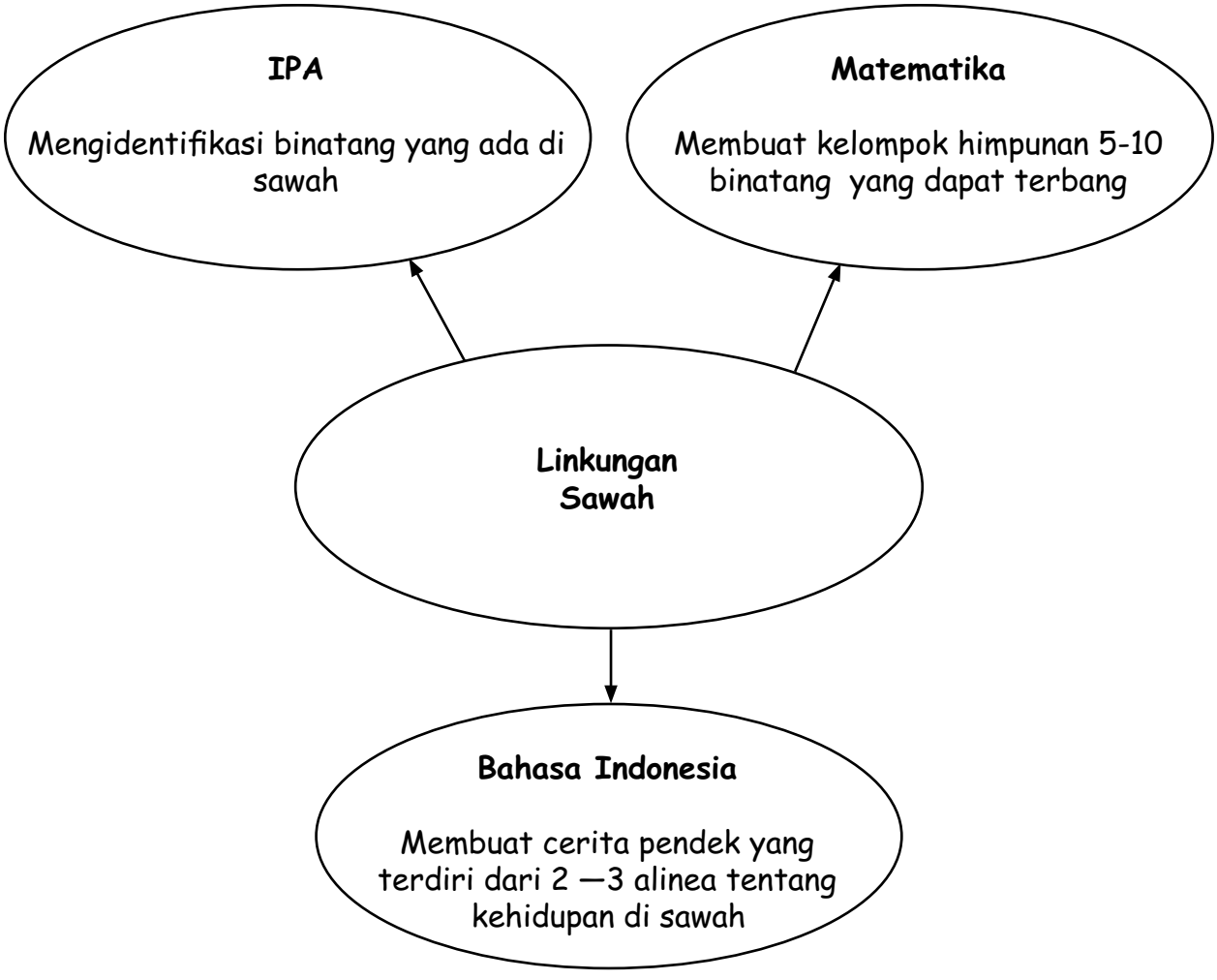
Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menghubungkan konsep abstrak dalam mata pelajaran dengan lingkungan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sekali mereka membuat kaitan ini dan memahami suatu konsep abstrak, mereka diharapkan dapat menerapkannya pada satu keterampilan penting atau lebih.

Mata pelajaran tertentu kadang kala menjadi bidang yang tidak disenangi peserta didik, hal ini mungkin karena metode pembelajaran yang tidak sesuai dan tidak berhubungan dengan pengalaman mereka sehari-hari dan mungkin hanya bersifat teoritis. Guru harus mempertimbangkan kondisi setempat, memilih dan menggunakan media yang ada dalam kehidupan peserta didik serta kegiatan yang mengundang ketertarikan peserta didik.

Misalnya,dalam pembelajaran Matematika, IPA maupun Bahasa sangat sulit bagi peserta didik untuk hanya sekedar belajar teori. Tetapi harus dipadukan dengan kegiatan nyata yang saling berkaitan antar mata pelajaran. Contoh berikut memberi gambaran keterkaitan beberapa mata pelajaran.

Contoh Kegiatan: Tema Lingkungan Sawah
Metode pembelajaran : Inquiry (praktek langsung di sawah)
KBM : Anak dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 5 orang, guru menyiapkan lembar kerja dan lembar laporan.



Perangkat 4.4
Apa yang Telah Kita Pelajari?

Apa yang Telah Kita Pelajari:

Belajar tentang Pembelajaran dan Peserta didik

- Semua peserta didik mampu belajar, tapi mereka belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda-beda.
- Sebagai guru, kita harus memberikan variasi kesempatan belajar untuk peserta didik.
- Peserta didik belajar dengan menghubungkan informasi baru dengan apa yang telah mereka ketahui. Ini yang disebut konstruksi mental.
- Guru harus juga membantu orangtua dan anggota keluarga untuk mendukung pembelajaran anaknya, sehingga anak tahu bagaimana menghubungkan apa yang telah dipelajari di kelas ke dalam kehidupan rumah.
- Guru juga harus membantu anak menghubungkan apa yang mereka pelajari di rumah dengan apa yang mereka pelajari di sekolah.
- Berbicara dan saling bertanya (interaksi sosial) juga dapat memperkuat belajar. Itulah sebabnya mengapa kerja kelompok dan berpasangan sangatlah penting.

Di samping itu perlu diketahui lebih banyak tentang cara belajar terbaik bagi peserta didik. Kita juga perlu mengulas beberapa hambatan belajar peserta didik. Satu hambatan besar adalah rendahnya penghargaan/kepercayaan diri. Kondisi ini dapat mengakibatkan menurunnya motivasi belajar. Penghargaan diri dapat ditingkatkan melalui lingkungan pembelajaran yang lebih baik. Lingkungan merupakan tempat memberikan pujian yang pantas diberikan ketika peserta didik yang berhasil. Lingkungan juga merupakan tempat peserta didik berkelompok secara kooperatif dan ramah, dan tempat untuk mengetahui bahwa mereka disayang dan diperhatikan serta dibantu dalam belajar.

Menangani Keragaman di Kelas
Dalam Buku ini, kita telah mempelajari menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah, yang menghargai keragaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketika merencanakan pembelajaran, ketiga aspek yakni: isi, proses (seperti metode pembelajaran) dan lingkungan harus dipikirkan. Bahan ajar disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, metode mengajar yang mendorong terlibatnya berbagai sensori peserta didik.

Kita juga perlu melihat adanya ancaman terhadap pembelajaran, antara lain:

- Ancaman dari orang lain dan takut kepada orang lain (guru, orangtua, dan peserta didik lain) dapat menghambat anak dalam belajar;

- Perbedaan, seperti etnis, agama dan kelas sosial, bisa digunakan sebagai senjata untuk mengganggu (menekan);

- Observasi merupakan keterampilan kunci bagi guru. Mengobservasi peserta didik ketika bermain dan di kelas sangat penting bagi guru dalam mengidentifikasi hubungan sosial yang buruk antara peserta didik yang dapat mengancam pembelajaran mereka; dan

- Bilamana guru mengakses situasi peserta didik, guru sebaiknya lebih proaktif dalam mencegah peluang terjadinya tekanan daripada bereaksi kepada situasi setelah itu terjadi.

Prasangka buruk dan diskriminasi juga merupakan hambatan terhadap pembelajaran anak. Hal itu terimplikasikan secara tidak sengaja dalam kurikulum dan materi pelajaran, yang terjadi terhadap anak-anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda.

Kita telah menghasilkan ceklis untuk menganalisa buku teks tentang bias gender. Apakah Anda dapat mengulas buku teks dan bahan pelajaran tentang bias gender atau diskriminasi yang tidak disengaja? Tindakan apa yang akan Anda ambil ketika Anda menemukannya; misalnya, bisakah Anda berikan contoh?

Anak yang kesulitan belajar dapat disediakan lingkungan belajar yang dapat membantu mereka belajar sendiri. Apakah Anda tahu bahwa peserta didik mempunyai kesulitan belajar dengan penyebabnya? Tindakan apa yang Anda ambil untuk membantu mereka? Sebagian peserta didik membutuhkan pengertian dan dukungan dari peserta didik lain, tetapi tujuannya adalah untuk memberikan kegiatan yang dapat mereka akses dengan mudah tanpa bantuan.

Dibeberapa negara, anak dengan HIV dan AIDS atau mereka yang hidup dengan anggota keluarga terjangkit HIV dan AIDS bisa menjadi korban diskriminasi. Apakah Anda tahu banyak tentang HIV dan AIDS di masyarakat? Pernahkah Anda membahas isu sensitif seperti HIV dan AIDS, dengan guru lain?

Tip Agar Belajar Bermakna untuk Semua
Ide utama Buku ini adalah bagaimana membuat belajar lebih bermakna untuk semua peserta didik. Kita harus membuat pembelajaran bermakna agar semua peserta didik ingin bersekolah, termotivasi untuk belajar, dan tahu bahwa yang dipelajari sesuai bagi mereka.

Anda perlu mendiskusikan cara mengaitkan permasalahan di lingkungan sekitarnya dengan kurikulum dan materi yang Anda ajar. Berikan dukungan bagi peserta didik untuk membawa pengetahuan yang dimilikinya ke dalam kelas.

Berikan kegiatan bermakna, termasuk tugas berpasangan dan kelompok kecil di luar kelas. Dengan kegiatan ini peserta didik dapat mengeksplorasi dan memahami lingkungan mereka sendiri.

Membuat pembelajaran bermakna memerlukan pengadopsian kurikulum nasional agar sesuai dengan konteks lokal sekolah Anda. Ini dapat dilakukan secara efektif dengan bekerja sama dengan guru setempat lainnya.

Apakah Anda sudah pernah mengadapatasikan contoh dan kegiatan dalam buku teks agar sesuai konteks di daerah Anda?

Buku 5:

Mengelola Kelas Inklusif Dengan Pembelajaran yang Ramah



idpnorway

United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

Helen Keller
INTERNATIONAL

Buku 5: Mengelola Kelas Inklusif Dengan Pembelajaran yang Ramah

Panduan

Buku ini memberikan saran-saran praktis tentang pengelolaan kelas yang beragam dan menjelaskan bagaimana merancang perencanaan pembelajaran yang memperhatikan keragaman, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Tujuan dari buku ini agar kita dapat:

1. Merancang pembelajaran
2. Menggunakan sumber pembelajaran secara maksimal
3. Mengelola pembelajaran berkelompok dan kooperatif
4. Melakukan penilaian yang aktif dan autentik.

Sebagai pengelola kelas yang ramah dan inklusif, anda harus mampu memberikan pujian dan menghargai perbedaan setiap peserta didik. Anda juga harus mampu menata kelas, mengelola pembelajaran di kelas, serta mengevaluasi kemajuan peserta didik anda.

Perangkat 5.1 Merencanakan Pembelajaran 1

Kegiatan Kelas 1

Tanggung Jawab 2

Rencana Pembelajaran 2

Perangkat 5.2 Pemberdayaan Sumber Belajar yang Tersedia 4

Sarana 4

Cahaya, Suhu dan Ventilasi 5

Pojok Belajar 5

Tempat Pemajangan 6

Perpustakaan Kelas 7

Perangkat 5.3 Mengelola Pembelajaran Kelompok yag Kooperatif 9

Berbagai Pendekatan dalam Kerja Kelompok 9

Pemanfaatan Kelompok Kelas yang Berbeda 10

Tata Cara Kerja dalam Kelompok 11

Pembelajaran yang Kooperatif 12

Pembelajaran Tutor Sebaya 14

Belajar Mandiri 16

Merancang Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Peserta sDidik 17

Pengelolaan Perilaku di Kelas Inklusif 19

Pengelolaan Kelas yang aktif dan Inklusif 23

Perangkat 5.4 Penilaian Aktif dan Otentik 26

Apakah Asesmen itu? 26

Keluaran Hasil Pembelajaran 27

Pendekatan dan Teknik Asesmen Otentik 29

Assesmen Portofolio 30

Asemen dan Umpan Balik 34

Asesmen Kecakapan dan Sikap 35

Kesalahan-Kesalahan dalam Asesmen 37

Kesadaran untuk Melakukan Tindak Lanjut 39

Perangkat 5.5 Apa yang telah Dipelajari 40

Dimana Anda Dapat Belajar Lebih Banyak 41

Perangkat 5.1
Merencanakan Pembelajaran

Di berbagai wilayah, khususnya di daerah pedesaan, guru menganggap bahwa pekerjaan sebagai pendidik memiliki banyak tantangan. Tantangan tersebut dapat berupa usaha mengetahui dan mengorganisasi minat peserta didik serta mengelola pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Perangkat ini memberikan banyak gagasan tentang perencanaan pembelajaran.

KEGIATAN KELAS

Kegiatan kelas yang teratur membantu peserta didik untuk bekerja dengan cepat dan bermakna. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan kelas, ADALAH sebagai berikut:

1. Apa yang harus dilakukan?
2. Siapa yang melakukan?
3. Kapan harus selesai? dan
4. Mengapa melakukan kegiatan rutin secara teratur itu penting?

Pikirkanlah beberapa kegiatan rutin yang dapat dilakukan bersama peserta didik:

- Apa kegiatan yang dapat dilakukan ketika beberapa peserta didik belum lengkap hadir;
- Bagaimana buku dan bahan ajar didistribusikan, dikumpulkan dan disimpan;
- Siapa yang harus bertanggung jawab terhadap pengadministrasian buku dan bahan ajar tersebut (tanggung jawab bisa diberikan kepada setiap peserta didik dengan rotasi);
- Bagaimana peserta didik bisa belajar mandiri dan saling membantu ketika tidak ada guru;
- Apa kegiatan yang harus diberikan bila peserta didik telah menyelesaikan tugasnya;
- Bagaimana guru dan peserta didik bersama-sama menciptakan situasi pembelajaran yang aktif;
- Bagaimana mengatur mobilitas agar tidak mengganggu keleluasaan GERAK peserta didik di dalam kelas; dan
- Bagaimana tata cara minta izin untuk meninggalkan kelas sesuai keperluan?

Peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan aturan supaya mereka dapat mematuhinya.

Tanggung Jawab Peserta Didik

SEMUA peserta didik harus berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Dengan cara ini, guru terbantu dalam mengelola kelas. Selain itu juga mengajarkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik.

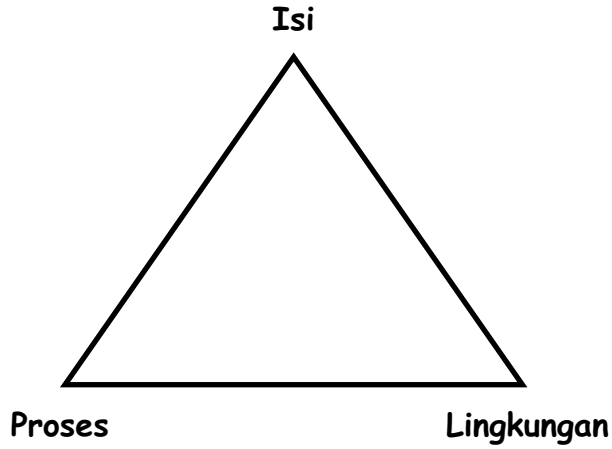
Berikut ini beberapa tanggung jawab yang bisa diberikan kepada peserta didik:

- Ketua kelas atau anggotanya memastikan kegiatan KELAS berjalan dengan baik dan lancar;
- Anggota UKS memastikan ketersediaan air bersih dan sabun untuk mencuci tangan di kamar mandi dan air matang untuk minum;
- Mencatat kehadiran peserta didik; menghapus dan menulis pengumuman/informasi.

Tanggung jawab dapat diberikan kepada peserta didik sesuai dengan usia dan tingkat kematangannya secara bergantian. Guru harus mengikutsertakan SEMUA peserta didik, dalam hal ini hendaknya guru menghindari stereotip gender, misalnya meminta peserta didik perempuan menyiram tanaman dan laki-laki menggeser meja. Peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada peserta didik di kelas akan bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari.

Rencana Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran harus direncanakan guru bersama peserta didik. Berikut ini gambaran kerangka kerja dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan segitiga kurikulum.



Isi artinya topik apa yang terdapat dalam kurikulum yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan kelas berdasarkan pada latar belakang, kemampuan, dan keragaman peserta didik.

Proses adalah bagaimana isi kurikulum itu diajarkan, dengan memanfaatkan berbagai metode dan sumber belajar yang didasarkan pada cara belajar peserta didik agar dapat terpenuhi kebutuhan pembelajarannya.

Lingkungan yaitu penggunaan sumber belajar dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan psiko-sosial peserta didik.

Peserta didik dapat belajar dengan baik jika mereka kreatif, aktif, dan kegiatannya berdasarkan pada pengalaman peserta didik. Guru yang mengetahui dan memahami keadaan ini dapat dengan mudah memasukannya ke dalam perencanaan pembelajaran. Namun, tidak semua guru dapat melakukannya. Umumnya mereka hanya mengajar sesuai dengan urutan yang ada di buku teks. Seharusnya tidak demikian, mereka hendaknya memahami bahwa buku teks bukan merupakan satu-satunya panduan pembelajaran.

Pada kelas inklusif, perencanaan pembelajaran yang kreatif dan aktif berdasarkan pengalaman, kondisi dan kemampuan peserta didik bukanlah merupakan tambahan. Perencanaan pembelajaran tersebut memang diperlukan oleh SEMUA peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana pembelajaran:

- Apa yang akan diajarkan (topik, isi)?
- Mengapa hal itu harus diajarkan (tujuan)?
- Bagaimana cara mengajarkannya (metode/proses)?
- Sumber belajar apa yang digunakan (media)?
- Apa yang diketahui oleh peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran (pre-tes dan post-test)? Bagaimana bentuk kegiatannya (kegiatan)?
- Bagaimana pengelolaan kelas yang diinginkan (termasuk mengatur lingkungan fisik dan sosial)?
- Apakah kegiatan itu sesuai untuk SEMUA peserta didik (termasuk anak berkebutuhan khusus)?
- Apakah peserta didik mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam pembelajaran (kerja kelompok, berpasangan, dan individual)?
- Bagaimana peserta didik mencatat, membuat ringkasan dan menampilkan hasil belajarnya (seperti gambar, denah, grafik, puisi, cerita, dan lain-lain)?
- Bagaimana cara mengetahui bahwa peserta didik telah menyelesaikan tugasnya dalam suatu proses pembelajaran (umpan balik dan penilaian)?
- Apa bentuk tindak lanjut yang diinginkan (renungan dan perencanaan di masa datang)?

Perangkat 5.2
Pemberdayaan Sumber Belajar

Guru yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi semua peserta didik tanpa memandang usia, karakteristik, jenis kelamin, kemampuan atau latar belakangnya. Kelas sebagai lingkungan pembelajaran seharusnya tidak terbatas dalam ruangan. Peserta didik dapat belajar di dalam atau di luar ruangan. Kelas seperti inilah yang merupakan tempat belajar yang menyenangkan, yang aman dan nyaman serta merangsang peserta didik untuk belajar. Walaupun media pembelajarannya sulit ditemukan dan sarana belajarnya tidak memadai, tetapi kelas dapat dirancang teratur, bersih dan menarik.

Jika memungkinkan, meja dan kursi sebaiknya bisa dipindahkan dengan mudah untuk pembelajaran kerja kelompok. Bisa saja menggunakan lebih dari satu papan tulis atau media menulis lainnya yang sesuai. Selain itu harus ada pengaturan tempat pemajangan hasil karya peserta didik, sehingga mereka merasa bangga dan dapat menunjukkan potensi dan keterlibatannya di kelas. Pojok belajar juga dapat diatur untuk aktivitas mata pelajaran tertentu, atau dapat dibuat "perpustakaan".

Untuk menjaga agar kelas tetap tertata dan terawat serta memperhatikan pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup, kita dapat menjalin kerja sama dengan orangtua dan tokoh/anggota masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi bahan ajar dari serangan rayap, juga membuat semua warga kelas tetap sehat.

Sarana

Peserta didik harus dapat bergerak bebas di antara meja dan kursi. Tempat duduk disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik dapat juga duduk di lantai tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran atau kerja kelompok.

Catatan penting:

- Dapatkah peserta didik penyandang cacat masuk dan bergerak di kelas dengan leluasa?
- Apakah peserta didik dengan beragam latar belakang dan kemampuan dapat duduk dengan yang lain dan tidak dipisahkan?
- Apakah peserta didik laki-laki dan perempuan duduk bersama atau terpisah?

Cahaya, Suhu, dan Ventilasi

Atur meja sehingga peserta didik tidak harus bekerja menghadap sinar matahari secara langsung. Cahaya harus datang dari sisi kiri peserta didik.

Karena otak butuh oksigen, sedangkan suasana kelas sesak dan ventilasi udara buruk, maka Anda dapat melakukan pembelajaran di luar kelas. Posisi tempat duduk peserta didik digilir sehingga mereka tidak selalu duduk di tempat yang cahaya dan ventilasinya buruk.

Beberapa peserta didik mungkin mengalami kesulitan melihat atau mendengar. Pastikan semua peserta didik telah diases dan mempunyai tempat duduk yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pojok Belajar

Peserta didik selalu ingin tahu tentang kejadian alam di sekitarnya. Pojok IPA dan matematika dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Dalam proses pembelajaran, semua sumber belajar dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin, misalnya di pojok IPA disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar dengan senang tanpa mengganggu yang lain.

Pada pojok IPA, pemajangan makhluk hidup seperti ikan di akuarium sangat membantu pemahaman peserta didik dalam merawat, mengurangi kekejaman dan menyadarkan mereka untuk mengembalikan MAKHLUK HIDUP sesuai habitatnya.

Pada pojok matematika, kaleng kosong dengan berbagai bentuk dan ukuran dan kardus bisa mengisi lemari. Ini bisa dipakai sebagai media pembelajaran matematika, misalnya menjodohkan angka dengan benda, juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyimpan bahan atau media lainnya, seperti koin dan uang kertas. "Uang kertas" tersebut bisa dibuat dari karton dan media lain untuk digunakan dalam kegiatan bermain peran, seperti jual-beli. Bahan bekas juga bisa disimpan untuk digunakan lagi pada kegiatan pembelajaran lain seperti karton, tali, kawat, plester, potongan kain bekas, plastik, dll.

Benda-benda yang ditemukan, diberikan label, dipajang dan digunakan oleh peserta didik. Pojok belajar dapat membantu peserta didik menghubungkan antara kegiatan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari di rumah dan keberadaan benda di masyarakat setempat.

Pengrajin dan musisi setempat bisa mengunjungi sekolah dan berbicara dengan peserta didik. Sebagai sumber informasi belajar, mereka diharapkan berkenan meminjamkan benda, seperti alat dan instrumen untuk dimanfaatkan (eksplorasi dan digambar) oleh peserta didik. Dalam hal ini beberapa peserta didik diminta bertanggung jawab mengenai keamanan dan keselamatan benda-benda tersebut.

Peserta didik secara berkelompok/tim harus berpartisipasi PENUH dalam mengelola kelas. Partisipasi mereka akan membantu pemeliharaan pojok belajar dan pengelolaan bahan pembelajaran JUGA mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai warganegara yang baik.

TEMPAT PEMAJANGAN

Pemajangan hasil karya peserta didik di dalam dan di luar kelas diharapkan membuat mereka tertarik pada pembelajaran tertentu dan merasa sebagai bagian dari kelas. Tempat pemajangan ini akan membuat orangtua lebih tertarik dalam memahami hasil pembelajaran anaknya.

Karya SEMUA peserta didik harus dipajang dengan tepat untuk menunjukkan kemampuan unik mereka. Peserta didik pasti akan senang melihat namanya tertera pada karyanya yang dipajang. Hal ini dapat membuat peserta didik merasa bangga.

Penataan pajangan dapat diubah dan diganti secara berkala agar peserta didik tetap merasa dihargai dan tertarik dengan pembelajaran. Karya yang dipajang dapat juga dimanfaatkan sebagai portofolio peserta didik. Tempat pemajangan yang menarik bisa menjadi alat pengajaran dan akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Tempat pemajangan dapat terbuat dari bahan lokal seperti palem yang dianyam dengan bantuan masyarakat setempat. Papan pajangan itu penting karena memberikan kesempatan:

- Untuk memberikan informasi kepada peserta didik;
- Untuk memajangkan karya peserta didik dan meningkatkan penghargaan diri;
- Untuk memperkuat pelajaran yang telah Anda ajarkan;
- Untuk memberikan umpan balik tentang kegiatan penting seperti "mencari", kegiatan di rumah dan meneliti di masyarakat;
- Untuk mendorong peserta didik bekerja bersama-sama dan saling membantu apapun latar belakang atau kemampuan mereka; dan
- Memastikan semua peserta didik dapat saling belajar dari karyanya.

Jika kelas tidak memiliki dinding yang kokoh, karya tulis dan gambar peserta didik dapat dipajang pada tali yang melintas di atas kelas atau melintasi dinding. Hasil Pajangan karya peserta didik bisa dengan mudah dikaitkan pada tali menggunakan plester, lem atau paku payung. TALI bisa juga digunakan untuk informasi bahasa dan matematika ("pojok belajar yang digantung").

Di Timor Timur, untuk memperkuat kegiatan bahasa, guru menggunakan kerangka payung yang rusak untuk gantungan huruf/alfabet, gambar, dan lain-lain., Tali dapat digunakan untuk menggantungkan media visual yang dibuat dari daun palem atau daun pisang. Lem tradisional juga dapat dibuat dari buah. Orangtua dan pengasuh lain membantu membuat media lokal agar mereka mengetahui lebih banyak tentang proses belajar dan mengajar.

Perpustakaan Kelas

Banyak masyarakat desa tidak memiliki fasilitas perpustakaan, akibatnya peserta didik tidak memiliki akses terhadap buku. Sebuah perpustakaan kelas dapat dibuat dengan menggunakan kotak kardus yang didekorasi, kemudian diisi dengan buku-buku lokal.

Ketika peserta didik membuat buku, walaupun sangat sederhana, mereka akan bangga melihat hasil "cetakannya". Mereka juga belajar bagaimana buku dibuat, diklasifikasi, dan dirawat. Buku ini dapat pula dibuat dari kertas yang dilipat MENJADI dua atau tiga dengan teks pada tiap sisinya, seperti brosur. Peserta didik bisa memberikan ilustrasi pada "buku" ini. Kegiatan ini mendorong mereka menghargai bahan bacaan ketika buku tersedia.

Buku yang dibuat oleh peserta didik dapat menjadi media pembelajaran yang efektif. Penjelasan atau ilustrasi yang peserta didik masukkan ke dalam buku dapat membantu peserta didik lain untuk memahami konsep penting. Dapat dikatakan bahwa buku buatan peserta didik berbeda dibanding dengan orang dewasa. Mereka menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh teman sebayanya dan mereka mampu mengkomunikasikannya dengan sukses, sementara guru belum tentu dapat melakukannya. Hargai buku yang dibuat oleh peserta didik!

Lebih lanjut, buku tidak hanya untuk di baca saja! Tetapi dapat digunakan untuk mengajarkan ketrampilan lain. Untuk peserta didik yang memiliki kesulitan penglihatan (tunanetra) yang belajar menggunakan ketrampilan meraba. misalnya, segitiga ditempelkan pada satu halaman buku sehingga peserta didik tunanetra dapat belajar bagaimana bentuk segitiga itu. Bahkan peserta didik yang dapat melihat dengan baik akan senang membuat "buku raba" seperti itu, dan mereka dapat berlatih ketrampilan meraba dengan menutup matanya. "Poster raba" juga bisa dibuat dan dipajang.

Contoh Kegiatan: Asesmen Sumber Belajar

Sumber belajar di Kelas	**Kapan kita harus memulai kegiatan ini?**	**Sumber belajar yang diperlukan dan di mana memperolehnya?**	**Bantuan apa yang dapat diperoleh?**	**Bagaimana peserta didik menggunakan sumber belajar?**
Tempat pemajangan hasil karya peserta didik				
Pojok belajar untuk matematika dan IPA				
Pojok bahasa untuk bercerita, perpustakaan kecil, dll.				
Penggunaan papan tulis lebih dari satu				
Organisasi kelas menyediakan bahan ajar				
Perpustakaan kelas yang sederhana berisi buku-buku dan bahan ajar hasil karya peserta didik				

Perangkat 5.3
Mengelola Pembelajaran Kelompok yang Kooperatif

Berbagai Pendekatan dalam Kerja Kelompok

Pembelajaran yang efektif berarti mengkombinasikan berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang dipersiapkan bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran ini diharapkan dapat menjadikan kelas lebih hidup, penuh tantangan, dan menyenangkan. Di bawah ini terdapat beberapa pendekatan:

1. **Pembelajaran Klasikal**

   Pendekatan ini sangat cocok untuk memperkenalkan berbagai topik. Guru menyiapkan beberapa pertanyaan untuk diajukan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Guru dapat menggunakan kelas untuk bercerita atau membuat cerita, membuat lagu atau puisi, membuat permainan bersama-sama dan sebagainya. Jika di dalam kelas terdapat peserta didik dengan kemampuan beragam, guru harus berupaya menciptakan strategi pembelajaran dan materi yang cocok yang dapat mengakomodasi semua keberagaman tersebut.

Untuk mendorong SEMUA peserta didik aktif, guru dapat memberikan tugas yang berbeda pada setiap kelompok, misalnya kelompok yang satu diberi tugas membuat cerita, kelompok lainnya membuat model. Bentuk lain, guru bisa memberikan tugas yang sama kepada semua peserta didik tetapi hasil yang diharapkan berbeda. (Ingat: Tiap individu atau tiap kelompok itu berbeda).

2. **Individualisasi Pembelajaran**

   Ketika guru memberikan individualisasi pembelajaran, guru dapat membantu seorang peserta didik yang ketinggalan pelajaran karena alasan tertentu, seperti : tidak masuk kelas, peserta didik yang berkesulitan belajar, atau peserta didik baru.

   Guru juga dapat memberikan individualisasi pelayanan pada peserta didik berbakat, dengan memberikan tugas yang lebih menantang pada mereka.

   Tetapi agar guru dapat memberikan pelayanan kepada seluruh peserta didik, individualisasi pengajaran dapat dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama untuk setiap peserta didik.

3. **Pembelajaran untuk kelompok kecil**

   Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil, dengan menggunakan strategi yang efektif maka kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi. Metode ini memerlukan persiapan yang matang, termasuk mempersiapkan peserta didik agar dapat belajar secara kooperatif.

PEMANFAATAN KELOMPOK KELAS YANG BERBEDA

Guru dapat mengelompokkan peserta didik dengan berbagai cara:

- Kelompok yang anggotanya berasal dari satu kelas yang sama
- Kelompok yang anggotanya berasal dari berbagai tingkat kelas
- Kelompok peserta didik perempuan atau peserta didik laki-laki saja
- Kelompok yang terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan
- Kelompok peserta didik yang memiliki minat yang sama
- Kelompok peserta didik yang memiliki hubungan tertentu, seperti teman dekat Kelompok berpasangan
-
- Kelompok tiga-tiga, empat-empat, dan seterusnya

Jika guru melakukan pengelompokan yang berbeda pada setiap kesempatan, akan mendorong peserta didik untuk mengambil manfaat dari kelompok tersebut.

Pengelompokan yang dilakukan hendaknya:

- **Fleksibel**

  Peserta didik dapat dipindahkan dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain. Sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar dengan teman sekelasnya sesering mungkin. Cara ini membantu peserta didik agar lebih memiliki sikap tenggangrasa dan guru dapat menemukan bakat peserta didik.

- **Jangan memberi label pada peserta didik yang lamban belajar**

  Di dalam kelas mungkin ditemukan peserta didik yang lamban dalam matematika, tetapi mereka dapat menyelesaikan pekerjaan yang bersifat praktis dengan lebih baik. Guru hendaknya berhati-hati . Apabila terdapat peserta didik yang merasa telah gagal maka kondisi/perasaan ini akan membawa pada kegagalan yang sesungguhnya. Mereka akan kehilangan semangat belajar, karena mereka merasa tidak dihargai. Mereka mulai percaya akan ketidakmampuannya, dan akhirnya mereka putus asa, bahkan putus sekolah. Sebagian dari mereka lebih memilih mencari uang untuk keluarganya daripada pergi ke sekolah.

- **Persiapkan materi untuk memfasilitasi kerja kelompok**

  Siapkan permainan, kartu tugas dan bahan lainnya dalam pembelajaran yang dapat digunakan berulang kali. Pembuatan bahan pembelajaran dapat melibatkan peserta didik. Cara ini disamping dapat meringankan tugas guru, juga memberi kesempatan peserta didik untuk belajar, meningkatkan kepercayaan dan kemampuan mereka.

- **Pikirkan tentang posisi tempat duduk**

  Upayakan pengaturan tempat duduk agar lebih mudah dan cepat untuk membentuk kerja kelompok yang efektif. Ajaklah peserta didik belajar bersama untuk mengatur dan mengorganisasi kelasnya sendiri disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan.

- **Buatlah kegiatan rutin yang konsisten**

  Peserta didik diberi pemahaman mengenai serangkaian kegiatan yang harus mereka lakukan. Jelaskan alasan mengapa mereka harus berpindah kelompok. Beritahukan langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan tersebut dan apa tugas mereka. Kembangkan rutinitas tersebut sedini mungkin.

- **Berikan kesempatan semua peserta didik untuk menjadi ketua kelompok**

  Ketua kelompok memiliki peran utama dalam membantu guru seperti menyampaikan instruksi, membagikan materi, mengarahkan kelompok melalui kegiatan dan melaporkan hasilnya.

Tata cara Kerja dalam Kelompok

Tata cara kerja dapat membantu guru mengorganisir diskusi dengan peserta didik, melalui pemberian landasan agar peserta didik dapat berbicara secara santun, dan mendorong semua peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Beberapa tata cara kerja kelompok, antara lain:

1. Ketika orang lain sedang berbicara, dengarkan dengan baik dan hargai pendapat mereka. Kita hendaknya dapat berpartisipasi secara aktif.

2. Berbicara dari pengalaman sendiri ("Saya" daripada "mereka").

3. Hindari membuat serangan (kritik) secara pribadi; fokuskan pada gagasan, bukan pada orangnya.

Hal penting lainnya adalah bagaimana agar peran serta semua anggota dapat aktif. Misalnya bagaimana agar semua anggota kelompok dapat mengemukakan pendapatnya atau membuat permainan kerang dan batu yang diedarkan secara berkeliling. Jika seseorang menerima kerang, berarti mendapat giliran berbicara. Tetapi bagi mereka yang memilih untuk "lewat", maka kerang diberikan kepada yang berikutnya. Hal ini dapat menghindari dominasi dari anggota kelompok yang gemar berbicara.
Sekali-kali kita lihat kembali pada aturan dasar yang telah disepakati. Tanyakan kepada peserta didik apakah ada kemungkinan menambah atau mengubah aturan yang lama dengan aturan yang baru.

Contoh Kegiatan: Asesmen Keterampilan Hubungan Antarpribadi

Observasi merupakan salah satu keterampilan utama untuk memahami hubungan antar-pribadi. Coba analisis cara kerja satu kelompok dengan memberi tanda ceklis pada kolom yang tersedia.

Keterampilan	Peserta Didk A	Peserta Didk B	Peserta Didk C
Mendengarkan dengan seksama			
Mengekspresikan pendapat dengan jelas			
Mengambil peran sebagai pemimpin			
Memberikan dukungan pada orang lain			

Berdasarkan hasil observasi, dimungkinkan guru memberikan tugas tambahan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kerja kelompok.

PEMBELAJARAN YANG KOOPERATIF

Pembelajaran yang kooperatif terjadi ketika peserta didik berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Pengembangan keterampilan bekerja sama dalam kelompok meliputi waktu, praktek, dan penguatan perilaku yang sesuai. Guru memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar peserta didik, sehingga:

- Merasa mampu mengatasi masalah mereka
- Merasa dihargai

Kerja kelompok yang kooperatif dapat membantu meningkatkan rasa senang, sikap positif serta pemahaman terhadap pekerjaannya maupun terhadap dirinya sendiri. Tetapi agar SEMUA peserta didik dapat mengambil manfaat dari aktivitas kerja kelompok yang kooperatif, mereka hendaknya diberi kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan. Misalnya peserta didik perempuan diberi pengalaman sebagai presenter dan peserta didik laki-laki diberi pengalaman sebagai notulis. SEMUA peserta didik hendaknya dapat mengembangkan keterampilan berbicara di hadapan orang lain dan keterampilan mendengar.



Beberapa peserta didik mungkin belum bisa belajar bagaimana menghargai gagasan orang lain. Hal ini akan terlihat ketika mereka bekerja dalam kelompok. Peserta didik perempuan akan sering menerima ide dari peserta didik laki-laki untuk menghindari konflik. Banyak peserta didik laki-laki cenderung mengolok-olok atau menolak gagasan dari peserta didik perempuan. Situasi yang sama bisa terjadi di antara peserta didik yang berasal dari kelompok minoritas. Mereka cenderung akan mengikuti kelompok peserta didik yang lebih besar.

Jika beberapa peserta didik mendominasi kegiatan diskusi, peserta didik lain akan kehilangan kesempatan untuk mengekspresikan gagasannya dan menjelaskan pendapat mereka. Bagaimana peserta didik dengan beragam latar berlakang, menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan gagasan. Dalam beberapa kasus mungkin pada mulanya dibutuhkan pengelompokan peserta didik (misalnya, menurut jenis kelamin, yang memiliki kepercayaan diri yang bisa dikembangkan). Kemudian kelompok tersebut dicampur sehingga komunikasi dan keterampilan antar pribadi mereka berkembang.

Pada budaya tertentu, orang percaya bahwa belajar yang sesungguhnya hanya berasal dari guru. Orangtua tidak melihat nilai atau manfaat dari belajar dalam kelompok secara kooperatif. Namun pembelajaran berkelompok diakui sebagai pengembangan keterampilan bagi peserta didik . Pembelajaran kooperatif lebih bermanfaat bagi mereka yang datang dari berbagai latar belakang.

Perubahan dalam pembelajaran merupakan hal penting yang perlu diinformasikan kepada orangtua. Orangtua diminta dapat membantu membuat media visual atau permainan, sehingga mereka memahami apa yang dilakukan guru di sekolah. Keterampilan kooperatif paling baik dikembangkan dalam konteks pembelajaran bermakna. Kegiatan yang terbuka dan membutuhkan pemikiran luas (seperti pemecahan masalah) sangat tepat untuk mengembangkan kerja kelompok yang kooperatif.

Pembelajaran Tutor Sebaya

Tutor Sebaya
Tutor sebaya dikenal dengan pembelajaran teman sebaya atau antar peserta didik, hal ini bisa terjadi ketika peserta didik yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu peserta didik lain yang kurang mampu. Caranya, Setiap hari alokasikan waktu khusus agar peserta didik dapat saling membantu dalam belajar misalnya: matematika atau bahasa, baik satu-satu maupun dalam kelompok kecil.

Tutor Sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Ini merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik melalui kerja sama. Tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperoleh atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan "tutor sebaya", peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Dikarenakan, peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Peran Tutor Sebaya dalam Membaca

Dalam membaca, pengajaran tutor sebaya sering digunakan untuk membantu pembaca yang lambat atau untuk memberikan tambahan membaca bagi semua peserta didik lebih muda.



- Memberikan pengaruh positif, baik dalam pendidikan dan sosial pada guru, dan tutor sebaya.
- Merupakan cara praktis untuk membantu secara individu dalam membaca
- Pencapaian kemampuan membaca dengan bantuan tutor sebaya hasilnya bisa menjadi di luar dugaan (lebih baik).
-
- Jumlah waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk membaca akan meningkat dengan strategi ini. Pembaca yang lemah memperoleh manfaat dari perhatian yang tak terbagi. Guru sering tidak punya cukup waktu untuk memberikan bantuan individu seperti ini kepada tiap peserta didik.

Namun, ini harus dijelaskan dengan seksama kepada tutor sebaya apa yang harus mereka lakukan. Tutor harus mengetahui harapan guru kepada mereka. Tutor harus bekerja dengan peserta didik yang lebih muda dengan cara yang tenang, ramah, jujur, dan terhindar dari gangguan. Berikut ini contoh teknik tutor sebaya dalam membaca, antara lain:

Teknik membaca berpasangan. Teknik ini berdasarkan pada membaca yang:

a. Mengambil alternatif membaca nyaring bersama oleh tutor sebaya dan peserta didik, kemudian peserta didik membaca sendiri; dan

b. Menggunakan komentar positif untuk memperkuat membaca yang benar dan mandiri.

Melatih tutor sebaya, melalui:

- Memperkenalkan buku yang menarik minat baca;
- Menunda koreksi kesalahan dengan memberi kesempatan peserta didik selesai mencoba mengoreksinya sendiri;
- Mendiskusikan materi bacaan setelah dibaca; dan
- Mengecek kinerjanya sendiri sebagai guru, dan kemajuan teman sebaya dengan melengkapi kartu laporan melalui ceklis.

Diupayakan materi bacaan sudah dikenal, sederhana dengan jenis ukuran tulisan yang cukup besar agar mudah dibaca.

Belajar Mandiri

Belajar mandiri menekankan kepada peserta didik untuk belajar sendiri. Belajar mandiri membuat guru dan peserta didik dapat memanfaatkan waktu yang ada. Berikut beberapa cara memotivasi peserta didik belajar mandiri:

- Menugaskan peserta didik untuk mempelajari suatu pembelajaran dari buku teks
- Melakukan observasi langsung agar memperoleh data selama pelajaran berlangsung
- Memberikan latihan praktis pada peserta didik pada kelas yang lebih tinggi untuk mengembangkan konsep baru dan mengenalkan artinya
- Menggunakan pendekatan dari peserta didik untuk peserta didik agar dapat mengkondisikan kelasnya sehingga memberikan kenyamanan pada kelas yang lain.

Tujuan penggunaan pendekatan pembelajaran dan pengelompokan seperti tutor sebaya dan belajar mandiri mengalihkan fokus belajar yang terpusat pada guru menjadi terpusat pada peserta didik. Hal ini memberi peluang kepada guru untuk melayani peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Tujuan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran dan pengelompokkan - seperti tutor sebaya dan pembelajaran mandiri - menggeser fokus pembelajaran dari yang diarahkan guru menjadi terpusat pada pembelajaran. Ini mempromosikan perkembangan peserta didik sebagai pelajar yang independen dan meluangkan waktu guru untuk melayani kebutuhan individu peserta didik atau kelompok.

Merancang Pembelajaran yang Memperhatikan Keberagaman Peserta Didik

Keberagaman adalah untuk melayani kebutuhan belajar peserta didik tertentu atau kelompok kecil peserta didik, dari pola pembelajaran yang lebih khusus untuk seluruh kelas agar peserta didik menyukainya. Beberapa prinsip mendasar yang mendukung keberagaman.

- **Kelas dengan kondisi peserta didik yang beragam.** Guru dan peserta didik memahami materi, cara mengelompokkan peserta didik, cara mengases pembelajaran dan elemen kelas lainnya merupakan alat yang bisa digunakan dalam berbagai cara untuk menunjukkan keberhasilan individu dan seluruh kelas.

- **Keberagaman datang dari hasil penilaian yang efektif dan terus menerus dari kebutuhan belajar peserta didik.** Dalam kelas yang bervariasi, perbedaan peserta didik diharapkan dapat dihargai dan didokumentasikan sebagai dasar untuk merencanakan pembelajaran. Prinsip ini mengingatkan kita akan hubungan dekat antara penilaian dan tugas. Kita bisa mengajar lebih efektif jika kita tahu kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam kelas yang bervariasi, seorang guru melihat semua hal yang dikatakan peserta didik atau menciptakan informasi yang berguna untuk dipahami peserta didik.

- **Semua peserta didik mempunyai pekerjaan yang sesuai.** Dalam kelas yang bervariasi, tujuan guru adalah agar setiap peserta didik merasa tertantang terus, sehingga pekerjaannya menarik atau menyenangkan.

- **Guru dan peserta didik dapat bekerja sama dalam pembelajaran.** Guru mengases kebutuhan belajar, memfasilitasi pembelajaran dan merencanakan kurikulum yang efektif. Dalam kelas diferensiasi, guru mempelajari peserta didiknya dan terus melibatkan mereka untuk membuat keputusan tentang kelas. Hasilnya peserta didik menjadi pelajar yang lebih mandiri.

Apa yang bisa didiferensiasikan?

- **Isi** terdiri dari fakta, konsep, generalisasi atau prinsip-prinsip, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan subjek dan topik yang dipelajari. Isi termasuk apa yang direncanakan guru untuk dipelajari peserta didik serta bagaimana peserta didik sebenarnya belajar pengetahuan, pemahaman, ketrampilan yang diharapkan.

  Dalam suatu kelas diferensiasi yang baik, fakta penting, materi harus dipahamani dan keterampilan tetap konstan untuk semua peserta didik. Apa yang biasanya berubah dalam kelas yang beragam adalah bagaimana peserta didik mendapatkan akses materi pelajaran yang dipelajari. Beberapa cara guru bisa mendiferensiasi akses terhadap isi termasuk dalam hal:

  — Menggunakan objek dengan beberapa peserta didik untuk membantu temannya memahami konsep matematika atau IPA;

  — Menggunakan teks lebih dari satu sebagai bahan bacaan;

  — Menggunakan variasi pengaturan mitra membaca untuk mendukung dan memberikan tantangan kepada peserta didik yang bekerja dengan materi teks;

  — Mengulang kembali pembelajaran untuk peserta didik yang membutuhkan dengan cara lain; dan

  — Menggunakan teks, tape recorder, poster dan video sebagai cara untuk menyampaikan konsep utama kepada berbagai peserta didik.

- **Aktivitas.** Suatu kegiatan yang efektif meliputi kemampuan menggunakan keterampilan untuk memahami ide utama dan mempunyai tujuan pembelajaran.

- **Hasil/produk.** Guru dapat membedakan hasil belajar yang dicapai peserta didik. Berbagai hasil belajar tersebut dapat digunakan peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan dipahami. Misalnya, sebuah produk bisa berupa portofolio karya peserta didik, penampilan solusi dari suatu soal/masalah, laporan akhir, soal-soal eksplorasi. Hasil belajar yang baik membuat peserta didik memikirkan kembali apa yang telah dipelajari, menerapkan apa yang dapat dilakukan, dan memperluas pemahaman dan ketrampilan. Di antara cara untuk membedakan hasil belajar adalah sebagai berikut:

  - Melibatkan peserta didik untuk mendisain produk sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

  - Mendorong peserta didik untuk mengekspresikan apa yang telah mereka pelajari dengan cara yang berbeda.

  - Memberikan pekerjaan yang bervariasi secara teratur (misalnya, bekerja sendiri atau sebagai bagian dari kelompok untuk melengkapi pekerjaannya).

  - Menyediakan atau mendorong penggunaan berbagai jenis sumber dalam menyiapkan hasil belajar.

  - Menggunakan berbagai metode penilaian.

Contoh Kegiatan: Perencanaan Pembelajaran

Ketika Anda merencanakan pembelajaran, apakah Anda telah memikirkan keberagaman tentang:

- Keberagaman isi dan kegiatan pembelajaran
- Memiliki keberagaman akses informasi dan kegiatan
- Apakah menggunakan hasil karya yang baik untuk menunjukkan yang telah dipelajari?

Pengelolaan Perilaku di Kelas Inklusif

Peserta didik mungkin berperilaku tidak sesuai jika mereka tidak diperhatikan atau dilayani. Mereka memerlukan perhatian yang khusus, jika mereka tidak mendapatkan cukup perhatian di rumah. Terlebih lagi, kita (sebagai orang dewasa/teman sebaya) bisa menolak perilaku tertentu namun tidak harus berarti menolak peserta didik tersebut. Beberapa cara mengatasi perilaku tak pantas:

- Kelas memerlukan peraturan tegas yang dibuat bersama antara guru dan peserta didik: Menghargai Satu Sama Lain.
- Buatlah kurikulum yang menarik dengan materi yang bermakna untuk peserta didik, maka peserta didik akan merasa senang terlibat dalam belajar.
- Kita perlu mempunyai keterampilan observasi dan mendokumentasi yang baik untuk menemukan apa penyebab masalah prilaku.
- Yang paling penting, kita perlu menciptakan suatu lingkungan agar peserta didik aktif dan termotivasi. Pembelajaran yang baik untuk semua peserta didik, berarti guru bukanlah selalu yang mengontrol, tapi merupakan satu tim pemecahan masalah termasuk peserta didik, orangtua, dan guru lain.

Pendekatan Pemecahan Masalah
Suatu pendekatan pemecahan masalah melibatkan tim yang terdiri dari peserta didik, orangtua atau pengasuh, guru dan tim dari luar yang bertanya tentang lingkungan fisik kelas, interaksi sosial, lingkungan pengajaran, serta kondisi non-formal.

Seperti yang kita lihat pada perangkat sebelumnya yang membahas tekanan, bukan hanya perilakunya yang menarik bagi kita, tapi penyebab perilaku ini. Kita mengetahui kebutuhan peserta didik dan apa yang mereka coba komunikasikan.

Hal-hal yang Perlu Dikomunikasikan oleh Peserta Didik

Kebutuhan diri	**Cara Seseorang mengkomunikasikannya**
Kepuasan	Saya menginginkannya sekarang!
Menolak tugas	Saya tidak mau!
Panik	Saya takut!
Kebutuhan sosial	**Cara seseorang mengkomunikasikannya**
Mencari perhatian	Lihat saya!
Mencari kuasa	Saya ingin menjadi ketua!
Balas Dendam	Saya tidak ingin menjadi bagian dari kelompok ini!

Contoh Kegiatan: Menganalisis Masalah Perilaku

Pilih satu peserta didik yang mengkhawatirkan karena perilaku yang tak pantas, dan tuliskan mengapa demikian, misalnya mengganggu pelajaran. Perilaku ini terjadi bisa dalam sehari, seminggu atau kegiatan belajar tertentu. Bagaimana situasi rumah peserta didik, Anda dapat melihat data peserta didik di sekolah.

Mulai lakukan penelitian terhadap peserta didik sehingga semua faktor yang mungkin mempengaruhi perilaku peserta didik dipertimbangkan.

Tindakan apa yang dapat dilakukan kepada peserta didik, teman sebaya, orangtua di dalam kelas yang bisa membantu mengubah prilakunya? Cobakan tindakan-tindakan ini.
Hal apa yang dapat membantu peserta didik? Buatlah catatan tindakan bagi yang berhasil. Mungkin Anda memerlukannya kembali untuk peserta didik yang lain.

Guru perlu mengobservasi perilaku peserta didik dan mencatatnya secara konsisten sehingga polanya dapat diamati. Sekali kelas itu aman dan kooperatif untuk belajar, semakin sedikit kesulitan perilaku yang terjadi.

Disiplin yang Positif

Disiplin adalah memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan atas perilakunya sendiri.

Contoh Kegiatan: Pendekatan apa yang Anda lakukan untuk menegakkan Disiplin

Lihat tabel di bawah ini dan berikan tanda ceklis pada daerah mana tindakan itu dilakukan!

Tindakan Kedisiplinan Negatif	Ceklis jika ya	Tindakan Kedisiplinan Positif	Ceklis jika ya
Saya mengatakan pada peserta didik apa yang TIDAK boleh dilakukan.		Diberikan alternatif pilihan dan penekanan kepada peserta didik.	
Cenderung mengontrol perilaku peserta didik dengan menghukum perilaku yang salah.		Memberikan imbalan atas upaya peserta didik dengan perilaku yang baik.	
Peserta didik mengikuti peraturan karena ketakutan, ancaman atau suap.		Peserta didik mematuhi peraturan karena mereka ikut terlibat dalam menyusunannya dan menyetujuinya.	
Pelanggar peraturan seringkali dihukum, tidak logis dan tidak berkaitan dengan perbuatan peserta didik.		Pelanggar peraturan ditujukan langsung kepada perilaku peserta didik.	
Ketika istirahat peserta didik menyendiri		Selama istirahat peserta didik mengatur kegiatan sendiri.	
Tidak mempertimbangkan kebutuhan dan situasi peserta didik.		Mempertimbangkan empati, pengertian individu dan kebutuhan kemampuan dengan kondisi lingkungan.	
Menganggap peserta didik memerlukan pengawasan dari luar.		Peserta didik memiliki rasa disiplin diri dan dapat mengarahkan dirinya. Mereka dibimbing untuk belajar mengontrol diri sendiri.	
Hanya karena permasalahan sederhana, peserta didik diberikan sanksi.		Guru membantu peserta didik dengan empati dan memberikan kesempatan untuk menyesali kesalahannya.	
Mengkritik peserta didik bukan pada perilakunya.		Menekankan pada perilaku dan membantu peserta didik untuk mengubahnya dengan cara yang positif dan konstruktif.	

Pendekatan Kedisiplinan

Bagaimana menciptakan lingkungan disiplin yang positif di kelas? Berikut beberapa saran untuk menciptakan budaya disiplin dalam pembelajaran:

- Mengikuti peraturan sekolah.
- Terapkan aturan tersebut secara konsisten dan sungguh-sungguh.
- Kenali peserta didik dan ciptakan hubungan yang positip dengan mereka.
- Kelola proses pembelajaran dan lingkungan belajar secara profesional dan semangat yang tinggi, buatlah perencanaan yang matang, mengantisipasi beberapa peserta didik yang mungkin dalam menyelesaikan pekerjaannya sebelum peserta didik lain selesai dan siapkan kegiatan untuk mereka. Koreksi jika suatu kegiatan tidak berjalan sebagaimana mestinya, pertimbangkan mengapa hal itu terjadi.
- Kembangkan bahan ajar, metode pengajaran, dan pengelolaan kelas mencakup manajemen konflik, pemecahan masalah, toleransi, anti ras dan kepekaan jender.
- Ciptakan suasana kelas yang inklusif,
- Biarkan peserta didik untuk belajar bertanggung jawab.
- Berikan tugas kepada peserta didik yang suka mencari perhatian. Bahkan jika mencari perhatian dengan tindakan tingkah laku yang tidak sesuai/pantas, Anda perlu mencari tahu dengan cara yang positif dan berikan tanggung jawab terhadap sesuatu hal yang dapat mengakui keberadaannya.
- Jadikan model. Peserta didik meniru orang dewasa dalam hidupnya. Baik berupa tatakrama, nada suara, bahasa dan tingkah laku yang benar dan tidak benar.
- Tekankan pada solusi daripada konsekuensi. Banyak guru mencoba menyamarkan hukuman dengan menyebutnya sebagai konsekuensi logis. Libatkan peserta didik dalam menemukan solusi yang berkaitan dengan hormat dan yang masuk akal.
- Berbicara dengan ramah. Berbicara dengan peserta didik tidak dapat dilakukan secara efektif dari kejauhan. Waktu yang digunakan untuk berbicara dan kontak mata dengan peserta didik merupakan suatu hal yang berharga. Banyak guru menyaksikan perubahan dramatis dari seorang "peserta didik bermasalah" setelah menghabiskan lima menit saja untuk saling berbagi informasi.
- Katakan apa yang Anda inginkan kepada mereka. Peserta didik merespon lebih baik dengan diceritakan apa yang harus dilakukan daripada apa yang tidak boleh lakukan. Misalnya, daripada mengatakan, "Jangan tendang meja," katakan, "coba kakinya tetap diam di lantai."

- Berikan pilihan. Memberikan pillihan pada peserta didik membuat dia memiliki tanggung jawab sesuai dengan kehidupannya dan hal ini mendorong pengambilan keputusan. Pilihan yang ditawarkan disesuaikan dengan kemampuan anak, temperamen (kematangan emosi) dan perkembangan peserta didik. Semakin peserta didik tumbuh besar, mereka bisa diberikan variasi pilihan lebih luas dan membuat mereka bisa menerima konsekuensi pilihannya.

- Gunakan pendamping profesional. Jika ada peserta didik yang menunjukkan kesulitan tertentu di kelas khususnya apabila melibatkan perilaku mengganggu orang lain atau perilaku agresif, mintalah bantuan dari rekan Anda dan jika perlu dari profesional seperti psikolog atau konselor.

PENGELOLAAN KELAS YANG AKTIF DAN INKLUSIF

Mengelola pembelajaran aktif dan inklusif melibatkan berbagai elemen, antara lain : keseimbangan pembelajaran mandiri, tutor sebaya, kerja kelompok dan pengajaran langsung. Membuat pekerjaan kita lebih mudah dan membantu peserta didik belajar dengan berbagai cara. Berikut beberapa cara meningkatkan pembelajaran yang aktif dan inklusif di kelas.

Perencanaan. Buat rencana jadwal mingguan kegiatan kelas. Ketahui apakah peserta didik bekerja sendiri, kelompok atau seluruh kelas. Dalam kelas yang terdiri dari beberapa tingkatan kelas, tiap kelompok dapat diberikan kegiatan yang berbeda-beda
Persiapan. Siapkan tiap kegiatan kelas dengan meninjau kembali panduan atau sketsa rencana pembelajaran. Pastikan SEMUA peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Mengumpulkan sumber daya. Kumpulkan atau buat sumber/media yang diperlukan untuk kegiatannya. Misalnya, batu atau stik untuk digunakan sebagai objek matematika, kerang untuk digunakan dalam kegiatan seni, atau kacang yang bertunas untuk diamati dalam pelajaran IPA.

Menghubungkan peserta didik kepada kegiatan. Apakah kegiatan pembelajaran merupakan diskusi seluruh kelas atau program yang dilakukan oleh kelompok, Anda bisa memperkenalkan kepada kelas Anda melalui pengajaran langsung. Cobalah membuat informasi atau keterampilan yang harus dipelajari itu bermakna untuk peserta didik. Menghubungkan peserta didik satu sama lain. Peserta didik dapat saling membantu dalam proses pembelajaran dengan kelompok dan berpasangan. Biasakan menggunakan tutor teman sebaya kapanpun jika memungkinkan.

Membimbing dan mengamati. Anda berkeliling kelas pada saat peserta didik bekerja secara mandiri atau kelompok sehingga keberadaan Anda dapat membimbing peserta didik dalam mengatasi permasalahan. Pada saat yang sama Anda dapat melakukan penilaian; misalnya, seberapa baik peserta didik dapat berkonsentrasi dan berinteraksi.

Fokuskan pada partisipasi. Semua metode dan ide ini membantu menciptakan kesempatan belajar aktif untuk semua. Misalnya, dalam kelas ini peserta didik perempuan tidak didominasi oleh peserta didik laki-laki, peserta didik yang lebih muda tidak didominasi oleh peserta didik yang lebih tua, dan peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan tidak diabaikan atau disisihkan dari kegiatan atau kesempatan belajar.

Contoh Kegiatan: Bagaimana menilai Kelasmu?

Ketika istirahat peserta didik menyendiri	**1 Ya**	**2 Bisa Lebih Baik**	**3 Mambutuhkan Banyak Peningkatan**
Kelas saya rapi.			
Saya memanfaatkan ruang di dalam kelas.			
Ada banyak cahaya di kelas.			
Banyak hal yang menarik di kelas saya: (i) di dinding, dan/atau (ii) di sudut matematika dan IPA.			
SEMUA peserta didik dapat memanfaatkan materi/bahan praktis untuk matematika.			
SEMUA peserta didik leluasa bergerak di dalam kelas untuk menerima materi pembelajaran.			
SEMUA peserta didik tertarik pada mata pelajaran yand sedang diikutinya.			
SEMUA peserta didik dapat bekerja dengan mudah (i) dengan mitra, dan/atau (ii) dalam kerja kelompok			
SEMUA peserta didik sering mengajukan pertanyaan.			
SEMUA peserta didik merasa puas dalam menjawab pertanyaan.			
Peserta didik yang mengalami kesulitan pada indera penglihatan dan pendengaran mendapatkan fasilitas yang dapat membantunya dalam proses belajar.			
Materi pembelajaran diadaptasi untuk menghilangkan bias jender dan suku.			
Di kelas semua peserta didik mempunyai tanggung jawab yang sama.			

Kegiatan Mengambil Tindakan

Rencana Kegiatan	Contoh	Rencana Kegiatan
Pernahkah saya merancang Kegiatan agar SEMUA peserta didik diberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan mereka?	Setelah membaca cerita, tanyakan kepada peserta didik tentang bagaimana perasaan mereka. Apakah menurut mereka akhir ceritanya sedih atau bahagia?	
Pernahkah saya merancang kegiatan agar SEMUA peserta didik terlibat aktif secara fisik?	Berikan kesempatan untuk permainan, olahraga, dll, atau berjalan keliling sekolah untuk melihat apakah semua peserta didik bermain.	
Pernahkah saya merancang kegiatan yang merangsang kreatifitas, baik peserta didik perempuan maupun laki-laki?	Berikan waktu untuk peserta didik untuk mengerjakan kegiatan pemecahan masalah.	
Pernahkah saya merancang kegiatan yang membuat SEMUA peserta didik berinteraksi sosial?	Atur peserta didik dalam kelompok untuk membentuk suatu model, memecahkan masalah secara kooperatif, bekerja di kebun, menjadi anggota pengurus kelas, dll.	

Perangkat 5.4
Penilaian yang Aktif dan Otentik

Mala duduk di pojok sambil menangis. Dia gagal ujian akhir di kelas 3. Dia mencoba berusaha dengan sangat keras selama tahun itu untuk mendapatkan nilai bagus, ketika melakukan pendalaman materi secara praktis dan tes mingguan. Tiga minggu sebelum ujian ibunya sakit dan Mala mengambil semua tanggung jawab merawat adik-adiknya. Dia bolos sekolah beberapa hari ketika teman-temannya di kelas mempersiapkan ujian. Malam sebelum ujian dia harus menjaga ibunya semalaman. Selama ujian dia tidak dapat berkonsentrasi dan mengingat apa yang telah dipelajari karena sangat lelah. Dia menangis untuk mengekspresikan kekecewaannya karena harus mengulang kelas. Dia tidak melanjutkan bersama teman-temannya. Dia merasa ingin keluar atau putus sekolah.

Pikirkan tentang apa yang telah Anda baca dan pertimbangkanlah untuk menerapkan beberapa idenya ke kelas Anda. Setelah itu pikirkan tentang pertanyaan dan contoh dalam tabel berikut.

Banyak peserta didik, khususnya perempuan, putus sekolah sebelum kelas 6 karena tuntutan dari rumah dan kadang karena mereka tidak menyenangi sekolah. Cerita di atas mengilustrasikan hambatan peserta didik dalam belajar. Sebagai guru, kita perlu memahami peserta didik lebih baik agar mereka dapat belajar bagaimana mengakses pembelajaran mereka dengan berbagai cara. Gambaran lebih lengkap tentang prestasi dan perkembangan peserta didik diuraikan sebagai berikut ini.

Apakah Asesmen itu?

Asesmen adalah proses pengamatan dan pengumpulan informasi dalam rangka pengambilan keputusan.

Asesmen dapat dilakukan secara berkelanjutan. Ini berarti melakukan pengamatan secara terus menerus tentang sesuatu yang diketahui, dipahami, dan yang dapat dikerjakan oleh peserta didik. Observasi ini dilakukan beberapa kali dalam setahun, misalnya awal, pertengahan dan akhir tahun.

Asesmen yang berkelanjutan bisa juga dilakukan melalui: observasi; portofolio; bentuk ceklis (keterampilan, pengetahuan, dan perilaku); tes dan kuis; dan penilaian diri serta jurnal reflektif. Dengan menggunakan asesmen yang berkelanjutan, guru dapat terbantu merencanakan pembelajaran menurut kebutuhan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mendapatkan peluang untuk belajar dan sukses.

Dalam asesmen yang berkelanjutan, semua peserta didik berkesempatan untuk menunjukkan apa yang diketahui dan dilakukannya dengan kemampuan yang berbeda, serta menunjukkan gaya pembelajarannya. Dalam asesmen dilakukan kegiatan identifikasi, yaitu: menemukan peserta didik yang berbeda kemampuan dan gaya pembelajarannya dari peserta lainnya.

Berdasarkan hasil asesmen, strategi pembelajaran yang baru dan sesuai, dapat dirancang lebih tepat untuk peserta didik. Umpan balik perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu mengetahui apakah peserta didik telah belajar dengan baik, serta apa tindakan yang perlu dilakukan untuk mengupayakan kemajuan diri peserta didik.

Asesmen yang berkelanjutan juga merupakan alat bantu untuk berkomunikasi antara guru dengan orangtua dan pengasuh perihal kekuatan dan kelemahan peserta didik. Tujuannya agar orangtua dan pengasuh berpartisipasi dalam program yang terintegrasi yang menghubungkan kegiatan di kelas dan di rumah. Bila informasi yang disampaikan mengenai nilai/angka belajar berdasarkan hasil ujian akhir tahun, maka penanganan cara belajar peserta didik biasanya terlambat. Guru dan orangtua atau pengasuh harus mampu secara terus menerus bekerja sama mengelola informasi, guna penanganan cara belajar peserta didik.

Keluaran Hasil Pembelajaran

Seperti yang kita pelajari dalam buku terakhir, tiap kegiatan pembelajaran harus mempunyai suatu tujuan yang perlu diases dengan beberapa cara. Asesmen harus mampu menjabarkan hasil belajar; yaitu memberikan gambaran seberapa jauh peserta didik berhasil dalam mengembangkan serangkaian keterampilan, pengetahuan, dan perilaku selama pembelajaran, topik atau kurikulum yang fleksibel. Gambaran dari hasil pembelajaran sering disebut sebagai standar pembelajaran atau tujuan pembelajaran, dan tujuan ini dapat diidentifikasi melalui mata pelajaran khusus, keterampilan, dan tingkatan kelas.

Kegiatan belajar dan asesmen meningkat jika guru memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi hasil belajar secara khusus. Perencanaan kegiatan pembelajaran yang baru, dimulai dengan mengidentifikasi hasil belajar. Berikut ini ada tiga pertanyaan yang perlu dijawab.

- Keterampilan apa yang akan digunakan atau dikembangkan oleh peserta didik?
- Informasi apa yang akan dipelajari?
- Perilaku apa yang akan dipraktekkan

Pertanyaan di atas dapat digunakan untuk menggali hasil belajar. Misalnya, dalam pelajaran matematika kelas 5 untuk pemahaman konsep persamaan waktu dan pengenalan jarak, maka selanjutnya dapat dikembangkan hasil belajar sebagai berikut:

- Peserta didik dapat bekerja secara mandiri dalam menggunakan perkalian dan pembagian untuk memecahkan persamaan waktu dan jarak sebagai pekerjaan rumah.

- Peserta didik yang bekerja berpasangan menuliskan soal cerita matematika untuk mengekspresikan persamaan waktu dan jarak selama di perjalanan wisata.

Kita dapat memastikan secara khusus bahwa hasil belajar ini adalah:

1. Siapa yang mengikuti proses belajar?

2. Apa yang akan dilakukan peserta didik?

3. Dalam kondisi bagaimana kegiatan itu diwujudkan?

Contoh jawabannya antara lain:

- (1.) Peserta didik (2.) menggunakan operasi penjumlahan sederhana untuk memecahkan soal (3.) dalam konteks yang realistis.

- (1.) Peserta didik (2.) bekerja sebagai anggota kelompok untuk menyelesaikan kegiatan penelitian dan mempresentasikan penemuan (3.) dalam menulis.

Aspek-aspek ini kemudian digabungkan, sebagai berikut:

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil

2. Membuat peta sekolah dalam skala sentimeter

Ketika kita melihat hasil yang spesifik; dalam IPA dan matematika, maka kita memiliki pedoman untuk mengelompokkan hasil belajar. Di bawah ini contoh pedomannya.

Hasil untuk Mengelompokkan Kegiatan

Nilai	Hasil untuk Mengelompokkan Kegiatan
✶✶✶✶✶	Peserta didik mengelompokkan butir-butir dalam pedoman tersebut pada kategori tertentu. Kemudian peserta didik berdiskusi tentang karakteristik yang pentingnya. Kemudian peserta didik menyimpulkan.
✶✶✶✶	Peserta didik mengelompokkan butir-butir dalam pedoman tersebut pada kategori tertentu. Kemudian peserta didik berdiskusi tentang karakteristik yang pentingnya.
✶✶✶	Peserta didik mengelompokkan butir-butir dalam pedoman tersebut pada kategori tertentu.
✶✶	Peserta didik mengelompokkan butir-butir pedoman namun tidak sesuai dengan kategori.
✶	Peserta didik tidak melakukan tugasnya.

PENDEKATAN DAN TEKNIK ASESMEN OTENTIK

Asesmen otentik (hasilnya akurat) berarti suatu proses mengevaluasi prestasi peserta didik yang dicapai berdasarkan kinerja realistis. Adapun teknik-teknik asesmen tersebut adalah sebagai berikut:

Observasi
Selama observasi berlangsung, secara sistematis peserta didik harus diobservasi ketika sedang bekerja perorangan, berpasangan dan kelompok kecil selama beberapa kali dalam berbagai konteks. Observasi ini dapat dilakukan dengan cara:

Catatan Anekdot. Ini adalah catatan faktual dan tidak menghakimi kegiatan peserta didik. Catatan Anekdot berguna untuk mencatat kejadian yang spontan di dalam kelas.

Pertanyaan. Salah satu teknik mengumpulkan informasi adalah dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dan terbuka. Contoh pertanyaan terbuka, "Saya ingin kamu menceritakan tentang ... ". Hal ini membantu untuk memahami kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan diri secara verbal. Pada kondisi tertentu bertanya kepada anak secara terbuka tentang kegiatan mereka dapat memberikan gambaran tentang perilaku mereka.

Tes Penyaringan. Tes ini digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik agar guru dapat merencanakan pengalaman belajar yang bermakna. Hasilnya digunakan untuk mengembangkan pembelajaran, seperti yang dibahas dalam portofolio. Informasi yang diperoleh tidak boleh digunakan untuk memberikan label kepada peserta didik.

Observasi dapat menggambarkan keberhasilan belajar, tantangan belajar, dan perilaku peserta didik, eperti contoh di bawah ini:

Francisco
12 Maret. Francisco menulis otobiografi tentang keluarganya di Timor Barat. Ia menyampaikan dan menuliskan informasinya secara logis, namun menggunakan bentuk kata kerja yang salah.

16 Maret. Catatan klinis Francisco dan empat peserta didik lain memfokuskan pada penggunaan bentuk lampau dalam tulisannya, kemudian mengeditnya.

20 Maret. Francisco terlalu banyak menggunakan bentuk lampau dalam tulisannya. Untuk itu diperlukan penjelasan lebih banyak dalam menanggulanginya.

1 April. Francisco dan Joe bekerja sama dengan baik menggunakan ensiklopedia untuk meneliti fakta tentang Timor Barat. Francisco menulis catatan singkat dan akurat berisikan informasi penting.

ASESMEN PORTOFOLIO

Isi
Metode asesmen otentik adalah membuat dan meninjau ulang sebuah portofolio pekerjaan peserta didik. Portofolio adalah catatan proses perkembangan belajar peserta didik, yang meliputi: apa yang telah dipelajari dan bagaimana dia mempelajarinya?

Ciri-ciri pelaksanaan Penilaian Portofolio sebagai berikut:

- Membantu peserta didik memahami pekerjaannya;
- Mengikuti kemajuan peserta didik;
- Lebih melihat aspek keberhasilan peserta didik daripada kegagalannya;
- Ketika peserta didik pindah sekolah portofolio tersebut diikutsertakan.

Contoh hasil pekerjaan peserta didik yang dapat dikategorikan dalam portofolio adalah:

- Karya tertulis, seperti esai dan tugas tertulis peserta didik;
- Cerita dan laporan karya peserta didik;
- Ilustrasi, dan berbagai dokumen hasil pekerjaan peserta didik;
- Peta, diagram, dan grafik; dan
- Lembar kerja matematika dan tugas lainnya.

Aktivitas peserta didik di luar kegiatan akademik dapat dicatat juga, seperti bertanggung jawab di organisasi kelas, aktivitas dalam kegiatan seni, dan olahraga.

Anda dapat memilih contoh yang menggambarkan aspek khusus dari pekerjaan peserta didik. Anda juga bisa meminta peserta didik untuk memilih hasil karya yang mereka ingin cantumkan dalam portofolio untuk ditandatangani orangtua. Kemudian tiap semester, rangkaian hasilnya diberikan kepada keluarga peserta didik untuk ditinjau dan dipahami.

Ketika peserta didik naik kelas, guru dapat memberikan portofolio mereka kepada guru berikutnya. Ini membantu gurunya dalam mengenali bakat dan kebutuhan peserta didik tersebut.

Tiap masukan portofolio harus diberikan tanggal dan topiknya. Misalnya: 'Tanggal 5 Januari 2005. Kegiatan menulis bebas. Tema mengarang pengalaman yang menarik. Waktu 30 menit.'

Cara Memanfaatkan Portofolio

1. Materi dalam portofolio harus diatur menurut urutan kronologisnya.

2. Setelah hasil portofolio disusun, guru dapat mengevaluasi prestasi peserta didik. Evaluasi yang tepat selalu membandingkan pekerjaan peserta didik sekarang dengan sebelumnya. Portofolio bukan digunakan untuk membandingkan antarpeserta didik. Tapi digunakan untuk mendokumentasikan kemajuan tiap peserta didik selama beberapa waktu. Kesimpulan guru tentang prestasi, kekuatan, kelemahan dan kebutuhan peserta didik harus berdasarkan pada perkembangan peserta didik, seperti yang didokumentasikan oleh butir-butir dalam portofolio dan pengetahuan tentang hasil belajar peserta didik.

Menggunakan portofolio untuk memahami kemampuan peserta didik, juga berguna bagi guru untuk merencanakan pertemuan antarguru maupun dengan orangtua. Selain itu, portofolio dapat digunakan sebagai bahan diskusi tentang kemajuan peserta didik antara guru dengan orangtua, sehingga dapat menelaah pekerjaan peserta didik dengan nyata, bukan secara abstrak.

Contoh: Studi Kasus - Penilaian yang aktif di Filipina.

Interview dengan Maria J. Pascual, seorang guru yang sangat berpengalaman dari golongan masyarakat terpelajar di salah satu sekolah di Philipina. Dia juga seorang pelatih untuk Program Pendidikan Kelas Paralel yang didampingi UNICEF.

Pertanyaan:

- Bagaimana Anda melakukan asesmen?

- Bagaimana Anda mengintegrasikan hasil asesmen ke dalam pembelajaran?

- Apa makna perubahan bagi Anda?

Saya biasanya memanfaatkan minggu pertama di kelas untuk mengumpulkan informasi yang berharga mengenai tingkat kemampuan peserta didik melalui berbagai cara sebagai berikut:

Observasi
Selama beberapa tahun, banyak sekali informasi yang diperoleh dari observasi yang sederhana. Informasi yang berharga ini sangat membantu untuk menentukan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan individu dan kemampuan dalam memilih kegiatan. Biasanya daftar dibuat untuk mengobservasi peserta didik secara perorangan atau kelompok. Dengan mengetahui apa yang harus, akan, dan kapan observasi itu dilakukan akan membantu pekerjaan lebih sistematis dan efisien.

Contoh: Minggu pertama, saya merasa perlu mengobservasi peserta didik dalam berbagai situasi, seperti: membaca, membaca dalam hati; membaca bersama-sama dalam kelompok; membaca nyaring, membaca dengan teman sebangku atau orang dewasa di kelas; membaca untuk mencari informasi khusus tentang topik yang diberikan. Melalui observasi tersebut dapat dikumpulkan sejumlah informasi yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan, dan penerapan strategi yang sesuai dengan kondisi peserta didik (seperti: menggunakan gambar, struktur kalimat dan perubahannya). Ketika mereka menemukan kata-kata yang baru dan sulit dalam teks, mereka dapat mengoreksinya sendiri dengan memberikan reaksi secara kritis terhadap apa yang dibaca.

Observasi tersebut ini juga membuat saya bisa melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca dan melihat dirinya sendiri sebagai si pembaca. Di awal tahun, saya minta mereka menjawab angket sebagai refleksi kemampuan mereka dalam membaca.

Tes Kemampuan Berbahasa (Menyimak, Mendengar, Membaca dan Menulis)
Hasil penilaian kemampuan bahasa dikombinasikan dengan informasi yang saya peroleh dari hasil observasi. Hal ini membantu saya untuk menyesuaikan isi kurikulum yang telah saya susun untuk kelas selama musim panas. Selain itu juga membantu saya untuk menentukan materi yang perlu diberikan ke kelas atau kelompok tertentu pada minggu-minggu berikutnya.

Bulan Pertama Menulis Portofolio
Masukan awal peserta didik dalam portofolio pelajaran menulis memberikan informasi yang berharga tentang kemampuan menulis. Masukan ini kebanyakan berisi tentang hasil mereka selama mengikuti kegiatan menulis kreatif. Laporan pendek penelitian yang berkaitan dengan mata pelajaran lain juga membantu saya dalam mengelompokkan mata pelajaran yang diprioritaskan dan pengelompokkan peserta didik dalam semester pertama.

Selama tahun ajaran itu, saya memanfaatkan metode penilaian formal dan informal. Metode informal biasanya dibangun terkait dengan kegiatan kelas dan sekolah. Setiap kegiatan pembelajaran yang diberikan melibatkan proses evaluasi kemampuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Saya mengobservasi proses dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan atau tugas yang diberikan. Misalnya, dengan melihat pada hasil dari latihan-latihan sederhana dalam pembelajaran yang singkat untuk memberikan gambaran apakah perlu mengajarkan lagi konsep tertentu dengan menggunakan metode yang berbeda atau memberikan lebih banyak waktu untuk melakukan latihan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Dengan menggunakan portofolio dalam pelajaran menulis membantu saya melihat kemampuan mereka dalam mengaplikasikan konsep tata bahasa yang diajarkan. Sekali lagi ini merupakan proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengalaman atau strategi pembelajaran berikutnya.

Kebutuhan, kemampuan, dan kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaan beragam. Hal tersebut perlu dipertimbangkan ketika merencanakan pembelajaran dan kegiatan yang akan berikan di kelas. Untuk memfasilitasinya, perlu menentukan siapa saja di antara peserta didik yang mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang sama dan kemudian mengelompokkannya. Ini memudahkan saya merancang perencanaan sehari-hari atau mingguan secara efisien dengan memastikan kebutuhan mereka terpenuhi.

Saya juga menggunakan metode informal untuk mengevaluasi kelas. Ini termasuk pada tes-tes atau kuis-kuis pendek, tugas individu dan proyek individu (misalnya proyek menulis, research paper), proyek kelompok di samping test yang diberikan selama minggu penilaian per semester.

Tingkat prestasi dan kemampuan sekolah selalu saya pertimbangkan dengan mengkombinasikan evaluasi formal dan informal secara periodik. Selain itu, juga mempertimbangkan minat peserta didik sesuai potensi yang dimiliki. Setiap semester saya mendata kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik. Kemudian menyusun dan merencanakan tujuan yang sesuai dengan harapan semester berikutnya. Saya juga merevisi pengelompokkan yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut saya, proses evaluasi tidak lengkap tanpa memasukkan input dari peserta didik. Di akhir tiap semester saya memberikan kuisioner evaluasi diri untuk peserta didik dan mengadakan konferensi individual untuk mengevaluasi hasil per semester bersama-sama, dengan melihat tujuan dan target semester berikutnya. Bagian proses evaluasi ini diperlukan, karena memberikan kesempatan bagi saya untuk membantu peserta didik dalam memahami diri sendiri dan kemampuan mereka. Ini menjadi bagian dari dasar dalam menentukan tujuan semester berikutnya. Dalam konferensi, saya minta seorang peserta didik untuk memperlihatkan kumpulan tugasnya, buku catatan, portofolio kegiatan menulis atau hasil karya tulis dan tugas lain yang telah dikerjakan dalam semester itu.

Bertahun-tahun, saya telah belajar bahwa tiap informasi seorang peserta didik yang dikumpulkan guru dalam periode yang berbeda di dalam kurun satu tahun, baik secara formal maupun informal harus dikaji secara seksama dan diulang sebelum membuat keputusan penting yang berkaitan dengan kurikulum. Misalnya, nilai tata bahasa tidak menjamin bahwa peserta didik telah menguasai keterampilan tertentu. Menurut pengalaman saya, terdapat banyak contoh, yakni peserta didik yang nilainya tinggi untuk tata bahasa tetapi penerapannya ke dalam keterampilan menulis/mengarang masih mengalami kesulitan. Kesenjangan antara kemampuan dalam latihan tata bahasa dan dalam mengarang, menyadarkan saya bahwa kesempatan latihan mengarang dalam kelompok seharusnya lebih banyak dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Sebagai guru, penting untuk selalu merefleksikan informasi apapun yang dikumpulkan mengenai peserta didik atau kelompok tertentu dalam kurun waktu tertentu. Saya selalu mencoba menganalisa implikasi dari informasi baru, misalnya bila malakukan pola pengamatan salah dalam melihat kemampuan membaca atau menulis/mengarang. Hal ini dapat mencerminkan bahwa sebenarnya peserta didik bisa lebih baik lagi dengan cara mengulang konsep tertentu yang diperlukan peserta didik, atau memberikan kegiatan-kegiatan tindak lanjut untuk keterampilan tertentu. Setiap bagian informasi yang baru membuat saya berpikir, hal apa yang bisa memenuhi kebutuhan peserta didik dan membantu dengan lebih baik.

ASESMEN DAN UMPAN BALIK

Umpan balik adalah aspek esensial dalam mengakses pembelajaran. Sebelum melakukannya, perlu dibangun hubungan aman dan terjamin agar ada rasa saling percaya antara guru dan peserta didik.

Secara formal peserta didik mendapatkan manfaat umpan balik melalui kelompok dan sesi kelas. Apabila hal ini berjalan dengan baik, guru yang semula selalu memberitahukan kesalahan yang dilakukan peserta didik, akan menjadikan peserta didik mampu melihat sendiri apa yang harus diperbaiki, dan kemudian mendiskusikannya dengan guru.

Umpan balik negatif dapat diilustrasikan dengan komentar "Mengapa kamu tidak bisa memperbaiki ejaanmu? Kamu selalu salah." Umpan balik negatif mengurangi rasa penghargaan diri peserta didik dan tidak memberikan dukungan untuk perbaikan dalam belajar.

Umpan balik positif dapat diilustrasikan dengan, misalnya, "Sita, saya suka cara kamu memulai dan mengakhiri ceritanya. Ekspresimu cukup menyenangkan. Jika kamu menggunakan kamus dalam menceritakannya, hal itu akan membantu masalah ejaan. Jika kamu tidak yakin dengan huruf-huruf awal tanyakan pada Toni." Umpan balik positif menggambarkan kekuatan, mengidentifikasi kelemahan dan menunjukkan bagaimana perbaikan itu dapat dilakukan melalui kritik membangun kepada peserta didik.

Karakteristik Umpan balik yang Efektif

- Umpan balik lebih efektif jika lebih difokuskan pada tugas yang diberikan secara reguler dan masih relevan.

- Umpan balik akan sangat efektif bila menempatkan peserta didik pada posisi yang benar dan apabila terjadi kesalahan dalam penempatan, ini merupakan implikasi dari umpan balik.

- Masukan untuk perbaikan harus bertindak sebagai "perancah" (penopang), misalnya: Peserta didik harus diberikan bantuan sebanyak yang mereka perlukan untuk menggunakan pengetahuan mereka. Mereka harus diberikan alternatif pemecahan ketika menghadapi kesulitan, tapi harus membantu memikirkan jalan keluarnya sendiri.

- Diskusi yang berkualitas dalam umpan balik itu penting dan hampir semua penelitian yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa umpan balik lisan lebih efektif dari umpan balik tertulis.

- Peserta didik perlu memiliki keterampilan untuk membantu dan merasa nyaman dalam melakukannya di dalam kelas.

Asesmen Diri
Peserta didik perlu dibantu untuk:

- Merefleksikan karya sendiri;
- Mengatasi masalah tanpa mengurangi harga diri (self-esteem) mereka; dan
- Memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah.

Penilaian diri dilakukan ketika peserta didik mendeskripsikan kemampuan, pengetahuan atau kemajuannya. Penilaian diri memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan kecintaan terhadap pembelajaran. Penilaian diri dapat dilakukan melalui diskusi dengan peserta didik atau dalam jurnal mereka sendiri. Setelah peserta didik dapat menulis, mereka diminta menuliskan pengalaman belajarnya dalam jurnal. Bilamana satu unit pembelajaran telah selesai, peserta didik dapat diminta dapat mengukur kemajuannya.

Asesmen Kecakapan dan Sikap

Sulit untuk mengases berbagai tujuan dalam pendidikan, tetapi keterampilan dan sikap itu merupakan hal yang mendasar dalam pembelajaran dan perkembangan peserta didik di masa datang. Sebaiknya, kita harus mencoba mengases semampu kita. Contoh di bawah ini digunakan untuk mengases empat level keterampilan dan prestasi atau pencapaian sikap.

Keterampilan keseluruhan: Kerjasama (ingat bahwa kerjasama menuntut banyak keterampilan lain seperti mendengarkan, mengekspresikan dengan jelas dan lain-lain). Kerjasama berarti mampu bekerja dengan orang lain dan menerima beragam peran yang melibatkan kegiatan mendengar, menjelaskan, bernegosiasi, dan berkompromi.

	Peserta Didik A	**Peserta Didik B**
Tahap 1: dapat dikerjakan dengan mitra secara bergiliran untuk mendengar, berbicara, dan berbagi gagasan dan sumber.		
Tahap 2: dapat menerima pendapat orang lain yang berbeda secara kritis.		
Tahap 3: dapat bekerja dalam kelompok gabungan (usia/kemampuan/ jenis kelamin). Dapat bernegosiasi dengan pandangan yang berbeda		
Tahap 4: dapat mengarahkan kelompok gabungan. Dapat memberikan saran alternatif untuk memecahkan masalah dengan menggunakan strategi kooperatif		

Sikap: Empati sensitif terhadap perasaan dan sudut pandang orang lain.

	Peserta Didik A	**Peserta Didik B**
Tahap 1: dapat menerima adanya sisi ketidaksetujuan. Dapat berbagi perasaan dan mendeskripsikan perilaku.		
Tahap 2: dapat mengutarakan karakter perasaan dalam cerita Dapat mengenali peserta didik atau orang dewasa sebagai alasan untuk memperoleh hal yang berbeda.		
Tahap 3: dapat menjelaskan bahwa orang melakukan hal dengan cara berbeda karena latar belakang dan situasinya Mampu menghadapi penghinaan di sekolah yang diakibatkan perbedaan jender, kecacatan, kebangsaan atau kemiskinan.		
Tahap 4: dapat menolak pernyataan stereotip yang ditujukan kepada orang yang berbeda dengan dirinya.		

Kegiatan yang sering digunakan dalam penilaian otentik dan berkelanjutan termasuk penilaian kinerja dan produk. Penilaian kinerja meliputi: investigasi IPA; pemecahan soal matematika dengan menggunakan benda nyata; pertunjukkan tari; bermain peran dengan dua atau tiga peserta didik lain; mendramatisasi bacaan; memukul bola dalam permainan voli, dan lain-lain.

Produk yang dapat diases meliputi: ilustrasi atau gambar; sebuah model yang berkaitan dengan fenomena ilmiah; esai atau laporan; lagu yang ditulis dan diciptakan oleh peserta didik.

KESALAHAN-KESALAHAN DALAM ASESMEN

- Hasil akhir untuk peserta didik harus berhubungan dengan apa yang dapat mereka lakukan sebelumnya dan apa yang dapat mereka lakukan sekarang. Hal ini tidak ada hubungannya dengan tes standar yang dilakukan tiap akhir tahun ajaran. Peserta didik dalam kelompok usia atau kelas yang sama mungkin mempunyai setidaknya tiga tahun perbedaan dalam hal kemampuan umum di antara mereka dan dalam matematika bisa sampai tujuh tahun perbedaannya. Ini berarti bahwa membandingkan sesama peserta didik dengan menggunakan tes yang distandarisasi adalah tidak adil untuk banyak peserta didik.

- Seorang guru, orangtua atau pengasuh harus melihat tes akhir tahun ini sebagai penilaian penting pada peserta didiknya. Salah satu penyebab utama rendahnya penghargaan diri peserta didik adalah kompetisi, khususnya di sekolah. Tes akhir tahun harus menjadi salah satu komponen penilaian komprehensif dari kemajuan peserta didik. Penilaian ini ditujukan pada peningkatan kesadaran guru, peserta didik dan orangtua atau pengasuh tentang kemampuan peserta didik. Ini juga harus digunakan untuk mengembangkan strategi untuk kemajuan selanjutnya. Kita tidak boleh menekankan pada kelemahan atau kekurangan peserta didik. Tapi, kita harus menghargai apa yang telah dicapai peserta didik dan menentukan bagaimana kita dapat membantu mereka untuk lebih giat belajar.

Penilaian otentik dan berkelanjutan dapat mengidentifikasi apa yang dipelajari peserta didik serta beberapa penyebab mengapa peserta didik tidak belajar (kadang dijabarkan sebagai "lamban belajar").

Beberapa alasan antara lain:

- Peserta didik belum mengerti keterampilan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas tersebut. Banyak tugas belajar yang berurutan, khususnya dalam matematika dan bahasa. Peserta didik perlu belajar satu keterampilan seperti berhitung 1 sampai 10, sebelum mereka dapat mengerjakan pengurangan bilangan.

- Metode pengajaran tidak tepat untuk peserta didik tersebut.

- Peserta didik mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk melatih apa yang telah dia pelajari.

- Peserta didik menderita kurang gizi atau kelaparan dan tidak termotivasi.

- Peserta didik memiliki masalah emosi atau fisik yang menyebabkan kesulitan belajar.

Jika seorang peserta didik memiliki kesulitan, maka dapat dilakukan penilaian berkelanjutan menggunakan metode otentik yang dapat mengungkap kesulitan peserta didik. Melalui informasi ini kita dapat memberikan bantuan remedial kepada peserta didik. Kita hendaknya paham bahwa tidak semua peserta didik belajar dengan cara dan kecepatan yang sama. Beberapa peserta didik mungkin tidak hadir selama tahapan penting dalam urutan pembelajaran. Pengajaran tambahan, digunakan pada waktu yang tepat, dapat juga diberikan dengan cara lain untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang ketinggalan pelajaran. 'Mitra belajar' yang telah memperoleh keterampilan dengan standar yang optimal, dapat diminta bantuannya untuk membantu mereka yang tidak hadir atau membutuhkan perhatian lebih banyak.

Contoh Kegiatan: Asesmen Kemajuan

Ingat kembali hasil pembelajaran pada semester yang lalu, misalnya matematika atau IPA. Bagaimana Anda mengases kemajuan peserta didik Anda? Melalui observasi tes tertulis mingguan, hasil karya yang dibuat, portofolio, ujian akhir tahun, dan lain-lain?

Bagaimana Anda melaporkan kepada orangtua atau wali? Melalui diskusi informal, kartu laporan (rapor), atau pada pertemuan guru dan orangtua?

Kesadaran untuk Melakukan Tindak Lanjut

Penilaian berkelanjutan telah dipahami, tindakan apa yang dapat Anda lakukan untuk mendapatkan gambaran kekuatan dan kelemahan peserta didik dengan lebih baik? Dapatkah Anda membuat penilaian portofolio di sekolah atau setidaknya di kelas Anda? Coba kerjakan rencana penilaian untuk satu tahun! Coba pikirkan cara yang bisa dikelola dalam konteks Anda, namun berikan gambaran utuh kemajuan peserta didik selama setahun! Ingat, bahwa penilaian harus dilakukan dalam perencanaan topik pembelajaran!

	Observasi	**Kinerja**	**Portofolio**	**Tes Diagnosik**	**Lainnya**
Harian					
Mingguan					
Per Semester					
Per Tahun					

Perangkat 5.5
Apa yang Telah Dipelajari

Perangkat ini, mengeksplorasi banyak isu manajemen praktis yang harus ditangani. Apabila kelas ingin memberikan kesempatan belajar kepada semua peserta didik termasuk mereka dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Beberapa pertanyaan yang perlu dipertimbangkan adalah:

- Dapatkah melibatkan orangtua dalam pengelolaan kelas?
- Dapatkah peserta didik belajar secara bertahap? Bagaimana mereka bertanggung jawab terhadap pembelajarannya?
- Dapatkah sumber daya lokal dimanfaatkan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna?
- Dapatkah peserta didik saling membantu satu sama lain melalui strategi tutor sebaya?
- Dapatkah pembelajaran dirancang berbeda-beda agar semua peserta didik dapat berhasil dengan kecepatan mereka sendiri?
- Dapatkah pengelolaan kelas dilakukan lebih proaktif?
- Ketika diperlukan, dapatkan menggunakan kedisiplinan sebagai alat positif dalam pembelajaran?

Jika kelas dikelola, pelajaran direncanakan dengan baik dan semua stakeholder tertarik dengan pembelajaran peserta didik, maka semua peserta didik dapat sukses.

Kita dapat mencatat dan menganalisa pembelajaran peserta didik selama satu tahun. Untuk itu harus diketahui darimana pengetahuan dasar peserta didik. Karena mereka memiliki perbedaan dalam kecepatan belajarnya meskipun dalam usia yang sama. Untuk itu perlu memberikan umpan balik kepada mereka dalam pembelajarannya (penilaian formatif) dan kita harus mengetahui perkembangan mereka di akhir tahun (penilaian sumatif). Penilaian yang otentik merupakan media untuk memberikan penilaian formatif bagi peserta didik dan orangtua.

Telah dipahami bahwa penilaian otentik meliputi berbagai cara untuk mengases perkembangan peserta didik termasuk observasi langsung, portofolio, kegiatan pemecahan masalah, presentasi (contoh produk kegiatan belajar) dan beberapa pertanyaan tertulis.

Apakah Anda bisa memberikan laporan kepada orangtua atau wali tentang kemajuan semua peserta didik di kelas selama pertengahan tahun akademik? Apakah ada strategi untuk melibatkan peserta didik dalam proses penilaian, misalnya dengan meminta mereka untuk memilih salah satu hasil karya mereka agar diikutsertakan dalam portofolionya?, dan lain sebagainya.

Buku 6:

Menciptakan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran yang Aman dan Sehat



idpnorway

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization

Helen Keller INTERNATIONAL

Buku 6: Menciptakan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran yang Aman dan Sehat

Panduan

Perangkat 6.1 Membuat Kebijakan Tentang Lingkungan Sekolah Yang Sehat Dan Aman

Bagi Peserta Didik 1

Advokasi Kebijakan Sekolah untuk Kesehatan 2

Menjalin Kesepakatan 4

Monitoring dan Evaluasi tentang Kebijakan Sekolah 5

Mengatasi Kekerasan: Pelaksanaan Program 9

Perangkat 6.2 Memberikan Kecakapan Hidup Kepada Anak 14

Pendidikan Kesehatan Berbasis Kecakapan 14

Kecakapan Apa yang Diperlukan? 16

Bagaimana Kecakapan ini Diterapkan? 18

Bagaimana Kecakapan ini Dapat Diajarkan? 21

Kecakapan untuk Mencegah HIV dan AIDS 22

Perangkat 6.3 Layanan Fasilitas Kesehatan Dan Gizi Sekolah 31

Asesmen Situasi Sekolah 31

Ide-ide untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Sehat 34

Lingkungan yang Aman dan Mudah Dijangkau 40

Aksesibilitas Non Fisik 44

Perangkat 6.4 Apa yang Telah Kita Pelajari? 45

Kebijakan Tentang Sekolah Sehat 45

Memberikan Kecakapan Hidup untuk Anak! 45

Mengembangkan Gizi, Kesehatan, dan Sanitasi 46

Perangkat 6.1
Membuat Kebijakan Tentang Lingkungan Sekolah yang Sehat Dan Aman Bagi Peserta Didik

Memastikan bahwa semua peserta didik sehat, aman, dan dapat belajar adalah bagian penting dari lingkungan pembelajaran inklusif yang efektif. Banyak sekolah memiliki program seperti ini, karena mereka menyadari bahwa faktor kesehatan, gizi yang baik dan lingkungan yang aman akan berpengaruh dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Kebijakan sekolah tentang kesehatan adalah mengupayakan peningkatan kesehatan, kebersihan, gizi dan keamanan bagi semua peserta didik dengan beragam latar belakang dan kemampuan. Kebijakan tersebut harus menjamin dapat menciptakan sekolah yang sehat, aman dan lingkungan yang ramah. Sehingga anak dapat belajar karena mereka merasa aman.

Melibatkan berbagai pihak terkait adalah cara terbaik untuk mengembangkan kebijakan sekolah tentang kesehatan. Tujuannya agar mereka memberikan sumbangan pemikiran dalam program ini. Perangkat ini memberikan kegiatan yang dapat digunakan untuk mengadvokasikan kebijakan tentang kesehatan sekolah.

Contoh Kebijakan Kesehatan dan Perlindungan Sekolah

Isu Kebijakan	Contoh Kebijakan Sekolah
Kehamilan dini yang tidak diinginkan dan konsekuensinya.	• Memberikan kesempatan peserta didik yang hamil tetap bersekolah. • Melibatkan pendidikan kehidupan keluarga dalam kurikulum. • Melarang semua jenis diskriminasi.
Sekolah Bebas Rokok dan Penyalahgunaan NAPZA.	• Larangan merokok di lingkungan sekolah. • Larangan menjual rokok kepada anak. • Larangan adanya iklan dan promosi rokok. • Pendidikan kesehatan yang memfokuskan kepada bahaya penyalahgunaan NAPZA
Sanitasi dan Kesehatan	• Pemisahan WC untuk guru lelaki dan perempuan dan juga untuk peserta didik laki-laki dan perempuan. • Penggunaan air bersih di semua sekolah. • Komitmen aktif dari Persatuan Guru dan Orang Tua serta Komite Sekolah untuk memelihara fasilitas air dan sanitasi.
HIV dan AIDS dan Penyakit Menular lainnya.	• Pendidikan kesehatan berbasis kecakapan yang memfokuskan pada pencegahan HIV dan AIDS. • Pemberdayaan teman sebaya dan konseling HIV dan AIDS di sekolah. • Tidak ada diskriminasi kepada guru dan peserta didik yang mengidap HIV DAN AIDS dan penyakit menular lainnya • Pendidikan kesehatan yang memfokuskan kepada pencegahan dan bahaya penyakit menular lainnya. • Adanya akses terhadap upaya pencegahan melalui media
Kekerasan dan Pelecehan Seksual terhadap peserta didik.	• Jaminan hukum bahwa kekerasan dan pelecehan seksual itu dilarang di sekolah. • Sosialisasi perundangan agar dikenal dan diterima semua orang. • Pemberdayaan remaja untuk melaporkan kasus-kasus yang ditemukan. • Memperkuat tindakan kedisiplinan yang efektif untuk mereka yang melakukan kekerasan.
Sosialisasi tentang Kesehatan dan Gizi Sekolah.	Pelatihan dan pemanfaatan tenaga guru untuk ikut menangani kesehatan dan gizi peserta didik, serta melakukan kerja sama dengan tenaga kesehatan, juga melibatkan masyarakat setempat. Peraturan untuk pengelola kantin dan pedagang makanan kaki lima di sekitar sekolah berkenaan dengan kualitas, kebersihan, dan stiker makanan yang dijual.

Sumber: Focusing Resources on Effective School Health. Core Intervention 1: Health Related School Policies. http://www.freshschools.org/schoolpolicies-0.htm

ADVOKASI KEBIJAKAN SEKOLAH UNTUK KESEHATAN

Melaksanakan kebijakan untuk menjamin lingkungan belajar yang inklusif, melindungi, dan sehat memerlukan dukungan yang luas. Untuk memperoleh dukungan ini dimulai dengan advokasi, yaitu, mengembangkan pesan persuasif dan bermakna yang membuat para pengambil keputusan melihat bahwa kebijakan tersebut memang dibutuhkan.

Contoh Kegiatan: Mengidentifikasi Kebijakan Sekolah Untuk Kesehatan dan Keamanan

- Bentuk kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari mitra kita yang memiliki kesamaan pandangan untuk mempromosikan kesehatan sekolah dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran. Mitra ini mungkin seseorang yang aktif mengajak anak bersekolah, Tim Koordinasi LIRP di sekolah, atau mereka yang terlibat dalam pemetaan sekolah-masyarakat dan pembuatan profil peserta didik.
- Bentuk dua atau tiga kelompok dan kemudian ajak mereka memikirkan bagaimana kesehatan dan keamanan anak dan keluarganya berpengaruh di sekolah. Rumuskan dan catat aspek-aspek positif dan negatifnya.
- Berikan tiap kelompok kertas besar. Minta mereka menuliskan masukan/ide pada kertas tersebut tentang bagaimana kesehatan dan keamanan anak-anak dan keluarganya bisa mempengaruhi sekolah.
- Setelah tiap kelompok selesai, diskusikan ide tersebut. Kemudian pilih tiga atau empat isu yang paling menarik untuk dikemukakan.
- Melalui kerja sama, kembangkan pesan yang dapat digunakan secara efektif untuk menjelaskan kebijakan sekolah tentang kesehatan. Kita dapat menggunakan contoh berikut sebagai panduan.

Beberapa alasan untuk Menciptakan Kebijakan Sekolah Untuk Kesehatan

Isu: Sekolah bekerja keras untuk memberikan pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan sebagai bekal kehidupan peserta didik . Tetapi sekolah akan ditinggalkan peserta didiknya jika sekolah kotor, fasilitas toilet tidak memadai atau tidak ada jaminan keamanan ketika peserta didiknya pergi dan pulang dari sekolah.

Pesan: Pengelolaan dana, waktu, dan sumber daya yang baik di sekolah merupakan investasi yang sangat penting, tetapi jika pengelolaan sumber daya pendidikan tersebut tidak baik, ini tidak menjadi jaminan bagi peserta didik untuk betah bersekolah di tempat tersebut.

Isu: Kehadiran peserta didik di sekolah akan menurun, jika orang tua khawatir akan keselamatan anaknya atau ketika sekolah tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memberikan layanan kesehatan dan gizi yang bermanfaat untuk anak mereka.

Pesan: Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya kerja sama dengan keluarga dan masyarakat.

Isu: Anak-anak, khususnya anak perempuan yang sakit, kelaparan, lemah diakibatkan sakit oleh parasit atau kelelahan karena melakukan pekerjaan kasar sehingga tidak dapat belajar dengan baik. Masalah kesehatan emosi dan fisik dapat dicegah, khususnya anak-anak yang telah dibantu pembelajarannya melalui penanganan secara baik.

Pesan: Kita dapat melakukan usaha tersebut apabila anak laki-laki dan perempuan tersebut memiliki kemampuan untuk belajar di sekolah.

Menjalin Kesepakatan

Setelah program kebijakan dirumuskan, dilaksanakan sosialisasi dengan tujuan menggalang dukungan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kebijakan sekolah tentang kesehatan. Salah satu cara untuk menggalang dukungan adalah dengan dialog tentang lingkungan sekolah inklusif yang sehat. Kita dapat memulai dengan dua kegiatan, yaitu:

Contoh Kegiatan: Menjalin Kesepakatan untuk Mengembangkan Kebijakan

- Menjalin kerja sama dengan semua pihak yang peduli dan memiliki kesamaan pandangan dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mensosialisasikan kesehatan sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Libatkan para ahli di bidang kesehatan untuk berbicara masalah pentingnya kesehatan bagi peserta didik. Tim yang terbentuk akan menjadi Tim Kesehatan Sekolah yang dapat mengarahkan dan memonitor kebijakan serta program kesehatan sekolah.

- Mintalah tiap orang untuk memberikan pendapatnya tentang kebijakan sekolah yang berkaitan dengan kesehatan, keamanan, dan proses pembelajaran. Khususnya diperuntukkan untuk peserta didik dengan beragam latar belakang dan kemampuan. Buat daftar ini pada kertas poster yang besar atau tempat menulis lainnya yang sesuai. (Kegiatan ini juga dapat dilakukan dalam kelompok kecil selain secara individu.)

- Mintalah tiap orang untuk memberikan satu atau dua pendapat yang dibutuhkan untuk memperbaiki kesehatan, keamanan dan proses pembelajaran. Tuliskan semuanya dalam satu kolom di sisi kiri kertas poster.

- Anggota kelompok, mengidentifikasi beberapa alasan mengapa kebijakan tersebut harus dilaksanakan atau direvisi. Tuliskan ini dalam satu kolom (di sisi kanan kertas poster).

- Bersepakat untuk mengembangkan rencana aksi untuk melaksanakan atau mengubah kebijakan tersebut.

Contoh Kegiatan: Menjalin Kesepakatan melalui Diskusi

Untuk meningkatkan dukungan tentang kesehatan sekolah, dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai kalangan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Bicarakan tentang hal-hal yang dapat mengganggu kesehatan yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik secara umum, juga bagaimana kebijakan dan program sekolah dapat bermanfaat bagi peserta didik, staf dan masyarakat. Kunjungi tokoh masyarakat untuk mendiskusikan gagasan-gagasan tersebut.

- Adakan pertemuan dengan orang tua, masyarakat, dan peserta didik untuk mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan kesehatan sekolah.

- Kemukakan kebutuhan yang akan dijadikan sebagai dasar kebijakan dan program kesehatan sekolah melalui berbagai cara dan media (cetak dan/atau elektronik).

- Adakan lomba membuat tema atau slogan dan kegiatan lainnya berkenaan dengan kesehatan sekolah.

Ketika kita mempromosikan kebutuhan akan kebijakan dan program kesehatan sekolah khususnya yang ditujukan untuk melayani kebutuhan peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam, kita langsung akan mengetahui masyarakat yang mendukung kebijakan tersebut. Orang-orang ini bisa saja menjadi advokat yang kuat, dan mereka dapat membantu kita sekaligus mencarikan jalan keluarnya jika timbul penolakan atau kesalahpahaman yang mungkin muncul mengenai masalah kesehatan sekolah. Cara lain yang bermanfaat untuk hal ini adalah dengan menciptakan suatu Komite Penasehat Kesehatan yang beranggotakan berbagai lapisan masyarakat.

Catatan untuk mengingatkan:
Kebijakan sekolah tentang kesehatan harus memberikan manfaat pada semua peserta didik dari berbagai kelompok masyarakat. Kebijakan yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik tampaknya yang paling banyak mendapat dukungan.

Monitoring dan Evaluasi tentang Kebijakan Sekolah

Setelah kita mendapatkan dukungan untuk mengembangkan kebijakan kesehatan dan keamanan sekolah, langkah berikutnya adalah melaksanakan evaluasi dan monitor kebijakan sekolah tentang kesehatan.

Contoh Kegiatan: Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Sekolah

Ceklis di bawah ini masih bisa dikembangkan sesuai kebutuhan.

Apakah sekolah memiliki kebijakan menentang diskriminasi? (beri tanda ☑ jika ya)

- ☐ Menghargai hak peserta didik serta memberi kesempatan dan perlakuan yang setara tanpa memandang jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau karakteristik lainnya.
- ☐ Adanya perlindungan dari pelecehan atau penyiksaan seksual dan ada tindakan kedisiplinan yang efektif untuk mereka yang melakukannya.
- ☐ Memberikan layanan untuk peserta didik berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat mengakses kelas dan fasilitas belajar lain yang diperlukan dalam lingkungan yang sehat.
- ☐ Adanya pertimbangan bagi siswi hamil (kehamilan di luar kemauannya) untuk tetap mendapatkan layanan pendidikan.
- ☐ Ibu muda didorong dan dibantu untuk tetap melanjutkan pendidikannya.
- ☐ Peserta didik dengan beragam latar belakang dan kemampuan (yatim piatu, kelompok etnis, anak yang tinggal di daerah konflik, anak jalanan, pekerja anak, dan lain-lain) tetap menerima pendidikan yang berkualitas.
- ☐ Guru dan tenaga kependidikan lainnya kurang mendapat fasilitas yang memadai.

Apakah sekolah memiliki kebijakan yang menentang kekerasan, penyiksaan dan dapat menjamin?

- ☐ Sekolah itu aman, sehat, dan melindungi, di mana lingkungan fisik dan psikososial mendorong terciptanya proses pembelajaran yang baik.
- ☐ Tidak ada toleransi untuk kekerasan atau pelecehan; pelarangan membawa senjata di lingkungan sekolah.
- ☐ Lingkungan sekolah bebas rokok, alkohol, dan narkoba.

Apakah sekolah memiliki kebijakan untuk menyediakan air bersih, sanitasi, dan lingkungan yang menjamin?

- ☐ Pasokan air minum yang cukup dan mudah didapatkan atau disimpan dengan baik (khususnya untuk minum dan mencuci tangan).
- ☐ WC terpisah untuk guru pria dan wanita dan juga peserta didik perempuan dan laki-laki.

- ☐ Jumlah WC memadai.
- ☐ Pengelolaan dan penanganan sampah yang tepat.
- ☐ Fasilitas air dan sanitasi terpelihara dengan baik.
- ☐ Adanya pelatihan bagi peserta didik untuk mekanisme daur ulang sampah.

Apakah sekolah menjamin memiliki kebijakan untuk mempromosikan pendidikan kesehatan berdasarkan kecakapan hidup?

- ☐ Penyediaan pendidikan kesehatan dan kehidupan keluarga yang sesuai usia, dan berdasarkan kecakapan hidup yang diambil dari kurikulum pendidikan dasar.
- ☐ Program untuk mencegah atau mengurangi perilaku beresiko yang berkaitan dengan kehamilan yang tidak diinginkan, penyiksaan, HIV dan AIDS, dll.
- ☐ Bantuan sosial dan konseling untuk peserta didik yang mengidap HIV dan AIDS, termasuk yatim piatu.
- ☐ Memberikan layanan di dalam dan di luar sekolah untuk menangani masalah kesehatan remaja, khususnya anak perempuan.

Apakah sekolah menjamin memiliki kebijakan untuk mempromosikan layanan kesehatan dan gizi?

- ☐ Pemeliharaan catatan kesehatan sekolah untuk tiap peserta didik.
- ☐ Pemeriksaan status gizi, gigi, dan kesehatan secara teratur.
- ☐ Semua peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat melaksanakan latihan fisik dan rekreasi.
- ☐ Adanya pelatihan untuk memberikan layanan kesehatan yang sederhana.
- ☐ Mekanisme tindakan darurat yang efektif dan tepat saat ada yang luka-luka atau bencana alam.
- ☐ Bantuan makanan tambahan untuk peserta didik yang rentan seperti anak kurang gizi.
- ☐ Tata tertib bagi pengelola kantin sekolah dan pedagang makanan kaki lima berkenaan dengan kualitas kebersihan makanan yang dijual.
- ☐ Keterlibatan masyarakat setempat dalam mengembangkan dan memberikan pendidikan serta layanan kesehatan dengan sasaran anak pra sekolah dan usia sekolah.

Untuk Diingat: Lakukanlah secara bertahap!
Melakukan perubahan terhadap suatu kebijakan harus secara bertahap sehingga mereka yang terlibat merasa nyaman dan memahami sepenuhnya kebutuhan mereka.

Contoh Kegiatan: Mengidentifikasi Masalah Kesehatan Masyarakat

Kemampuan anak, dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam, untuk tetap bersekolah terletak bukan hanya pada kebijakan dan program yang dilaksanakan oleh sekolah, tetapi juga pada seberapa baik kebijakan tersebut berhubungan dengan masalah kesehatan di masyarakat tempat anak berdomisili. Kebijakan dan program sekolah harus dikembangkan untuk memecahkan masalah yang mempengaruhi anak dan lingkungan belajarnya yang paling dekat, bekerja sama dengan pemimpin setempat, juga dengan keluarga anak dan masyarakat. Berdasarkan pengetahuan kita tentang masalah kesehatan, gunakan daftar di bawah ini untuk mencatat hal-hal yang biasa terjadi di masyarakat. Lingkari angka untuk mengindikasikan seberapa serius kondisinya.

Masalah Kesehatan	**Seberapa Serius**	**Pengaruhnya kepada Peserta Didik, Guru, Sekolah dan Masyarakat**	**Kebijakan dan Tindakan Sekolah yang ditempuh**
Penyalahgunaan miras	1 2 3 4 5		
Merokok	1 2 3 4 5		
Penyakit kekebalan tubuh	1 2 3 4 5		
Luka-luka	1 2 3 4 5		
Masalah penglihatan dan pendengaran	1 2 3 4 5		
Penyakit cacingan	1 2 3 4 5		
Malaria	1 2 3 4 5		
Masalah kesehatan mental	1 2 3 4 5		
Kekurangan gizi mikro (vitamin A, zat besi, iodium)	1 2 3 4 5		
Kekurangan gizi protein	1 2 3 4 5		
Masalah kesehatan mulut	1 2 3 4 5		
Infeksi pernapasan	1 2 3 4 5		
Air yang tidak bersih	1 2 3 4 5		
Sanitasi buruk	1 2 3 4 5		
HIV dan AIDS dan Infeksi yang Ditularkan dari Hubungan Seksual (STI)	1 2 3 4 5		
Kehamilan yang tak diharapkan	1 2 3 4 5		
Kekerasan (di luar dan dalam sekolah/rumah)	1 2 3 4 5		
Lainnya	1 2 3 4 5		

Dari hasil ceklis, identifikasikan kebijakan yang diperlukan untuk mengurangi masalah di sekolah. Sebagai contoh, jika merokok merupakan masalah serius sehingga mengganggu kesehatan guru, anggota keluarga dan anak (melalui merokok langsung atau pasif), sekolah harus memformulasikan dan memperkuat kebijakan untuk membuat sekolah bebas rokok. Larangan ini berlaku untuk semua warga sekolah.

Mengatasi Kekerasan: Pelaksanaan Program

Di sekolah, peserta didik yang berbeda latarbelakang maupun kemampuan rentan akan terjadi diskriminasi dan kekerasan, misalnya, upaya untuk menjauhkan mereka dari yang lain di dalam sekolah dan kadang-kadang di luar sekolah. Bahkan terjadinya pelecehan seksual dan kekerasan fisik yang mengakibatkan luka-luka, kematian, gangguan psikologis, perkembangan fisik yang buruk atau kerugian.

Ada tiga bentuk tindak kekerasan, yaitu:

- **Kekerasan terhadap diri sendiri** adalah perilaku membahayakan yang sengaja dilakukan untuk menyakiti diri sendiri, termasuk upaya melakukan bunuh diri.

- **Kekerasan antarpribadi** adalah perilaku kekerasan antarindividu yang berakibat pada hubungan korban-pelaku, misalnya penghinaan dan pelecehan.

- **Kekerasan yang diorganisir** adalah bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan oleh kelompok sosial atau politik yang mempunyai tujuan politik, ekonomi atau sosial. Contoh: konflik agama atau ras yang terjadi di antara kelompok, geng atau mafia.

Penyebab Kekerasan: Kekerasan di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat
Faktor penyebab pada anak:

- Anak mempunyai kekurangan yang berkaitan dengan pengetahuan, misalnya: sikap cara berfikir, kurang cakap berkomunikasi, dan sebagainya;

- Penggunaan NAPZA;

- Menyaksikan atau korban kekerasan antarpribadi; dan

- Adanya akses pada penggunaan pistol dan senjata tajam lainnya.

Faktor penyebab pada keluarga:

- Kurangnya kasih sayang dan dukungan orang tua;

- Adanya kekerasan di rumah;

- Hukuman fisik dan penyiksaan anak; dan

- Memiliki orang tua atau saudara kandung yang terlibat perilaku kriminal.

Faktor penyebab yang ada di masyarakat dan lingkungan lainnya:

- Ketidak setaraan ekonomi, urbanisasi dan terlalu padat

- Tingkat pengangguran yang tinggi pada generasi pemuda

- Pengaruh media

- Norma sosial mendukung perilaku kekerasan

- Ketersediaan senjata

Contoh Kegiatan: Pemetaan Kekerasan

Banyak di antara kita yang tidak berpikir bahwa sekolah dan masyarakat bisa menjadi tempat terjadinya kekerasan. Tapi sayangnya, banyak kekerasan yang tidak kelihatan karena korban tidak melaporkannya pada guru. Lagi pula, peristiwa kekerasan bisa terjadi di luar sekolah, seperti ketika seorang anak dianiaya atau dilecehkan dalam perjalanan ke sekolah, tapi pengaruhnya dibawa ke sekolah dan kelas.

Menentukan tingkat kekerasan di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti dengan bertanya kepada peserta didik untuk menjawab kuisioner dan melibatkan mereka dalam diskusi kelompok atau melalui pemetaan. Tujuan pemetaan kekerasan di sekolah adalah untuk menentukan di mana dan kapan kekerasan terjadi, jenis kekerasan apa yang ada (merusak diri, antarpribadi, terorganisir), dan siapa yang biasanya menjadi korban dan pelaku.

Proses pemetaan bisa menjadi alat berharga untuk memonitor dan mengontrol kekerasan, karena hal ini dapat:

1. Mendorong peserta didik, guru dan staf sekolah lainnya untuk mulai membicarakan tentang kekerasan di sekolah, yang dapat mengarah pada pembuatan kebijakan yang lebih efektif.

2. Membantu mengevaluasi program intervensi kekerasan yang dibuat untuk mendukung kebijakan melawan kekerasan di sekolah; dan meningkatkan keterlibatan sekolah dalam mengatasi timbulnya kekerasan lainnya.

Untuk memetakan kekerasan di sekolah, kita dapat menggunakan suatu proses yang serupa dengan pemetaan sekolah-masyarakat yang diberikan sebelumnya. Mulai dengan memberikan peta sekolah kepada guru dan peserta didik atau mereka yang dapat membuat peta sendiri dan minta mereka untuk mengidentifikasi tempat terjadinya kekerasan. Kemudian kita dapat menganalisis peta ini untuk mengidentifikasi lokasi terjadinya kekerasan.

Intervensi dan kebijakan yang diprakarsai dan dilaksanakan guru memegang peranan penting dalam mengurangi tindak kekerasan di sekolah. Diskusi kelompok harus diadakan untuk membicarakan tentang lokasi "titik rawan" kekerasan yang terjadi di sekolah, mengapa beberapa anak rentan terhadap kekerasan, dan apa yang harus dilakukan untuk mengurangi kekerasan di lokasi dan di antara peserta didik tersebut.

Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dalam menghentikan kekerasan yang terjadi di sekolah juga dapat memperbaiki lingkungan masyarakat. Ini sangat penting, khususnya apabila kekerasan terjadi di luar lingkungan sekolah, seperti ketika anak datang atau pulang dari sekolah. Di sini, strategi pemetaan dapat digunakan untuk memetakan kekerasan di masyarakat dan di sekolah.

Jenis pemetaan tersebut merupakan langkah pertama yang sangat bagus dalam menjalin kerja sama dengan anggota masyarakat, untuk mengidentifikasi mengapa lokasi tertentu menjadi tempat yang paling rawan kekerasan, untuk mencari solusinya, dan untuk melaksanakan program intervensi sekolah-masyarakat yang efektif.

Indikasi Peserta Didik yang Dilecehkan
Guru yang jeli dapat melihat gejala-gejala terjadinya kekerasan pada peserta didik. Di bawah ini sejumlah karakteristik eksternal yang diperlihatkan peserta didik. Namun ingat, bahwa beberapa gejala yang muncul mungkin perilaku normal untuk anak pada waktu itu. Oleh karenanya, penting untuk memperhatikan kebiasaan pola perilaku anak agar mengetahui perilaku baru yang muncul, perilaku ekstrim atau kombinasi dari karakteristik berikut. Jika hal ini terbukti, anak harus cepat dirujuk untuk konseling dan diberi bantuan lainnya yang tepat (seperti akses terhadap layanan kesejahteraan sosial atau hukum).

Bagaimana Mengidentifikasi Anak yang Dilecehkan (emosional dan fisik)?

Akibat Anak yang dilecehkan:

- Takut akan hubungan antar pribadi atau terlalu mengalah/tunduk;
- Menarik diri, agresif atau aktif secara abnormal (hiperaktif);
- Seringkali lesu atau mudah marah, memisahkan diri; atau
- Tidak ada rasa sayang atau terlalu menunjukkan rasa sayang (disalahartikan-merayu).

Gejala Fisik:

- Memar, luka bakar, bekas luka/goresan, bilur, tulang patah, luka-luka yang terus ada atau tak ketahuan penyebabnya;
- Penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual; atau
- Luka, pendarahan, atau gatal-gatal di sekitar kelamin.

Perilaku dan Kebiasaan:

- Mimpi buruk;
- Takut pulang ke rumah atau ke tempat lain;
- Takut berada dekat pada orang tertentu;
- Kabur dari sekolah;
- "Nakal"; atau
- Suka berbohong.

Perilaku yang tidak sesuai dengan perkembangan umur:

- Mengisap jempol;
- Aktivitas atau kesadaran seksual termasuk pelacuran;
- Penyimpangan seksual;
- Mengompol;
- Penyalahgunaan alkohol atau zat lainnya;
- Menyerang anak yang lebih muda; atau
- Memikul tanggung jawab orang dewasa.

Perilaku berkaitan dengan pendidikan:

- Rasa ingin tahu, imajinasi yang ekstrim;
- Kegagalan akademis;
- Tidur di kelas; atau
- Ketidakmampuan berkonsentrasi.

Indikator emosional:

- Depresi;
- Fobia (ketakutan yang berlebihan, misalnya takut kegelapan, takut toilet umum, dll.);
- Melukai diri sendiri;
- Melukai atau membunuh binatang; atau
- Reaksi spontanitas dan kreatifitas berkurang.

Tanda-tanda Peserta Didik yang Rentan Kekerasan
Di bawah ini beberapa karakteristik anak yang rentan dan apa yang harus dilakukan untuk membantu peserta didik tersebut.

Bagaimana Mengidentifikasi dan Membantu Anak yang Rentan Kekerasan?

Faktor yang memungkinkan Peserta didik rentan terhadap kekerasan:

- Keluarga yang tidak harmonis;
- Orang tua yang menyalahgunakan zat adiktif atau menderita gangguan mental;
- Pengabaian;
- Perilaku tak pantas atau agresif di kelas;
- Gagal atau kurang bertanggung jawab pada sekolah;
- Kecakapan sosial yang terbatas;
- Ikut teman yang menggunakan alkohol atau narkoba atau ikut serta dalam perilaku yang beresiko lainnya;
- Status ekonomi yang rendah; atau
- Perilaku yang menunjukkan pemakaian narkoba, alkohol atau rokok pada usia dini.

Faktor positif yang dapat membantu mengurangi risiko:

- Ikatan keluarga yang kuat, keterlibatan keluarga dalam kehidupan anak;
- Sukses di sekolah;
- Kecakapan sosial yang baik;
- Aktif dalam kegiatan masyarakat setempat; atau
- Membangun hubungan yang baik setidaknya dengan satu orang dewasa seperti guru.

Sekolah bisa membantu dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- Meningkatkan hubungan yang mendukung dan aman;
- Hadir di sekolah secara teratur dan bermakna;
- Mengembangkan kecakapan pribadi dan sosial;
- Meningkatkan kecakapan akademis;

- Membangun jaringan sosial yang suportif;
- Mendorong nilai-nilai positif;
- Mengajarkan pemahaman bagaimana mengakses informasi;
- Menyampaikan pemahaman bagaimana menunda keterlibatan penggunaan NAPZA atau perilaku beresiko lainnya; atau
- Memfasilitasi akses terhadap konseling.

Cara Mencegah Kekerasan di antara Peserta Didik
Langkah-langkah untuk mencegah kekerasan di sekolah.

1. Buat peraturan yang tegas dan konsisten terhadap perilaku agresif.
2. Didik peserta didik dengan pola perilaku yang sehat dan tanpa kekerasan.
3. Pelajari dan terapkan pola tanpa kekerasan untuk menegakkan kedisiplinan dan terus mengoreksi ketika anak berperilaku tidak pantas (menggunakan kedisiplinan/hukuman fisik mengajarkan anak bahwa agresi merupakan bentuk kontrol yang benar).
4. Perlihatkan diri kita sebagai contoh panutan yang baik untuk mengatasi konflik tanpa kekerasan.
5. Tingkatkan komunikasi yang baik dengan anak kita (seperti mau mendengarkan).
6. Laksanakan supervisi tentang keterlibatan anak yang berhubungan dengan media, sekolah, kelompok teman sebaya, dan organisasi masyarakat.
7. Berikan harapan yang sesuai untuk semua anak.
8. Dorong dan puji anak ketika selesai membantu orang lain dalam memecahkan masalah tanpa kekerasan.
9. Identifikasi masalah narkoba, alkohol atau zat adiktif lainnya.
10. Ajarkan mekanisme yang tepat untuk mengatasi situasi krisis.
11. Minta bantuan dari para ahli (sebelum terlambat).
12. Arahkan upaya masyarakat untuk melakukan analisis kekerasan di sekolah dan masyarakat (seperti melalui pemetaan) dan untuk mengembangkan layanan dukungan berbasis masyarakat dan sekolah yang diimplementasikan secara efektif.
13. Berikan kesempatan anak untuk melatih kecakapan hidup (Life Skills) khususnya bagaimana memecahkan masalah tanpa kekerasan.

Perangkat 6.2
Memberikan Kecakapan Hidup Kepada Anak

Pendidikan Kesehatan Berbasis Kecakapan

Semua anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda memerlukan kecakapan agar dapat menggunakan pengetahuannya tentang kesehatan untuk mempraktekkan kebiasaan sehat dan menghindari kebiasaan yang tidak sehat. Satu cara untuk menanamkan kecakapan ini adalah melalui "pendidikan kesehatan berbasis kecakapan."

Sekolah mengajarkan pendidikan kesehatan. Tetapi bagaimana pendidikan kesehatan berbasis kecakapan ini berbeda dengan pendekatan lain terhadap pendidikan kesehatan?

Pendidikan kesehatan berbasis kecakapan memfokuskan pada perubahan perilaku kesehatan yang spesifik dalam hal pengetahuan, sikap dan kecakapan. Ini membantu anak untuk menentukan dan membiasakan (tidak hanya belajar tentang itu) perilaku sehat.

- Pendidikan kesehatan berbasis kecakapan memfokuskan pada perubahan perilaku kesehatan yang spesifik dalam hal pengetahuan, sikap dan kecakapan. Ini membantu anak untuk menentukan dan membiasakan (tidak hanya belajar tentang itu) perilaku sehat.

- Program pendidikan kesehatan berbasis kecakapan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan hak peserta didik, sehingga cocok bagi kehidupan remaja sehari-hari.

- Keseimbangan dalam kurikulum, antara lain dalam hal: (i) pengetahuan dan informasi, (ii) sikap dan nilai, dan (iii) kecakapan hidup.

- Anak tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi berpartisipasi aktif dalam belajar melalui metode belajar dan mengajar partisipatori.

Dalam pendidikan kesehatan berbasis kecakapan, anak berpartisipasi dalam penyatuan pengalaman belajar untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan kecakapan hidup. Kecakapan ini membantu anak belajar membuat keputusan yang baik dan melakukan tindakan positif agar mereka tetap sehat dan aman. Ini juga bisa menjadi pola sikap, berupa pemecahan masalah, atau cara berkomunikasi kesediaan dan perilaku yang membantu anak bekerja sama dengan sesama, khususnya mereka yang beragam latar belakang dan kemampuan.

Kecakapan ini sering disebut Kecakapan hidup. Kecakapan hidup sangat penting dalam hidup sehat dan bahagia. Pengajaran kecakapan hidup disebut "pendidikan berbasis kecakapan hidup", yang merupakan istilah yang sering digunakan dalam pendidikan. Perbedaan antara keduanya terletak pada jenis isi atau topik yang tercakup di dalamnya. Pada pendidikan berbasis kecakapan hidup, tidak semua isinya berkaitan dengan kesehatan, misalnya kemampuan membaca dan berhitung yang berbasis kecakapan hidup.

Istilah "kecakapan hidup" mengacu pada sekolompok besar kecakapan psiko-sosial antar pribadi yang dapat membantu anak membuat keputusan, berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kecakapan mengurus diri sehingga dapat membantu mereka menjalani kehidupan produktif dan sehat. Kecakapan hidup mungkin ditujukan pada pengembangan tindakan pribadi seseorang dan tindakan kepada orang lain, serta tindakan untuk mengubah lingkungan sekeliling agar kondusif untuk kesehatan.

Kecakapan hidup juga dihubungkan dengan pengembangan perilaku yang baik, misalnya kecakapan dalam mendengarkan orang lain. Ketika kita mendengarkan mereka, kita menunjukkan rasa hormat.

Empat sikap yang paling penting untuk dikembangkan melalui pendidikan kesehatan berbasis kecakapan:

1. Penghargaan diri seperti saya ingin bersih, bugar dan sehat.

2. Penghargaan diri dan percaya diri, seperti saya tahu saya bisa mempengaruhi dan membuat perbedaan atas kesehatan keluarga saya, walaupun saya masih kecil.

3. Hargai orang lain seperti saya perlu mendengarkan orang lain, menghormati mereka dan kebiasaannya bahkan walaupun mereka berbeda atau walaupun saya tidak menyetujui mereka.

4. Peduli kepada orang lain, seperti saya melakukan yang terbaik untuk membantu orang, lebih sehat, khususnya mereka yang membutuhkan bantuan saya.

Refleksi: Guru dan Kecakapan Hidup

Memberikan kecakapan hidup kepada peserta didik memerlukan contoh orang dewasa. Untuk kegiatan ini, tanyakan pada diri sendiri, "Bagaimana saya menghargai diri, percaya diri, menghormati dan peduli kepada orang lain?"

Isilah tabel berikut dan identifikasi tindakan apa yang mencerminkan perilaku diri sendiri dan untuk kebaikan peserta didik. Cobalah beberapa perilaku ini selama dua atau empat minggu. Apakah terjadi perubahan dari sisi perasaan kita atau perlakuan orang lain kepada kita?

Perilaku	Apa yang saya lakukan sekarang	Apa yang juga dadpat saya lakukan (perilaku baru)
Hormati diri (seperti cara memperbaiki diri)		
Penghargaan diri, percaya diri (seperti cara yang menunjukkan diri sendiri bahwa saya seseorang yang berharga)		
Menghormati orang lain (seperti cara menunjukkan kekaguman kepada orang lain atau mempertimbangkan perasaan orang lain)		
Peduli kepada orang lain (seperti cara membantu orang lain untuk memperbaiki dirinya)		

Setelah mencoba kegiatan ini, jangan lupa untuk mencobakan bersama peserta didik kita juga. Minta mereka mengisi tabel dan tentukan bagaimana mereka dapat meningkatkan perilaku menghormati diri, menghargai diri, menghormati dan peduli kepada orang lain.

Kecakapan Apa yang Diperlukan?

Tidak ada daftar kecakapan baku dalam kecakapan hidup. Tabel di bawah ini menyebutkan kecakapan yang dianggap penting. Kecakapan mana yang dipilih atau ditekankan, bergantung pada topik, situasi sekolah dan masyarakat kita serta yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Walaupun disebutkan dalam tabel secara terpisah, kecakapan tersebut sebenarnya saling melengkapi. Sebagai contoh, pengambilan keputusan sering terkait dengan berpikir kreatif dan kritis ("Apa saja pilihan saya"). Akhirnya, kalau kecakapan ini berfungsi bersama, perubahan yang kuat akan dapat terjadi, khususnya apabila didukung dengan strategi lain, seperti kebijakan sekolah, layanan kesehatan dan media.

Kecakapan Komunikasi Antarpribadi	**Kecakapan Berpikir Kritis dan Pengambilan Keputusan**	**Kecakapan untuk Menanggulangi dan Manajemen Diri**
Kecakapan komunikasi antar pribadi • Komunikasi verbal atau non verbal • Menyimak secara aktif • Mengekspresikan perasaan; memberikan dan memerima umpan balik (tanpa menyalahkan) **Kecakapan negosiasi/ penolakan** • Negosiasi dan manajemen konflik • Kecakapan pemantapan • Kecakapan menolak **Empati** • Kemampuan untuk mendengarkan memahami kebutuhan dan keadaan orang lain serta ekspresikan pemahaman tersebut. • Kerjasama dan kerja tim • Hormati kontribusi orang lain dan gayanya yang berbeda • Mengakses kemampuan diri dan berkontribusi kepada kelompok **Kecakapan Advokasi** • Kecakapan mempengaruhi • Kecakapan Persuasi • Kecakapan Jejaring dan memotivasi	**Kecakapan Pengambilan** • Keputusan dan pemecahan masalah • Kecakapan mengumpulkan informasi • Mengevaluasi konsekuensi masa depan untuk memberikan tindakan untuk diri dan orang lain • Menentukan solusi alternatif terhadap masalah • Kecakapan analitis tentang pengaruh nilai-nilai dan sikap diri dan orang lain tentang motivasi **Kecakapan berpikir kritis** • Menganalisis pengaruh teman sebaya dan media • Menganalisis sikap, nilai, norma sosial dan kepercayaan dan faktor yang mempengaruhinya • Mengidentifikasi informasi dan sumber informasi yang relevan	**Kecakapan untuk meningkatkan tempat pengontrol internal** • Kecakapan harga diri dan kepercayaan diri • Kecakapan kesadaran diri termasuk hak, pengaruh, nilai-nilai, kekuatan dan kelemahan. • Kecakapan meraih tujuan • Kecakapan evaluasi diri, asesmen diri dan monitoring diri **Kecakapan untuk mengelola perasaan** • Manajemen rasa marah untuk mengatasi kesedihan dan kecemasan. • Kecakapan Penanggulangan untuk mengatasi kehilangan, penyiksaan dan trauma **Kecakapan untuk mengelola stres** • Manajemen waktu • Berpikir positif • Teknik rileksasi

Bagaimana Kecakapan ini Diterapkan?

Dengan mengajarkan kecakapan kepada anak, seperti tertera dalam tabel di atas, mereka akan dapat menangani banyak tantangan dalam hidup yang dapat mempengaruhi kesehatan mereka dan kesehatan orang-orang di sekelilingnya. Berikut adalah beberapa cara agar pendidikan kesehatan berbasis kecakapan dapat digunakan di sekolah untuk mencegah masalah kesehatan. Diskusikan dengan rekan tentang apa dampak masalah ini terhadap peserta didik, dan apakah kecakapan yang disebutkan di bawah ini menjadi fokus pendidikan kesehatan berbasis kecakapan. Jika "ya", kegiatan yang disebutkan selanjutnya tentang HIV dan AIDS dapat diadopsi untuk mengatasi masalah ini juga.

Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA
Penyalahgunaan zat adiktif berarti penggunaan berlebihan NAPZA seperti narkoba, tembakau/rokok dan alkohol, menghirup lem. Untuk mengidentifikasi peserta didik yang diduga menyalahgunakan zat adiktif, kita harus mengobservasi perilaku mereka secara dekat.

Gejala-gejala yang mungkin mengindikasikan keterlibatan NAPZA:

- Perubahan kepribadian, suasana emosional yang berubah-ubah;
- Perubahan fisik seperti turun atau naiknya berat badan, bicara tidak jelas, gaya berjalan yang terhuyung-huyung, reaksi yang lemah, berkeringat, terlalu aktif bicara, senang menghayal, mual dan muntah;
- Perubahan dalam prestasi sekolah;
- Menelpon atau menerima telpon dan melakukan pertemuan secara diam-diam; atau
- Selalu membutuhkan uang.

Kita harus mengembangkan hubungan positif dengan keluarga mereka sehingga mereka merasa yakin tentang peran sekolah dan berbagi kepedulian terhadap anak. Untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA, satu atau gabungan kecakapan hidup peserta didik diharapkan mampu untuk:

- Menolak tekanan teman sebaya yang mengajak menggunakan NAPZA (pengambilan keputusan, kecakapan komunikasi dan menanggulangi emosi);
- Menolak tekanan untuk memakai NAPZA tanpa kehilangan muka atau kehilangan teman (pengambilan keputusan, kecakapan komunikasi, kecakapan hubungan antar pribadi);
- Identifikasi faktor sosial yang membuat mereka menggunakan NAPZA dan menentukan secara pribadi cara-cara menangani penyebabnya (kecakapan berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan);

- Informasikan kepada orang lain tentang bahayanya dan alasan pribadi untuk tidak menggunakan NAPZA (Kecakapan komunikasi, kesadaran diri, hubungan antar pribadi);

- Secara efektif mengkampanyekan lingkungan bebas rokok, alkohol dan narkoba (kecakapan berkomunikasi);

- Identifikasi dan tolak pesan persuasif dalam iklan dan material promosi lainnya (Kecakapan berpikir positif, berkomunikasi, kesadaran diri);

- Dukung orang yang berusaha berhenti menggunakan NAPZA (Kecakapan hubungan antar pribadi, menanggulangi stres, pemecahan masalah); dan

- Mengatasi penyalahgunaan NAPZA dengan orang tua dan yang lainnya. (Kecakapan hubungan antar pribadi, menanggulangi emosi, pemecahan masalah).

Pencegahan kekerasan

Untuk pencegahan kekerasan, satu atau gabungan kecakapan hidup membuat peserta didik dapat:

- Mengidentifikasi, memilih dan melaksanakan solusi damai untuk mengatasi konflik (kecakapan pemecahan masalah, berpikir kritis, menanggulangi emosi, menanggulangi stres, Kecakapan berkomunikasi, kecakapan hubungan antar pribadi);

- Mengidentifikasi dan menghindari situasi berbahaya (kecakapan pengambilan Keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis);

- Mengevaluasi cara untuk menghindari kekerasan yang di tayangkan di media (kecakapan berpikir kritis);

- Menolak tekanan dari teman sebaya dan orang dewasa terhadap perilaku kekerasan (kecakapan berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, menanggulangi stres, kecakapan berkomunikasi, kecakapan hubungan antar pribadi);

- Menjadi mediator dan menenangkan mereka yang terlibat dalam kekerasan (kecakapan berkomunikasi, kecakapan hubungan antar pribadi, kesadaran diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, menanggulangi stres, menanggulangi emosi);

- Membantu mencegah kejahatan di masyarakat (kecakapan berkomunikasi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, menanggulangi emosi); dan

- Mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi terhadap keberagaman (Kecakapan berpikir kritis, menanggulangi stres, menanggulangi emosi, kecakapan berkomunikasi, kecakapan hubungan antar pribadi).

Makanan Sehat

Dalam hal makanan sehat, satu atau gabungan kecakapan hidup membuat peserta didik dapat:

- Mengidentifikasi dan memilih makanan serta kudapan kegemaran yang bergizi, kemudian membandingkannya dengan makanan dan kudapan yang kurang gizinya (kecakapan kesadaran diri, pengambilan keputusan);
- Mengidentifikasi dan menolak pengaruh sosial terhadap kebiasaan makan yang tidak sehat (kecakapan berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi);
- Menghimbau orang tua untuk membuat pilihan makanan dan menu yang sehat (Kecakapan berkomunikasi, kecakapan hubungan antarpribadi); dan
- Mengevaluasi informasi gizi dari iklan dan cerita pada berita yang berkaitan dengan gizi (kecakapan berpikir kritis).

Memperbaiki Sanitasi dan Kebersihan

Meningkatkan sanitasi, pasokan air bersih, serta kebersihan makanan dan kebersihan diri dapat mencegah penyakit. Pendidikan kebersihan merupakan komponen penting dalam program peningkatan kebersihan. Melalui pendidikan kebersihan berbasis kecakapan peserta didik dapat:

- Mengidentifikasi dan menghindari perilaku serta kondisi lingkungan yang kemungkinan besar menyebabkan penyakit yang berkaitan dengan air dan sanitasi (kecakapan pemecahan masalah, pengambilan keputusan);
- Mengkomunikasikan pesan tentang penyakit dan infeksi kepada masyarakat, teman sebaya dan anggota masyarakat (kecakapan berkomunikasi kecakapan hubungan antar pribadi); dan
- Mendorong orang lain seperti teman sebaya, saudara kandung, dan anggota keluarga (kecakapan berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi, kecakapan hubungan antar pribadi).

Sosialisasi Kesehatan Mental

Untuk kesehatan, pendidikan kesehatan berbasis kecakapan bisa menjadi bagian dari upaya yang lebih luas untuk menciptakan lingkungan psiko-sosial di sekolah. Lingkungan sekolah yang sehat dapat meningkatkan hasil belajar dan kesehatan emosi serta psiko-sosial peserta didik apabila lingkungan tersebut:

- Mengutamakan kerjasama daripada kompetisi;
- Memfasilitasi dukungan dan komunikasi yang terbuka;
- Memandang penting adanya penyediaan kesempatan kreatif; dan
- Menghindari hukuman fisik, tekanan, pelecehan, dan kekerasan.

Bagaimana Kecakapan ini Dapat Diajarkan?

Peserta didik dapat belajar kecakapan hidup jika kita menggunakan metode pengajaran yang memberi peluang peserta mempraktekkan kecakapan ini. Inilah sebabnya CARA kita mengajar sama pentingnya dengan apa yang kita ajarkan. Berikut beberapa tips untuk pembelajaran kecakapan hidup yang aktif.

Metode Pembelajaran Aktif	Kiat-kiat untuk Keberhasilan Mengajar
Kelompok diskusi: 1. Bantu semua peserta didik untuk terlibat, berbagi pengalaman dan berikan kesempatan berpendapat tentang topik kesehatan yang penting. 2. Bantu peserta didik belajar berkomunikasi dengan orang lain dan mendengarkan orang lain ketika mereka berbagi perasaannya.	1. Bentuk kelompok kecil (5-7 peserta didik). 2. Pilih pemimpin secara demokrasi, dan pastikan bahwa semua memiliki kesempatan yang sama. 3. Pastikan ada pengaturan dan peraturan yang memperkenankan setiap orang berpartisipasi. 4. Pastikan tugasnya jelas dan kelompok mengetahui bagaimana dan apa yang akan mereka laporkan. 5. Pastikan topik kesehatan yang dipilih mendorong peserta didik berpikir dan mengambil hikmah dari pengalamannya sendiri.
Cerita: 1. Berikan informasi dengan cara yang menarik untuk membantu peserta didik memahami dan mengingat. 2. Perkenalkan pada topik yang sulit dan sensitif. 3. Kembangkan imajinasi peserta didik. 4. Kembangkan kecakapan berkomunikasi peserta didik (menyimak, berbicara, dan menulis).	1. Gunakan cerita untuk memperkenalkan topik dan ide baru di bidang kesehatan. Buat topik tersebut menarik dan dramatis. 2. Pastikan bahwa peserta didik mengetahui dan memahami poin utama cerita termasuk kesan mereka tentang karakternya. 3. Arahkan dari cerita ke kegiatan lain, seperti drama dan menggambar. 4. Dorong peserta didik untuk menceritakan sesuatu yang telah mereka baca kepada peserta didik lain atau anggota keluarga. Dorong mereka untuk menceritakan dan menulis ceritanya sendiri.
Demonstrasi Praktis: 1. Menghubungkan pengetahuan abstrak kepada hal yang nyata. 2. Mengembangkan kecakapan praktis dan observasi. 3. Mendorong berpikir logis.	1. Jika memungkinkan, gunakan hal nyata (seperti makanan, larva nyamuk, dll.) daripada gambar. 2. Libatkan peserta didik dalam demonstrasi praktis. Pastikan keterlibatan guru sesedikit mungkin. 3. Minta mereka menjabarkan apa yang mereka lakukan dan alasannya kepada peserta didik lain. 4. Peserta didik dapat menggunakan dirinya sendiri, seperti belajar tentang tubuh, untuk mendemonstrasikan pertolongan pertama.

Metode Pembelajaran Aktif	Kiat-kiat untuk Keberhasilan Mengajar
Drama dan Bermain Peran: 1. Kembangkan semua jenis kecakapan berkomunikasi. 2. Izinkan peserta didik untuk mengeksplorasi sikap dan perasaan, bahkan terhadap subjek yang sensitif seperti AIDS atau kecacatan. 3. Kembangkan percaya diri. 4. Arahkan kepada kegiatan yang membantu anak berpikir secara jelas dan membuat keputusan.	1. Bantu dan dorong peserta didik untuk membuat drama mereka sendiri. Jangan siapkan untuk mereka semuanya. 2. Eksplorasi pembuatan dan penggunaan wayang yang sangat sederhana. 3. Sering gunakan permainan peran yang pendek (fragmen) seperti "Bayangkan kalau kamu melihat seseorang melakukan ini, apa yang kamu lakukan atau katakan ... ?" 4. Arahkan dari drama atau wayang ke diskusi; misalnya, "Mengapa orang bertindak seperti ini? Apa yang akan terjadi nanti?" 5. Selalu pastikan bahwa peserta didik telah memahami pesan tentang kesehatannya pada akhir drama. 6. Monitor perilaku mereka di luar kelas untuk melihat jika pesan tersebut telah diresapi. 7. Dalam situasi yang sulit, dimana seorang anak diejek, dorong peserta didik untuk berpikir tentang apa yang terjadi dan cara untuk membantu anak.

KECAKAPAN UNTUK MENCEGAH HIV DAN AIDS

Bagian ini menjabarkan bagaimana pendidikan dapat digunakan untuk mencegah HIV dan AIDS dan mengurangi stigmatisasi mereka yang terjangkit penyakit ini. Selain itu kegiatan dalam bagian ini dapat diadopsikan untuk digunakan dalam menangani masalah kesehatan seperti yang dibahas di atas.

Pendidikan merupakan kunci untuk mengurangi stigma dan pemahaman yang lebih besar tentang HIV dan AIDS. Sekolah merupakan tempat penting untuk mendidik anak tentang HIV dan AIDS, serta untuk menghentikan penularan lebih lanjut dari infeksi HIV. Keberhasilan dalam melaksanakan ini tergantung pada seberapa baik kita menjangkau anak dan remaja pada waktunya untuk meningkatkan perilaku sehat yang positif dan mencegah perilaku yang beresiko.

Mengajarkan remaja tentang bagaimana mencegah terinfeksi atau tertular oleh orang lain merupakan tanggung jawab penting bagi guru. Cara ini dapat membuat peningkatan kualitas kesehatan yang penting bagi remaja di sekolah dan bermanfaat bagi peningkatan kesehatan di masyarakat.

Pendekatan berbasis kecakapan terhadap HIV dan AIDS melalui teknik belajar partisipatori (aktif) dapat:

- Membantu individu mengevaluasi diri sendiri;
- Menelaah nilai dan keyakinan pribadi;
- Menentukan tindakan yang harus dilakukan untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain dari HIV; dan
- Memiliki kecakapan yang dapat membantu mereka untuk bertindak sesuai keputusan mereka.

Pendidikan kesehatan berbasis kecakapan untuk mencegah HIV dan AIDS meliputi kesehatan reproduksi dan kandungan, pendidikan kependudukan, pendidikan kehidupan keluarga, dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

Cara-cara apakah yang dapat dilakukan untuk memulai program berbasis kecakapan untuk mencegah HIV dan AIDS kepada peserta didik kita? Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan sekolah.

Perawatan terhadap HIV: obat-obatan Antiretroviral
Obat-obatan Antiretroviral adalah obat utama untuk merawat orang yang terinfeksi HIV. Ini bukan penyembuh, tapi dapat menghentikan rasa sakit yang menahun pada orang yang mengalaminya. Penderita harus minum obat-obatan setiap hari selama hidupnya. HIV adalah sebuah virus dan ketika virus itu berada di dalam sel tubuh, virus itu akan berkembang biak, melalui replika-replika itulah HIV dapat menyebar kepada orang lain yang memiliki sel tubuh yang sehat. Dengan cara inilah virus HIV menyebar dengan cepat melalui triliunan sel sel di dalam tubuh.

Obat-obatan antiretroviral merupakan kombinasi berbagai jenis obat yang berbeda. Kombinasi obat-obatan sering menimbulkan efek samping. Efek samping muncul ketika obat membuat pengaruh yang berbeda terhadap tubuh dibandingkan obat-obat lain yang diharapkan. Beberapa orang hanya mengalami efek samping yang ringan dan mudah hilang, tetapi bagi yang lain efek sampingnya sangat menyakitkan, sehingga mereka harus mempertimbangkan obat-obatan alternatif atau kombinasi obat-obatan.

Tidak ada vaksin atau penyembuh virus HIV

Contoh Kegiatan: Apa yang Dapat Dilakukan Sekolah

1. Informatif dan Aktif

- Dapatkan informasi yang paling mutakhir dan relevan tentang HIV dan AIDS, cara penularan dan pencegahannya dan konsekuensi sosialnya.

- Pahami sikap, nilai dan perilaku peserta didik mengenai HIV dan AIDS, serta kembangkan kepercayaan diri dalam mengkomunikasikan pesan yang kita ingin sampaikan kepada peserta didik.

2. Jalin kemitraan

- Jalin kemitraan, paling tidak dengan salah seorang di sekolah kita. Kerja tim disarankan.

- Carilah informasi tentang organisasi dan lembaga yang berkecimpung dalam pencegahan dan layanan HIV dan AIDS di masyarakat kita. Temui perwakilannya dan pahami bagaimana mereka dapat membantu kita melalui informasi, alat pengajaran dan sumber lainnya.

3. Komunikasi Terbuka

- Siapkan diri untuk berdiskusi secara terbuka di kelas kita dengan lima sampai sepuluh isu yang kita anggap paling sensitif.

4. Gunakan Metode Mengajar Partisipatori

- Dapatkan pengalaman dan pengetahuan dengan menggunakan pembelajaran aktif dan metodologi partisipatori. Praktekkan metode ini dengan contoh sebelum kita menerapkannya ke seluruh kelas.

- Hindari menceramahi peserta didik kita; buat mereka memegang peran aktif di kelas. Bantu peserta didik kita untuk menjadi mitra kita dalam mencari informasi, menganalisanya, mendiskusikan epidemik, dan mengidentifikasi cara untuk mencegah infeksi.

- Kembangkan pola diskusi yang aktif.

5. Gunakan Pembelajaran yang Inovatif

- Gunakan kurikulum yang menawarkan variasi media pembelajaran. Buat kelas yang membahas tentang HIV dan AIDS lebih khusus, relevan, dan menarik untuk peserta didik kita.

- Rencanakan bermacam-macam kegiatan, setidaknya empat kelas dipisahkan untuk beberapa saat.

- Melalui pengajaran partisipatori, pesan tentang pencegahan HIV dan AIDS bisa dibawa ke rumah oleh peserta didik. Buat kartu dan surat informasi untuk dibawa pulang dan sarankan orang tua berbicara dengan anaknya tentang HIV dan AIDS.

- Libatkan orang tua dan pihak lain di masyarakat. Adakan sosialisasi untuk orang tua agar komunikasi mereka tentang pencegahan HIV dengan anaknya lebih baik lagi.

6. Penyesuaian Budaya

- Program pencegahan yang dibuat secara lokal adalah yang paling efektif ketika dihubungkan dengan tradisi, metode pembelajaran dan, kondisi setempat.

- Identifikasi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, kecakapan dan layanan di masyarakat yang secara positif dan negatif mempengaruhi perilaku dan kondisi yang paling relevan untuk penularan HIV dan AIDS.

- Berikan contoh konkrit dari budaya mereka ketika mendiskusikan pencegahan HIV dengan peserta didik.

7. Menangani nilai budaya yang sensitif

- Pengembangan program pencegahan lokal sangat efektif ketika dikaitkan dengan tradisi, metode mengajar dan terminologi lokal.

- Identifikasi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, kecakapan dan layanan di masyarakat anda yang secara positif atau negatif mempengaruhi perilaku serta kondisi yang relevan tentang penyebaran HIV dan AIDS.

- Berikan contoh-contoh yang kongkrit dari budaya mereka ketika membicarakan pencegahan HIV dengan siswa.

8. Nilai Dukungan Berbasis Teman Sebaya

- Mengembangkan tempat yang aman untuk diskusi di kelas. Mendorong peserta didik mendukung satu sama lain dalam belajar tentang pencegahan HIV dan berbicara tentang pengambilan resiko.

- Hargai keberadaan norma-norma kelompok. Coba untuk mempengaruhi pandangan mereka sehingga mereka mendukung strategi-strategi yang efektif dalam melakukan hubungan seks yang aman dan pencegahan AIDS serta penggunaan narkoba.

- Gunakan kepemimpinan kita untuk melibatkan teman sebaya atau orang yang positif HIV sebagai narasumber AIDS dalam pengajaran kita.

9. Gunakan Pendidikan Kesehatan Berbasis Kecakapan Secara Aktif

- Sosialiasikan pendidikan kesehatan berbasis kecakapan dengan target:

- Kecakapan hidup (negosiasi, asertif/ketegasan, penolakan, komunikasi).

- Kecakapan kognitif (pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan).

- Kecakapan untuk menanggulangi masalah (mengatasi stres, meningkatkan kontrol diri).

Contoh Kegiatan: Apa yang Dapat Kita Lakukan dengan Peserta Didik

Peserta didik sekolah adalah masyarakat masa depan yang harus belajar bertanggungjawab kepada orang lain serta dirinya sendiri. Dengan bimbingan guru, pekerja kesehatan, dan pemimpin masyarakat, anak dapat belajar tentang bagaimana melindungi keluarga mereka, mitranya, dan diri mereka sendiri untuk melawan HIV.

Apa yang Harus Diketahui Setiap Anak
Sekolah harus mengembangkan kebijakan kesehatan yang harus diketahui setiap anak. Hal ini penting ketika mereka lulus sekolah. Pekerja kesehatan dan pemimpin kelompok remaja dapat membuat komitmen yang sama untuk menyebarkan pengetahuan yang penting ini.

Apakah AIDS itu?
AIDS adalah penyakit yang disebabkan oleh HIV. AIDS membuat orang tidak dapat melindungi dirinya dari banyak penyakit seperti diare, TBC, dan radang paru-paru. Penyakit ini dapat membuat orang menderita dan meninggal.

Bagaimana HIV menyebar?
HIV menyebar dari orang ke orang lain ke orang lain lagi:

- Dengan hubungan seksual dengan orang yang terinfeksi HIV;
- Ketika darah yang mengandung HIV diberikan dari tubuh satu orang ke orang lain, seperti lewat transfusi darah atau jarum atau alat yang tajam.
- Dari ibu yang terinfeksi ke anak dalam kandungan.

HIV tidak ditularkan melalui gigitan serangga, sentuhan atau memperhatikan dan menyayangi orang yang terjangkit HIV.

Semua guru, memiliki tanggungjawab untuk melibatkan pengajaran tentang AIDS, seksualitas dan infeksi HIV ke dalam mata pelajaran mereka. Terdapat banyak kesempatan untuk mengajarkan tentang AIDS pada masa dimana anak dan remaja berkumpul bersama, seperti di klub, pertemuan agama, kelompok remaja, pramuka, dll. Orang dewasa yang mengarahkan sesi ini dapat memilih kegiatan yang sesuai.

Di bawah ini adalah contoh kegiatan yang bisa dipakai guru untuk semua orang dewasa yang bekerja dengan anak.

Kapan dan di mana mendiskusikan tentang AIDS?

- Di klub kesehatan atau kelompok khusus anti-AIDS, di mana anak belajar tentang bagaimana AIDS ditularkan dan membuat komitmen untuk melindungi diri dan mengajarkan orang lain untuk mencegah AIDS.
- Berbicara tentang isu sensitif kadang lebih mudah dalam kelompok sesama jenis kelamin. Kelompok anak perempuan atau kelompok anak laki-laki dapat membahas masalah tentang AIDS, berbagi kekhawatiran mereka secara terbuka dan mendukung satu sama lain agar percaya diri dengan keputusan yang mereka buat. Akan lebih mudah jika ada orang dewasa yang terlibat dalam kelompok berjenis kelamin sama.

Dalam memperoleh fakta yang benar tentang HIV dan AIDS, peserta didik dapat:

- Memainkan permainan benar atau salah. Guru menuliskan pernyataan benar atau salah tentang AIDS pada kertas terpisah, seperti "Kamu bisa tertular HIV dari nyamuk" (salah); "Kamu tidak akan tertular HIV dengan berjabat tangan" (benar). Di lantai sediakan tiga area: 'BENAR', 'SALAH', dan 'TIDAK TAHU'. Tiap anak mengambil satu pernyataan, dan menempatkan di salah satu dari tiga area tadi dan menjelaskan alasan pilihan mereka. Yang lainnya bisa menyanggahnya.

- Tulis pertanyaan kuis tentang AIDS dan diskusikan jawabannya secara berpasangan.

- Bila memungkinkan, cari informasi dari koran atau lembaga kesehatan tentang jumlah kasus AIDS di negara kita. Mengapa ini sulit dibuktikan? Bagaimana sikap para pejabat terhadap AIDS? Mengapa? Mengapa angka ini dianggap remeh?

- Kunjungi pusat kesehatan setempat. Pekerja kesehatan dapat membicarakan tentang cara memberikan suntikan dan demonstrasikan sterilisasi jarum dan alat penyemprot.

Melalui diskusi dan bermain peran tentang pencegahan HIV dan AIDS, anak dapat:

- Membayangkan bagaimana HIV dan AIDS mempengaruhi kehidupan mereka. Anak menutup mata dan membayangkan dua tahun kedepan. Guru bertanya seperti:
  - Kamu akan tinggal dengan siapa?
  - Siapa teman kamu nanti?
  - Bagaimana berteman dan menunjukkan sayang?
  - Mau coba narkoba, alkohol atau rokok?
  - Bagaimana jika HIV dan AIDS menimpamu atau teman dan keluargamu?

- Kemudian anak membayangkan 10 tahun ke depan dan menjawab pertanyaan yang sama. Akhirnya mereka bisa membayangkan bahwa mereka adalah orang tua mempunyai anak usia 13 tahun. Nasihat apa yang akan diberikan kepada mereka?

- Diskusikan situasi ketika dalam keadaan sulit harus mengatakan "Tidak" dan sebutkan alasan mengapa ini terjadi. Secara berpasangan, anak dapat memerankan berbagai situasi, bayangkan bagaimana orang mencoba membujuk mereka untuk melakukan sesuatu, dan bagaimana mereka bisa mengatakan "Tidak" dengan ramah tapi tegas. Situasinya bisa berupa;
  - Ditawari rokok;
  - Pergi ke suatu tempat dengan orang yang tidak dikenal; atau
  - Pergi untuk acara malam.

Melalui diskusi dan bermain peran tentang sikap kepada orang lain yang mengidap AIDS, anak dapat:

- Mengumpulkan potongan koran tentang AIDS dan mendiskusikan sikap yang disarankan artikel.

- Menulis puisi yang mengekspresikan perasaan mereka tentang AIDS dan pengaruhnya kepada kehidupan mereka atau orang lain.

- Menggunakan gambar, seperti seseorang peduli kepada seorang teman yang mengidap AIDS, untuk membantu mereka membayangkan bagaimana perasaan mereka dalam peran seseorang dalam gambar tersebut. Mereka bisa bertanya tentang kejadian selanjutnya dari yang ditunjukkan gambar dan apa yang akan terjadi di masa datang.

- Membuat peran pendek, misalnya tentang merawat seseorang dengan AIDS di rumah. Mereka bisa memerankan sendiri, kemudian tiap anak membuat wayang untuk karakter mereka dan memberikan pertunjukkan dengan wayang kepada seluruh sekolah atau masyarakat.

- Melengkapi secara detil sebuah cerita; misalnya, sebuah cerita (khayalan) tentang peserta didik sekolah yang dianggap mengidap AIDS. Anak dibagi menjadi kelompok-kelompok untuk mempresentasikannya, dalam contoh ini, peserta didik, peserta didik lain, guru dan orang tua. Tiap kelompok secara terpisah membayangkan: "Apa yang saya rasakan?" "Apa pengaruh utama terhadap saya?" "Apa yang saya harapkan terjadi?" Setelah 15 menit, kelompok diatur ulang dan bertukar pendapat dengan mereka.

- Dengarkan cerita berikut ini, dan kemudian coba jawab pertanyaan ini:

  Seorang wanita muda kembali ke desanya dari kota. Ketika dia berjalan melintasi alun-alun, orang-orang berteriak kepadanya "AIDS! AIDS!" Ayah tirinya mendesak dia untuk melakukan tes HIV sebelum dia tinggal di rumah keluarganya. Hasil tesnya positif.

- **'Teman sekelas dari seorang perempuan yang ayahnya mengidap AIDS menolak untuk masuk di kelas yang sama dengan dia. Dengan paksaan dari orang tua teman sekelasnya, anak tersebut dikeluarkan dari sekolah.'**

  — Bagaimana menurutmu tentang situasi ini?
  — Mengapa orang-orang ini bereaksi seperti itu?
  — Apakah reaksi ini membantu mencegah meluasnya AIDS?
  — Apa yang akan kamu lakukan jika kamu menjadi salah satu dari karakter yang ada dalam cerita ini?

Dalam mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari, anak dapat:

- Membuat dan memberikan pertunjukan lagu, peran, dan wayang tentang AIDS.
- Rancang dan buat poster untuk dipajang di kelas atau pada waktu pameran.
- Ikut dalam mempromosikan olah raga untuk kesehatan bagi pengidap AIDS.

Untuk mengetahui sejauh mana anak memahami tentang HIV dan AIDS, guru dapat:

- Mengajukan pertanyaan kepada anak untuk mengetahui apakah mereka paham apa yang menularkan HIV dan apa yang tidak.
- Meminta anak untuk menulis cerita tentang orang yang mengidap HIV atau tentang merawat orang pengidap AIDS. Kemudian lihat pada ceritanya. Apa yang mereka sampaikan tentang pengetahuan anak dan sikapnya?
- Meminta anak untuk mencari tahu bagaimana banyak sekolah setempat atau kelompok remaja memiliki klub dan kegiatan yang menangani AIDS. Apa yang mereka lakukan? Apakah anak telah bergabung dengan mereka?
- Mencari tahu apakah anak telah ambil bagian dalam kampanye anti-AIDS, membantu siapapun pengidap AIDS, atau memperingatkan anak lain tentang resiko AIDS.

Contoh Kegiatan: Membantu Pemahaman dan Tindakan Anak

Pemahaman

1. Kumpulkan informasi tentang HIV dan AIDS serta Infeksi yang ditularkan Melalui Hubungan Seksual. (Pamflet, poster, bahan lain) yang ada di masyarakat. Diskusikan mengapa HIV berbahaya, bagaimana cara penyebarannya dan bagaimana menghindari agar tidak terjangkit.

2. Berikan kuis (benar atau salah) untuk memastikan peserta didik tahu fakta tentang HIV dan AIDS.

3. Mainkan permainan "garis hidup" untuk mengecek apakah mereka tahu fakta tentang perilaku beresiko dan tidak beresiko.
   - Gambar garis tebal di lantai kelas (garis hidup) dan letakkan tiga kartu besar pada jalur garis tersebut.
   - Letakkan kartu 1 'Tidak beresiko' di satu ujung garis. Letakkan kartu 2 'Beresiko tinggi' di ujung garis lain.
   - Letakkan kartu 3 'beberapa resiko' di tengah. Pikirkan tentang 12 perilaku yang terkait dan tuliskan pada tiap kartu secara terpisah.
   - Letakkan kartu 3 'agak beresiko' di tengah garis.
   - Pikirkan sekitar 12 perilaku yang terkait dan tuliskan tiap perilaku itu dalam kertas yang berbeda.
   - Berikan dua atau tiga perilaku untuk tiap pasangan peserta didik.
   - Minta mereka untuk mendiskusikan perilaku dan tentukan apakah tiap perilaku tersebut tidak beresiko, resikonya rendah dan beresiko tinggi yang berkaitan dengan HIV.
   - Ajak pasangan peserta didik untuk maju dan meletakkan kartunya pada tempat yang relevan di garis hidup dan berikan alasan mereka.
   - Minta peserta didik lain untuk mengomentari dan kemudian komentari diri kita. Contoh perilaku termasuk: ciuman, mandi bersama, memakai narkoba, hubungan seksual, berjabat tangan, menyusui, minum dari cangkir yang sama, mendapatkan vaksinasi, transfusi darah, memakai sikat gigi yang sama, berjalan sendiri setelah gelap, dll.

4. Dalam kelompok, gambarlah, dan kemudian diskusikan sebuah diagram yang menunjukkan mengapa beberapa remaja melakukan seks tanpa perlindungan atau menyuntikkan narkoba.

5. Bahas ketika kesulitan muncul untuk menolak tekanan sosial. Ajak peserta didik membayangkan bagaimana orang-orang akan mencoba membujuk mereka untuk ikut serta di dalam perilaku beresiko dan bagaimana mereka dapat menghindari agar tidak terjebak situasi tidak aman.

6. Bermain peran dalam kelompok untuk mengembangkan kecakapan hidup.
   - Mintalah peserta didik untuk memilih sebuah situasi ketika mereka harus menolak tekanan sosial, seperti memakai narkoba.
   - Bagilah peserta didik menjadi dua kelompok; dua atau tiga peserta didik adalah pihak yang membujuk dan yang lain mencoba menolak mereka.
   - Mintalah pihak pembujuk untuk mencoba dan meyakinkan yang lain agar ikut melakukan perilaku tidak aman.
   - Setelah itu, bantu mereka mendiskusikan bagaimana rasanya ketika mereka diminta untuk melakukan perilaku tidak aman.
   - Bagaimana rasanya ketika pihak pembujuk tidak mau mendengarkan apa yang mereka katakan?
   - Dalam situasi kehidupan nyata, apa yang membuat kita berubah pikiran?
   - Di akhir sesi, ambil kesimpulan tentang pentingnya menghindari situasi tidak aman dan pentingnya menolak tekanan.

7. Buat peran pendek tentang merawat orang di rumah yang mengidap AIDS. Diskusikan bagaimana rasanya menjadi orang yang merawat?

8. Dengarkan sebuah cerita tentang peserta didik (cerita khayalan) yang dianggap mengidap AIDS. Bagi para peserta didik ke dalam kelompok-kelompok untuk mewakili, peserta didik, peserta didik lain, guru dan orang tua. Tanyakan pada kelompok secara terpisah untuk mempertimbangkan: "Apa yang saya rasakan?" "Apa pengaruh terbesar kepada saya?" "Apa yang saya harapkan terjadi?" Diskusikan dengan seluruh kelompok.

Tindakan

1. Hati-hati dalam menghindari situasi tidak aman.

2. Katakan dengan tegas "TIDAK" untuk berperilaku tidak aman.

3. Bantu seseorang yang mengidap HIV dan AIDS.

4. Tuliskan puisi tentang AIDS dan bacakan kepada keluarganya.

5. Buat drama tentang karakter berbahaya yang disebut HIV yang mencoba untuk mengajak orang ke dalam praktek-praktek tidak sehat. Beberapa orang terbujuk tapi yang lainnya menolak. Sekelompok anak telah mengerti bagaimana menghindari HIV, dan memberitahukan kepada yang lainnya. Karakter HIV akan melihat bahwa semakin sedikit saja orang yang mau mendengarkan dia. Peserta didik dapat memerankan pertunjukkan drama ini untuk anak lain dan untuk orang tua.

6. Buat poster dan pajangkan di sekolah, klinik, dan masyarakat.

7. Ikuti klub anti-AIDS dan rancang serangkaian kegiatan mingguan, seperti kunjungan, diskusi, drama, pertunjukan lagu dan tarian, membuat poster, dan menulis cerita atau puisi.

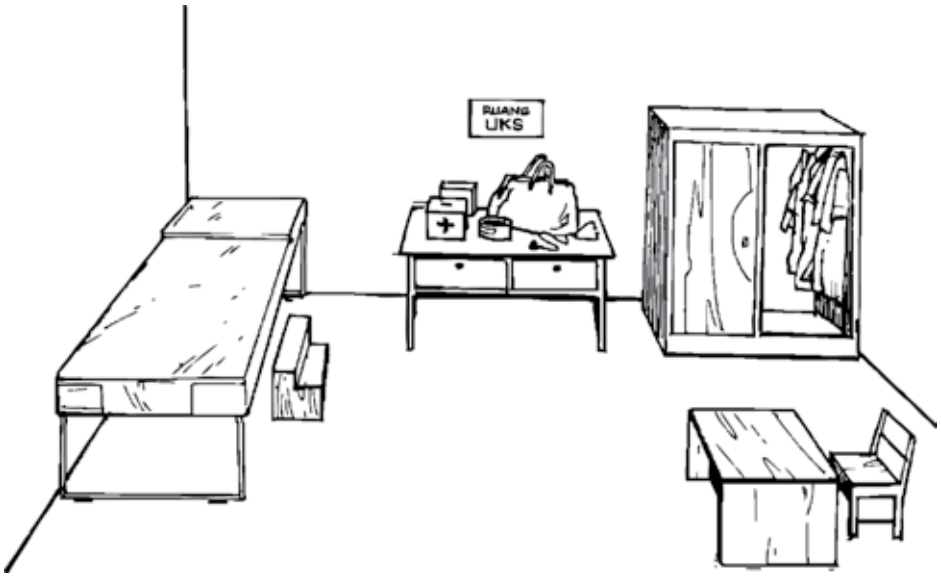
Perangkat 6.3
Layanan Fasilitas Kesehatan Dan Gizi Sekolah

Anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam sangat rentan pada masalah kesehatan dan gizi yang buruk. Layanan fasilitas kesehatan dan gizi sekolah bisa bermanfaat bagi peserta didik melalui penyediaan makanan, mendorong kebiasaan hidup bersih, sehat dan bekerja dengan orang tua serta keluarga untuk meningkatkan ketersediaan air bersih.

Secara efektif sekolah bisa memberikan layanan kesehatan dan gizi yang sesuai dengan standar kesehatan, tetapi layanan ini masih kurang dapat dipercaya jika sekolah tidak memiliki air bersih dan fasilitas sanitasi yang memadai.

Tujuan sekolah menyediakan layanan kesehatan dan gizi dasar serta memberikan fasilitas air bersih dan sanitasi adalah untuk memperkuat kecakapan hidup dan pesan kesehatan. Sehingga sekolah dapat bertindak sebagai contoh untuk peserta didik dan masyarakat yang lebih luas.

ASESMEN SITUASI SEKOLAH



Langkah-langkah untuk asesmen layanan kesehatan dan gizi sekolah, yaitu:

1. Mendorong partisipasi anggota masyarakat, pekerja kesehatan, orang tua dan anak di dalam proses perencanaan kegiatan, meliputi:

   - Bekerja bersama untuk melengkapi kebijakan sekolah dan profil penilaian kesehatan masyarakat;

   - Membuat peta sekolah dan masyarakat, mengindikasikan lokasi layanan kesehatan, sumber air, WC dan daerah tempat anak dan orang dewasa biasanya buang air besar; atau

   - Minta anak menggambar atau menulis esai yang melukiskan "Sekolah dan Masyarakat Impian yang Bersih."

2. Prioritaskan layanan dan fasilitas yang paling dibutuhkan dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan masyarakat dan sekolah kita.

3. Buatlah rencana kegiatan untuk mendapatkan layanan dan fasilitas kesehatan dan gizi.

CEKLIS UNTUK FASILITAS DAN LAYANAN KESEHATAN DAN GIZI SEKOLAH

Lengkapi ceklis berikut dengan memberi tanda √, jika jawaban "ya"

Apakah sekolah saya memberikan layanan kesehatan secara menyeluruh:

- ☐ Penyediaan dan pemeliharaan buku catatan tentang gigi dan kesehatan;
- ☐ Pengukuran tinggi dan berat badan untuk mengidentifikasi anak yang kekurangan gizi;
- ☐ Mendeteksi dan perawatan kekurangan gizi mikro (seperti vitamin A, zat besi dan yodium) yang mempengaruhi pembelajaran anak;
- ☐ Program makan sehat seperti makanan atau kudapan sehat;
- ☐ Deteksi dan perawatan infeksi parasit yang menyebabkan penyakit dan kekurangan gizi;
- ☐ Deteksi dan remediasi penurunan penglihatan dan pendengaran;
- ☐ Pelatihan dasar Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K);
- ☐ Tempat dan waktu pendidikan jasmani, olahraga dan rekreasi;
- ☐ Layanan kesehatan di dalam dan di luar sekolah yang ramah oleh staf yang dilatih khusus untuk pencegahan, perawatan, dan dukungan psikososial atau konseling untuk HIV dan AIDS, kehamilan, penyalahgunaan zat adiktif, pelecehan seksual, dll.;
- ☐ Prosedur dan mekanisme rujukan kesehatan sekolah;
- ☐ Hubungan dengan mekanisme lembaga sosial dan kesejahteraan anak, khususnya anak yatim piatu;
- ☐ Pencegahan dari luka-luka yang tidak diharapkan;
- ☐ Peralatan P3K dan gawat darurat;
- ☐ Lingkungan sekitar yang nyaman dan kondusif untuk belajar, bermain, dan interaksi sehat dan yang mengurangi resiko pelecehan atau perilaku anti sosial;
- ☐ Kondisi yang dirancang untuk memudahkan seluruh peserta didik untuk bergerak;
- ☐ Cahaya memadai di dalam dan di luar sekolah;
- ☐ Pencegahan terhadap bahan-bahan yang membahayakan kesehatan.

Apakah sekolah saya memiliki fasilitas sebagai berikut:

- ☐ Suplai air yang cukup untuk : air minum yang sehat, mencuci tangan, dan WC;
- ☐ Monitoring dan pemeliharaan semua pasokan air;
- ☐ Fasilitas WC yang terpisah untuk anak perempuan dan laki-laki, serta guru pria, dan wanita;
- ☐ Jumlah WC yang memadai yang siap dipakai oleh semua orang di sekolah;
- ☐ Penggunaan air secara teratur dan efektif (dengan meteran) untuk mencuci tangan;
- ☐ Membersihkan fasilitas WC dengan teratur dan adanya bahan dan alat pembersih;
- ☐ Saluran buangan air yang bersih dan lancar;
- ☐ Tempat pembuangan kotoran yang higienis, aman, dan efisien;
- ☐ Tempat pembuangan sampah dan/atau mekanisme daur ulang.

Program Gizi Sekolah: Membantu Anak yang tidak terpenuhi kebutuhan gizinya

Anak dengan kondisi lapar tidak mungkin bisa belajar dengan baik. Sebaiknya sekolah bisa menyediakan makanan tambahan agar anak yang kurang gizi dapat dijamin mendapatkan makanan bergizi.

Memberikan makanan bergizi di sekolah efektif untuk meningkatkan tingkat melek huruf dan untuk membantu anak keluar dari kemiskinan. Ketika makanan sekolah diberikan, tingkat kehadiran dan pendaftaran baru secara signifikan meningkat. Pemberian makan di sekolah memberikan sumber gizi yang sangat penting dan memastikan pendidikan tidak terganggu.

Makanan bergizi menjamin anak menerima semua gizi yang mereka butuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Ini termasuk protein, lemak, dan karbohidrat, serta gizi mikro seperti vitamin A, zat besi, dan yodium. Semua gizi mempengaruhi perkembangan fisik dan intelektual anak.

Untuk melaksanakan program makanan dan nutrisi sekolah diperlukan lima langkah dasar sebagai berikut:

- Langkah 1: Menjalin kerjasama dengan Puskesmas/Balai Pengobatan setempat untuk mendeteksi dan merawat kekurangan gizi, energi-protein serta kekurangan gizi. Program UKS diharapkan dapat melayani peningkatan gizi.
- Langkah 2: Selama bulan pertama sekolah, mendeteksi status gizi bagi semua anak di bawah supervisi Puskemas/Balai Pengobatan. Untuk anak dengan kekurangan gizi, protein mempengaruhi gerak dan aktivitas sehari-hari.

- Langkah 3: Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah 2, tentukan jenis makanan tambahan yang akan diberikan sekolah untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Penting untuk melibatkan keluarga dan tokoh masyarakat, karena mereka bisa menjadi sumber yang berharga untuk membantu mengadakan program gizi sekolah.

- Langkah 4: Sebagai bagian dari pelatihan kecakapan hidup anak, ajarkan pada anak tentang makanan sehat yang harus mereka makan sebagai bagian dari program pendidikan kesehatan sekolah. Misalnya:
  — Apakah mereka tahu anak yang terlalu kurus dan kurang gizi; dan
  — Apa penyebab anak kurang gizi, mengapa?
  Ingat! Doronglah anak yang lebih cakap untuk mendiskusikan alasan kekurangan gizi, seperti, "Mengapa anak ini kurang gizi?", "Mengapa dia kekurangan makanan?" Jika jawabannya, "Keluarganya miskin," maka diskusikan:
  — Mengapa keluarganya miskin;
  — Apa yang dapat dilakukan untuk membantu anak yang kurang gizi ini; dan
  — Apa yang harus saya lakukan untuk menghindari kekurangan gizi tersebut?
  Anak dapat ikut serta memonitor status gizi dan mengembangkan program pendidikan untuk makanan tambahan pada program UKS. Mereka digerakkan sebagai "Promotor Yodium" yang mengidentifikasi makanan yang kaya kandungan yodium dan makanan yang mungkin menghambat penyerapan yodium.

- Langkah 5: Pada akhir tahun ajaran dilaksanakan monitoring untuk melihat jika status gizi anak telah meningkat. Selanjutnya membuat rencana program pemberian makanan yang harus dilaksanakan pada tahun ajaran berikutnya.

  Langkah yang sama bisa digunakan untuk memeriksa, mengambil tindakan terhadap masalah kesehatan lainnya, seperti kesehatan gigi dan mengontrol infeksi parasit, serta memonitor kemajuan intervensi ini.



IDE-IDE UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG SEHAT

Tangan dan air yang bersih berpengaruh besar dalam mencegah penyakit di sekolah dan di rumah. Walaupun tampaknya mudah, tapi masih merupakan tantangan besar untuk beberapa sekolah. Kadang guru tidak tahu cara mengajarkan sanitasi dan kebersihan secara efektif serta bagaimana memobilisasi WC yang aman dan pasokan air. Strategi yang efektif yang digunakan sekarang adalah pendidikan anak-ke-anak dan anak-ke-orang dewasa tentang kebersihan dan air bersih.

Contoh Kegiatan: Melibatkan Anak dalam Pendidikan

Diare, kolera, cacingan, tipus, polio, dan penyakit lainnya disebabkan oleh kuman. Kuman ini dapat menularkan penyakit dari satu orang ke orang lain melalui tangan, debu, makanan dan minuman. Ada beberapa kegiatan yang dapat digabungkan ke dalam program pendidikan kesehatan berbasis kecakapan untuk meningkatkan kebiasaan kebersihan anak.



- **Kelompok diskusi.** Bicarakan tentang cara mengajar anak kecil, laki-laki dan perempuan, untuk menggunakan WC dan agar menjaganya tetap bersih dan mengapa ini penting. Anak yang lebih besar dapat mendiskusikan beberapa hal yang membantu penyebaran kuman.



Bermain peran tentang kebersihan yang baik. Latihlah dan praktekkan kebiasaan yang baik di sekolah dengan anak, misalnya menggunakan WC, menjaga WC bersih; mencuci tangan sebelum makan. Dorong anak untuk mendramakan bagaimana mereka akan mempraktekkan kebiasaan kebersihan.

- **Cerita.** Mintalah anak menulis tentang kapan, bagaimana, dan mengapa harus melatih kebiasaan kebersihan yang baik.

- **Kerja Kelompok.** Bentuk satu kelompok untuk melakukan pemeriksaan WC secara teratur. Kelompok harus mengecek lubang WC dalam keadaan tertutup dan bersih. Jika tidak bersih, kelompok dapat melaporkan kepada guru atau pekerja kesehatan dan minta nasehat tentang bagaimana membersihkan WC. Kegiatan ini akan membantu mereka untuk mengembangkan kecakapan hidup yang benar, seperti pengambilan kecakapan antar pribadi.

- **Demonstrasi** (sekolah atau masyarakat). Anak yang lebih besar bisa membangun WC ukuran anak di lingkungan sekolah, misalnya mengukur lubangnya dan membuat salurannya. Seorang guru atau orang dewasa lain harus mengawasi anak yang membangun WC mereka sendiri. Orang tua dapat membantu dengan menyediakan bahan bangunan seperti pasir, semen, kayu, dll. Anak dapat dikelompokkan sesuai asal usulnya. Di kelas, mereka bisa membuat rencana untuk membantu satu sama lain membangun WC di rumah mereka. Grafik kemajuan di kelas bisa menunjukkan tiap rumah yang ada anak kecilnya. Bubuhkan ceklis ketika WC selesai dibuat di rumah dan di tempat lain yang ada anak kecilnya. Ini bisa dilakukan untuk anak laki-laki dan perempuan secara terpisah.

- **Memonitor pembelajaran.** Dalam kelompok, atau melalui esai, mintalah anak untuk menjelaskan:
  - Apa yang menyebabkan diare dan bagaimana diare dapat dicegah;
  - Mengapa perlu berhati-hati terhadap peralatan anak-anak;
  - Apa kebiasaan kebersihan yang baik yang membantu menyebarkan kuman;
  - Apakah saat ini sekolah telah memiliki WC dan tempat untuk cuci tangan;
  - Berapa banyak keluarga memiliki WC pribadi;
  - Berapa banyak keluarga memiliki tempat khusus (seperti WC) untuk buang air anak;
  - Bagaimana anak dapat membantu membuat WC khusus; dan
  - Bagaimana anak membantu adiknya untuk belajar kebersihan yang lebih baik. Mintalah mereka menjabarkan apa yang mereka lakukan.
- **Dorong partisipasi masyarakat.** Guru dan pekerja sekolah dapat menekankan pada pentingnya menjaga WC agar tetap bersih dan menggunakan WC untuk mencegah penularan diare. Pelajaran IPA bisa digunakan untuk belajar lebih lanjut tentang kuman, misalnya kuman apa dan bagaimana cara penyebaran penyakit. Guru, orang tua dan masyarakat bisa bekerja dengan anak yang lebih besar untuk merencanakan dan membangun WC ukuran anak.

- **Dorong partisipasi anak.** Di sekolah melalui kegiatan pramuka, pemandu dan kelompok agama, anak bisa menyebarluaskan pengetahuan tentang kebersihan yang baik, makanan yang baik, air bersih, dan menjaga kebersihan dengan teladan mereka. Mereka juga dapat mengajarkan kepada anak lain untuk menggunakan WC dan bagaimana menjaga kebersihan dirinya dan membantu membangun WC yang sesuai dengan tempat yang mereka butuhkan.

Contoh Kegiatan: Mengajak Anak Memahami Air Bersih

Dalam mengajarkan tentang air dan sanitasi kepada anak, penting untuk mengkomunikasikan bahwa setiap makhluk hidup membutuhkan air, tapi air kotor bisa membuat sakit. Kita harus menjaga dengan seksama agar air bersih dan aman.

Berikut beberapa kegiatan yang bisa digabungkan kedalam program pendidikan kesehatan berbasis kecakapan untuk memperbaiki keamanan air.

- **Anak dapat mendiskusikan:** Mengapa air penting? Jelaskan hal-hal yang dapat dilakukan dengan air di rumah, di masyarakat, di rumah sakit, di kebun, dan di seluruh negeri. Di mana di antara tempat tersebut yang kita inginkan ada air bersih? Apakah air yang jernih atau memiliki rasa yang enak selalu merupakan air minum yang aman atau bersih? (jawabannya tidak, mengapa?) Bagaimana kuman masuk ke air? Dengan cara apa air bisa membantu kita? Apakah beberapa anak sering sakit perut atau diare? Apakah ada orang lain di keluarga yang sering sakit? Lalu bagaimana kalau bayi? Menurut kamu apa penyebab penyakit ini? (dibuat dalam bentuk pointer)

- **Kerja kelompok di masyarakat.** Dalam kelompok yang kecil, ajak anak untuk melihat sumber air di masyarakat sekitar dan buat peta untuk menunjukkan di mana letaknya (gunakan peta sekolah-masyarakat sekitar jika kita telah membuatnya). Cari sumber air yang bersih dan harus dijaga, dan mana yang kotor. Catatlah hasilnya pada peta. Jika sumbernya kotor, apa yang membuatnya kotor? Amati bagaimana orang mengambil air dan membawanya ke rumah. Apakah air dijaga agar tetap bersih dan aman? Diskusikan apa yang kita lihat bersama anak!

- **Kerja kelompok di sekolah.** Buat daftar penyakit yang dapat menyebar melalui air yang tidak aman dan ketahuilah lebih banyak tentang penyakit-penyakit tersebut. Dari mana air diperoleh? Apakah WC dekat dengan sumber air? Seberapa sering ember air dibersihkan? Apakah menggunakan cangkir? Apakah menggunakan sendok? Apakah cangkir dan sendok dicuci sebelum dan sesudah digunakan? Apakah ada tempat mencuci tangan sebelum makan dan minum? Apakah peserta didik selalu menggunakannya?

- **Pekerjaan individu di rumah.** Mintalah anak untuk membuat daftar semua penampungan air yang digunakan di rumah . Buatlah daftar anggota keluarga yang memiliki penyakit yang disebabkan oleh air yang kotor. Siapa yang membawa air ke rumah? Bisakah kamu membantu mereka? Siapa yang menjaga air bersih dan terlindungi? Apakah bak air tertutup? Apakah ada gayung? Apakah mereka mencuci tangan setelah menggunakan toilet dan sebelum makan dan minum? Tanyakan pada pekerja kesehatan tentang bagaimana cara terbaik untuk mendapatkan air minum yang bersih di masyarakat!

Anak Dapat Membantu
Anak dapat membantu menjaga air agar tetap bersih. Mereka dapat menemukan kegiatan yang sesuai dengan usianya dan bisa mengerjakannya sendiri atau dalam bentuk tim atau berpasangan. Berikut beberapa contoh hal-hal yang dapat mereka lakukan:

- Anak dapat membantu menjaga pasokan air bersih. Jelaskan kepada peserta didik bahwa mereka dilarang buang air kecil atau air besar di tempat dekat sumber air, dan sebagainya.

- Jelaskan bahwa ember yang mereka gunakan harus bersih. Jika air di sumur tidak bersih, jelaskan agar menyaringnya sebelum digunakan atau memasaknya terlebih dahulu.

- Di rumah. Jelaskan pada anak cara menjaga air bersih dan pemanfaatannya di rumah.

Monitoring
Setelah beberapa minggu atau beberapa bulan, anak diminta mendiskusikan tentang apa yang telah mereka ingat; apa yang telah mereka lakukan agar air lebih bersih dan aman; dan apa lagi yang mereka bisa lakukan. Apakah tempat mengumpulkan air lebih bersih? Apakah semua sampah dibuang? Apakah bak air selalu bersih, khususnya yang di luar? Apakah lebih banyak anak mencuci tangannya sebelum makan dan setelah buang air? Berapa banyak orang yang terkena penyakit dari air yang tidak aman?

Kiat-kiat untuk meningkatkan perbaikan sekolah

1. Pahami lingkungan sekolah. Bagaimana kita bisa membuatnya lebih akrab, aman, dan sehat? Identifikasi lima wilayah untuk peningkatan yang mudah dan buat rencana aksi bersama dengan anak.

2. Pahami bersama kebiasaan higienis anak dan orang tuanya di sekolah dan di rumah. Identifikasi lima perilaku buruk yang mempengaruhi kesehatan anak dan buat target untuk mengubahnya.

3. Pastikan anak memiliki air bersih untuk minum di sekolah!

4. Adakan "Hari Sekolah Sehat dan Bersih." Misalnya, semua peserta didik dapat membersihkan sekolah sekali seminggu.

5. Pilih "pengawas anak untuk kesehatan" yang melaporkan penyakit yang lazim di masyarakatnya. Hubungkan monitoring dengan kegiatan lingkungan.

6. Ajak anak untuk membuat peta lingkungan masyarakat guna mengidentifikasi sumber dan situs yang membutuhkan perlindungan dan perbaikan. Beraksilah!

7. Libatkan orang tua dalam kegiatan konkrit untuk memperbaiki fasilitas kebersihan di sekolah, seperti membuat WC.

8. Ambil langkah awal untuk sekolah yang ramah terhadap lingkungan dengan mendaur ulang, membuat tempat kompos, mengatur kebun apotik hidup, menanam pohon dan memastikan air tidak dibuang sia-sia.

9. Atur fasilitas untuk mencuci tangan dengan sabun dekat WC. Pastikan mereka menggunakannya dan memeliharanya!

LINGKUNGAN YANG AMAN DAN MUDAH DIJANGKAU

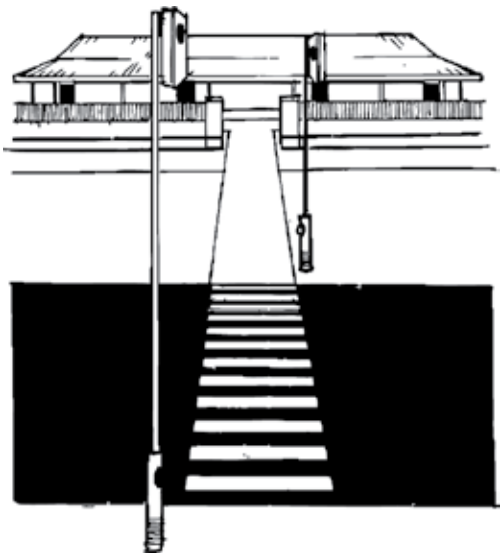
Kemudahan dalam menggunakan bangunan umum yang dalam hal in sekolah diatur dalam Undang-undang No. 28 tahun 2002 tentang Bangunan Umum Sekolah yang aksesnya adalah sekolah yang memperhatikan kemudahan dan keselamatan bagi setiap orang (Keputusan Menteri Pekerjaan Umum RI No. 468/KPTS tahun 1998 tentang persyaratan teknis aksesibilitas pada bangunan umum). Kemudahan tersebut dikatakan aksesibilitas.

Menurut Undang-undang No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang cacat, aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Aksesibilitas terdiri dari aksesibilitas fisik dan non fisik. Pengaturan persyaratan teknis aksesibilitas fisik pada bangunan umum dan lingkungannya dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan binaan yang dapat dicapai oleh semua orang, termasuk penyandang cacat. Pembangunan aksesibilitas ini, dimaksudkan untuk terwujudnya kemandirian bagi semua orang yang memiliki ketidak-mampuan fisik.

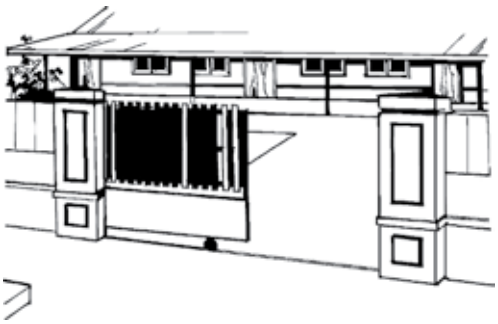
Aksesibilitas Fisik
Aksesibilitas fisik ini meliputi bangunan sekolah, tata letak ruang kelas, kamar kecil, perpustakaan, ruang UKS, laboratorium, arena olahraga, halaman dan taman bermain, koridor, transportasi. Lingkungan fisik diharapkan akses untuk semua peserta didik dan komponen sekolah lainnya. Penyediaan aksesibilitas berdasarkan asas kemudahan, kegunaan, keselamatan, dan kemandirian untuk mencapai keseteraan dalam segala aspek kehidupan.

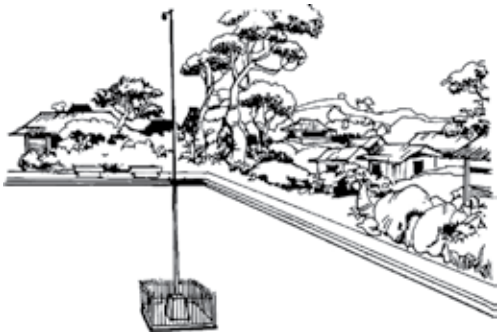
Aksesibilitas di lingkungan sekolah dan sekitarnya meliputi:

1. Jalan menuju sekolah
   Pejalan kaki di lingkungan sekolah yang aksesibel adalah memiliki kelebaran minimal 1,6 m untuk mempermudah pengguna jalan dari dua arah yang berbeda, dilengkapi dengan kelandaian (curb cuts) di setiap ujung jalan dan pemandu jalur taktil (guiding block).



2. Halaman sekolah
   Pintu pagar yang digeser, mudah dan ringan untuk dibuka dan ditutup, jembatan sekolah yang tertutup tanpa lubang-lubang di tengah, lantai yang rata, atau dilengkapi dengan kelandaian (ramp).

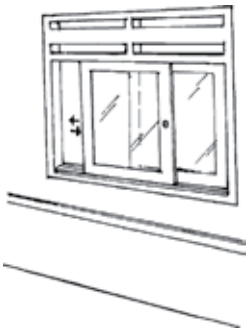




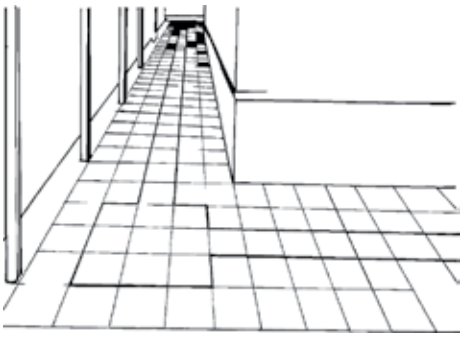
3. Pintu ruang kelas
   Ukuran lebar pintu sekitar 160cm, mudah untuk dibuka dan ditutup, merapat ke dinding ketika pintu terbuka, lantai antara ruang kelas dan halaman kelas harus sama dilengkapi tesktur dan warna yang berbeda dimuka pintu atau jika ada jarak diberikan kelandaian dengan material yang tidak licin.



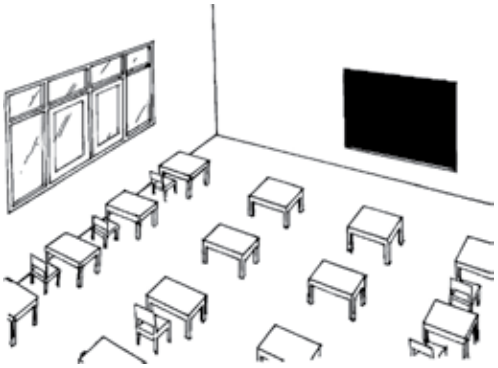
4. Jendela
   Sebaiknya jendela dibuat sliding/bergeser untuk membukanya, bila daun jendela dibuka mengarah keluar maka daun jendela membuka ke atas/dengan engsel di bawah. Bukaan jendela yang mengarah ke bawah, akan membahayakan kepala peserta didik tunanetra.



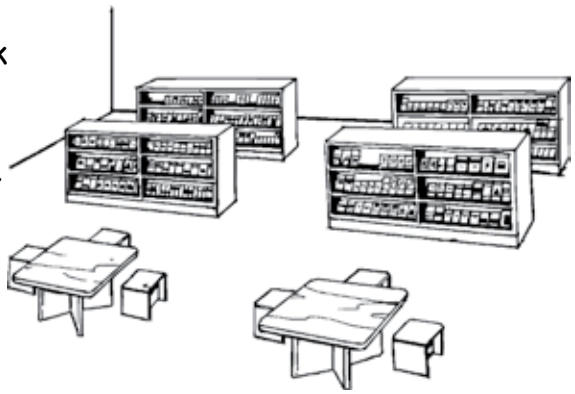
5. Koridor kelas
   Lebar koridor harus memberikan ruang gerak untuk pengguna kursi roda minimal 160cm, lantai rata tetapi dilengkapi pemandu jalur taktil dengan warna terang yang berbeda (guiding block), ramp yang menghubungkan antar ruangan.



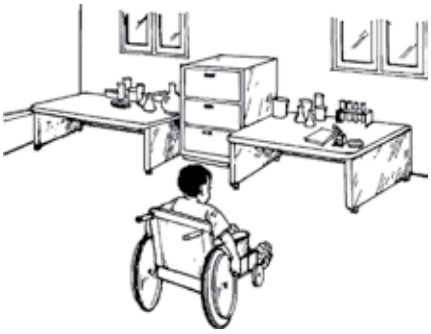
6. Ruang kelas
   - Gang antara barisan meja dan kursi harus memberikan cukup gerak untuk semua anak termasuk pengguna kursi roda atau kruk.
   - Penempatan papan tulis harus mudah dijangkau oleh semua anak termasuk kursi roda.
   - Pencahayaan yang terang tapi tidak menyilaukan bagi anak dengan gangguan penglihatan.
   - Lokasi meja yang mudah dijangkau oleh anak pengguna kursi roda.



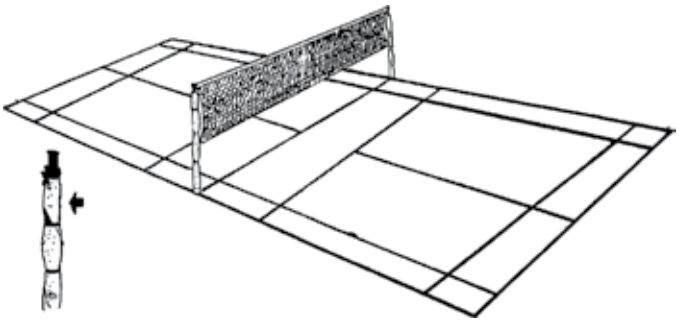
7. Perpustakaan
   - Ketinggian rak buku yang mudah dijangkau oleh semua anak termasuk pengguna kursi roda.
   - Ruang antar rak buku yang lebar agar memudahkan anak untuk gerak.
   - Fasilitas kursi dan meja yang tersedia termasuk meja bagi anak pengguna kursi roda.
   - Penomoran buku yang mudah dimengerti dan ketersediaan dalam braille.



8. Laboratorium
   - Ketinggian meja dan rak peralatan yang mudah dijangkau oleh semua anak termasuk pengguna kursi roda.
   - Ruang antar meja dan rak peralatan yang lebar agar memudahkan anak untuk gerak.
   - Fasilitas kursi dan meja yang tersedia termasuk meja bagi anak pengguna kursi roda.



9. Arena olahraga
   - Lapangan (outdoor) dan lantai (indoor) harus rata dan tidak ada lubang.
   - Jalan menuju arena olahraga harus aksesibel (tangga dan ramp).
   - Penempatan loker yang mudah dijangkau.
   - Setiap tiang dan sudut yang tajam dilapisi bantalan atau karet yang aman.



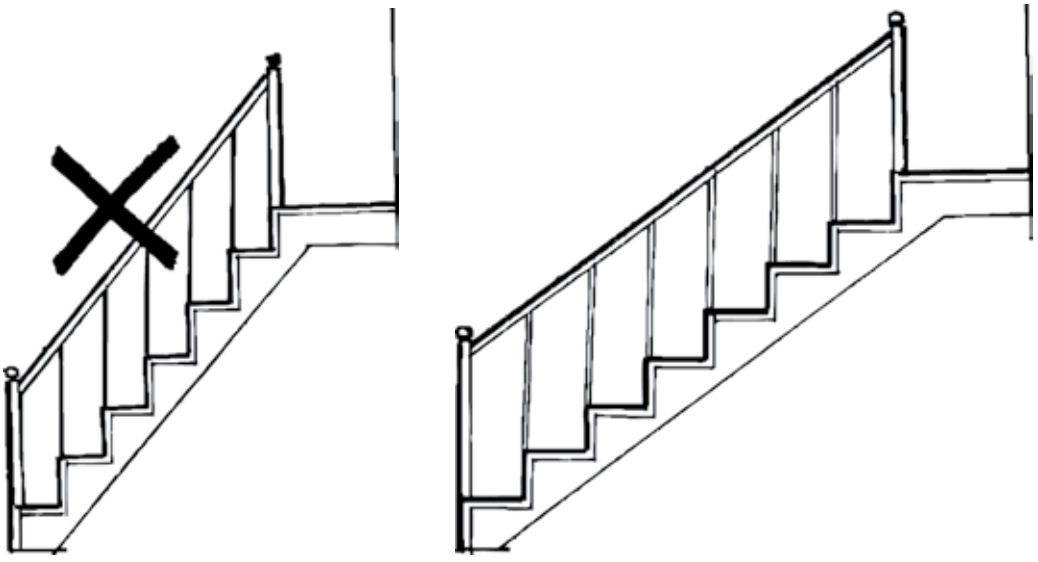
10. Arena bermain dan taman sekolah
    - Lapangan yang rata, letak pohon yang tidak mengganggu anak untuk gerak.
    - Di sekeliling tiang bendera harus ada pembatas.

11. Ruang UKS
    - Kelebaran pintu, lantai yang rata dan tidak licin, penempatan peralatan yang mudah dijangkau.

12. Toilet
    - Lebar pintu minimal 1,25m, idealnya pintu geser
    - Pintu mudah untuk dibuka dan ditutup, ketinggian pegangan pintu yang mudah dijangkau oleh semua anak.
    - Ruang yang cukup untuk gerak pengguna kursi roda.
    - WC duduk dan kering.
    - Handrail atau pegangan tangan di kedua sisi (di salah satu sisi pegangan yang fleksibel) dan belakang WC.
    - Letak tombol penyiram air yang mudah dijangkau (sisi kiri, belakang, atau di lantai).
    - Letak kran air dan jet shower (selang pencuci) yang mudah dijangkau.
    - Letak tombol darurat.
    - Letak toilet paper yang mudah dijangkau.
    - Ketinggian bak pencuci tangan/washtafel yang mudah dijangkau maksimal 90cm.
    - Kran pemutar air yang mudah dijangkau dan dioperasikan.



13. Tangga
    Kemiringannya dibuat tidak curam (kurang dari 60 derajat), memiliki pijakan yang sama besar serta memiliki pegangan tangan di kedua sisi, terdapat petunjuk taktil yang berwarna terang dimulut tangga.



14. Penyeberangan jalan menuju sekolah
    Penyeberangan jalan di lingkungan sekolah, sebaiknya dapat mengeluarkan suara, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat menyeberang dengan aman.

15. Tanda-tanda Khusus Sekolah dan Lingkungan Sekitarnya
    Tanda-tanda khusus ini dimaksudkan untuk mempermudah peserta didik menuju lokasi sekolah dari rumah atau asrama mereka. Tanda-tanda khusus ini dianjurkan bersifat permanen yaitu tidak berubah dan berpindah-pindah serta sebaiknya disertai dengan tulisan dengan huruf Braille.

Aksesibilitas Non Fisik

Aksesibilitas non fisik adalah kemudahan untuk mendapat peluang kesetaraan yang meliputi:

- Informasi dan teknologi yang aksesibel misalnya buku dalam huruf Braille bagi peserta didik tunanetra total, bahasa isyarat bagi peserta didik tunarungu, dan huruf besar dan tebal bagi peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan jarak jauh (low vision).

- Diskriminasi dari masyarakat sekolah terhadap peserta didik

- Sikap guru dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik tuna rungu tidak boleh membelakangi muka peserta didik

- Kesetaraan dalam kesempatan setiap pembelajaran di sekolah

Perangkat 6.4
Apa yang Telah Kita Pelajari?

Kebijakan Tentang Sekolah Sehat

Kebijakan kesehatan sekolah yang meliputi 5 K adalah panduan yang diperlukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Untuk menentukan kebijakan, memerlukan partsipasi dari stakeholder. Implementasi dari kebijakan memerlukan kerja sama yang erat dengan pejabat kesehatan dan penyedia layanan kesehatan, serta dengan guru, peserta didik, orang tua, dan tokoh masyarakat.

Sekarang tanyakan pada diri sendiri, "Apa perubahan kebijakan yang diperlukan di sekolah saya?" Diskusikan ini dengan mitra dan peserta didik kita, dan kemudian kembangkan rencana aksi agar sekolah kita menjadi tempat yang lebih sehat untuk belajar!

Memberikan Kecakapan Hidup untuk Anak!

Melalui pendidikan kesehatan berbasis kecakapan, anak mengembangkan pengetahuan, sikap, dan kecakapan hidup. Mereka dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan positif untuk mempromosikan perilaku dan lingkungan yang sehat dan aman.

Program pendidikan kesehatan berbasis kecakapan memfokuskan pada perilaku kesehatan yang berkaitan dengan kebutuhan kesehatan anak. Anak secara aktif berpartisipasi mendapatkan informasi dan yang lebih penting mengubah pengetahuan mereka ke dalam tindakan langsung.

Beberapa kecakapan hidup yang penting dipelajari peserta didik diantaranya adalah kecakapan komunikasi, pengambilan keputusan, serta kecakapan penanganan, dan manajemen diri. Kecakapan hidup ini membantu anak menangani berbagai masalah seperti pencegahan penyalahgunaan zat adiktif dan kekerasan, serta untuk mempromosikan gizi sehat, sanitasi dan higienis, kesehatan mental serta pencegahan HIV dan AIDS, penyakit menular lainnya serta mengurangi stigmatisasi untuk mereka yang terjangkit.

Beberapa cara mengintegrasikan program pendidikan berbasis kecakapan ke dalam pengajaran bisa melalui penggunaan metode pembelajaran yang aktif seperti kelompok diskusi, bermain peran/drama, simulasi, cerita, dan demonstrasi.

Pertanyaannya adalah, "Perubahan apa yang dapat dilakukan dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan pembelajaran berbasis kecakapan di antara peserta didik?" Buat tiga tujuannya dan diskusikan dengan mitra dan peserta didik. Setelah satu bulan, bandingkan bagaimana kemajuannya.

Mengembangkan Gizi, Kesehatan, dan Sanitasi

Fasilitasi kesehatan serta gizi sekolah dapat diberikan kepada anak melalui pemberian makan, mendorong kebiasaan bersih, sehat, bekerja dengan orang tua dan keluarga untuk meningkatkan ketersediaan fasilitas air bersih dan sanitasi.

Sekolah dapat melaksanakan layanan kesehatan, gizi, dan sanitasi secara efektif jika bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat.

Sekolah harus menjadi contoh untuk masyarakat dan peserta didik dalam mempraktekkan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaannya adalah "Layanan atau fasilitas apa yang diperlukan sekolah atau perlu diperbaiki?" Diskusikan ini dengan mitra dan peserta didik kita, dan kemudian kembangkan rencana kegiatan untuk meningkatkan layanan kesehatan dan gizi di sekolah kita!